Love & Profession
LOVESSION
Series
GRASINDO
문장가
MISS
IRRESISTIBLE
STYLIST
YULI PRITANIA

Miss Irresistible Stylist

Yuli Pritania

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

Miss Irresistible Stylist

57.17.1.0027

Editor: Cicilia Prima
Desainer kover: Jang Shan & Helfi Tristeawan
Penata isi: Putri Widia Novita

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2017

ISBN: 978-602-375-914-9
Cetakan pertama: April 2017

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

001/1/16/GC

Gamsahamnida...

ALLAH SWT., untuk inspirasi dan kehidupan.

Ibu dan Ayah, yang terpisahkan jarak 'jutaan tahun cahaya'. *Your daughter is doing really, really well.*

Mbak Prima, yang udah ngajakin gabung dalam proyek kreatifnya ini.

Grasindo, yang untungnya masih belum bosen nerbitin karya saya.

Adel, Mbak Citra, Deby, dan Selly. Semoga seri ini bisa berjaya.

Jangshan, buat ilustrasinya. Semoga masih betah ngurusin saya yang banyak maunya.

Yang Yang dan Zheng Shuang, untuk hari-hari yang saya habiskan dengan menonton ulang puluhan kali drama kalian. Karena kalianlah novel ini tercipta dan untuk kalianlah novel ini saya dedikasikan.

Kamu, yang membaca halaman ini dan berencana untuk membuka halaman selanjutnya dan bertahan hingga lembaran terakhir. Terima kasih.

Daftar Isi

Prolog

August 21, 2016

SEORANG gadis berhenti di depan jendela kaca besar sebuah kafe di pusat keramaian Yeouido, melambaikan tangan penuh semangat sambil menyengir lebar. Tidak jelas apa warna rambutnya. Tampaknya merupakan belasan evolusi dari warna kuning hingga cokelat. Begitu absurd hingga semua orang yang berpapasan dengannya akan menolehkan kepala dua kali. Pakaiannya juga tidak membantu sama sekali. Bot sebetis, celana *jeans*, mantel semata kaki, dan kaus bergambar tokoh kartun. Terdengar normal, kalau saja warna sepatu bot itu bukan kuning terang, mantel *shocking pink*, dan kaus biru norak bermotif Donald Duck yang sedang tertawa dengan mulut terbuka lebar.

"Oh, ya Tuhan, bagaimana bisa aku memiliki teman seperti itu? Membuat malu saja," keluh Chae-Rin, menggelengkan kepala cantiknya yang ditutupi rambut panjang bergelombang berwarna cokelat yang dibelah tengah. Gadis itu mengerucutkan bibir, memberi tanda kepada gadis di luar agar cepat masuk.

"Karena itu anak-anak menyukainya," timpal Su-Yeon. "Karena dia penuh warna."

"Dia digilai banyak lelaki dulu." Han Yeon-Joo menyayangkan.

"Sebelum dia berubah menjadi gila," sahut Soo-Ae riang sambil bertepuk tangan saat gadis bernama Yoon-Hee, teman mereka yang terkenal eksentrik, bergabung di meja mereka sambil menyerukan permintaan maaf.

"*Mian*[1], *mian*! Sulit sekali memastikan kekasih Ahn Su-Yeon tersayang berpakaian dengan benar." Yoon-Hee duduk di antara Su-Yeon dan Yeon-Joo, karena hari ini dialah pusat perhatiannya. "Mana kue ulang tahunku?" tagihnya.

Mereka berkumpul hari ini memang untuk merayakan hari ulang tahun Yoon-Hee yang seharusnya jatuh pada hari Senin. Karena itu hari kerja, mereka mempercepatnya sehari agar semuanya bisa datang.

"Sudah datang telat," dumel Chae-Rin. "Aku ada jadwal rekaman satu jam lagi. Kau ini!"

"Aku akan membuatkanmu gaun yang cantik kalau kau terkenal nanti."

"Tidak!" sergah Chae-Rin panik. "Aku tidak akan pernah terkenal kalau harus menunggumu berhasil menyelesaikan satu baju terlebih dahulu."

"Jangan kejam begitu." Yoon-Hee memberengut. Hanya sedetik, karena senyumnya muncul lagi. Dia memandang

---

[1] Maaf

berkeliling, mengamati teman-teman SMA-nya yang sudah berbulan-bulan tidak dia temui.

Mereka berkenalan sekitar dua belas tahun lalu, saat baru menjadi murid SMA dan masuk di kelas yang sama. Ahn Su-Yeon, sahabat dekatnya, meski berpenampilan feminin, tapi memilih profesi sebagai pengacara. Han Yeon-Joo, seorang desainer gaun pengantin, sudah memiliki butiknya sendiri di kawasan Apgujeong, hanya berjarak sepuluh menit jalan kaki dari kantor Yoon-Hee. Im Soo-Ae sendiri menjadi reporter berita, sedangkan Nam Chae-Rin adalah penyanyi yang sudah merilis dua album yang selalu jeblok di pasaran. Gadis itu begitu ingin terkenal dan tidak seorang pun bisa mengubah pikirannya.

Su-Yeon memanggil pelayan yang kemudian muncul sambil membawa sebuah kue ulang tahun. Kue itu diberi motif percikan cat warna-warni atas permintaan Yoon-Hee, dan di atasnya ditancapkan 27 batang lilin sesuai usia gadis itu.

"Pikirkan masak-masak sebelum mengucapkan harapanmu," Soo-Ae mengingatkan.

Yoon-Hee membatin, "*Tuhan, aku ingin memesan satu pria tampan. Biarkan aku memesona dan menjeratnya dalam pernikahan. Terima kasih banyak.*"

"Dia pasti meminta yang aneh-aneh lagi," tebak Chae-Rin.

"Kau ingat saat SMA? Dia meminta agar dadanya tumbuh besar dan dia mendapatkannya?" Yeon-Joo tertawa mengingat momen itu. "Secara normal pula. Dalam satu tahun. Kupikir dia memakai tambalan."

"Kau harus berterima kasih karena aku berani melakukan pengecekan langsung," ujar Soo-Ae, mengarahkan kedua tangannya ke dada Yoon-Hee yang langsung memundurkan tubuh sejauh yang dimungkinkan.

"Ini milik suamiku," katanya dengan nada menyebalkan.

"Kurasa itu yang baru saja dimintanya." Su-Yeon mendecak-decakkan lidah. "Seorang pria tampan untuk dinikahi."

"Kau benar-benar sahabat yang luar biasa!" Yoon-Hee melemparkan tubuh untuk memeluk gadis itu yang bersusah payah membebaskan diri.

"Kau sama sekali tidak memikirkan cinta dan semacamnya?" tanya Yeon-Joo ingin tahu.

"Ah! Benar!" Yoon-Hee memekik sambil mengatupkan kedua tangan ke mulut. "Astaga! Itu bisa direvisi lagi tidak ya?"

"Dia juga harus kaya," Chae-Rin menyambung.

"Itu juga benar!" Gadis itu tampak semakin panik.

"Sudah kubilang, pikirkan dulu baik-baik. Kau ini," desah Soo-Ae tak habis pikir.

"Tamatlah riwayatku!" serunya, bermaksud menghantamkan kening ke atas meja.

Soo-Ae, yang jiwa isengnya sedang kambuh dan juga berkeinginan membalas dendam karena Yoon-Hee tidak mengindahkan peringatannya, dengan gerakan kilat mendorong kue tepat ke bawah muka gadis itu yang bergerak turun.

"YA[2]!" Yoon-Hee berteriak histeris dengan wajah berlumuran krim warna-warni. Dan, pecahlah tawa mereka semua.

[2] Sejenis seruan kesal. Hanya boleh digunakan pada teman sebaya atau yang lebih muda.

-1-

"This Man... I Will Definitely Marry Him One Day."

September 5, 2016

YOON-HEE mengintip keluar jendela. Hujan lagi. Kali ini gerimis. Terus seperti itu sepanjang minggu. Kadang lama, kadang hanya berlangsung beberapa menit. Kadang rintik-rintik, kadang sangat deras hingga membuat orang memilih untuk tidak keluar. Memasuki musim gugur, matahari tidak lagi terik seperti biasa. Mendung, redup, basah.

Gadis itu tersenyum senang, bergegas mengenakan sepatu berhak datar miliknya, mengunci pintu, lalu mengeluarkan payung lipat dari dalam tas. Payung kuning favoritnya. Dan, hujan... pada musim gugur yang juga dia favoritkan.

Dia melangkah riang menuruni tangga, nyaris melompat-lompat kalau saja dia tidak ingat lantai yang licin dan kemungkinan dia akan terpeleset kalau tidak berhati-hati. Hujan selalu berhasil membuat semangatnya melompat naik ke level tertinggi. Udara yang wangi, langit yang mendung, suasana yang sendu. Di telinganya yang tertutup *earphone*, terdengar suara Lim Kim yang merdu menyenandungkan lagu berjudul *Rain*, membuatnya ingin ikut meloncat dan berputar-putar seperti penyanyi itu di dalam *music video* yang sudah dia tonton berkali-kali. Hujan, hujan, hujan, betapa menyenangkan....

Kim Rye-On, salah seorang aktor ternama Korea, akhirnya mengangkat wajah dari ponselnya setelah mengirimkan pesan pada kekasihnya, Ahn Su-Yeon. Dia melirik cermin untuk melihat hasil kerja penata rambutnya dan saat itu jugalah dia tersentak mundur, nyaris terjengkang bersama kursi yang dia duduki kalau saja dia tidak dengan sigap berpegangan pada pinggiran meja rias.

Ada bayangan mengerikan di cermin. Berwujud—dia menguatkan diri untuk menatap sekali lagi—seorang gadis yang dia yakini sebagai penata busananya, Im Yoon-Hee, yang sekarang menyengir begitu lebar, menampakkan deretan gigi-gigi kecilnya yang rapi. Yang seharusnya membuatnya tampak cantik, tapi kenyataannya tidak. Senyum itu tampak mengancam, terutama karena rambut itu. Demi Tuhan, rambut itu!

Rye-On mengucapkan *syukur* dalam hati karena gadis itu hanya mengurusi pakaiannya, bukan rambutnya. Dia tidak bisa membayangkan—

Pintu ruang ganti menjeblak terbuka dan Key, manajernya, masuk sambil menyumpah-nyumpah, mengusapkan tisu ke kaus putihnya yang kini ternoda cairan cokelat yang sepertinya berasal dari kopi.

"Lihat ini! Gara-gara kau! Aku tidak bawa baju ganti!" Pria itu bersungut-sungut, memandang Yoon-Hee dengan pelototan penuh dendam. "Kupikir aku sudah imun setelah kau buat terkejut berkali-kali. Kenyataannya tidak. Besok apa lagi? Kau mau datang dengan kepala botak?"

"Apakah itu mungkin?" Yoon-Hee mengusap rambut panjangnya dengan penuh sayang. "Cocok tidak ya?"

"Jangan coba-coba!" Rye-On tidak bisa menahan diri untuk menyampaikan pendapat. Membayangkan pemandangan horor seorang gadis botak di dekatnya tidak urung membuat tubuhnya bergidik ngeri.

Pria itu memutar tubuh untuk menatap gadis itu langsung dan kembali menunduk. Gerakan yang salah. Pandangan langsung ternyata lebih mengerikan.

"Astaga, mataku!" desisnya, dan Key, yang tadinya sibuk mengomel, kini tertawa terbahak-bahak melihat artis asuhannya yang tampak tersiksa.

Im Yoon-Hee—penata gayanya beberapa bulan terakhir—muncul dengan rambut barunya, yang biasanya selalu berganti gaya atau warna tiap awal minggu. Rye-On melupakan hal ini dan sama sekali tidak mempersiapkan diri, meski kejutan kali ini benar-benar membuat dirinya nyaris terkena serangan jantung. Dan, jelas bukan dia saja yang beranggapan seperti itu. Lihat saja noda besar di baju manajernya.

Dia masih ingat saat pertama kali bertemu Yoon-Hee yang direkomendasikan oleh kekasihnya. Yoon-Hee adalah sahabat Su-Yeon sejak SMA dan sedang memulai karier di

bidang *fashion*. Dan karena penata gaya Rye-On kebetulan baru mengundurkan diri untuk menikah dan fokus menjadi ibu rumah tangga, Rye-On menyambut tawaran itu. Dia nyaris menarik ucapannya saat Yoon-Hee muncul dengan rambut berwarna campuran *pink* dan ungu yang super menyolok. Kalau saja dia tidak ingat hubungan gadis itu dengan Su-Yeon....

Rye-On sudah melihat puluhan warna dan gaya rambut yang berbeda dari Yoon-Hee. Dan, meski kecenderungan gadis itu untuk bereksperimen dengan rambutnya amat mengkhawatirkan, tapi dia memiliki selera *fashion* yang bagus dan sesuai dengan apa yang Rye-On inginkan, jadi selama ini dia hanya bisa mengelus dada diam-diam. Tapi penampilan gadis itu hari ini... ya Tuhan.

Minggu ini, Yoon-Hee memutuskan mengecat rambutnya dengan warna putih. Bukan pirang—yang sedikit masih lumayan, tapi putih. Berikut alis putih, lipstik putih, *dress* putih, dan sepatu putih. Juga tas berwarna putih—meski sepertinya gadis itu masih tetap mempertahankan payung kuning favoritnya, yang kini terkembang di sudut ruangan, meneteskan sisa air hujan ke lantai.

"Yoon-Hee~*ya*[3]," keluhnya.

"Ya, *Oppa*[4]?"

Rye-On berjengit. "Jangan memanggilku dengan nada seperti itu!"

Gadis tersebut kembali menyengir lebar, jelas sengaja melakukannya.

Rye-On mengarahkan tatapannya beberapa senti di sisi kiri kepala Yoon-Hee, berusaha tidak menatap langsung ke

---

[3] Partikel yang ditambahkan di belakang nama seseorang untuk menunjukkan keakraban (tidak formal). Hanya boleh digunakan pada teman sebaya atau yang lebih muda. –*a* untuk nama berakhiran huruf konsonan, dan –*ya* untuk nama berakhiran huruf vokal.

[4] Kakak. Panggilan dari perempuan kepada lelaki yang lebih tua. Bisa juga berarti *Sayang*, tergantung konteks.

arah gadis itu. Dia tidak akan melakukan kesalahan yang sama dua kali.

"Apa kau berencana mempertahankan rambutmu selama seminggu ke depan?"

"Tentu saja," Yoon-Hee menjawab manis, terkikik-kikik dalam hati sembari memuji ketangguhannya untuk tampil seperti ini di depan umum demi membuat orang-orang di sekitarnya tersiksa. Hujan membuat sisi jailnya bangkit—oh tidak, tunggu dulu, dia tidak boleh menimpakan kesalahan pada hujan yang tanpa dosa.

"Kau... kau boleh libur selama seminggu ke depan!" seru Rye-On cepat-cepat dan Key refleks ikut mengangguk semangat, menatap penuh terima kasih kepada pria itu yang telah menghindarkan mereka dari reaksi syok berulang. Sama sekali tidak baik untuk kesehatan jantung jika harus melihat gadis berambut putih bergentayangan di sekitar mereka seperti hantu. Mengerikan!

"Lalu, bagaimana dengan pakaianmu? Acaramu kan penuh sekali untuk minggu ini," Yoon-Hee berargumen, meski sebenarnya hatinya sedang bersorak girang.

"Aku... aku bisa menyuruh orang untuk menjemputnya ke kantormu." Rye-On mengangguk, menyukai gagasan yang baru terlontar dari mulutnya itu. "Kau sudah bekerja tanpa libur dua minggu terakhir dan selalu pulang larut malam. Aku tidak ingin kau sakit dan membuat Su-Yeon mengira aku memperlakukan sahabatnya dengan semena-mena. Kau bisa beristirahat seminggu. Dengan gaji penuh."

YES, YES, YES! Yoon-Hee mengepalkan jari, berharap ekspresi senangnya tidak terpancar keluar.

"Ja—jadi...," Rye-On berdeham, "apa kau akan memberitahuku rencanamu untuk minggu depan? Warna

apa kira-kira?" Rye-On menunjuk kepalanya sendiri. "Rambutmu," tambahnya.

"Karena ini musim gugur—"

Rye-On dan Key menyukai kalimat pembukaan itu. Musim gugur, eh? Cokelat? Astaga, itu bisa menjadi anugerah besar! Terakhir kali Yoon-Hee berambut cokelat, dia mengeriting kecil-kecil rambutnya. Rambut tersebut mengembang dan membuat kepalanya tampak luar biasa besar sehingga semua orang mengira dia bisa jatuh kapan saja karena tidak sanggup menanggung beban rambutnya. Tapi sungguh, itu masih jauh lebih lumayan daripada... putih.

"—jadi aku berencana mengecat rambutku dengan perpaduan warna musim gugur. Cokelat, merah, kuning, oranye. Pasti akan—"

"DUA MINGGU!" teriak Key, melirik Rye-On yang bergegas menganggukkhidmat tanpa protes. "Kau... boleh libur dua minggu."

"Yang benar? Aku tidak mau hanya makan gaji buta—"

Membayangkan seorang gadis berambut empat-warna akan mengikutinya ke mana-mana di depan publik jelas lebih mengerikan daripada kehilangan jutaan won. Jadi, Rye-On berkata, "Tidak apa-apa. Nikmati liburanmu. Mungkin kau bisa mulai mendesain bajumu sendiri seperti yang ingin kau lakukan selama ini."

"Jelas itulah yang akan kulakukan," sahut Yoon-Hee ceria.

Dan, meski Rye-On sendiri tahu dirinya dimanfaatkan dalam situasi ini, dia bahkan sama sekali tidak keberatan. Apa pun, asalkan gadis ini jauh-jauh darinya untuk sementara.

Pintu kembali membuka dan mereka semua menoleh. Cha-Eun, penata rambut Rye-On, masuk sambil meniup-niup gelas plastik berisi kopinya, tidak tahu apa yang menunggunya

di depan. Rye-On dan Key saling melemparkan tatapan prihatin, memalingkan wajah ketika, satu detik kemudian, gadis itu mendongak, menjatuhkan kopinya sebagai reaksi pertama, lalu berteriak keras dengan suara histeris.

"AAAAAARGH!"

Reaksi ketiganya adalah: "KUBUNUH KAU, IM YOON-HEE!"

Yoon-Hee memutar kursi yang didudukinya dengan tangan terkembang. Senyum lebar terulas di bibirnya, sebelum berubah menjadi tawa keras yang bernada puas.

Sungguh, saat memutuskan untuk berganti karier menjadi seorang penata busana, dia tidak pernah membayangkan bahwa klien pertamanya adalah seorang aktor terkenal yang harus diikutinya ke mana-mana setiap hari, nyaris 18 jam kalau jadwal Rye-On sedang sangat padat. Awalnya, dia berpikir bahwa dia bisa meninggalkan pakaian-pakaian yang telah dia pilihkan, tapi ternyata tanggung jawab seorang penata busana pribadi termasuk memastikan bahwa pakaian-pakaian tersebut dikenakan dengan benar, dipadupadankan dengan aksesori yang tepat, sepatu yang tepat, ikat pinggang yang tepat, dan cocok dengan gaya rambut yang ditata sang *hairstylist*. Dia harus memastikan bahwa warna yang dia pilih sesuai dengan tema acara, apakah lengan kemeja harus digulung, sebanyak apa kancing yang harus dibuka, apakah harus dimasukkan ke dalam celana atau tidak.

Dia tahu ada banyak gadis di luar sana yang begitu iri pada profesi yang dia jalani. Bisa meraba tubuh pria setampan Rye-On dan terus berdekatan sepanjang hari, bukankah itu impian semua penggemar? Tapi apa gunanya jika pria itu adalah kekasih sahabatmu sendiri? Rye-On menjadi sama

sekali tidak menarik baginya. Padahal, dia penggila para pria tampan. Sayangnya, terbatas pada pria-pria yang belum memiliki pemilik. Rye-On jelas tidak masuk hitungan.

Yoon-Hee baru memulai pekerjaan ini sekitar delapan bulan yang lalu. Setelah berhenti di tengah perjalanan kariernya menjadi dokter, dia memutuskan mengejar impiannya yang sebenarnya sebagai seorang desainer pakaian. Kebetulan sekali, seorang kenalannya dari klub dansa kampus menawarinya pekerjaan sebagai penata gaya, yang bisa menjadi batu loncatan baginya sebelum menjadi desainer yang sesungguhnya. Namun, sebagai akibat dari keputusan ekstremnya itu, dia harus keluar dari rumah, hidup mandiri tanpa bantuan orangtua, dan merasakan siksaan dunia yang sebenarnya. Tapi menjadi dokter bukan lagi sebuah pilihan dan dia bersedia kehilangan apa saja asal tidak perlu kembali pada kehidupan mengerikan penuh trauma itu lagi.

Bekerja di ETHEREAL[5] adalah impian semua orang yang ingin berkarier di bidang *fashion* di Korea. ETHEREAL adalah *brand* besar yang namanya sudah dianggap setara dengan Prada atau Chanel di dunia internasional. Perusahaan ini tidak hanya fokus pada pakaian, tapi sudah merambah ke *brand* sepatu, aksesori, dan parfum. Gedung kantor utama terletak di daerah Gangnam, pusat kehidupan menengah atas di Seoul. Terdiri dari sepuluh lantai, di mana lantai terbawah diisi oleh puluhan butik yang memajang produk dari tim-tim desain ETHEREAL untuk pakaian *ready to wear*. Yoon-Hee sendiri bekerja di lantai sembilan, tempat tim-tim elite—yang mengurus pakaian untuk orang-orang ternama, dari *idol*, aktor, penyanyi, model, atlet, hingga presiden—bernaung. Timnya dikepalai oleh Jae-Yeong, penyelamat yang telah menawarkan pekerjaan luar biasa ini padanya.

---

[5] (adj) Bisa diartikan sebagai sesuatu yang begitu indah dan terlalu sempurna hingga dianalogikan seperti surga.

Pintu ruangan membuka dan Yoon-Hee kembali memutar kursi untuk melihat siapa yang datang. Seruan kagetlah yang terdengar setelahnya.

"*YA!*" Jae-Yeong berteriak marah, mengelus-elus dada sambil menarik napas dalam-dalam. "Ya Tuhan," gumamnya. "Aku sudah heran kenapa semua orang memperingatkanku agar berhati-hati, tapi tidak mau memberitahuku alasannya. Ternyata gara-gara kau!" Dengan nada menggerutu, wanita itu melangkah melintasi ruangan dan melanjutkan, "Apa yang kau lakukan di sini siang-siang begini? Rye-On akhirnya memecatmu? Aku sudah bertanya-tanya seberapa lama dia bisa tahan menghadapi sifat ajaibmu itu."

"Dia hanya meliburkanku selama dua minggu dengan gaji penuh." Yoon-Hee tersenyum manis seraya mengibaskan rambut, tertawa melihat seniornya yang kini mendesis ngeri.

Jae-Yeong menggantungkan jas-jas yang dibawanya ke rak dorong yang masih kosong dan berkata, "Kebetulan sekali. Aku sedang butuh bala bantuan. Si Perawan Tua membuat ulah lagi."

Perawan Tua adalah sebutan Jae-Yeong untuk seorang *blogger fashion* bernama Kim Jae-Ah, yang memiliki hobi mengikuti pengusaha-pengusaha muda dan mengomentari gaya berpakaian mereka. Semua artikelnya bernada celaan dan sayangnya menjadi favorit para pembaca wanita. Imbasnya, *image* para pengusaha muda yang seharusnya menjadi wajah perusahaan tercoreng, terutama mereka yang memiliki bisnis di bidang *fashion*. Sangat buruk untuk promosi dan pemasaran produk.

"Dia mengganggu CEO kita?" Yoon-Hee dengan polos bertanya, yang dihadiahkan pelototan oleh Jae-Yeong.

"Aku kan sudah bilang, meski kau tidak suka, kau harus membaca majalah atau artikel di *internet*, Im Yoon-Hee."

Yoon-Hee memilih untuk tidak menanggapi. Meski aneh, tapi dia memang tidak membaca majalah, menonton televisi, ataupun berselancar di *internet*. Tujuannya adalah agar otak dan ide-idenya tidak terpengaruh gaya orang lain.

"Kukutip langsung dari tulisannya: *CEO ETHEREAL mungkin saja memiliki wajah paling tampan di negara ini, sayangnya itu tidak diikuti dengan selera berpakaian yang sesuai. Adakah orang yang pernah melihatnya memakai sesuatu selain kemeja putih? Penulis jelas tidak. Meski putih membuatnya bercahaya, tapi sudah menjadi kewajiban seorang pemilik perusahaan* fashion *untuk menjajal segala warna dan tidak pilih kasih. Bagaimana para pembeli bisa memercayakan pakaian mereka kepada ETHEREAL jika bahkan CEO-nya sendiri cenderung tidak peduli pada apa yang dia kenakan?* Aku ingin sekali memotong jari-jarinya yang telah mengetikkan kata-kata kurang ajar itu." Jae-Yeong menutup rentetan kalimatnya dengan nada mencela.

"Kudengar dia tidak pernah memuji, tapi dia malah mengatakan bahwa CEO kita *memiliki wajah paling tampan di negara ini*? Dan, apa tadi? *Putih membuatnya bercahaya*?"

Jae-Yeong menggantungkan jas terakhir—berwarna biru langit, menghampiri Yoon-Hee, dan menyandarkan tubuh ke meja gadis itu.

"Dia, sepertinya, jatuh cinta setengah mati pada CEO kita. Yang bisa menjadi jawaban kenapa ada banyak pujian di dalam artikelnya alih-alih ejekan seperti biasa. Wanita berumur 39 tahun itu... berani-beraninya mengincar pria seperti Lee Won *Taepyeonim*[6]! Aku bahkan mengira dia itu penyuka sesama jenis karena dia tampak begitu membenci semua pria."

"Apa CEO kita sememesona itu hingga bisa membuat orang seperti Kim Jae-Ah bertekuk lutut?"

---

[6] CEO

Jae-Yeong memutuskan untuk tidak berkomentar saat mendengar bahwa Yoon-Hee masih belum juga mencari tahu wajah sang pemilik perusahaan setelah bekerja selama delapan bulan di kantor ini.

"Kau tahu bahwa aku sudah bertemu begitu banyak pria terkenal dari industri hiburan, bukan?" Dia memulai dengan sabar.

Yoon-Hee mengangguk, teringat pada puluhan foto yang terpajang di dinding ruangan Jae-Yeong—potretnya bersama pria-pria tampan dan terkenal yang semakin menguatkan tekad Yoon-Hee untuk menjadi desainer sukses.

"Mereka tidak ada apa-apanya," Jae-Yeong mengklaim. "Seandainya saja aku belum menikah...," desahnya muram.

"Setampan itu?"

"Kau belum tahu definisi tampan kalau belum melihat dia. Tapi yah... hanya sedikit sekali orang yang bisa melihatnya secara langsung. Dia jarang turun dari lantai sepuluh keramat itu dan tidak sembarang orang juga bisa naik ke sana. Makanya aku heran bagaimana bisa Perawan Tua itu mendapatkan foto-fotonya secara eksklusif. Dia benar-benar *stalker*[7] sejati. Yang menjadi alasan kenapa aku masih betah mengunjungi *blog*-nya."

"*Eonni*[8]...," Yoon-Hee berkata dengan nada hati-hati, "kau tidak jatuh cinta pada CEO kita, 'kan?"

"Hanya kau satu-satunya wanita di gedung ini yang tidak jatuh cinta padanya, tahu tidak?!" Jae-Yeong merengut. "Dan, karena kau kebetulan sedang menganggur dan aku merasa kasihan padamu karena belum melihat wujud makhluk terindah di dunia ini, aku akan memberimu pekerjaan yang paling membuat iri di seluruh dunia."

---

[7] Orang yang menghabiskan waktu dengan memata-matai idolanya dan mengikuti mereka ke mana-mana hingga taraf mengancam privasi. Di Korea, hal seperti ini bisa dianggap sebagai tindakan kriminal.

[8] Kakak. Panggilan dari perempuan kepada perempuan yang lebih tua.

Yoon-Hee menanti, tidak berani mengajukan pertanyaan. Jae-Yeong sedang begitu bersemangat hingga Yoon-Hee curiga akan ada kembang api yang meledak keluar dari tubuhnya.

"Aku tadi menghubungi lantai sepuluh setelah membaca artikel laknat itu. Aku berbicara dengan sekretarisnya dan mendapat persetujuan bahwa aku dipersilakan menyediakan pakaian kantor sehari-hari CEO kita! Bukankah itu hebat? Astaga, aku nyaris pingsan saat Miss Lee mengiyakan. Itu nama sekretarisnya, omong-omong."

Kekhawatiran Yoon-Hee bertambah sekarang. Senyum atasannya itu begitu lebar hingga bisa saja mulutnya robek tiba-tiba. Jae-Yeong bahkan tidak tersenyum selebar itu di hari pernikahannya.

"Tapi karena aku sangat sibuk, aku membutuhkan tenaga pengantar." Mendadak, mulutnya mengerucut kesal, sangat kontras dengan eskpresi yang dia tampilkan beberapa detik lalu. "Dan, karena kau sekarang sedang menganggur, aku memutuskan untuk memanfaatkan tenagamu."

Impian Yoon-Hee untuk mendesain pakaian sendiri seperti yang dia rencanakan sebelumnya langsung menguap seketika. Perintah Jae-Yeong adalah titah. Penolakan bukan sesuatu yang bisa diutarakan begitu saja.

Yoon-Hee bukannya belum pernah mendesain. Ada lima buku desain di rumah yang telah dipenuhi gambar-gambar hasil goresan pensilnya. Dia hanya belum mendapat kesempatan untuk mewujudkan mereka menjadi nyata.

"Apa yang harus kulakukan?"

"Mengantarkan baju ke rumahnya setiap beberapa hari sekali." Yoon-Hee tidak berkomentar, jadi Jae-Yeong melanjutkan, "Aku akan menyediakan pakaian kantor dari koleksi pribadiku atau mendesain yang baru. Kau boleh

membantu mencarikan baju santai untuk pergi keluar atau dipakai harian di rumah. Standar pakaian pria kita sesuai dengan ukurannya, jadi tidak akan sulit mencari yang cocok. Dia tidak suka warna yang mencolok dan pola-pola aneh. Kurasa dia selama ini terus-menerus memakai pakaian putih karena dia merasa itu adalah warna paling aman. Kita hanya perlu memperkenalkan warna lain padanya."

"Bagaimana dengan aksesori?"

"Arloji. Dia selalu mengenakan arloji. Kau bisa memilih dari ruang koleksi. Dan, satu lagi, jangan sampai ketahuan yang lain. Kau bisa ke rumahnya sepulang jam kantor, jadi kau bisa menghabiskan waktumu di sini untuk mendesain." Jae-Yeong tersenyum. "Aku tahu kau ingin melakukan itu."

Dengan penuh rasa terima kasih, Yoon-Hee melompat dan mendekap wanita itu erat-erat. "*Sunbae*[9]!" serunya.

Jae-Yeong membiarkan euforia itu selama beberapa detik sebelum mendorong paksa tubuh Yoon-Hee menjauh darinya. Gadis satu itu memang sangat impulsif dalam mengeskpresikan perasaan.

"Ingat, kau harus merahasiakan ini dari yang lain atau mereka akan—"

"Merahasiakan apa?"

Tahu-tahu saja, Red sudah berada di antara mereka. Dia adalah satu dari lima anggota tim Jae-Yeong. Nama asli gadis itu adalah Ppal-Gan, yang memang berarti merah. Dan, Red memang selalu muncul dengan pakaian berwarna merah, tanpa absen satu hari pun. Yoon-Hee tidak bisa membayangkan pemandangan lemari pakaian gadis itu. Melihat merah terus-menerus bisa menyakitkan mata, menurutnya.

"Jae-Yeong *Eonni* menyuruh Yoon-Hee mengantarkan pakaian ke rumah Lee Won *Taepyeonim*."

---

[9] Senior

Mereka bertiga serentak berjengit kaget saat Min, perempuan mungil setinggi 140 sentimeter, keluar dari kolong mejanya, yang menjawab pertanyaan kenapa Yoon-Hee dan Jae-Yeong tidak menyadari keberadaannya sedari tadi. Min memang bisa begitu tenang dan tidak terdeteksi jika dia mau dan gadis itu memanfaatkannya untuk menguping sebagai bahan gosip, kegiatan favoritnya di dunia. Min tahu rahasia semua orang dan selalu membaginya di saat-saat yang tidak terduga. Kebanyakan orang menjauhinya, tapi semua anggota tim mereka tahu bahwa Min sangat loyal dan tidak pernah membuka mulut tentang rahasia mereka kepada siapa pun. Meski tetap saja rahasia itu tersebar di dalam kelompok mereka.

"MIIIN!" teriak Jae-Yeong sebal.

"APAAA?!!" Red berteriak tidak kalah kerasnya. "Lee Won *Taepyeonim*? *Eonni*, berani-beraninya kau pilih kasih! Kau seharusnya memberi pekerjaan itu padaku!"

"Kau kan sudah punya klien," elak Jae-Yeong.

"Aku akan mencampakkan Park Bo-Gum[10] demi Lee Won *Taepyeonim*! Astaga, aku bahkan akan mencampakkan suamiku demi dia."

"Kau kan belum menikah," Yoon-Hee menimpali.

"Hanya analogi untuk menunjukkan apa yang rela kubuang demi Lee Won *Taepyeonim*, Im Yoon-Hee!" sungutnya gemas.

"Kau salah satu penggemar juga?"

"Aku penggemar nomor satunya!" klaim Red bangga.

"Jangan mengaku yang tidak-tidak, Red," dengus Jae-Yeong. "Aku tidak akan membiarkanmu mendekati CEO kita dalam radius kurang dari seratus meter. Aku tidak yakin kau bisa menahan diri. Bisa-bisa kau menyerang dan menggerayanginya."

---

[10] Aktor yang sedang naik daun di Korea. Bermain dalam *Reply 1988* dan *Moonlight Drawn by the Clouds*.

"Astaga, tentu saja itu yang akan aku lakukan jika mendapat kesempatan masuk ke rumahnya dan bertemu dengannya langsung!" sergah Red tidak tahu malu.

"Ya Tuhan, seberapa tampannya sih dia?" sela Yoon-Hee penasaran.

"*Eonni*, kau yakin Yoon-Hee akan bersikap normal jika dia sampai bertemu dengan Lee Won *Taepyeonim* nanti? Aku bisa mendeteksi kegilaan dari dalam dirinya. Na-Ri bahkan harus mengusirnya karena dia tidak bisa berhenti meneteskan liur saat melihat Ji Chang-Wook[11] mampir untuk mengepas pakaian minggu kemarin."

Yoon-Hee menyengir tanpa dosa. Dia memang suka berkunjung ke ruangan tim-tim lain karena tidak ada yang bisa memprediksi siapa yang akan kau temui di tempat seperti ini.

"Dia kelihatan normal-normal saja saat bersama Rye-On."

Red mengerutkan hidung. "Tentu saja. Itu karena Rye-On adalah kekasih sahabatnya. Kalau tidak, Rye-On pasti sudah dilahapnya sekarang."

Yoon-Hee tergelak, mengangguk-angguk kencang sebagai persetujuan.

"Dan level Lee Won *Taepyeonim* lebih tinggi daripada pria-pria itu. Bisa-bisa dia berlutut sambil menangis menyembah-nyembah."

"Kalian sedang membicarakan apa?" June muncul dari kamar mandi sambil menenteng tas berisi peralatan pelurus rambutnya. Gadis itu aslinya memiliki rambut keriting bandel yang menyebabkannya harus bangun sejak pukul empat pagi demi membuat rambutnya itu lurus berkilau dan terus ke kamar mandi setiap tiga jam sekali untuk mengecek kondisi rambutnya selama di kantor. Dia sangat menentang kegiatan

[11] Aktor Korea yang terkenal berkat perannya di *Healer* dan *The K2*

lembur karena dia lebih memilih pulang ke rumah sore hari selagi rambutnya masih dalam tampilan beradab—rambut June, entah untuk alasan apa, menolak bekerja sama jika langit sudah gelap, sekeras apa pun dia berusaha kembali meluruskannya. Membayangkan dirinya menaiki transportasi umum dengan rambut yang mulai mengeriting begitu mengerikan untuk ditanggung jantungnya, jadi dia harus melakukan pencegahan sebisanya.

"Jae-Yeong *Eonni* menyuruh Yoon-Hee mengantarkan pakaian ke rumah Lee Won *Taepyeonim*." Min dengan senang hati mengulangi perkataannya.

June melempar tasnya sembarangan dan bergegas menghampiri Jae-Yeong, meraih kedua tangan wanita itu dan menangkupnya di antara tangannya sendiri.

"Aku akan mengenyahkan Lee Jong-Suk[12]. Berikan Lee Won *Taepyeonim* padaku!"

Yoon-Hee berdeham keras sembari mengibas-ngibaskan tangan.

"Maaf, kalian semua, tapi Lee Won *Taepyeonim*, seperti apa pun wujudnya, kini adalah tanggung jawabku. Jadi, kalianlah yang seharusnya enyah." Dia menutup ucapannya dengan tawa membahana penuh rasa puas.

June, untuk pertama kalinya, mengalihkan tatapan pada Yoon-Hee dan refleks meraih Red yang berada di sampingnya untuk berpegangan. Red sendiri adalah satu-satunya orang yang tahan menghadapi keajaiban penampilan Yoon-Hee—mungkin karena dia sendiri juga memiliki penampilan yang sama ajaibnya. Sedangkan Min? Rasa syok yang luar biasalah yang membuatnya terjungkal ke kolong meja ketika tanpa sengaja, setelah memungut pensilnya yang terjatuh ke lantai, mengarahkan tatapan ke pintu dan menyaksikan Yoon-Hee melangkah masuk sambil melompat-lompat girang lima belas menit lalu.

[12] Aktor Korea yang bermain dalam drama *Pinocchio* dan *W: Two Worlds*

"Jangan biarkan dia bertemu Lee Won *Taepyeonim* dengan penampilan seperti itu!" teriak June kencang setelah berhasil mengatasi rasa kagetnya.

"Biarkan saja," ucap Red. "Bukannya lebih baik kalau dia tidak tampak menarik?"

June berpikir sebentar, lalu mengangguk. "Kurasa begitu. Tapi memangnya kau pikir selera Lee Won *Taepyeonim* separah itu? Tidak mungkin dia menyukai rakyat jelata."

"Aku bisa mendengar ucapan kalian, tahu!" sungut Yoon-Hee.

"Baguslah. Aku harus mendatangi dokter jantung kalau kau berencana berpenampilan gila seperti ini lebih lama lagi," cela June.

"Aku yakin dia akan berpenampilan normal sebentar lagi. Yang berarti Lee Won *Taepyeonim* berhasil membuatnya bertekuk lutut," ujar Red sambil mengusap-usap dagu.

"Setuju!" Min menukas, akhirnya beristirahat dari kebungkamannya.

"Bagaimana kalau tidak?" Yoon-Hee mencibir.

"Kami akan mentraktirmu makan siang sebulan penuh."

"Kau ingat selera makanku, 'kan?"

"Tentu. Jadi, kau harus sadar bahwa kau akan kalah taruhan. Karena kami begitu percaya diri dan yakin pada pesona Lee Won *Taepyeonim*. Tidak ada wanita yang bisa imun dari ketampanannya."

"Ada," sanggah Min. "Miss Lee."

"Tentu saja. Dia kan sudah 50 tahun. Lee Won *Taepyeonim* lebih cocok jadi anaknya. Karena itu kan Lee Won *Taepyeonim* bersedia menerimanya jadi sekretaris," dengus Red.

"Sudah, sudah!" lerai Jae-Yeong. "Berhenti menggosip! Memangnya kalian tidak ada pekerjaan lain?"

Mereka membubarkan diri dan Yoon-Hee kembali memutar kursi menghadap meja kerjanya yang nyaris kosong karena dia bisa dibilang jarang menghabiskan waktu di tempat ini. Dia satu-satunya dari mereka berlima yang sampai sekarang belum menciptakan satu pakaian pun, karena itu dia sibuk ke sana-kemari mencarikan pakaian untuk Rye-On, sementara semua temannya menghabiskan waktu mendesain pakaian untuk klien mereka masing-masing.

Yoon-Hee menggoyang-goyangkan pensil dengan kepala bersandar ke kursi. Memangnya sememukau apa pria bernama Lee Won itu?

Dia melirik ponselnya, menimbang-nimbang, lalu mengurungkan niat untuk mengetikkan nama pria itu di mesin pencari *internet*. Dia memilih untuk mengejutkan dirinya sendiri saat bertemu dengan pria itu nanti.

September 8, 2016

Dua hari berikutnya berlangsung tenang. Pagi harinya, Yoon-Hee akan menyambut kedatangan orang suruhan Rye-On dan menyerahkan pakaian-pakaian untuk pria itu sambil menerangkan cara pakai dan detail aksesori pendamping. Kemudian, dia menghabiskan sepanjang siang untuk mendesain ataupun mengitari ruang koleksi, mencari baju yang sekiranya cocok untuk Rye-On maupun klien barunya, Lee Won. Dia seharusnya menemui pria itu terlebih dahulu untuk melihat selera berpakaian pria tersebut, meski dia bisa menebak bahwa Lee Won adalah jenis pengusaha kaku yang menganggap meluangkan lebih dari satu menit untuk memilih pakaian sebagai pekerjaan yang sia-sia dan membuang waktu. Dan, yang lebih buruk lagi, pria itu tidak mengenal warna lain kecuali putih dan hitam.

Hari ini Kamis dan Jae-Yeong sudah memperlihatkan dua setelan yang harus Yoon-Hee antarkan ke rumah Lee Won sore harinya.

"Yang ini tidak kelihatan formal sama sekali," komentarnya, menunjuk kemeja biru *navy* dengan dua saku di bagian dada.

"Aku berencana menyesuaikan dengan seluruh kegiatannya. Hari Senin tidak ada pertemuan dengan klien. Kegiatannya hanya memeriksa butik-butik di lantai bawah, jadi menurutku tidak masalah jika dia tampil sedikit lebih santai."

"*Eonni*," mata Yoon-Hee menyipit curiga, "kau tidak meminta jadwalnya untuk kepentingan pribadimu, 'kan?"

Jae-Yeong menyengir. "Sekalian saja kan tidak masalah. Hari Senin aku bisa melihatnya langsung. Akhirnya...." Wanita itu mendesah dengan kedua tangan terkatup di depan mulut.

Yoon-Hee mendelik. Sepertinya Jae-Young lagi-lagi lupa bahwa dia telah memiliki suami dan calon bayi di dalam kandungan.

"Menurutmu, kalau aku meminta Lee Won *Taepyeonim* untuk mengelus perutku, dia akan keberatan? Mungkin ketampanannya akan menurun pada anakku."

"Kau saja tidak tahu jenis kelamin anakmu."

"Tidak masalah. Kerupawanan wajahnya juga bisa ditularkan pada anak perempuanku. Gen suamiku lebih baik tidak usah ikut campur dalam pembentukan rupa anak kami."

"Seharusnya kau tidak menikahinya sedari awal."

Dengan enteng, Jae-Yeong menjawab, "Masalahnya, hanya dia satu-satunya pria yang cukup gila untuk bersedia menikahiku dan mendengarku memuja-muja pria lain setiap hari."

"Dasar gila," gumam Yoon-Hee.

"*YA*! Aku bisa mendengarmu, Im Yoon-Hee!"

Rumah itu terdiri dari dua lantai, dengan desain modern yang tampak sangat anggun dan elegan. Didominasi varian warna cokelat, rumah itu bahkan sudah membuatnya jatuh cinta sebelum dia menginjakkan kaki di dalamnya, dengan ribuan kerikil putih yang disusun rapi membentuk jalan setapak dari pagar hingga pintu, juga halaman depan yang sangat hijau dan rindang oleh pepohonan dan rumpun semak yang terpotong rapi. Arsitektur rumah pria tersebut begitu mengagumkan, jadi kenapa selera berpakaiannya tidak berada dalam level yang sama? Yoon-Hee menggelengkan kepala tak habis pikir.

Gadis itu menaiki beberapa anak tangga menuju pintu depan yang terletak di bagian samping kiri rumah dan kembali berdecak kagum karena dinding-dinding yang seharusnya menyediakan privasi bagi penghuni, digantikan keberadaan jendela-jendela tinggi yang membebaskan siapa pun melihat isi rumah tanpa penghalang. Sangat bertolak belakang dengan kepribadian *introvert* sang pemilik.

Dia mendorong penutup kotak yang menyembunyikan papan ketik untuk memasukkan kode pin dan mulai menekan enam angka yang sudah dihafalnya di luar kepala. Jae-Yeong mengonfirmasi bahwa pada jam seperti ini, rumah dalam keadaan kosong karena sang pemilik biasanya baru pulang sekitar pukul enam sore, satu jam dari sekarang. Yoon-Hee curiga bahwa CEO mereka ingin agar dia menyelesaikan pekerjaannya sebelum pria itu pulang agar pria itu tidak perlu bertemu dan beramah-tamah dengannya. Sedikit banyak, Yoon-Hee sudah bisa menebak-nebak kepribadian pria itu. Antisosial, itu sudah pasti.

Awalnya, Yoon-Hee bermaksud untuk menuntaskan tugasnya secepat mungkin agar dia bisa segera pulang dan menikmati berendam dalam *bathtub* berisi air hangat. Hujan turun seharian dan masih gerimis saat dia sampai di rumah ini. Bajunya sedikit basah dan dia ingin sekali berganti pakaian—seharusnya dia berjaga-jaga dengan membawa baju ganti, karena seringnya dia tidak tahan untuk sedikit 'bercengkerama' dengan hujan yang sangat dia sukai. Lalu, baru saja melangkah masuk, dia mendapati bahwa keseluruhan bagian belakang rumah itu ditutupi kaca, memperlihatkan pemandangan luar biasa menakjubkan dari halaman belakang. Kolam, rerumputan, dan jembatan kayu yang cantik. Langit tampak begitu luas dari tempatnya berdiri, meski sedikit mendung dan gelap karena hujan dan senja yang hampir tiba. Jadi, dia tidak akan langsung pulang sepertinya.

Dia memutuskan untuk mengecek *closet* pria itu terlebih dulu. Jae-Yeong mendapat informasi dari Miss Lee bahwa Lee Won memiliki ruang ganti terpisah di kamarnya, yang kembali membuat Yoon-Hee bertanya-tanya akan kegunaan ruangan itu, mengingat pria itu terus memakai kemeja sejenis setiap harinya.

Yoon-Hee naik ke lantai dua, membuka pintu di sebelah kanan tangga, dan masuk ke kamar paling kosong yang pernah dilihatnya. Hanya ada satu ranjang *king size*, nakas tempat meletakkan lampu tidur, dan TV, serta tirai putih tipis jika boleh masuk hitungan, ditarik ke sisi kiri jendela besar yang mengonfirmasi keindahan pemandangan yang ingin segera dinikmati Yoon-Hee setelah menyusun pakaian yang dibawanya. Terlalu cantik, hingga gadis itu terduduk di sisi ranjang, tidak bisa mengalihkan pandang. Jika ini yang bisa dilihatnya setiap hari, mungkin dia akan memutuskan

tinggal di rumah saja, mendapatkan semua inspirasi hebat, dan menjadi sangat produktif. Uang benar-benar bisa membuatmu mendapatkan yang terbaik. Mendadak dia merasa begitu iri pada Lee Won. Atau mungkin pada istri pria itu di masa depan.

Baru sepuluh menit kemudian dia berhasil menyeret tubuh ke sisi lain ruangan. Pintu *closet* berdampingan dengan pintu menuju kamar mandi dan ruangan itu cukup besar. Keempat sisinya ditutupi rak yang menampung barang-barang berbeda. Rak di kiri berisi tumpukan kaus, sweter, dan celana yang terlipat rapi—hanya terdiri dari dua warna: hitam dan putih. Rak yang berhadapan dengan pintu disesaki kemeja dan jas-jas yang digantung berderet, nyaris membuat Yoon-Hee *stroke*, karena semua kemeja itu berwarna putih, dan jas-jas itu berwarna hitam. Dia sendiri penyuka putih, tapi tidak seekstrem ini. Pria itu pasti mengidap suatu penyakit mengerikan. Mungkin dia fobia terhadap warna. Ada apa dengan putih sebenarnya?

Rak sebelah kanan menyimpan koleksi sepatu; semuanya berwarna hitam. Sedangkan rak yang sebaris dengan pintu berupa laci-laci dengan kaca—seperti etalase, memajang kumpulan dasi dan arloji.

Yoon-Hee meraba kemeja-kemeja itu, menahan diri untuk tidak merenggut semuanya turun dari gantungan dan menggantikannya dengan kemeja-kemeja berwarna yang akan menyejukkan mata. Bahkan, saat dia akhirnya menggantungkan kemeja-kemeja yang dibawanya, terasa ada yang tidak tepat, seolah dia sedang melakukan dosa besar. Seolah warna putih itu menjadi tercemar. Bisa-bisa dia ikut-ikutan gila sepulangnya dari tempat ini!

Yoon-Hee bergidik, ingin sesegera mungkin keluar dari ruangan itu. Dia harus kembali ke sini secepatnya dan

mengenyahkan, setidaknya, setengah dari koleksi kemeja putih yang pria itu miliki. Ada kemeja hitam, biru, abu-abu, dan masih banyak lagi pilihan warna lain yang normal. Ada apa dengan CEO mereka itu sebenarnya?

Yoon-Hee menutup pintu, kembali bernapas normal, dan membiarkan dirinya bergidik sekali lagi sebelum turun ke lantai bawah. Saatnya berkeliling! Dia bisa melegakan perasaannya, menyegarkan otak, dan menghirup udara segar demi menenangkan diri. Gerimis sudah berhenti, jadi dia bisa mengitari seluruh tempat ini dengan leluasa.

Gadis itu melirik jam di pergelangan tangannya. Masih setengah jam lagi sebelum sang pemilik pulang. Dia bisa bersantai setidaknya lima belas menit sebelum menghilangkan jejak keberadaannya. Ide yang sangat genius, kalau saja seseorang tidak tiba-tiba muncul dan merusak rencananya.

"Kau siapa?"

Dia tidak melihat keberadaan bocah itu hingga suara lantangnya yang jernih terdengar.

Umurnya tidak mungkin lebih dari lima atau enam tahun. Mengenakan *dress* biru bermotif bunga-bunga besar bergaya *vintage*, kaus kaki berenda, sepatu abu-abu, dan rambut ikal yang dibiarkan tergerai, anak perempuan itu tampak luar biasa cantik dan menawan, seperti maneken mungil sempurna yang diciptakan untuk dikagumi semua orang.

Yoon-Hee mengerjap. Seingatnya, tidak ada yang membahas bahwa Lee Won sudah menikah dan punya anak. Tapi ini adalah rumah Lee Won dan jika pria itu memang setampan yang diributkan semua orang, besar kemungkinan bocah ini adalah anaknya.

"Apa kau anak... ng... Lee Won *Taepyeonim*?"

Anak itu menatapnya curiga, sikap tubuhnya tampak siaga, meski kepalanya akhirnya mengangguk sebagai jawaban. Di mata Yoon-Hee, semua itu tampak begitu menggemaskan, mengingatkannya pada anak perempuan dengan rambut dikucir dua dan bola mata besar dalam film *Monster Inc*. Dan misinya saat ini adalah mencubit kedua belah pipi gembul tersebut hingga bocah itu menangis.

"Kenapa kau menatapku begitu?" Anak itu bertanya dengan mata menyipit.

"Menatapmu seperti apa?"

"Seolah akan melakukan hal buruk padaku. Apa kau akan menculikku?" Nada suara bocah itu anehnya terdengar separuh berharap.

"Kenapa? Kau ingin aku menculikmu?"

"Kalau itu bisa membuat ayahku panik dan lebih perhatian sedikit padaku, kau boleh melakukannya."

Anak yang kesepian rupanya.

"Sayangnya, rencanaku tidak sespektakuler itu. Aku hanya ingin mencubiti pipimu sampai kau menangis."

Anak perempuan itu menatap Yoon-Hee lurus-lurus, mungkin sedang memutuskan apakah dirinya dapat dipercaya atau tidak. Lalu, tanpa berkata apa-apa, anak itu berbalik, kembali duduk di kursi meja makan dan melanjutkan meminum jusnya, langsung dari kotak besar yang tampak berembun—pasti baru dikeluarkan dari kulkas.

"Apa ini semacam pemberontakan?" tanya Yoon-Hee ingin tahu, mengikuti anak itu dan menarik salah satu kursi untuk diduduki.

"Meminum dengan gelas merepotkan karena harus dicuci."

Yoon-Hee mengerutkan kening. Pembawaan anak itu begitu tenang dan dia terlihat... dewasa. Dia bahkan bisa memahami maksud pertanyaan Yoon-Hee tanpa kebingungan.

"Sudah tidak curiga padaku?"

"Kau pasti karyawan ayahku yang bertugas mengantarkan pakaian. Dia memberitahuku tadi pagi."

"Kalian dekat?" Tadi anak itu bersikap seolah ayahnya tidak perhatian, tapi sepertinya komunikasi mereka cukup lancar.

"Ayahku sempurna kalau saja dia tidak terlalu banyak bekerja."

"Kau sendirian?" Apa dia terlalu banyak menginterogasi? Dia hanya ingin tahu. Ibu anak ini tidak tampak di mana pun. Orangtua macam apa yang berani meninggalkan anaknya di rumah sebesar ini sendirian?

"*Eonni* yang menjagaku harus pulang lebih awal karena ada urusan. Dia langsung pergi setelah mengantarku. Lagi pula, sebentar lagi *Appa*[13] pulang."

"Siapa namamu?"

"Lee Eun-Bi."

"Bi[14]? Aku suka sekali hujan!"

Anak itu melompat turun dari kursi sambil membawa kotak jusnya, mengembalikannya ke dalam kulkas, lalu berbalik menatap Yoon-Hee.

"*Appa* membencinya. *Eomma*[15] meninggal saat turun hujan."

Ah... jadi Lee Won seorang duda? Pantas saja.

"*Ajumma*[16], umurmu berapa? Kenapa rambutmu sudah ubanan semua?"

---

[13] Ayah
[14] Berarti 'hujan' dalam bahasa Korea
[15] Ibu
[16] Bibi, panggilan kepada wanita lebih tua yang tidak memiliki hubungan darah

Yoon-Hee, yang tidak siap dengan pertanyaan yang dilontarkan begitu tiba-tiba itu, hanya bisa menganga syok.

"*M-mwo*[17]*? Aj—ajumma? AJUMMA? YA!*"

"Orang dewasa macam apa yang merajuk dan bisa disogok dengan stoples *cookies*?"

Yoon-Hee tidak mengacuhkan ucapan Eun-Bi. Tangannya terus bergerak meraih *cookies* dari dalam stoples, memasukkannya ke mulut, dan mengunyahnya penuh semangat. *Cookies* bertabur *chocolate chips* itu luar biasa enak. Dalam hitungan menit, sudah tidak terhitung berapa potong yang telah masuk ke dalam sistem pencernaannya.

"Ini beli di mana? Aku tidak tahu ada *cookies* seenak ini."

Dagu Eun-Bi terangkat dan mendadak anak itu tampak angkuh, siap untuk menyombongkan diri. "Itu buatan *Appa*. *Cookies* terenak sedunia. Kau tidak bisa membelinya di mana pun."

"*Taepyeonim*? Kau yakin?" Saking kagetnya, Yoon-Hee batal memasukkan potongan berikutnya ke dalam mulut.

"Bagaimana *Appa* di kantor?" tanya Eun-Bi ingin tahu. Kedua tangannya menopang dagu dan tanpa bisa ditahan, Yoon-Hee kembali mengagumi kecantikan anak itu. Gen macam apa yang telah menciptakan wujud seindah ini?

"Antisosial," Yoon-Hee menjawab cepat. "Dia tidak pernah terlihat di mana pun."

"Tentu saja. Jika kalian melihatnya terlalu sering, tidak baik untuk kesehatan jantung. *Appa*-ku itu tampan sekali, kau tahu? Dia pria tertampan di dunia," klaim Eun-Bi bangga.

"Kau kan anaknya," cemooh Yoon-Hee, kembali sibuk mengunyah. Hanya tertinggal lima potong *cookies* lagi dalam stoples bening itu, tapi sepertinya Eun-Bi tidak keberatan jika

---

[17] Apa?

dia menghabiskan semuanya. Yang bisa berarti bahwa ayah anak itu cukup sering membuatkan kue ini untuknya. Fakta yang membuat Yoon-Hee kebingungan setengah mati. Begitu kontradiktif dengan semua hal yang telah diketahuinya sejauh ini tentang sang CEO.

Eun-Bi mendecak keras. "Tunggu saja sampai kau melihatnya!" Bibirnya mencebik. "Omong-omong, *Ajumma*, kau tidak pulang? Sebentar lagi ayahku sampai. Dan hari ini khusus untuk kami berdua. Kau bertemu dengannya besok-besok saja."

"Ada apa dengan hari ini? Ah!" Yoon-Hee berseru, mengacungkan telunjuk ke arah anak itu untuk memberi ultimatum. "Berhenti memanggilku *Ajumma*!"

"Aku kan sudah membiarkanmu menghabiskan kueku."

Yoon-Hee mengerjap, tidak bisa membela diri. Kemampuan anak ini berdebat boleh juga. Apa ayahnya sama berbakatnya?

"Besok adalah ulang tahun ayahku. Tapi besok aku harus ikut karyawisata sekolah. Jadi, sampai tengah malam nanti, aku akan menghabiskan waktu bersamanya sebagai pengganti ketidakhadiranku besok. Aku bahkan sudah beli kue."

Yoon-Hee menggigit biskuit terakhir, meletakkan stoples yang sudah kosong ke atas meja, lalu bangkit berdiri. "Baiklah, baiklah," ujarnya. "Aku pulang sekarang. Puas?"

Gadis itu meraih tasnya, lalu merentangkan tangan. "Sekarang, peluk aku dulu."

"Kenapa aku harus memelukmu?" tanya Eun-Bi curiga.

"Karena aku batal mencubiti pipimu."

"Aku tidak pernah dipeluk siapa pun selain ayahku."

Yoon-Hee mengerutkan kening. "Kakek dan nenekmu?"

"Sudah meninggal."

Gadis itu menggigit bibir, melengkungkan jari-jarinya karena merasa sangat gemas, dan tanpa izin menarik Eun-Bi ke dalam pelukannya, mendekapnya erat-erat hingga anak itu protes karena sulit bernapas.

"Kau wangi sekali," Yoon-Hee menggumam, sedikit merenggangkan pelukan, mengayun tubuh Eun-Bi pelan tanpa disadarinya. Refleksnya setelah sekian kali melakukan hal ini sejak bekerja di rumah sakit dulu sebagai *intern*. Dia ingin menjadi dokter anak karena bergaul dengan anak-anak adalah hal yang paling disukainya selain mendesain pakaian. Mereka begitu nyaman untuk dipeluk, dengan aroma manis yang khas. Mereka selalu menyapanya, tetap riang meski tengah didera penyakit berat. Merekalah alasannya bertahan. Pada awalnya.

"Apa dipeluk seorang ibu rasanya seperti ini?"

Suara pelan itu mencapai telinganya dan dia spontan mengurai pelukan. Mata cokelat besar itu menatapnya ingin tahu dan dia mendadak menjadi sentimental. Tenggorokannya tercekat saat akhirnya dia berkata, "Apa kau suka dipeluk olehku?"

Boneka kecil itu mengangguk lugu.

"Kalau begitu, rasanya memang seperti itu."

Dia setengah berbohong. Dia bahkan tidak pernah merasakannya. Hanya menebak-nebak. Itu cerita kelam lain dalam hidupnya.

"*Ajumma*, apa kau akan datang lagi ke sini?"

"Tuntutan pekerjaan. Aku akan sering sekali datang ke sini." Yoon-Hee membentuk raut lucu dengan wajahnya, menunjukkan bahwa dia hanya bercanda.

"*Ajumma*, bagaimana ya?" Eun-Bi tampak ragu sesaat, kemudian melanjutkan, "Meski kau menyebalkan, tapi sepertinya aku menyukaimu."

Tidak tahan, Yoon-Hee akhirnya mencubit kedua belah pipi gembul itu, tertawa saat melihat bekas cubitannya meninggalkan jejak merah, diikuti erangan sebal dari mulut sang pemilik.

"Mau ikut pulang denganku tidak? Aku akan merawatmu sepenuh hati."

Eun-Bi menyilangkan kedua lengan di depan dada, mencebikkan bibir dengan lagak seperti orang dewasa. "Maaf, tapi aku jauh lebih mencintai *Appa* daripada *Ajumma* ubanan sepertimu."

"*YA!*"

September 9, 2016

"Bagaimana? Apa kau sudah bertemu dengannya?" Itulah sapaan dari June keesokan harinya saat dia melongokkan kepala di pintu.

"Sepertinya belum. Rambutnya masih putih," komentar Red.

"Kenapa tidak ada yang memberitahuku bahwa dia sudah punya anak?"

Semua orang sontak berdiri, bahkan Jae-Yeong, yang matanya kini membelalak lebar. "Kau bertemu dengan anaknya?!"

Red dan June bergegas menghampirinya, tapi Min-lah yang lebih dulu berhasil mencapainya dengan semangat seorang tukang gosip yang bersiap mendengar berita terpanas abad ini. "Belum pernah ada yang melihat wujud anak itu. Apakah dia indah?"

Indah? Pemilihan kata Min benar-benar aneh. Tapi *indah* memang sangat mewakilkan wujud Eun-Bi, jadi dia mengangguk. "Sangat indah," dia memberi konfirmasi. "Dia luar biasa cantik hingga aku lupa bernapas."

"Dan kau belum melihat ayahnya?"

Yoon-Hee menggeleng.

"Kalau anaknya saja membuatmu lupa bernapas, apa yang akan terjadi kalau kau melihat ayahnya?" Red menggelengkan kepala prihatin.

"Jadi, dia seorang duda?"

"Yang membuatnya semakin seksi saja. Seorang pria yang memiliki anak. Ada pesona tersendiri dari pria-pria seperti itu." June mendesah.

"Kapan istrinya meninggal?"

"Lima tahun lalu. Satu bulan setelah Eun-Bi lahir." Giliran Jae-Yeong yang menjawab.

"Istrinya menyetir. Kecelakaan. Entah bagaimana, pokoknya *Taepyeonim* berhasil mengejar mobilnya dan menyelamatkan Eun-Bi sebelum mobil meledak."

Jae-Yeong membenarkan penjelasan Min. "Anehnya, *Taepyeonim* langsung masuk kerja dua hari setelahnya. Bibinya yang merawat Eun-Bi kecil."

"Gosipnya, mereka menikah bukan karena saling cinta," sambung Min. "Semacam pernikahan bisnis. Hal biasa yang terjadi di kalangan pengusaha. Tapi sejak istrinya meninggal, *Taepyeonim* diketahui tidak pernah berhubungan lagi dengan keluarga istrinya."

"Tidak heran. Aku tidak bisa membayangkan seseorang seperti CEO kita itu jatuh cinta. Dia hanya bergaul dengan sekretaris dan asistennya saja dan menganggap manusia lain tidak ada. Mungkin karena dia menganggap tidak ada yang selevel dengan dirinya," Red berkata. "Keren sekali ya. Sangat eksklusif."

Yoon-Hee mengernyit melihat tatapan mendamba yang gadis itu perlihatkan. Selain dia, selera Red memang terkenal sama absurdnya.

"Mungkin karena dia menikah di usia terlalu muda. Dua puluh empat tahun. Memiliki anak di usia 25, dan kehilangan istri di usia yang sama. Sudah pasti itu akan membuatnya menjadi pribadi yang sangat tertutup," duga June.

"Apa istrinya cantik?" tanya Yoon-Hee. Dia masih penasaran dengan penyatuan dua gen yang menghasilkan Eun-Bi.

"Dia model terkenal. Mungkin kau pernah dengar. Judy Kim. Heboh sekali saat dia meninggal."

Tentu saja Yoon-Hee pernah dengar. Semua media memberitakannya. Dari pernikahannya yang tiba-tiba di usia muda, anaknya yang lahir enam bulan kemudian, hingga kematiannya yang mengejutkan. Wanita itu luar biasa cantik dan terkenal akan keanggunannya.

"Dia model ETHEREAL, bukan?"

"Ya. Tapi saat itu Lee Won *Taepyeonim* belum bekerja di sini. Dia tinggal di Paris dan mereka bertemu saat Judy melakukan pemotretan di sana. Setiap kali diwawancara, Judy selalu berkata bahwa dia jatuh cinta pada pandangan pertama dan dialah pihak yang lebih dulu mengejar karena Lee Won *Taepyeonim* sangat pasif."

Mau tidak mau Yoon-Hee kagum pada luasnya jangkauan gosip yang dimiliki Min.

"Seharusnya kau mengambil foto anaknya. Aku tidak bisa membayangkan hasil dari bersatunya kedua gen luar biasa itu," desah June.

"Jadi, Lee Won *Taepyeonim* tidak mencintai istrinya, tapi memiliki anak darinya?" Yoon-Hee mencibir.

"Judy itu cantik sekali. Mana ada pria yang bisa tahan. Lagi pula, pria adalah jenis makhluk yang bisa bercinta tanpa melibatkan perasaan." Di ujung kalimatnya, Red mendengus.

"Meski aku mau-mau saja tidak dicintai asalkan bisa hidup memandangi Lee Won *Taepyeonim* setiap hari."

Yoon-Hee menjulurkan lidah, berlagak muntah. Gadis itu kemudian mengeluarkan barang-barangnya dari dalam tas, menyadari ada sesuatu yang hilang, lalu berteriak keras.

"Kau kenapa lagi?" seru Red jengkel.

"Payung kuning kesayanganku tidak ada!" jeritnya panik. "Aku yakin tidak mengeluarkannya dari dalam tas." Keningnya berkerut dalam, pertanda dia sedang mencoba mengingat-ingat. "Kemarin hujan. Dan... oh, sial!" Dia membelalak. "Sepertinya aku meninggalkannya di rumah Lee Won *Taepyeonim*." Sambil meringis, gadis itu bersandar lemas di kursinya.

"Dia akan kehilangan energinya tanpa payung itu," celoteh Min, mengedip pada Jae-Yeong yang memutar bola mata sebagai tanggapan.

"Aku benar-benar tidak habis pikir kenapa kau begitu mencintai payung kuning norak itu."

"Dia telah menjadi saksi kehidupanku selama 15 tahun. Dia satu-satunya yang tidak pernah meninggalkanku. Dia menemaniku di kala hujan, panas—"

"Sudah, sudah!" sela Jae-Yeong. "Pergi sana! Jemput payungmu! Sebelum aku mendengar pernyataan cintamu terhadap benda mati itu lebih lama lagi."

"Siap!" Yoon-Hee langsung melompat berdiri, menyampirkan tali tas ke bahu setelah memasukkan kembali barang-barang yang tadi dikeluarkannya. "Aku akan sekalian singgah ke ruang koleksi dan mencarikan pakaian tambahan untuk Lee Won *Taepyeonim*." Dengan cengiran lebar di wajah, dia menambahkan, "Aku benar-benar mencintaimu, Jae-Yeong *Eonni*! Kau benar-benar penyelamat hidup!"

Setelah mengucapkan itu, Yoon-Hee berlari pergi, meninggalkan empat orang yang hanya bisa geleng-geleng kepala melihat tingkahnya.

"Kuharap, dia bisa mencari satu pria dan menjadikannya sasaran untuk menyatakan cinta. Aku sudah muak menerima limpahan cintanya selama delapan bulan terakhir," keluh Jae-Yeong, diikuti anggukan tiga orang lainnya.

Dia pasti meninggalkannya di atas meja kecil di dekat ruang tamu. Dan memang itulah tempat pertama yang dihampiri Yoon-Hee setelah melangkahkan kaki masuk ke rumah atasannya itu.

Ketemu! Payung kuning itu tergeletak di sana, tampak kesepian. Yoon-Hee benar-benar menyesal telah melupakannya dan tidak memeriksa isi tasnya lagi sebelum pulang kemarin.

Setelah memastikan payung itu sudah aman di dalam tasnya, gadis itu beranjak ke lantai dua untuk meletakkan tiga potong pakaian yang dibawanya. Saat membuka pintu kamar yang dituju, dia mendapati ruang tidur itu gelap gulita. Dengan bantuan cahaya dari pintu yang dia biarkan terbuka, gadis itu menyusurkan tangan ke dinding untuk mencari sakelar lampu, tapi tidak berhasil menemukannya. Akhirnya, dia berjalan hingga ke ujung ruangan, menggapai tirai, lalu menariknya ke satu sisi. Dalam waktu singkat, ruangan itu langsung dibanjiri sinar matahari.

Yoon-Hee berbalik, nyaris memekik saat mendapati keberadaan seseorang di atas ranjang. Seorang pria. Tertidur. Dengan wajah yang menghadap ke arahnya.

Dampak pertama langsung menghantamnya telak. Pakaian dalam pelukannya terjatuh, disusul tubuhnya sendiri

karena dia tidak berhasil menemukan penopang untuk berpegangan. Terduduk syok di lantai, gadis itu meraba dadanya, mengusapnya perlahan, berharap jantungnya baik-baik saja. Gedoran keras organ itulah yang terasa olehnya kemudian.

Pipinya menghangat dan dia berusaha keras untuk kembali bernapas normal. Pemandangan di depannya terlalu mengejutkan untuk ditanggung anggota tubuhnya. Tanpa peringatan, tanpa persiapan, begitu tiba-tiba. Tidak ada satu pun pernyataan anggota timnya yang berlebihan saat menggambarkan wujud pria itu, karena sekarang dia mengonfirmasinya. Matanya sedang memandangi keindahan itu dan dampak wajah tersebut memang terlampau dahsyat hingga kepalanya, untuk sesaat, terasa berputar.

Keseluruhan wajah itu sempurna. Rambut berantakannya yang jatuh menutupi kening, alis tebalnya yang menukik di bagian ujung, hidungnya yang tinggi dan sangat mancung, kulit wajahnya yang mulus tanpa cacat, dan bibir tipisnya yang berlekuk. Yoon-Hee memang tidak bisa melihat mata pria itu yang kini terkatup rapat, tapi dia bisa menduga-duga apa yang bisa disebabkan oleh mata itu saat menatap seseorang. Dan, rahangnya... rahang pria itu tampak begitu tegas terutama jika ditatap dari samping seperti yang dilakukannya sekarang.

Dia terus mengagumi pemandangan itu dan waktu terus berjalan. Mungkin dia sudah duduk di sana selama bermenit-menit sebelum akhirnya menyadari detail lain dari wajah tidak masuk akal itu. Ada bulir-bulir keringat di kening pria itu, napasnya yang sedikit memburu, dan keningnya yang berkerut. Tidurnya tidak tampak tenang, meski pria itu juga tidak bergerak-gerak gelisah.

Yoon-Hee memaksakan diri untuk bangkit, terhuyung sesaat, lalu berjalan mendekat. Dan itu membutuhkan kerja keras dari jantungnya, tentu saja.

Dia berdiri tepat di samping ranjang, perlahan mengulurkan tangan. Gerakannya sangat lambat karena dia juga sedang mempersiapkan diri akan dampak dari menyentuh pria itu secara langsung. Dia berani bersumpah bahwa dia tidak sedang bersikap berlebihan. Jae-Yeong benar. Dia belum memahami definisi tampan hingga akhirnya dia melihat pria ini.

Ujung-ujung jarinya menyibak rambut pria itu, menyentuh keningnya, dan langsung menarik tangan menjauh. Suhu tubuh pria itu sangat panas hingga tahap mengkhawatirkan. Bahkan dari dekat, dia menyadari bahwa kaus putih yang pria itu kenakan telah basah oleh keringat.

Yoon-Hee langsung bergerak cepat. Pertama-tama, dia memungut salah satu sweter rajut tipis yang dibawanya dari lantai, duduk di sisi ranjang, dan mengerahkan seluruh tenaga untuk membuat pria itu duduk. Pria yang dalam keadaan tidak sadar itu sepenuhnya menyandarkan tubuh padanya. Dalam posisi berpelukan, tubuh pria itu terasa hangat, meski kemungkinan besar itu akibat demam yang dideritanya.

Dalam gumaman tidak jelas, Yoon-Hee merapalkan doa agar dia diberi kekuatan dan mulai berkutat untuk melepaskan kaus basah tersebut dari tubuh pria itu. Butuh lima menit penuh untuk melakukannya dan dia mulai kehabisan napas hingga membiarkan tubuh pria itu terjatuh lagi ke kasur. Kesalahan besar, karena sekarang dia harus menghadapi lekuk sempurna otot-otot perut dan lengan pria di hadapannya dan itu, sungguh, godaan yang tidak tanggung-tanggung untuk dihadapi gadis polos yang memiliki pengalaman nol besar dengan makhluk berlawanan jenis sepertinya.

Yang benar saja! Apa pria ini bahkan bisa lebih sempurna lagi?

Tanpa bisa ditahan, air matanya mulai menetes jatuh. Kenapa dia harus mengalami ini semua sekaligus? Dia tidak bisa melewatkan satu detik pun tanpa mengagumi fisik pria itu. Ditambah dengan sifatnya yang emosional, lengkaplah sudah siksaannya. Benar-benar menyebalkan!

Setelah mengusap matanya dengan kasar, dia menghabiskan sepuluh menit berikutnya untuk memakaikan sweter baru ke tubuh pria itu. Bahkan dengan tubuh berkeringat pun, aroma pria itu benar-benar enak. Bersih. Jelas bukan berasal dari *cologne* dan semacamnya. Dan, mengetahui bahwa dalam kondisi ini dia bisa melakukan apa pun kepada pria tersebut, semakin menyempurnakan rasa frustrasinya.

Tidak boleh, dia memperingatkan diri sendiri.

Lebih mudah diucapkan daripada dilakukan. Setiap inci tubuh pria itu benar-benar meneriakkan godaan.

Berhasil menuntaskan pekerjaannya—sekaligus melawan bisikan-bisikan penuh rayu yang memenuhi kepalanya, Yoon-Hee turun ke lantai bawah untuk mengacak-acak dapur. Setelah menemukan semua bahan yang dia butuhkan, gadis itu kemudian membuat bubur, satu-satunya masakan yang bisa dia ciptakan tanpa harus menimbulkan bencana. Sembari menunggu hidangan itu matang, dia mengambil baskom dan mengisinya dengan air hangat, menemukan waslap di lemari penyimpanan dekat mesin cuci, dan menyempatkan diri terpesona pada tumpukan berbagai macam obat dalam jumlah mencengangkan di rak dekat ruang keluarga. Pria itu sepertinya jenis yang memastikan segala hal tersedia untuk berjaga-jaga seandainya terjadi situasi seperti ini. Terutama karena dia memiliki seorang anak yang masih kecil.

Membawa semua barang itu ke lantai atas, Yoon-Hee melakukan pekerjaan selanjutnya. Dia mengompres kepala pria itu, lalu memaksanya bangun sebentar untuk dicekoki dengan obat. Pria itu bahkan tidak membuka mata, hanya membuka mulut sedikit dan menelan sesuai perintah, lalu kembali tertidur.

Yoon-Hee kembali ke lantai bawah untuk memeriksa buburnya, menunggu beberapa menit hingga bubur tersebut matang, memindahkannya ke mangkuk porselen, meletakkannya ke baki bersama secangkir air, kemudian membawanya ke atas. Dia meninggalkan baki itu di atas nakas, lalu mengeluarkan *post-it* dari dalam tasnya. Pesan macam apa yang tidak terdengar norak?

Merasa tidak terlalu yakin, gadis itu akhirnya hanya menuliskan dua kata: *happy birthday*, menempelkan lembar *post-it* ke gelas, dan bersiap pergi. Sayangnya, tanpa sengaja dia melirik pria itu lagi dan untuk kesekian kalinya, terpaku di tempat.

Apakah ada orang yang bisa terbiasa dengan keindahan seperti ini?

Dia menghela napas, berjongkok di samping ranjang, memangku dagu ke atas lutut, dan kembali menikmati pemandangan. Detak jantungnya lagi-lagi di luar batas kewajaran, tarikan napasnya mulai tidak teratur, hanya matanya yang bersuka ria, satu-satunya organ tubuhnya yang berada dalam kondisi maksimal. Yang lain sama sekali tidak bisa diandalkan.

Yoon-Hee berpikir tentang wanita yang akan secara resmi mendapat hak untuk memandangi pria ini setiap hari. Menyentuh pria ini sesuka hati kapan pun dia ingin. Mendengarkan suara pria ini, ditatap oleh pria ini. Mendapatkan senyumannya sesekali. Betapa beruntungnya

wanita itu nanti. Wanita yang bahkan bisa menjadi ibu bagi anak secantik Eun-Bi, memeluknya, berbagi cerita dengannya. Pergi keluar bersama sebagai satu keluarga dan mendapat tatapan iri dari semua orang.

Sesuatu melintas di otaknya. *Kenapa harus wanita lain? Kenapa bukan dia saja?*

Jemari gadis itu melengkung, membentuk kepalan erat seiring dengan terciptanya keputusan paling tidak masuk akal yang pernah dia buat seumur hidupnya. Dia baru saja membulatkan tekad.

Bahwa Im Yoon-Hee... adalah wanita yang nantinya akan menjadi istri Lee Won dan ibu dari Lee Eun-Bi.

Merasa gemetar dengan pikiran absurdnya, gadis itu mengeluarkan ponsel, membuka aplikasi kamera, memotret pria di depannya, kemudian mengirimkan pesan kepada empat anggota timnya dan empat orang sahabat yang sudah bersamanya sejak SMA. Di bawah foto itu dia menulis:

Pria ini... aku pasti akan menikahinya suatu hari nanti.

September 12, 2016

Yoon-Hee mengerutkan kening, melirik tidak yakin dari sudut matanya untuk memastikan. Ini penampilannya yang paling normal, lantas kenapa semua orang memandanginya seolah dia sedang memakai kostum badut yang mencolok dan menarik perhatian?

Tapi itulah yang tidak Yoon-Hee sadari. Sejak bekerja di ETHEREAL, tidak ada satu orang pun yang pernah melihatnya berpenampilan normal, yang berarti tidak seorang pun juga tahu penampilan aslinya yang sesungguhnya. Dan, saat akhirnya dia muncul di kantor tanpa rambut berwarna-warni

cerah dan pakaian tabrak warna yang menjadi andalannya, semua orang terkejut karena tidak pernah menyangka bahwa ada fisik secantik itu yang selama ini tersembunyi di baliknya.

Yoon-Hee tidak memiliki tubuh seksi. Tubuhnya cenderung kurus kering, dengan pinggang kecil dan tangan yang sepertinya hanya tinggal tulang dibalut selapis kulit. Bukannya dia tidak suka makan; gadis itu malah punya selera makan yang sangat besar. Tubuhnya saja yang tidak bisa menggemuk sebanyak apa pun dia mengonsumsi kalori. Tapi tubuh itulah yang diinginkan kebanyakan gadis yang bermimpi menjadi model, terutama kakinya yang sangat jenjang, meski yang paling menarik perhatian dari fisiknya sebenarnya adalah bagian wajah.

Rambut gadis itu hari ini berwarna cokelat gelap, diikat membentuk cepol di atas puncak kepala, menyisakan poni yang jatuh menutupi kening. Sweter rajut tipisnya berwarna *blush*, yang tampak menyatu dengan kulit putihnya yang merona. Alisnya sewarna dengan mata dan rambutnya, tidak lagi putih seperti minggu sebelumnya—yang menjadi bagian terburuk dari keseluruhan penampilan absurdnya.

"Apa itu kau, Im Yoon-Hee?"

Yoon-Hee mendengar seruan dari belakang dan berbalik, tersenyum senang saat mendapati bahwa Red-lah yang memanggilnya.

Senyum itu memperparah dampak keseluruhan. Gadis itu tidak menyadari bahwa ada langkah-langkah yang terhenti, mata-mata yang tidak bisa berpaling, dan wajah-wajah yang terpana. Bukan hanya dari rekan-rekan sekantor yang mengenalnya, tapi juga dari beberapa pengunjung yang bermaksud mendatangi butik-butik di lantai satu. Senyum itu benar-benar cantik, detail yang paling memesona. Mencerahkan segalanya.

Red bahkan sampai mengerem langkah mendadak karena kaget. Dan dia adalah orang yang tidak mudah dibuat kaget.

"Uh oh," gumamnya dengan mata terbelalak, kembali melanjutkan langkah, dan berhenti di depan rekan satu timnya itu. "Aku sudah menebak-nebak akan seperti apa penampilanmu hari ini setelah pesan mengejutkan itu dan kau yang tidak bisa dihubungi setelahnya. Kuakui, penampilanmu sangat mencengangkan."

"Memangnya seaneh itu? Semua orang memperhatikanku dari tadi."

"Aku bilang mencengangkan. Bukan aneh."

"Apa itu pujian?"

"Ya, Im Yoon-Hee." Red memutar bola matanya. "Kau sangat cantik sampai aku ingin mencakarmu."

Yoon-Hee tertawa dan seorang pria di depan mereka yang sedang membawa berkas-berkas di lengan dari arah berlawanan tergagap dan kehilangan keseimbangan karena sibuk memelototi gadis itu.

"Jangan tertawa. Jangan tersenyum," bisik Red. "Aku tidak tahu akan tiba hari di mana kau membuat semua orang kelabakan karena terpesona. Apa sebenarnya penampilan absurdmu itu untuk melindungimu dari kejaran para pria?"

"Kau sama absurdnya, tahu!"

Mereka memasuki lift dan Red menarik Yoon-Hee hingga mereka mendapat tempat di sudut belakang.

"Tunggu sampai yang lain melihatmu," ujar Red. Senyum culas tersungging di bibirnya yang bersaput lipstik merah.

Jae-Yeong tidak berkata apa-apa karena dia sudah pernah melihat penampilan asli Yoon-Hee saat mereka bergabung di

klub dansa kampus, meski wanita itu dengan bermurah hati mengacungkan kedua ibu jari sebagai bentuk kekaguman. Min-lah yang tidak baik-baik saja. Gadis pendek itu membuka mulut selebar-lebarnya—yang langsung dikatupkan saat Red dengan iseng menjadikannya sasaran lemparan penghapus. June bergabung kemudian, membuat kehebohan dengan berteriak dan berlari kencang saat masuk dalam ketergesaannya mencapai Yoon-Hee.

"Kau membuat satu kantor heboh!" serunya, lalu berhenti sebentar untuk memandangi Yoon-Hee dari atas ke bawah. "Sial, kau memang cantik ternyata."

"Jadi, ini langkah pertama untuk memenangkan hati sang CEO?" Jae-Yeong menghampiri dari belakang, menjentikkan telunjuk ke kening Yoon-Hee yang langsung meringis.

"Berani-beraninya kau mengirim pesan seperti itu, tidak kembali ke kantor, dan mematikan ponsel sepanjang akhir minggu!" protes Min. "Aku mati penasaran ingin tahu bagaimana bisa kau bertemu Lee Won *Taepyeonim* di rumahnya. Setahuku, dia selalu datang ke kantor pukul 7."

"Dia sakit dan aku merawatnya." Yoon-Hee menyengir begitu lebar, melepaskan desahan dari sela bibir, dan tanpa sengaja terpekik kecil saat otaknya kembali memutar kejadian tiga hari lalu, membuatnya teringat pada ketampanan wajah itu dan menggila sekali lagi.

"Dia sudah sakit." June menggeleng-geleng. "Psikisnya sudah tidak tertolong."

"Lebih parah dari prediksiku. Dia resmi menjadi gila karena pesona CEO kita," Red menyambung.

"Aku menyentuhnya dan menggantikan bajunya yang basah. Pasti aku satu-satunya orang yang pernah melihat perut kotak-kotaknya!" Gadis itu nyaris melayang saking bahagianya.

"Kenapa bukan foto itu saja yang kau kirim pada kami?" protes Red tak terima.

"Tidak. Pemandangan itu eksklusif untuk mataku." Yoon-Hee mencibir. "Aku tidak akan membaginya pada siapa pun!"

"Jadi, hanya karena kau sudah melihat tubuhnya dan menyentuhnya, kau berpikir bahwa kau juga punya hak untuk menjadi istrinya?"

Gadis itu mengangguk khidmat. "Dan karena aku sudah bertemu anaknya dan anak itu menyukaiku," dia menambahkan.

"Kau mulai delusional," dengus June.

"Lalu, kenapa kau malah menghilang dan bukannya kembali ke kantor untuk pamer?" tanya Min bingung.

"Aku pulang. Dan tidur. Mengistirahatkan jantung dan paru-paruku. Otakku juga. Kalau aku tetap terjaga, otakku akan terus mengingatnya. Itu bukan hal yang baik untuk dilakukan."

"Kupikir Red yang gila, ternyata mentalmulah yang sudah rusak parah." Jae-Yeong menepuk-nepuk tengkuknya. "Astaga, mungkin pria seperti Lee Won *Taepyeonim* itu lebih baik tidak usah diciptakan saja. Wajahnya benar-benar tindak kriminal tingkat tinggi."

"*Eonni*, kau mau ke mana?" seru Yoon-Hee saat wanita itu berjalan menuju pintu.

"Ke bawah. Aku butuh kopi."

Yoon-Hee terbatuk-batuk dalam hati. Memangnya Jae-Yeong pikir dia tidak tahu rencana busuknya? Ini Senin, hari inspeksi CEO mereka ke butik-butik di lantai satu.

Bergegas, gadis itu mengejar atasannya tersebut dan memeluk lengannya. "Aku ikut denganmu."

Jae-Yeong melotot, jelas tidak rela ide hebatnya dicemari.

"Tidak. Kalau kau mau kopi, biar kubelikaan sekalian."

"Mana mungkin aku membiarkan seniorku membelikanku kopi! Itu tidak sopan!" ucapnya manis. Setelah mereka keluar dari pintu, dia merendahkan suara. "Aku tahu rencanamu, *Eonni*."

"Kau kan sudah puas melihatnya kemarin!" gerutu Jae-Yeong.

"Tapi aku belum melihatnya bergerak. Aku belum melihat matanya. Bagaimana caranya menatap? Tajam? Penuh intimidasi?"

"Menurutmu bagaimana? Tentu saja tatapannya bisa melelehkan apa saja." Jae-Yeong menghela napas. "Terutama hati wanita," dia menambahkan. "Dia membuat kakiku berubah menjadi agar-agar."

"Memangnya dia pernah menatapmu?"

"Tidak," sahut Jae-Yeong enteng. "Aku mana pernah berdiri sedekat itu dengannya."

"Dan kau bilang aku delusional," bisik Yoon-Hee meledek.

Jae-Yeong akhirnya benar-benar memutuskan membeli kopi di gerai Starbucks, jadi Yoon-Hee memilih untuk menunggu di luar. Lalu, sesuatu menarik perhatiannya. Dua kertas besar mencolok bertuliskan pengumuman kompetisi yang diadakan perusahaan yang tertempel di papan pengumuman tidak jauh dari sana.

Merasa tertarik, Yoon-Hee mendekat untuk membaca lebih jelas. Satu kertas merinci syarat kompetisi untuk para karyawan, sedangkan kertas satu lagi untuk umum. Kompetisi merancang pakaian dengan tema bebas. Batas waktunya akhir Maret tahun depan. Masih enam bulan lagi.

Ini kesempatan besar baginya! Untuk benar-benar menciptakan sesuatu. Bukan berharap untuk menang, tapi untuk membuktikan bahwa dia bisa berkarya. Bahwa dia sungguh-sungguh bisa menghasilkan sesuatu dari mimpinya.

Merasakan euforia dari pemikirannya itu, gadis tersebut berbalik, tidak sabar ingin meminta pendapat Jae-Yeong, dan seketika menabrak sesuatu hingga dia terpental ke belakang. Nyaris yakin akan terempas ke lantai, dia refleks menutup mata rapat-rapat, setengah berharap kepalanya tidak terbanting keras. Tapi hantaman itu tidak terasa, bahkan setelah dia menunggu beberapa detik. Kemudian dia menyadari ujung-ujung jemari yang menekan pinggangnya, menariknya hingga dia kembali berdiri tegak.

Sentuhan itu membangunkan saraf-sarafnya. Dan jantungnya mulai berulah saat merasakan embusan napas di dekat telinganya. Kulitnya meremang di tempat-tempat yang bergesekan dengan tubuh penolongnya. Apa ini reaksi normal? Apakah tubuhnya memang memberikan reaksi sama pada pria mana pun? Apakah sebenarnya tidak ada yang istimewa dari apa yang dia rasakan terhadap Lee Won beberapa hari lalu dengan apa yang dia rasakan terhadap pria entah-siapa ini sekarang?

Dia masih belum membuka mata. Semua pikiran itu membuatnya bingung. Apa mungkin karena dia belum pernah bersama satu orang pria pun, jadi tubuhnya akhirnya 'kelaparan' dan memutuskan untuk bereaksi terhadap siapa saja?

Lengan itu masih melingkari pinggangnya. Namun, suara yang terdengar kemudianlah yang akhirnya membuatnya tersentak.

"Hati-hati."

Hanya bisikan pelan, tapi suara itu membuat kakinya melemas. Suara yang berat dan dalam itu.

Lengan itu melepasnya, tapi lengan yang lain memegangi lengan bagian atasnya, memberi topangan, memastikan agar dia tetap seimbang.

"Kau kurus sekali, Im Yoon-Hee~*ssi*[18]."

Dia spontan membuka mata, langsung terbelalak melihat siapa yang kini sedang berhadapan dengannya, dan seketika itu juga tubuhnya kembali merosot ke lantai. Kakinya benar-benar berubah menjadi agar-agar, seperti yang Jae-Yeong bilang.

Lengan pria itu kembali berhasil menahannya dan kini dia menutup mata karena tidak tahan dengan rasa malu yang dia alami. Tapi otaknya tidak bisa menjauh dari pikiran bahwa dia sedang dirangkul oleh pria yang menurutnya paling tampan di alam semesta dan dia cemas akan mengalami gagal jantung di tempat. Ya Tuhan, ya Tuhan, ini pasti tidak nyata!

Tunggu! Tunggu! Pria itu tahu namanya?

Dia membuka mata lagi, mengerjap-ngerjap untuk membiasakan diri terhadap wajah tidak-masuk-akal itu. Tidak berhasil. Terlalu menyilaukan. Jadi, dengan cerdik dia memutuskan menatap ke bagian leher pria itu saja, kemudian mulai bertanya-tanya apakah suaranya cukup normal untuk digunakan berbicara.

"Kau... tahu namaku?" Sedikit mencicit, tapi dia sudah teramat malu, jadi ditambah sedikit hal memalukan lagi tidak akan ada bedanya.

"Aku tidak mungkin membiarkan seseorang memasuki rumahku tanpa tahu nama dan wajahnya, bukan?" Jawaban itu terdengar santai, diucapkan dengan ringan. "Sudah bisa berdiri?"

---

[18] Partikel yang disebutkan di belakang nama seseorang untuk menunjukkan rasa hormat.

Yoon-Hee menaikkan sedikit tatapannya dan melihat seringaian tipis yang melekuk di ujung bibir pria tersebut.

Bukan hal mengherankan. Dengan wajah seperti itu, mustahil pria ini tidak tahu dampak pesona yang dimilikinya.

Yoon-Hee melangkah mundur. Kakinya sedikit gemetar, tapi dia mampu berdiri sendiri. Selama dia tidak menatap wajah itu langsung, dia pasti akan baik-baik saja.

Pria itu mengenakan kemeja biru *navy* yang diberikan Jae-Yeong dan kemeja itu benar-benar memberikan efek luar biasa. Kulit putih pria itu tampak bercahaya dan—tanpa bisa menahan diri, Yoon-Hee melirik—rambutnya yang disisir ke atas agar tidak menutupi kening membuat keseluruhan wajahnya bisa ditatap tanpa penghalang, dan ya Tuhan, wajah itu....

Dia lekas menunduk, menarik napas pendek-pendek, meremas tangannya yang gemetar dengan gugup. Konsentrasinya semakin buyar saat tiba-tiba pria itu membungkukkan tubuh hingga wajah mereka berhadapan, nyaris membuatnya terpekik kaget.

Terlalu dekat. Terlalu dekat.

"Terima kasih untuk ucapan selamat ulang tahunnya." Pria itu tersenyum. Sangat tipis, jadi mungkin Yoon-Hee hanya membayangkannya. "Buburnya enak."

Pria itu menegakkan tubuh, meremas bahunya singkat, kemudian berlalu pergi diikuti dua orang yang mungkin adalah asistennya.

Yoon-Hee memandangi punggung pria itu yang semakin menjauh, lalu terhuyung dan akhirnya benar-benar mendarat di lantai.

"Apa itu tadi? Apa itu tadi?" Jae-Yeong bergegas mendekat sambil merepet tidak jelas. "Aku bisa membayangkan rasanya. Aku yang melihat dari jauh saja nyaris pingsan. Minum ini!"

Wanita itu menyodorkan gelas plastik berisi *iced coffee* ke mulut Yoon-Hee. "Astaga, dia itu benar-benar tidak punya hati!" komentarnya. "Bagaimana? Kau mau kuantar ke rumah sakit?"

"*Eonni*... kau lihat, 'kan?" Suara Yoon-Hee masih belum kembali normal. Dia masih mencicit seperti tadi.

Jae-Yeong mengangguk, menepuk-nepuk punggung gadis itu, prihatin akan kondisinya.

"Jadi... sekarang aku sudah berhak bermimpi untuk menjadi istrinya, 'kan?"

Untuk sesaat Jae-Yeong terdiam, berusaha mencerna kalimat itu. Lalu, "*AISH*[19]! *YA*! Sia-sia saja aku mengkhawatirkanmu! Seharusnya aku tidak menawarkan rumah sakit, tapi rumah sakit jiwa! Kau! Dasar gila!"

September 13, 2016

Satu hari setelah kejadian yang membuatnya mengalami *stroke* ringan itu, Yoon-Hee malah berakhir di rumah Lee Won. Lagi. Memenuhi kewajibannya untuk mengantarkan pakaian yang akan pria itu kenakan besok ke kantor.

Seharian kemarin, dia harus menjawab rentetan pertanyaan dari Red, June, dan Min. Mereka menginterogasi dan memaksanya menceritakan tiap detail. *Apakah pelukannya hangat?*—June. *Beri tahu aku setiap kata yang dia ucapkan!*—Min. *Bagaimana aroma napasnya?*—Red.

Setelah jam makan siang pun, mereka semua masih membahas topik yang sama, kali ini menyertakan artikel yang baru diunggah Kim Jae-Ah, yang sibuk memuji-muji kemeja baru yang dikenakan Lee Won dan celana *jeans* yang membalut bokong seksinya dengan sempurna. Lalu pertanyaan yang dituliskan dengan huruf kapital di akhir

[19] Seruan kekesalan

artikel: SIAPA GADIS YANG DIRANGKUL DAN DIAJAK SANG CEO BERBICARA PAGI INI? Disertai foto beresolusi tinggi yang menampilkan gambar Lee Won sedang memeluk pinggang Yoon-Hee dan menunduk untuk mengajaknya bicara. Kim Jae-Ah memang sangat berdedikasi dalam rutinitasnya memata-matai Lee Won, sepertinya. Foto itu sendiri, tentu saja, langsung disimpan Yoon-Hee, di-*print*, dan ditempelnya di meja kerja disertai rapalan kutukan dari Red, isak pilu tangis June, dan seruan iri Min.

Siang ini, Yoon-Hee berhasil membajak puluhan baju dari ruang koleksi. Semuanya pakaian rumah dan pakaian santai untuk dikenakan keluar, karena semua setelan kantor adalah tanggung jawab Jae-Yeong. Tahu bahwa dia akan bekerja lebih lama sore ini, Yoon-Hee memutar lagu keras-keras dari ponselnya untuk membunuh kesunyian yang memenuhi seluruh penjuru rumah. Hanya satu lagu yang terus diputarnya berulang-ulang karena selalu berhasil memaksimalkan energinya. Lagu duet Jason Derulo dan Meghan Trainor, *Painkiller*.

Dia memilah-milah kaus-kaus yang tertata di dalam rak, menyingkirkan sepertiga di antaranya untuk memberi tempat bagi kaus-kaus baru yang memiliki warna lebih beragam. Ada sweter-sweter hangat yang bisa dipakai saat udara dingin, beberapa piama tidur, dan setumpuk celana, baik panjang maupun pendek, dalam berbagai gaya dan warna.

Asyik berkutat dengan kegiatan kesukaannya, Yoon-Hee tidak lagi mengecek jam. Begitu tenggelam hingga akhirnya sebuah suara terdengar, membuatnya terlonjak kaget. Untung saja dia sedang duduk di lantai, melipat baju-baju kaus dengan rapi sebelum menyusunnya ke dalam rak.

"Berisik, Yoon."

Gadis itu mendongak, hanya bisa terbelalak, membuka mata lebar-lebar untuk memandangi keindahan fisik itu lagi. Hari ini pria itu mengenakan kemeja putih, dasi hitam panjang, dan jas bermotif *district*—kotak-kotak—berwarna abu-abu. Bagian depan rambutnya sudah tampak tidak keruan dan itu benar-benar membuat keseksiannya meningkat berkali lipat.

Lagi-lagi Yoon-Hee lupa menarik napas.

"Yoon?" Dia membeo.

Pria itu melepas arloji, meletakkannya ke dalam kotak kaca tempat koleksi arloji lainnya berada, lalu meliriknya sekilas dengan alis terangkat, tidak memberi penjelasan apa-apa.

Yoon-Hee masih mengamati setiap gerak-gerik pria itu. Caranya melepas jas, menarik dasi dari kerah, melepas dua kancing teratas kemeja berikut kancing di bagian pergelangan tangan, dan melempar jas ke keranjang pakaian kotor di sudut ruangan. Lagu yang sedang diputarnya benar-benar menjadi musik latar yang sempurna. Seolah setiap gerakan pria itu adalah tarian. Begitu indah dan alami.

"Kau pulang cepat." Dia meraih ponselnya dan mematikan *mp3*.

"Aku berjanji menjemput Eun-Bi hari ini."

"Bi?" Gadis itu kontan tersenyum cerah. "Apa dia di bawah?"

"Di kamarnya. Tidur dalam perjalanan pulang."

Pria itu berjalan mendekat dan detak jantungnya seketika berantakan, padahal pria itu hanya menghampiri untuk menarik sehelai kaus lengan panjang dan celana rumah dari rak di depannya.

Dia berdeham, berusaha tampak normal. "Kau tidak terlalu irit bicara seperti yang kukira," ujarnya.

Pria itu menoleh dan Yoon-Hee sudah mempersiapkan diri untuk mengalihkan tatapannya ke arah lain. Pria itu cukup dekat hingga dia bisa menghidu aromanya. Dan hidungnya bersuka ria.

"Eun-Bi bilang dia menyukaimu." Pria itu tidak menjawab pertanyaannya. "Terutama setelah dia tahu bahwa kau merawatku ketika aku sakit."

Yoon-Hee tidak paham dengan perubahan topik itu, tapi dia tidak bisa menahan senyum saat mendengar bahwa Eun-Bi bahkan membicarakan tentang dirinya pada sang ayah.

"Dan," pria itu berjongkok, sepertinya punya kecenderungan untuk menatap langsung lawan bicaranya, "aku biasanya menyukai apa pun yang anakku sukai."

-2-

"She Smiles. It Looks So Good on Her."

***"ITU** berarti dia bersikap baik padamu karena anaknya menyukaimu."*

Malam harinya, Yoon-Hee menelepon Su-Yeon, kekasih Rye-On sekaligus sahabat baiknya, untuk meminta pendapat. Sayangnya, jawaban gadis itu malah membuatnya kecewa, meski memang masuk akal.

"Dia pasti memang jenis orang yang irit bicara, tapi baginya, kau mungkin berbeda. Kurasa, dia menghormatimu—"

"—karena anaknya menyukaiku," Yoon-Hee menyelesaikan kalimat Su-Yeon.

"Pria-pria tampan, kaya, dan terkenal itu berbahaya, Yoon-Hee~ya. Jangan terlalu berharap pada mereka."

"Kau mengencani salah satunya."

"Dan lihat bagaimana kami sekarang."

"Kalian tidak bisa bersama hanya karena ibumu tidak suka punya menantu artis. Atau kau khawatir dengan si Ae-Ri itu?" Yoon-Hee mendengus. "Key terlalu lembek padanya. Kalau aku manajer Rye-On, aku sudah akan menghajar gadis itu agar tidak dekat-dekat dengan kekasihmu. Dia nyaris obsesif."

Mereka berbicara sepanjang malam, berkali-kali berganti topik, hingga akhirnya Yoon-Hee tidak bisa menahan kantuk dan mereka memutuskan sambungan.

Dia bermimpi tentang Lee Won malam itu.

September 17, 2016

Yoon-Hee melewati dua hari berikutnya dengan lesu, tanpa semangat hidup. Yang hanya berarti satu masalah: dia belum bertemu pria itu lagi. Menggelikan sekali bukan, bagaimana dirinya yang biasanya selalu ceria, menemukan hal positif dari apa pun yang terjadi di sekelilingnya, kini tiba-tiba menggantungkan kebahagiaannya kepada seseorang yang bahkan hanya menanggapi kehadirannya karena pendapat seorang anak. Dan, dia tidak keberatan, selama pria itu bersedia berinteraksi dengannya. Amat menyedihkan. Tidak punya harga diri.

Pada hari ketiga, Jumat, dia mengejutkan semua orang dengan muncul di kantor, memamerkan senyum gembira, dan bersikap riang seolah tidak terjadi apa-apa.

"Dia kenapa?" tanya June bingung.

"Hari ini jadwalnya mengantarkan pakaian ke rumah Lee Won *Taepyeonim*," sahut Min, yang seperti biasa, mengetahui nyaris segala hal.

Yoon-Hee mengangguk-angguk sambil menyengir lebar.

"Hati-hati, mulutmu nanti robek," ejek Red, tidak tahan untuk balas menyengir. Senyum Yoon-Hee memberikan efek seperti itu. Membuat orang lain ingin membalas senyumnya—tapi mungkin efeknya sedikit berbeda pada lawan jenis. Beberapa hari terakhir, mulai ada kerumunan pria di depan pintu ruangan mereka. Awalnya hanya satu-dua, kemudian bertambah menjadi enam. Kemarin ada delapan. Mereka mengukuhkan diri menjadi penggemar gadis itu. Red yang jail memanfaatkan hal itu untuk menyuruh mereka membawakan minuman dan camilan, yang mereka lakukan dengan senang hati. Lalu, sebagai hadiah, dia akan menarik Yoon-Hee keluar selama beberapa detik untuk memberikan senyuman dan lambaian, lalu menariknya lagi ke dalam selagi pria-pria itu tidak bisa berpikir jernih.

"Sayang ya, hari Senin kau sudah harus kembali pada Rye-On." Jae-Yeong menggelengkan kepala iba, yang langsung mendapat hadiah pelototan dari Yoon-Hee.

"Aku bisa meluangkan waktu untuk mengantarkan baju. Hanya butuh setengah jam, tidak akan bentrok dengan jadwal Rye-On *Oppa*." Dia merengut. "Aku tidak akan membiarkanmu memberikan pekerjaan ini kepada orang lain, *Eonni*," desisnya memperingatkan.

"Seram," bisik Jae-Yeong dan semua orang terbahak kecuali Yoon-Hee. "Baiklah," sambung wanita itu. "Kau bisa tetap bekerja pada Lee Won *Taepyeonim*, tapi kurasa jadwalnya dikurangi jadi satu atau dua kali seminggu saja. Jadwal Rye-On dua minggu ke depan sudah masuk. Kau akan repot sekali."

Yoon-Hee mendesah pasrah, tapi dengan penuh tekad berkata, "Aku bisa melakukannya!"

"Kenapa aku tidak lagi berpikir bahwa Yoon-Hee adalah rakyat jelata ya?" gumam June pada Red, yang mengangkat bahu.

"Karena dia mendadak menjadi angsa cantik, menjelma menjadi seorang putri," Min-lah yang menjawab, ikut menyuarakan pendapat.

"Dan tidak ada pangeran yang lebih sempurna daripada Lee Won *Taepyeonim*," tukas June.

"Bukan berarti kita harus berhenti berfantasi tentang Lee Won *Taepyeonim*," Red menyambung.

Ketiga gadis lain mengangguk serempak.

"Itu sudah pasti!"

"*Ajumma*!!!"

Yoon-Hee tersentak ke belakang saat dia baru melangkahkan kaki memasuki rumah dan ditubruk oleh kekuatan besar, milik seorang anak yang kini memeluk pinggangnya erat-erat.

"Biiiii!" serunya, sedikit terengah, tapi tidak bisa menyembunyikan senyum senang.

Anak itu mengangkat wajah, tersenyum lebar—Yoon-Hee masih belum terbiasa dengan kecantikannya, jadi gadis itu terpana sesaat.

"Hari ini aku pulang cepat," Eun-Bi berkata, menjawab Yoon-Hee bahkan sebelum dia bertanya.

"Kau tidak sendirian lagi, 'kan?"

Anak itu menggeleng. "Min-Kyung *Eonni* ada di dalam."

Yoon-Hee membiarkan Eun-Bi menarik tangannya, menuntunnya ke ruang makan.

"*Eonni*, *Ajumma* sudah datang. Kau boleh pulang sekarang. Dia akan menjagaku."

Yoon-Hee menahan diri untuk tidak protes. Anak ini memanggil *babysitter*-nya *Eonni*, tapi dengan berani memanggilnya *Ajumma*. Min-Kyung tidak mungkin lebih muda darinya. Setidaknya wanita itu sudah melewati usia 30.

"Baiklah." Min-Kyung bangkit dari kursi, melempar senyum ramah pada Yoon-Hee yang segera membalasnya, lalu mengucapkan pamit setelah mengumpulkan barang-barangnya.

"Dia selalu berusaha tetap di sini sampai ayahku pulang," bisik Eun-Bi setelah wanita itu pergi. "Susah sekali menyuruhnya pulang. Sepertinya, dia tertarik pada ayahku."

"Memangnya kau tidak menyukainya?"

"Dia baik," jawab Eun-Bi singkat. "Bukan berarti semua wanita baik boleh jadi ibuku. Dia terlalu tua."

"Memangnya umurnya berapa?"

"Tiga puluh dua."

"Ayahmu kan baru 30."

"Ayahku tidak menyukainya."

"Bagaimana kau tahu?" Yoon-Hee mencondongkan tubuh, penasaran. Jika ada yang tahu segala hal tentang Lee Won, maka Eun-Bi-lah orangnya. Meski sedikit menggelikan bahwa dia membicarakan hal seperti ini dengan anak umur lima tahun.

"Ayahku tidak pernah bicara padanya. Tidak pernah tersenyum. Hanya mengangguk untuk menyapa."

"Ayahmu tidak pernah bertanya tentang bagaimana harimu di sekolah padanya?" Satu tambahan negatif tentang Lee Won kalau itu benar terjadi.

"*Appa* selalu bertanya langsung padaku."

"Dia sangat memercayaimu, kalau begitu." Yoon-Hee diam-diam merasa lega.

Eun-Bi mengangguk. "Kami sahabat. Kami menceritakan semua hal pada satu sama lain."

"Benarkah?" Mata Yoon-Hee berkilat. "Apakah dia membahas tentangku?"

Eun-Bi naik ke atas kursi untuk meraih stoples kue—yang sudah kembali terisi penuh—di tengah meja. Dia membuka tutup stoples kaca itu, menyodorkan satu biskuit pada Yoon-Hee, lalu mendekap stoples itu di antara kungkungan lengannya, jelas enggan membagi lebih banyak.

"Tentang kau yang merawatnya. Katanya, bubur buatanmu enak."

"Itu saja?"

"Memangnya apa lagi?" tanya Eun-Bi polos. Ada remah-remah biskuit di sekeliling bibirnya.

Yoon-Hee mengulurkan tangan, menyeka mulut anak itu, dan berkata, "Ayo bantu aku bekerja di atas."

Anak itu menatapnya curiga. "Yakin? Orang dewasa biasanya tidak mau anak kecil ikut campur urusan mereka."

"Kau bisa membantuku memilihkan pakaian untuk dikenakan ayahmu besok."

Anak itu tersenyum senang dan Yoon-Hee langsung merasakan kebahagiaan menyelimuti dadanya. Bahkan sebelum dia melihat Lee Won hari ini.

"*Ajumma*." Suara Eun-Bi terdengar saat Yoon-Hee sedang melingkarkan dasi ke balik kerah kemeja yang baru digantungkannya di rak. "Aku senang kau tidak ubanan lagi."

"Kau sudah melihatku dari tadi dan baru berkomentar sekarang?" cibir Yoon-Hee, meski tidak urung dia merasa senang.

"Kau cantik," tambah Eun-Bi.

Gadis itu tersenyum semakin lebar, berjongkok untuk menyarangkan sebuah cubitan di pipi anak itu. Anehnya, bukannya protes, Eun-Bi malah memiringkan kepala. Telunjuknya terulur, yang kemudian disentuhkannya pada ujung bibir Yoon-Hee.

"Senyummu juga. Cantik sekali."

Yoon-Hee mengeluarkan gumaman gemas seraya menarik anak itu ke dalam pelukan. "Ada apa denganmu hari ini sampai terus memujiku?"

"Di sini kau rupanya."

Sebuah suara menginterupsi mereka. Yoon-Hee mendongak, refleks membatu hingga tidak menyadari tubuh Eun-Bi yang dengan cepat meluncur lepas dari dekapannya. Di detik berikutnya, anak itu sudah menghambur ke pelukan ayahnya, berpindah hati dengan sangat mudah.

"*Appa*!" serunya girang, mendapat sebuah hadiah kecupan di pipi dari sang ayah, yang membuat tubuh Yoon-Hee seketika menegang. Bibir itu....

Hari ini kemeja hitam—jasnya entah sudah dilempar ke mana. Rambut pria itu sudah terjatuh acak-acakan menutupi kening. Lengan kemejanya digulung hingga siku. Kontras warna hitam pakaian dan warna putih kulit pria itu benar-benar perpaduan yang menyegarkan. Dan, tanpa sadar, mata Yoon-Hee mulai berkaca-kaca. Sialan, dia pasti akan berakhir menangis lagi seperti di pertemuan pertama mereka. Terlampau emosional.

Gadis itu menggoyang-goyangkan tangannya, mendongakkan kepala ke atas, menahan aliran air yang terancam jatuh.

"Kau kenapa?" Suara berat dan dalam itu bertanya.

"Dia menangis gara-garamu, *Appa*," ucap Eun-Bi sok tahu—atau, sepertinya anak itu memang tahu. "Aku pernah

melihat guruku menangis setelah kau ajak bicara. Katanya karena kau terlalu tampan."

"Yang benar saja."

Yoon-Hee buru-buru berdiri sebelum mempermalukan dirinya lebih lama lagi. Pekerjaannya sudah selesai, jadi dia meraih tasnya, menyampirkannya ke bahu, dan membungkuk sebagai ganti ucapan pamit. Dia pikir itu cukup. Dia salah.

"Kau yakin tidak apa-apa?"

Tangan pria itu menahan sikunya dan kakinya menunjukkan tanda-tanda ingin menyerah, jadi dia mengangguk cepat-cepat, tidak yakin bisa bersuara. Setelahnya, dia berjalan dalam langkah bergegas, dan mulai berlari saat menuruni tangga.

Lee Won melirik anaknya, menampakkan raut wajah bingung.

"Sudah kubilang, dia menangis karena *Appa* terlalu memesona," ujar Eun-Bi dengan nada bijak, merangkulkan lengan ke leher ayahnya yang kini menaikkan ujung alis. "*Appa* sudah lihat senyum *Ajumma* belum?"

Lee Won menggeleng. "Dia selalu terlihat... tidak fokus setiap kali kami bertemu."

"Foto *Eomma* di kamarku," Eun-Bi melanjutkan, "senyum *Ajumma* jauh lebih cantik daripada senyum *Eomma* di foto itu. Padahal kupikir *Eomma* adalah wanita tercantik di dunia."

"Kau suka sekali ya pada *Ajumma*?"

Eun-Bi mengangguk. "Dia suka sekali mencubit pipiku, tapi dia juga suka memelukku. Tadi dia bahkan memintaku menemaninya bekerja," Eun-Bi bercerita sambil tersenyum senang. "Apa *Appa* juga menyukainya?"

Lee Won terdiam untuk sesaat. Memori itu kembali menghampirinya. Dia ingat pada rasa tubuh gadis itu saat mendekapnya. Pada sentuhan gadis itu di kulitnya.

"Mungkin," dia berkata.

Mungkin hanya karena dia sudah terlalu lama tidak bersama wanita.

September 19, 2016

"Ini benar-benar kau?" Key berdecak kagum, tidak puas-puas berjalan mengelilingi Yoon-Hee, nyaris meneteskan liur memandangi gadis itu. "Kau mau jadi pacarku tidak?"

Rye-On terbahak di kursinya.

Yoon-Hee menatap pria itu lurus-lurus. "Ada seorang pria yang ingin kujadikan suami," sahutnya kejam tanpa memperhalus penolakannya.

"Pria? Sejak kapan ada pria lain dalam hidupmu selain kami berdua?" sergah Key tak percaya.

"Lee Won."

"Lee... tunggu, bukannya itu nama CEO ETHEREAL?" Key berusaha mengingat-ingat. "Yang tampan sekali itu?"

Yoon-Hee mengerang dalam hati. Bahkan pria pun juga mengakui ketampanan Lee Won.

"Su-Yeon bilang Yoon-Hee sampai menangis karena pria itu terlalu tampan untuk matanya," tukas Rye-On, melempar tatapan mengejek pada Yoon-Hee yang jelas tidak mau tinggal diam.

"Rye-On *Oppa*," ucapnya manis. "Kupikir kau itu tampan, tapi setelah bertemu Lee Won *Taepyeonim*, akhirnya mataku terbuka. Ketampananmu seperti semut, ketampanan Lee Won *Taepyeonim* seperti alam semesta. Tidak bisa dibandingkan sama sekali."

Kini, giliran Key-lah yang tertawa terbahak-bahak sambil memegangi perutnya.

September 23, 2016

Jumat datang begitu lambat, meski Yoon-Hee sebenarnya tidak terlalu memperhatikan apa saja yang dia lakukan. Waktunya terlewat begitu saja. Dia bahkan tidak bisa memikirkan ide untuk kompetisi yang berniat dia ikuti. Jika tidak sedang mengurus Rye-On, dia menghabiskan menit dengan melamun. Sangat tidak produktif. Dia bahkan kesal terhadap diri sendiri. Kenapa pengalaman cinta pertamanya begitu menyedihkan seperti ini?

Gadis itu memijat tengkuknya. Empat hari terakhir dia selalu pulang larut karena Rye-On harus syuting sampai malam dan mulai syuting lagi pagi harinya. Dia tidak mendapat waktu tidur yang cukup, meski dia memastikan bahwa jadwal makannya tidak pernah terlewat. Makan adalah rutinitas yang wajib baginya, sesibuk apa pun dirinya saat itu. Untungnya, Rye-On dan Key memahami hal ini, jadi makanan untuknya selalu tersedia tepat waktu. Menunya bahkan naik level sekarang, sejak Key menjadi pemujanya.

"Apa aku bisa pergi sebentar dan kembali lagi nanti?" dia bertanya pada Rye-On yang sedang dirias.

"Memangnya kau mau ke mana?"

"Mengurus pakaian calon suamiku," sahutnya sesumbar.

Rye-On hanya mengangkat alis, sudah terlalu paham dengan sifat penata busananya itu. "Tinggal satu *scene* lagi," katanya. "Langsung pulang saja."

"Kau baik sekali!" Yoon-Hee bertepuk tangan. "Aku akan selalu mendoakan agar hubunganmu dan Su-Yeon lancar!"

"Berdoalah lebih keras lagi," suruh Rye-On. "Doamu jelas belum mempan sama sekali."

Lee Won memasuki kamarnya untuk mengambil kardigan, jaket, atau semacamnya karena Eun-Bi mengajaknya jalan-jalan ke danau buatan di belakang rumah mereka, dan malah menemukan Yoon-Hee berdiri di depan salah satu rak di ruang ganti. Sepertinya gadis itu datang saat dia dan Eun-Bi sedang ke supermarket tadi.

Dia mengerutkan kening saat menyadari pose aneh gadis itu. Satu tangannya memegangi pakaian yang berada di gantungan, tubuhnya bergeming, dan saat Lee Won mendekat, dia mendapati kedua mata gadis itu terkatup rapat.

Dia menggelengkan kepala. Ide bahwa gadis itu sedang tertidur sambil berdiri sangat absurd baginya.

"Yoon-Hee-*ssi*?" dia memanggil. Tidak ada sahutan. Satu gerakan pun tidak. Jadi, dia mengulurkan telunjuk, membuat sedikit dorongan, dan tubuh gadis tersebut oleng seketika, jatuh ke arah samping. Lee Won berhasil menggapainya tepat waktu.

Terdengar gumaman mengantuk, jemari yang mengucek mata, dan kepala yang bergerak mencari posisi nyaman. Di dadanya.

Ini ketiga kalinya mereka berada dalam posisi serupa, tapi baru kali ini semua indra Lee Won terjaga sepenuhnya. Aroma manis permen karet tercium jelas di dekat hidungnya, jakunnya bergerak saat gadis itu mengembuskan napas di dekat lehernya, dan saat tangan gadis itu bergerak melingkari pinggangnya, tubuhnya tanpa bisa ditahan mengejang di luar kehendak. Benar-benar mengkhawatirkan.

Dia tersentak saat gadis itu berteriak keras, melompat menjauhinya, dan berakhir dengan kepala membentur deretan *hanger*.

Sambil meringis, dengan satu tangan mengelus kepala dan tangan lain menutupi muka, gadis itu berkata, "Maaf, aku ketiduran." Wajahnya merah padam karena malu.

"Hati-hati, Yoon," dia memperingatkan. "Kau tidak bisa terus-terusan jatuh dan berharap aku ada cukup dekat untuk memegangimu." Lalu dia menjulurkan tangan, mengusap kepala gadis tersebut untuk mengecek kondisinya. Gadis itu kembali melompat menjauh seolah baru saja terkena setruman listrik voltase tinggi.

"Tahan, *Taepyeonim*!" seru Yoon-Hee, mengerut ke sudut untuk melindungi diri. "Kau hanya akan membuat kepalaku tambah pusing." Sekali lagi, gadis itu meringis. "Lebih baik kalau kau... tidak terlalu dekat."

Lee Won ingin tersenyum, tapi menahan diri. Dia berdeham. "Kau bisa tidur sambil berdiri?"

"Salah satu kemampuan terbaikku." Yoon-Hee mengangguk, tampak bangga pada diri sendiri.

Lee Won memasukkan tangan ke dalam saku celana berwarna *buttermilk* yang dikenakannya, lalu berkomentar, "Kau kelihatan lelah."

Gadis itu mengusap mata, menyingkirkan poni dari pelipisnya. "Aku kurang tidur."

"Siapa klienmu?"

"Rye-On."

Lee Won mengangguk paham. "Aku dan Eun-Bi mau berkeliling. Ke danau. Ikut?"

Yoon-Hee mengerjap.

"Siapa tahu kau mau mencari udara segar."

Gadis itu langsung mengangguk kuat-kuat sebagai jawaban.

Yoon-Hee dan Eun-Bi duduk di atas rerumputan di pinggir danau. Kertas warna-warni berserakan di sekitar mereka. Yoon-Hee sedang mengajari anak itu membuat kapal dan

bangau kertas untuk kemudian membiarkan mereka *berenang* di permukaan danau.

"Apa kau hanya akan datang sekali seminggu?"

"Kenapa? Merindukanku?"

"Mungkin."

Yoon-Hee mendengus dalam hati. Bisa-bisanya anak ini sok jual mahal padanya, padahal saat melihat Yoon-Hee tadi, Eun-Bi langsung bersorak senang, meninggalkan sang ayah untuk meraih tangan Yoon-Hee dan tanpa lepas menggandengnya.

"Kenapa ayahmu sudah di rumah jam segini?"

"Dia tidak ke kantor."

"Kenapa? Dia tidak kelihatan sedang sakit."

"*Appa* tidak pernah keluar rumah kalau sedang hujan. Tadi pagi hujan."

Apa Lee Won sebegitu bencinya pada hujan? Kalau alasannya adalah karena istrinya meninggal saat hujan, lalu kenapa Min mengatakan bahwa pria itu tidak mencintai istrinya? Lee Won tidak mungkin membenci hujan sampai tahap fobia seperti itu kalau penyebabnya adalah tewasnya seorang istri yang tidak dia sukai.

Tidak ingin memikirkan itu dengan kepalanya yang masih berdenyut nyeri, Yoon-Hee kembali berkonsetrasi pada kegiatan melipatnya, hingga sebuah ide tercetus begitu saja dari pikirannya yang tadinya kosong.

"Bi-*ya*, Jumat depan, sepulang sekolah, mau pergi makan denganku tidak? Setelah itu kita bisa pergi belanja, main, d—" Belum selesai dia merinci, Eun-Bi mendongak dan langsung memotong perkataannya dengan seruan penuh semangat.

"MAU!!!"

"Huh," dia mengernyitkan hidung, "tadi kau sok jual mahal padaku."

Eun-Bi menyengir, dengan impulsif naik ke pangkuannya, lalu mengalungkan lengan di lehernya. "Tidak usah merajuk, *Ajumma*. Kau kan sudah tua. Nanti cepat keriput."

"*Aish*, anak ini!" gerutunya, memberi pukulan main-main, lalu membalas pelukan dari tubuh mungil itu, tertawa saat anak itu berteriak protes minta dilepaskan.

Lee Won menuntaskan panggilan teleponnya, memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku celana, dan berbalik untuk menghampiri Eun-Bi dan *Ajumma* favoritnya. Kedua orang itu tengah membicarakan sesuatu dan tiba-tiba saja Eun-Bi berteriak keras dengan nada girang, melompat ke pangkuan Yoon-Hee, dan memeluk gadis itu erat-erat.

Langkah Lee Won seketika terhenti.

Kata *mungkin* sekali lagi menjadi alasan. *Mungkin* karena Eun-Bi tidak pernah memiliki sosok perempuan dewasa di dekatnya, jadi anak itu langsung akrab dengan Yoon-Hee yang baru ditemuinya.

Pikiran lain segera meralat. Eun-Bi tidak pernah seakrab itu dengan pengasuhnya.

Tidak masalah, pikirnya. Jika itu membuat Eun-Bi senang, dia bisa membiarkan Yoon-Hee berkeliaran di sekitar mereka. Lagi pula, gadis itu tidak mengganggu meski dia terus-menerus terlonjak setiap kali Lee Won mendekat. Lee Won sendiri sudah terlalu terbiasa dengan reaksi seperti itu dari para wanita, jadi dia lebih sering mengabaikannya.

Dia dan Yoon-Hee tidak pernah benar-benar menjalin percakapan, hanya membahas hal-hal ringan. Bertukar satu-dua kalimat singkat. Jika gadis itu nanti menjadi terlalu dekat dengan batas area yang dia izinkan untuk dimasuki, dia hanya perlu berbicara serius dengan Eun-Bi dan memberi

tahu gadis kecilnya itu untuk tidak berharap terlampau jauh. Bahwa Yoon-Hee bisa menjadi teman, tapi tidak lebih dari itu. Setelahnya, dia bisa dengan mudah menyingkirkan gadis itu seperti yang selama ini dia lakukan.

Hanya saja, bahkan dengan hubungan sedangkal ini pun, Yoon-Hee adalah satu-satunya gadis yang pernah berada sedekat ini dengan wilayah privasinya. Satu-satunya gadis yang dibiarkan Eun-Bi berada di antara mereka. Sesuatu yang membingungkan baginya, karena selama ini Eun-Bi-lah yang lebih sering mengusir para wanita yang berusaha mendekatinya, terutama guru-gurunya yang masih melajang, orangtua murid yang hidup sebagai *single parent*, atau para kakak perempuan yang kebetulan melihat Lee Won di beberapa kegiatan sekolah.

Saat dia bertanya, Eun-Bi hanya menjawab, *"Dia memelukku."* Seolah pelukan Yoon-Hee membangunkan sesuatu dari dalam diri anak itu.

Pria itu kembali melangkah. Satu. Dua. Dan sekali lagi terhenti pada hitungan ketiga.

Suara tawa yang jernih itu terdengar jelas di tengah udara yang sunyi dan angin yang diam. Ditingkahi teriakan protes dari Eun-Bi yang berusaha memberontak lepas dari pelukan Yoon-Hee yang mengekang, tawa itu tetap terdengar. Lepas. Benar-benar dimaksudkan untuk menunjukkan rasa senang.

Wajah gadis itu kini memenuhi penglihatannya. Eun-Bi sudah memperingatkan. Tentang keindahan senyum itu. Lee Won menganggap anaknya sedang bersikap berlebihan waktu itu. Kenyataannya tidak.

Sudut-sudut bibir gadis itu terangkat naik, mulutnya terbuka, ujung matanya berkerut penuh tawa. Ada sesuatu dari senyum itu yang menghipnotis. Ada sesuatu dari senyum itu yang menyenangkan untuk dipandangi berlama-lama. Ada

sesuatu dari senyum itu... yang untuk sesaat mengganggu sistem pernapasannya.

Mungkin karena dia terlalu memberi kebebasan. Karena dia tidak awas, kehilangan kewaspadaan. Berpikir bahwa tidak akan ada efek apa-apa. Gadis ini sama saja seperti yang lain. Memandanginya seolah dia adalah lukisan yang begitu memukau mata. Membeku saat diajak bicara. Segala hal bodoh yang bisa dilakukan perempuan hanya karena keindahan fisik seorang pria. Dan, yang paling dia benci, para wanita yang berusaha mendekatinya lewat Eun-Bi. Memanipulasi anak kecil hanya untuk memenuhi kepuasan pribadi.

Mungkin ini hanya karena kurangnya pengalaman yang dia miliki bersama wanita. Tidak ada yang pernah membuatnya tertarik secara fisik. Bahkan Judy. Juga, belum pernah ada yang melakukan sesuatu terhadap hatinya yang terus dibiarkannya kosong sampai sekarang. Belum ada yang mendekat. Belum ada yang cukup dekat.

Im Yoon-Hee terlalu dekat.

"*APPA*! *Ajumma* mengajakku pergi minggu depan! Boleh ya?" teriak Eun-Bi saat menyadari keberadaannya.

Dia memberi anggukan, memperhatikan saat kedua perempuan itu melakukan tos, kembali tertawa-tawa girang. Yoon-Hee masih belum melepaskan Eun-Bi, memeluknya dengan begitu natural seakan itu adalah hal yang sudah dilakukannya ratusan kali. Ekspresi senang terpancar jelas di wajahnya.

Tangan pria itu yang berada di dalam saku mengepal.

Dia tidak pernah menyangka, tapi ternyata gadis itu berbahaya.

September 30, 2016

"Nona Im sepertinya memiliki banyak penggemar."

Lee Won menoleh, menatap Miss Lee dengan tatapan bertanya.

Wanita itu mengedikkan dagu ke satu arah di kejauhan dan Lee Won mengikuti dengan matanya. Di sana, di depan salah satu gerai parfum, tampak Yoon-Hee berdiri dikelilingi enam orang pria yang jelas-jelas menatapnya dengan pandangan memuja. Ada empat gadis lain bersamanya, tapi tidak diragukan lagi bahwa gadis itulah yang menjadi pusat perhatian.

"Kudengar Nona Im biasanya berpenampilan tidak menarik. Sekitar dua minggu lalu, dia berubah dan semua orang terpesona padanya," Min-Jae, asisten Lee Won, ikut berkomentar. "Jay bahkan berusaha merekrutnya menjadi model." Min-Jae menyebutkan nama salah satu desainer terbaik mereka.

"Kudengar *Taepyeonim* membuat kehebohan saat membantu Nona Im yang hampir terjatuh." Nada suara Miss Lee terdengar menggoda. "Semua orang masih heboh menggosipkan itu sampai sekarang. Apakah ada sesuatu yang terjadi di rumahmu yang tidak kuketahui?"

Miss Lee benar-benar telah menganggap sang CEO sebagai anaknya dan memperlakukannya persis seperti itu jika tidak ada orang lain di sekitar mereka bertiga. Meski Lee Won lebih sering bersikap dingin dan berjarak, itu sama sekali tidak menyurutkan langkah wanita itu untuk mencurahkan kasih sayangnya, terutama karena orangtua Lee Won sudah tidak ada.

"Aku ada di sana waktu itu." Min-Jae bersiap untuk berbagi gosip. "Kedengarannya seperti Nona Im telah merawat *Taepyeonim* saat jatuh sakit. Dan, *Taepyeonim* bilang

bubur buatannya enak. Nyaris membuat Nona Im pingsan," pria berusia 25 tahun itu menyampaikan laporannya.

"*Taepyeonim*, berhati-hatilah dengan pesonamu. Kau kadang terlalu ceroboh. Kasihan gadis itu." Miss Lee mendecak-decakkan lidah.

Lee Won mengabaikan mereka, melanjutkan langkah menuju butik berikutnya. Dia sedang melakukan inspeksi mendadak di luar jadwal, mengecek apakah semua orang tetap bekerja dengan patut ketika sedang tidak diawasi.

Dia tidak memikirkan Im Yoon-Hee sama sekali satu minggu terakhir, yang berarti belum ada sesuatu yang benar-benar perlu dia khawatirkan. Keterpesonaannya waktu itu hanya berlangsung sesaat. Tidak berlanjut. Namun, kini—

Dia mengetatkan rahang saat gadis itu memalingkan wajah, menatap lurus ke arahnya, dan dia memperhatikan bagaimana ekspresi wajah gadis itu berubah cerah. Senyumnya terkembang seketika seolah melihat Lee Won adalah hal paling menyenangkan yang dialaminya hari ini.

Pria itu merasa bingung saat Yoon-Hee memisahkan diri dari teman-temannya, berlari menghampirinya, dan menyapa—sama sekali tidak seperti kelakuan gadis itu yang biasa. Yang hampir selalu menjaga jarak darinya.

"*Taepyeonim*!" gadis itu berseru, tersenyum ramah pada Miss Lee dan Min-Jae, lalu kembali memusatkan fokus pada Lee Won. Menatap langsung ke mata pria itu—sesuatu yang, lagi-lagi, biasanya dihindari gadis itu.

"Sore ini aku akan mengajak Eun-Bi jalan-jalan."

Lee Won tersenyum dalam hati. Jadi itu alasannya? Gadis itu terlalu senang membayangkan akan menghabiskan hari bersama putrinya hingga lupa bahwa biasanya dia selalu sesak napas saat melihat sang ayah?

"Aku akan menjemputnya di sekolah. Kuharap kau tidak keberatan."

Lee Won menggeleng. "Aku sudah memberi izin," ucapnya singkat.

"Dia keluar pukul setengah lima, 'kan? Aku akan sampai di sana pukul empat. Aku akan mengantarnya pulang setelah makan malam. Tidak apa-apa?"

"Mmm."

Lee Won mau tidak mau memperhatikan betapa bersemangatnya gadis itu saat ini dan bahwa ini adalah pertama kalinya dia bisa melihat mata gadis itu langsung, cukup lama untuk mengamati warna irisnya. Cokelat pekat, semakin menggelap di bagian tengah.

"Aku akan menyuruh sopir kantor mengantar kalian."

Yoon-Hee mengangguk cepat, tidak mendebat sama sekali. "Lebih aman begitu," ucapnya menyetujui.

Perhatian Lee Won teralih pada pakaian yang gadis itu kenakan. Baju lengan panjang putih berbahan tipis, dilapisi terusan tanpa lengan berwarna oranye lembut yang panjangnya hanya sedikit di bawah lutut. Dia ingin bertanya apakah gadis itu membawa mantel kalau-kalau udara sore menjadi lebih dingin, tapi dia mengurungkan niat, tidak ingin menimbulkan kesalahpahaman yang tidak perlu.

"Selamat bersenang-senang, kalau begitu."

Gadis itu mengangguk dan memamerkan senyum lebar yang seketika membuat perut Lee Won terasa mencelus.

Tidak senyum itu lagi.

Tersenyum adalah sesuatu yang jarang Lee Won lakukan selain saat bersama Eun-Bi. Kebanyakan, yang dia tampakkan adalah senyum tipis yang cukup sopan untuk tidak menyinggung perasaan orang yang tersenyum padanya. Dan, senyum itulah yang bermaksud dia gunakan sebagai

balasan. Seharusnya. Namun, matanya lagi-lagi tertuju pada senyum gadis itu, senyum yang membuat ujung-ujung bibirnya naik lebih tinggi daripada yang dia inginkan. Bahkan, dia mengejutkan diri sendiri dengan mengulurkan tangan, mengacak sekilas puncak kepala gadis tersebut, dan berkata, "Sampai nanti."

Dia melanjutkan langkah dengan gerakan yang terjaga dan tampak tenang. Apa yang terjadi di balik kepala dan dadanya sama sekali jauh dari deskripsi itu.

Dia kacau balau. Satu senyuman, dan dia langsung berantakan.

"Aku memegangimu. Aku memegangimu!" seru Red, menyambar lengan Yoon-Hee tepat pada waktunya saat gadis itu limbung dan hampir mempertemukan bokongnya dengan lantai.

"Itu sangat kejam," klaim June, tanpa mampu menyembunyikan tatapan iri.

"Bahkan *Taepyeonim* saja tidak imun terhadap senyuman Yoon-Hee," salah seorang pria yang tadi mengerubungi Yoon-Hee berkomentar.

"Karena senyum Yoon-Hee?" tanya Min takjub.

"Pria seperti dia tidak akan melakukan sesuatu seperti itu kalau tidak sedang terpesona."

"Benarkah?" Seruan Yoon-Hee terdengar melengking. Dia melepaskan diri dari Red dan menatap pria itu dengan mata berbinar. "Kau yakin?"

"Ugh," Red menggerutu. "Kau seharusnya tidak mengatakan itu di depan dia."

"Im Yoon-Hee akan mulai delusional lagi," keluh Jae-Yeong, sambil bersedekap berjalan pergi meninggalkan

mereka. Dia sedang tidak ingin menonton Yoon-Hee yang pasti sedang berkhayal bahwa pernikahan masa depannya mungkin akan segera terwujud.

"Bukan berarti dia akan menikahimu!" tukas Red galak, menghentikan Yoon-Hee yang baru akan mulai memproklamirkan cintanya pada sang CEO.

"*Cih*!" Yoon-Hee menatap Red penuh dendam. "Dasar perusak suasana!"

Seharusnya semua berjalan lancar hari ini. *Seharusnya*. Dia dan Eun-Bi benar-benar bersenang-senang. Anak itu begitu ceria, penuh semangat, dan terus-menerus tertawa gembira. Hingga mereka pergi membeli es krim.

Tangan Yoon-Hee saling meremas di pangkuan. Poninya menempel ke kening, lepek karena keringat. Kepalanya tertunduk dan matanya terpejam. Napasnya terdengar pendek-pendek dan dia tidak bisa menghentikan air matanya yang terus mengalir turun sejak lima menit yang lalu. Dia sudah lelah menahan, kini dia melepaskan. Dan, rasanya seperti memutar keran yang memuntahkan air dengan deras.

Ingatan itu kembali. Ketakutan yang paling dia hindari. Horor yang terus menghantuinya selama ini. Alasan kenapa jalan hidupnya berbelok ekstrem. Penyebab kenapa dia tidak mau bertemu orangtuanya lagi. Mimpi yang nyaris menerornya setiap malam, membuatnya terbangun pada dini hari dengan baju bersimbah peluh.

Kejadian sore ini bahkan tidak semenakutkan itu. Tidak melibatkan hidup dan mati. Hanya melibatkan dirinya dan seorang anak. Hanya itu satu-satunya kesamaan. Tapi dia tidak bisa menghentikan rasa ngeri yang membuat pelipisnya terasa berdenyut. Dia tidak bisa menghentikan gemetar di

jari-jarinya, gelenyar tidak enak di perutnya, dan rasa dingin di telapak kakinya.

Dia telah mencelakakan seorang anak. Lagi.

Dan, itu semua terjadi karena keteledorannya sendiri.

Lee Won selalu berkepala dingin. Bahkan saat ini, setengah jam setelah dia mendapat telepon bernada panik dari Yoon-Hee—gadis itu sepertinya mendapatkan nomornya dari ponsel yang dia pastikan selalu dibawa Eun-Bi ke mana-mana. Dia berusaha memilah kata-kata tidak masuk akal di tengah rentetan kalimat yang diucapkan Yoon-Hee. Kesimpulannya, gadis itu sama sekali tidak tahu kalau Eun-Bi melewatkan makan siangnya di sekolah dan malah membelikan anaknya es krim. Setelah itu, Eun-Bi mengeluhkan rasa sakit di perutnya dan Yoon-Hee bergegas membawanya ke rumah sakit.

Lee Won sangat mengenal anaknya dan tahu bahwa Eun-Bi melewatkan makan siang karena terlalu bersemangat ingin menghabiskan hari dengan Yoon-Hee, sengaja mengosongkan perut agar bisa makan sebanyak-banyaknya bersama *Ajumma* kesayangannya itu. Kecuali saat pergi ke sekolah, Eun-Bi tidak pernah pergi ke mana pun selain bersama Lee Won. Jadi rencana jalan-jalan dengan Yoon-Hee jelas sangat ditunggu-tunggu oleh anak itu.

Setelah menemui dokter dan memastikan bahwa itu hanya serangan maag karena terlambat makan dan Eun-Bi hanya perlu dirawat semalam, pria itu bergegas ke ruang rawat Eun-Bi di bagian perawatan khusus anak dan mendapati Yoon-Hee duduk di atas kursi panjang yang disediakan di lorong. Lee Won bisa mendengar dari nada suara Yoon-Hee saat meneleponnya bahwa gadis itu ketakutan, tapi dia tidak menyangka bahwa gadis itu akan

tampak sekalut ini. Tubuhnya yang gemetar terlihat jelas dan kepalanya tertunduk, cukup rendah hingga keningnya nyaris menyentuh lutut.

Lee Won mendekat, bermaksud duduk di samping gadis itu, tapi akhirnya malah berjongkok di depannya, meraih dagu gadis itu untuk mendongakkan kepalanya agar dia bisa menatap gadis itu langsung. Sedetik kemudian dia menyesalinya. Pemandangannya terlalu mengejutkan hingga dia tidak bisa berkata apa-apa selama beberapa saat.

Apakah Yoon-Hee harus sepanik ini? Wajahnya menyiratkan bahwa Eun-Bi bukan sekadar terkena maag, tapi mengidap suatu penyakit yang bisa mengakibatkan kematian. Dan, entah bagaimana, gadis itu merasa dialah penyebabnya. Reaksinya terlalu berlebihan, tapi ketakutannya terlihat nyata. Seakan gadis itu percaya bahwa itulah yang sebenarnya terjadi. Dan, Lee Won tidak mengerti kenapa.

"Dia hanya terkena maag," Lee Won akhirnya berkata, meraih jemari gadis itu, menangkupkannya di antara telapak tangannya sendiri, dan memberi remasan kuat agar gemetarnya berhenti. Kulit yang disentuhnya terasa sangat dingin.

"Aku tahu," jawab gadis itu serak, begitu tidak fokus hingga lupa menyadari bahwa pria itu sedang menggenggam tangannya dan berada dalam jarak begitu dekat dengan tubuhnya.

"Lalu?"

"Aku...," sebuah tarikan napas pendek, "tidak bisa memberitahumu alasannya."

Lee Won tidak memaksa dan hanya berkomentar, "Kau ketakutan."

Gadis itu tertawa sumbang. "Setengah mati."

Ada sesuatu. Lee Won menyadarinya saat itu. Sesuatu di masa lalu gadis itu. Mungkin melibatkan seorang anak juga... yang kemudian menjadi trauma. Kejadian hari ini dengan Eun-Bi memicu ingatan itu kembali. Tapi mereka tidak cukup dekat, jadi Lee Won tidak bisa bertanya lebih jauh. Dia tidak memiliki hak.

Pria itu memandangi tangan dalam genggamannya. Dia tidak pernah menggenggam tangan wanita mana pun sebelumnya. Tidak di hari pernikahannya. Tidak saat *wanita itu* berjuang melahirkan anaknya. Bahkan tidak saat *wanita itu* akhirnya meninggal. Saat ini, anehnya, dialah pihak yang lebih dulu mengambil inisiatif. Dan, Yoon-Hee bahkan sama sekali tidak menyadari, karena gadis itu melupakan reaksi wajarnya setiap kali Lee Won berada terlalu dekat. Aksi gagapnya, tubuhnya yang biasanya selalu membatu, kealpaannya dalam menghirup napas. Kalau saja dia bisa mengalihkan perhatian gadis itu sedikit dan membuatnya melupakan sementara rasa takut apa pun yang kini menguasainya.

Maka, Lee Won mengulurkan tangan, jemarinya menangkup rahang Yoon-Hee, sedangkan ujung ibu jarinya menyeka jejak air mata yang membuat wajah gadis itu basah. Ini jarak terdekat yang pernah mereka capai dan mau tidak mau dia menyadari, bahkan tanpa senyuman itu, gadis ini memang cantik sekali.

Perlahan-lahan, dia melihat perubahannya. Mata gadis itu yang terarah padanya mulai melebar saat gadis itu akhirnya memfokuskan pikiran dan memahami apa yang sedang terjadi. Napasnya yang pendek-pendek semakin memudar seiring dengan tubuhnya yang menegang, dan jari-jarinya kembali gemetar. Butuh beberapa detik hingga gadis itu merespons dengan menarik tubuhnya menjauh—tidak cukup jauh karena terhalang sandaran kursi.

"Kau sengaja." Suara Yoon-Hee terdengar menuduh.

Dia menaikkan sebelah alis dan dengan tidak berperasaan bertanya, "Berhasil tidak?"

Gadis itu memejamkan mata dan dia berusaha menahan tawa.

"Sepertinya aku gemetar karena alasan yang berbeda sekarang."

"Baguslah."

Berbaik hati agar gadis tersebut tidak semakin tertekan, Lee Won bangkit berdiri, melepaskan Yoon-Hee sepenuhnya, dan tersenyum dalam hati saat melihat gadis itu spontan mengembuskan napas lega.

"Aku mau melihat keadaan Eun-Bi dulu. Ikut?"

"Nanti saja."

Lee Won baru berjalan beberapa langkah saat suara gadis itu menghentikannya.

"*Taepyeonim*...," nada Yoon-Hee terdengar ragu, "apa kau marah padaku? Karena membuat Bi sakit?"

Lee Won tidak berbalik, hanya memasukkan tangan ke dalam saku celana, dan berkata, "Jangan konyol." Setelah jeda sesaat, pria itu kemudian melanjutkan, "Jadi, kau panik karena takut aku marah padamu?"

"Tidak. Aku hanya takut tidak bisa bertemu Bi lagi."

Lee Won masih memunggungi Yoon-Hee. "Aku benci hujan," ujarnya.

"Bi memberitahuku. Karena istrimu meninggal saat hujan, 'kan?" Yoon-Hee terdiam sebentar. "Tapi aku sangat menyukai hujan dan Bi adalah salah satu teman favoritku, karena itu aku memanggilnya begitu. Jangan salah paham."

Kali ini, Lee Won berbalik. "Aku tidak membenci hujan karena *dia*," ucapnya dingin. "Aku membenci hujan karena

Eun-Bi nyaris meninggal hari itu." Kemudian, tanpa memberi penjelasan apa-apa lagi, pria itu berlalu pergi.

Lee Won tidak mencintai istrinya. Bahkan mungkin hingga tahap membenci. Sorot mata pria itu, nada datar yang dia gunakan saat menyebut istrinya—pria itu bahkan menggunakan kata ganti *dia* daripada menyebutkan nama atau istilah 'istriku' yang lebih pantas digunakan. Informasi dari sudut pandang baru ini berhasil membuat pikiran Yoon-Hee teralih. Perlahan-lahan, fungsi tubuhnya kembali normal. Meski baru jauh setelahnya dia akhirnya mendapatkan kemampuan untuk bangkit berdiri, terhuyung sedikit dan harus berpegangan pada dinding, sebelum dia bisa mengendalikan kakinya sepenuhnya.

Jam mungil di pergelangan tangannya menunjukkan pukul 10 malam lewat 12 menit, yang berarti dia sudah di tempat ini selama lebih dari empat jam. Dan tiga jam sudah berlalu sejak Lee Won masuk ke ruang rawat Bi.

Yoon-Hee berencana untuk membeli kopi, tapi mengurungkan niatnya karena tidak tahu kopi seperti apa yang disukai Lee Won. Dia bahkan tidak tahu apakah pria itu menyukai kopi atau tidak. Apakah pria itu bahkan sudah makan malam?

Berniat mencari tahu, dia memasuki kamar paling ujung dan malah mendapati pria yang dikhawatirkannya tengah berbaring di sofa, tampak sudah terlelap dengan posisi menyamping dan tangan bersedekap. Pria itu memakai setelan jas lengkap hari ini, yang berarti ada beberapa *meeting* yang dihadirinya—jasnya sudah dilepas dan disampirkan di kursi di samping ranjang Eun-Bi. Lalu, saat sampai di rumah sakit pun pria itu masih harus menenangkan Yoon-Hee yang

bersikap menyulitkan tanpa mau memberi tahu alasannya, padahal pria itu sendiri pasti juga mencemaskan anaknya setengah mati. Mendadak Yoon-Hee merasa sangat bersalah. Seberapa lelah sebenarnya seorang Lee Won hingga dengan mudah tertidur di tempat asing?

Yoon-Hee menghampiri Eun-Bi terlebih dahulu. Anak itu tampak baik-baik saja, terlihat nyenyak dalam tidurnya. Rona di pipinya sudah kembali dan Yoon-Hee menghela napas lega. Dia mengusap rambut Eun-Bi selama beberapa saat, lalu menundukkan tubuh untuk mengecup keningnya yang terasa sedikit hangat—masih dalam suhu normal.

Dia kemudian menjauhi ranjang, melangkah menghampiri ayah anak itu, berjongkok di samping sofa dengan tangan berada di lutut dan dagu yang ditumpangkan di atasnya, melakukan kegiatan paling difavoritkannya di dunia: memandangi wajah tidak-masuk-akal Lee Won.

Ada kerut halus di kening pria itu. Rambutnya masih dalam gaya kantorannya yang biasa—ditarik ke atas menjauhi kening, tapi anak-anak rambutnya sudah membandel dan jatuh berantakan di beberapa tempat. Rambut pria itu benar-benar merupakan definisi keseksian yang sebenarnya dan butuh banyak pengendalian diri bagi Yoon-Hee untuk tidak mengulurkan tangan dan menyentuh teksturnya. Apakah selembut yang dia pikirkan?

Kemudian, tiba-tiba saja, sepasang mata itu terbuka. Yoon-Hee bahkan tidak sempat gelagapan. Dia hanya membatu. Otaknyalah satu-satunya organ tubuh yang berhasil untuk tetap bekerja. Dia ketahuan, lalu? Tidak mungkin Lee Won tidak menyadari perilaku anehnya selama ini. Pria itu pasti sudah bisa menebak, meski baru kali ini sukses membuktikannya secara langsung. Apa kali ini pria itu akan dengan resmi menyuruhnya menjauh? Dia sudah

bertanya-tanya kapan. Kapan pria itu akan merasa cukup tidak nyaman dan memutuskan untuk menyingkirkannya?

Jadi, kenapa dia tidak mengambil tindakan terlebih dahulu sebelum diusir pergi? Dia tidak akan memiliki kesempatan lagi setelah ini. Lidahnya tidak bisa terus-menerus menjadi kaku setiap kali pria itu menatap lurus ke matanya. Itu sama sekali tidak wajar. Ke mana Im Yoon-Hee yang selama ini impulsif?

"*Taepyeonim*," bisiknya, tidak yakin bagaimana suaranya akan terdengar jika dia berbicara dalam volume normal. Kedua tangannya mengepal di atas lutut dan kakinya mulai goyah karena berada dalam posisi jongkok terlalu lama. "Mau berkencan denganku, tidak?"

Lee Won tidak tidur. Dia hanya sekadar memejamkan mata. Jadi, dia bisa mendengar saat pintu ruangan dibuka dan gadis itu melangkah masuk. Mudah ditebak, karena aroma manis tubuh gadis itu seketika memenuhi ruangan, meski dia sendiri tidak yakin apakah indra penciumannya memang setajam itu atau aroma gadis tersebut sudah begitu familier baginya akhir-akhir ini.

Dia baru membuka mata setelah memastikan bahwa gadis itu menghampiri ranjang Eun-Bi, memperhatikan bagaimana gadis itu membungkukkan tubuh, mengusap-usap kepala Eun-Bi cukup lama dengan senyum tipis di sudut bibirnya. Lalu gadis itu menunduk, menyapukan kecupan singkat di kening anak perempuannya, dan berbalik. Lee Won tidak tahu kenapa dia kembali memejamkan mata dan berpura-pura tidur. Merasa penasaran dengan tindakan gadis itu selanjutnya? Tidak. Sedikit banyak dia sudah bisa menebak.

Dua detik kemudian aroma gadis itu menjadi kian pekat di hidungnya. Tidak dalam level memuakkan. Aroma manis itu nyaris membuat *lapar*. Mengingatkannya pada toko-toko kue di jalanan Paris yang begitu dia hafal. Keranjang-keranjang permen berwarna-warni, wangi dapur *pastry* yang akrab—dia hampir bisa merasakan tekstur adonan di tangannya.

Dia membiarkan dirinya bertahan dalam posisi itu untuk beberapa lama. Memberikan gadis itu cukup waktu untuk memandanginya—atau apa pun yang sedang gadis itu lakukan sekarang. Wanita lain pasti sudah akan memanfaatkan momen ini untuk menyentuhnya diam-diam. Im Yoon-Hee tidak. Entah dia memang berkepribadian sangat polos atau kendali dirinya begitu mengagumkan.

Lee Won bertanya-tanya tentang kalimat yang dia ucapkan pada Yoon-Hee sebelum dia meninggalkan gadis itu tadi. Dia tidak pernah membagi sedikit pun kisah pernikahannya pada siapa pun. Tidak ada yang tahu. Selain *wanita itu* sendiri. Dan dia sudah mati.

Lee Won bahkan berusaha menjaga reputasi *wanita itu* di depan anak mereka. Menceritakan hal-hal baik yang setengah mati berusaha dipikirkannya untuk menyenangkan Eun-Bi. Dia tidak ingin mengarang-ngarang cerita dan hanya ada sedikit hal baik tentang *wanita itu* yang bisa diingatnya. Jadi, biasanya, topik itu tidak bertahan lama dan Eun-Bi tidak pernah memaksa. Terkadang, dia curiga bahwa anak itu bisa merasakan keengganannya, kebenciannya yang terselubung. Dia sering mengkhawatirkan Eun-Bi yang sepertinya menjadi terlalu cepat dewasa jauh sebelum waktunya dan dia tidak punya kuasa untuk mencegah maupun menghentikannya.

Itulah yang dia sukai dari kehadiran Im Yoon-Hee. Gadis itu membuat Eun-Bi menjadi 'normal' kembali, bertingkah seperti anak-anak seusianya. Itu, dan banyak alasan lainnya.

Lee Won membuka mata, mempertahankan ekspresi datarnya saat gadis itu membeku karena dipergoki olehnya. Namun, dialah yang dikejutkan kemudian saat gadis itu akhirnya membuka mulut, membisikkan sederet kalimat yang terasa meninju perutnya.

"*Taepyeonim*... mau berkencan denganku, tidak?"

Mudah saja untuk meraih gadis itu. Jaraknya tidak sampai sejangkauan tangan. Dan keinginan untuk melakukan itu begitu mendesak. Dia tidak yakin dengan alasannya. Libido pria? Rasanya tidak. Dia telah bertahan selama lima tahun dan belasan tahun sebelumnya dan dia baik-baik saja. Kenapa dengan gadis ini harus berbeda? Im Yoon-Hee mungkin cantik, tapi jelas banyak yang lebih cantik lagi di luaran sana, terutama yang bertubuh bagus. Tubuh gadis itu terlalu kurus, terlihat mudah remuk. Tiga kali dia memegangi gadis itu dan tiga kali itu pula dia takut pegangannya terlalu kuat, takut bahwa dia akan mematahkan sesuatu meski kenyataannya tidak. Belum.

Mungkin senyum itu. Perbandingannya sedikit sekali. Im Yoon-Hee tersenyum untuk hal-hal biasa. Senyum yang selalu mencapai mata. Tidak setengah-setengah, lepas tanpa ditahan-tahan.

Kemudian, suara tawanya. Jenis tawa dengan mulut terbuka, menampakkan deretan gigi. Jenis tawa yang kebanyakan tidak ingin diperlihatkan para wanita dengan alasan kesopanan. Im Yoon-Hee, tampaknya, tidak memedulikan hal-hal klise seperti itu.

Jika dia memutuskan untuk berkencan, gadis seperti inikah yang dia inginkan?

Deringan ponsel memecah keheningan. Ponselnya.

Yoon-Hee seolah tersengat. Gadis itu sontak berdiri, menyadari apa yang baru saja dilakukannya, dan dalam

hitungan detik rona merah mulai menjalari pipinya. Gadis itu tampak begitu ingin kabur, tapi Lee Won tidak ingin membiarkannya lepas. Tidak sebelum mereka bicara. Jadi, dia mengubah posisinya menjadi duduk di atas sofa, dengan satu tangan menahan pergelangan tangan Yoon-Hee, dan tangan lain meraih ponsel dari saku celana.

"Mmm?"

Suara Min-Jae, asisten pribadinya, terdengar dari seberang, membacakan deretan laporan yang dia lewatkan karena harus pergi ke rumah sakit. Awalnya dia berencana lembur, menjadwalkan rapat internal untuk mendiskusikan rapat akhir tahun yang akan segera tiba, yang terpaksa dibatalkan di detik-detik terakhir.

Telinganya mendengarkan, menangkap setiap kata, tapi pikirannya terbagi. Pada kulit yang berada di bawah sentuhannya. Frekuensi pikirannya sepertinya berada dalam satu jalur dengan Yoon-Hee, karena kini gadis itu menunduk, dengan mata terarah pada cengkeramannya di pergelangan tangan gadis tersebut. Bukan sebuah cengkeraman sebenarnya—dia tidak akan berani melakukannya, hanya pegangan longgar yang bisa disentakkan dengan mudah jika gadis itu tidak sibuk tertegun karena disentuh olehnya.

Dia langsung memutuskan sambungan saat Min-Jae mengakhiri laporannya, tidak menyediakan kesempatan untuk berdiskusi seperti biasa. Namun, sepertinya dia memang tidak ditakdirkan untuk bicara dengan Yoon-Hee malam ini karena pintu ruangan kembali dibuka dari luar, dan Miss Lee muncul sambil membawa sekeranjang buah-buahan, tampaknya langsung datang dari kantor ke rumah sakit.

"Apa aku mengganggu sesuatu?" Mata wanita paruh baya itu berkilat menggoda, terarah pada tangan Lee Won yang masih memegangi Yoon-Hee.

Yoon-Hee terlonjak, kali ini benar-benar menarik tangannya, dan bergegas menjauh dari jangkauan Lee Won. Gadis itu meraih tasnya, membungkuk ke arah Miss Lee, lalu menggumamkan ucapan pamit yang tidak jelas dan buru-buru kabur keluar ruangan.

"Aku benar-benar mengganggu ya?" Miss Lee menatap Lee Won tidak enak.

Lee Won bangkit berdiri, memasukkan tangan ke dalam saku, dan berjalan menuju ranjang Eun-Bi.

"Dia mengajakku kencan," akunya.

"Benarkah?" Miss Lee bertepuk tangan pelan, wajahnya cerah karena senyum bahagia. "Apa tadi kau berencana menjawab iya?"

Lee Won mengusap kening Eun-Bi, menyentuh bagian yang tadi dikecup Yoon-Hee.

"Entah," jawabnya. "Mungkin."

"Aku senang sekali!"

"Tidak akan berhasil," ucap Lee Won datar. "Tidak akan sampai akhir." Dia berbalik dan menatap sekretarisnya itu tajam. "Aku tidak akan membiarkan hidupku dihancurkan seorang wanita sekali lagi."

"Tapi kau kan tidak akan tahu sebelum mencobanya. Aku yakin dia berbeda. Dia... tulus."

Dan, Lee Won curiga bahwa pernyataan wanita itu bisa jadi benar.

October 14, 2016

Yoon-Hee menghindari pria itu selama dua minggu berikutnya. Dia sengaja mengantar pakaian pada siang hari, mengorbankan waktu makan siangnya yang berharga agar dia tidak perlu menempuh risiko bertemu pria tersebut. Dia

merasa sangat tidak enak karena tidak datang menjenguk Eun-Bi, tapi dia tidak punya pilihan lain. Dia benar-benar telah melemparkan harga dirinya ke level terendah. Mengajak Lee Won berkencan adalah hal paling memalukan yang pernah dia lakukan seumur hidup hingga dia bahkan tidak berani menceritakannya pada rekan satu timnya meski mereka sepertinya sudah curiga karena intensitas kehisterisannya berkurang banyak.

Kemudian, Jumat kembali datang. Rye-On sudah empat hari terakhir beristirahat karena jadwal syutingnya telah berakhir dan Yoon-Hee kembali menjadi pengangguran sementara. Dia menghabiskan hari di kantor, bermenung mencari inspirasi, dan hanya menghasilkan coretan-coretan menyedihkan di buku sketsanya. Dia mulai merasa putus asa sekarang.

Yoon-Hee menggerakkan kepalanya sedikit saat mendengar kehebohan di luar, tapi tidak berniat untuk mencari tahu. Suara kursi berderit di belakangnya menandakan bahwa Min juga mendengar hal yang sama dan langsung mengaktifkan radar gosipnya. Tidak butuh waktu dua detik bagi gadis itu untuk mencapai pintu dan menyelidiki apa yang terjadi.

Yoon-Hee memasang *earphone* dan menghidupkan musik keras-keras, tidak mendengar suara gedebuk dan erangan kesakitan Min yang sukses mendarat di lantai setelah membuka pintu dan menghadapi pemandangan menakjubkan yang membuat heboh semua orang. Dia bahkan tidak mendengar langkah-langkah yang semakin dekat, menuju ke arahnya, dan tidak siap saat kursinya tiba-tiba dibalik menghadap pria yang berkeras dihindarinya selama dua minggu terakhir. Punggungnya menempel di sandaran kursi setelah tubuhnya berhenti berayun akibat

putaran yang tiba-tiba dan cukup kuat itu. Mendapati pria itu menghampirinya secara pribadi merupakan fakta yang begitu tidak masuk akal sehingga dia sukses menganga selama beberapa saat.

Tangan pria itu masih memegangi kedua lengan kursinya, memerangkapnya, dan dia menyadari kernyitan kesal di wajah pria tersebut, yang dengan cepat menghilang dan kembali digantikan muka datar tanpa ekspresinya yang biasa.

Jemari pria itu meraih tali *earphone*-nya, tanpa sengaja menyentuh dagunya sedikit—membuatnya berjengit tanpa sempat mengendalikan diri, lalu membiarkan benda itu jatuh teronggok di pangkuannya.

"Eun-Bi sakit. Dia terus menanyakanmu."

Tidak ada basa-basi. Dan Yoon-Hee sulit berpikir dengan posisi pria itu yang menunduk di atasnya, menatapnya lekat-lekat seolah sedang mengintimidasi. Apakah seharusnya dia marah karena alasan pria itu mendatanginya adalah karena keinginan Eun-Bi? Tapi rasa khawatirnya lebih mendominasi, jadi dia menyingkirkan pikiran tidak menyenangkan itu terlebih dahulu dan bertanya, "Bi sakit apa?"

"Demam. Dia bilang dia ingin mencoba bubur buatanmu."

Yoon-Hee tersenyum. "Tidak mungkin dia sengaja sakit hanya demi itu, bukan?"

"Dia bisa sangat licik kadang."

"*Taepyeonim*," Yoon-Hee menghela napas, berusaha menjernihkan kepala, "bisakah kau mundur? Jauh-jauh?"

Lee Won tidak tersenyum, hanya melepaskan pegangannya di kursi dan mengambil tiga langkah mundur, memasukkan tangan ke dalam celana seperti *gesture*-nya yang biasa, yang sudah dihafal Yoon-Hee di luar kepala.

Pria itu hari ini mengenakan setelan semi kasual: jas hitam tanpa motif dengan satu kancing, kaus putih polos, dan celana *jeans*. Tampan seperti yang sudah-sudah dan bagi Yoon-Hee itu menyebalkan. Melihat pria yang terus-menerus dia pikirkan tampak baik-baik saja setelah tidak bertemu dengannya selama dua minggu. Seolah ada ataupun tidak adanya dia, tidak akan mengubah apa pun dalam keseharian pria itu. Lee Won bahkan datang ke sini hanya demi anak semata wayangnya.

"Aku akan datang nanti sore," dia berjanji.

Lee Won mengangguk singkat dan berlalu pergi tanpa berkata apa-apa lagi.

Beberapa detik hening, lalu suara riuh itu mulai terdengar. Anggota timnya akan mulai menagih gosip. Biasanya, dialah yang akan berinisiatif duluan dan menceritakan semuanya dengan senang hati bahkan jika mereka tidak bersedia mendengarkan. Kini, dia malah memasang *earphone*, kembali membungkuk di atas buku sketsanya, berpura-pura sedang melakukan sesuatu yang berarti.

Untuk pertama kalinya, dia tidak ingin mendengar nama pria itu disebutkan.

"Enak, 'kan?"

Eun-Bi mengangguk enggan, masih kesal karena Yoon-Hee menghilang dan bahkan tidak menjenguknya sama sekali. Ayahnya sudah memastikan bahwa dia tidak melarang Yoon-Hee menemui Eun-Bi setelah insiden itu, jadi ketidakmunculan Yoon-Hee pastilah atas pilihan gadis itu sendiri. Itulah yang membuat Eun-Bi sebal. Apa ternyata Yoon-Hee tidak menyayanginya seperti yang dia kira selama ini?

Dia menelan suapan terakhir buburnya, lalu beralih menatap piring buahnya yang berisi potongan semangka.

"Hanya tiga potong? Mana sisanya? Semangka kan besar sekali!" Eun-Bi menatap Yoon-Hee tidak terima.

Yoon-Hee sendiri malah menepuk-nepuk perutnya. "Ada di dalam sini," ucapnya dengan senyum puas.

"*Ajumma*, kau ini rakus sekali!"

"Sudah kubilang, jangan panggil aku *Ajumma*! Aku ini masih muda!" sungut Yoon-Hee, matanya terarah pada tiga potong semangka yang tampak segar dan menggiurkan itu. "Nah, itu, beri aku satu," pintanya tak tahu malu. "Orang sakit kan biasanya tidak punya selera makan. Kau pasti tidak mau menghabiskannya."

"Enak saja! Ini milikku!" Eun-Bi menarik piring tersebut ke arahnya dengan sikap melindungi.

"Beri aku satu!"

"Tidak mau!"

"Ya sudah! Aku tidak akan kembali lagi kemari meski kau sekarat sekalipun dan merengek-rengek minta bertemu denganku!" Yoon-Hee tahu ucapannya begitu kekanak-kanakan, tapi semangka itu... astaga....

Kelopak mata anak itu tampak bergetar dan matanya berkaca-kaca. Tapi dia hanya membersit hidungnya dan berkata dengan nada angkuh, "Ya sudah. Satu potong boleh buatmu."

"Terima kasih!" Yoon-Hee meraih satu dari tiga potong buah itu dan langsung memasukkannya ke dalam mulut, takut bocah itu berubah pikiran.

"Apa tidak boleh satu lagi?" Dia mengacungkan satu jari dan memasang tampang memelas yang tampaknya tidak berguna.

"Tidak boleh!"

"Dasar pelit!" seru Yoon-Hee sengit.

"Dasar rakus!" timpal Eun-Bi tidak mau kalah.

"Astaga, bocah ini...!"

"*Ajumma*!"

"*YA*! Aku ini masih 27 tahun, masih muda, masih perawan, belum pernah merasakan cinta."

"Apa itu perawan?"

Yoon-Hee menepuk mulutnya yang tidak memiliki saringan. Kata apa yang baru saja diperkenalkannya pada anak berumur lima tahun?

"Artinya, aku belum pernah disentuh laki-laki." Dia berusaha memberikan jawaban paling sederhana yang bisa dipikirkannya dalam waktu singkat.

"Apa kau sedang mencari laki-laki? Kau tidak sedang mengincar ayahku, 'kan?" Sorot mata anak itu penuh selidik. "Ayahku mana mau menyentuhmu!"

"Tapi aku sudah menyentuh ayahmu," ucapnya sambil tersenyum culas. "Kau tahu tidak bahwa tubuh ayahmu itu kotak-kotak? Dadanya bidang sekali—"

"Apa kau sedang membicarakan tentang tubuhku pada putriku yang baru berusia lima tahun?"

Yoon-Hee terlonjak kaget, dengan refleks mengerutkan tubuhnya, menyambar bantal milik Eun-Bi, lalu membenamkan wajah ke sana. Tamatlah riwayatnya.

Sedangkan anak malaikat itu sibuk tertawa-tawa seperti setan.

"Aku akan memberimu waktu lima menit untuk merasa malu. Setelah itu temui aku di ruang makan."

"Lebih baik aku mati saja," gerutu Yoon-Hee pelan, ingin membentur-benturkan kepalanya ke dinding.

"Dia bilang dia mau mati, *Appa*!" seru Eun-Bi dan untuk pertama kalinya, Yoon-Hee ingin sekali mencekik anak itu.

"Lima menit."

Yoon-Hee mendengar suara langkah kaki menjauh, menunggu beberapa detik lagi sebelum mengangkat wajah dan memelototi anak perempuan yang tampak lucu dalam balutan piama kodok hijaunya itu.

"Aku membencimu," rengutnya.

"Tapi kau harus menyayangiku kalau kau berencana menjadi ibu tiriku." Anak itu berbicara dengan dagu terangkat angkuh.

"Apa itu berarti kau merestuiku?"

"Siapa bilang?"

"Tapi dibanding wanita lain yang pernah mendekati ayahmu, aku pasti orang yang paling kau favoritkan!" ucap Yoon-Hee sesumbar dengan kepercayaan diri yang datang entah dari mana.

"Lima menitmu sudah hampir habis, *Ajumma*."

Yoon-Hee kembali memasang tampang nelangsa. "Apa menurutmu dia marah padaku?"

"Badan kotak-kotak itu apa?" tanya anak itu polos, tidak menjawab pertanyaannya.

Mata Yoon-Hee sontak berbinar tanpa bisa dia tahan. "Itu... kau tahu... kotak-kotak di perut ayahmu." Dia berusaha mendeskripsikan.

"Oh, itu." Eun-Bi mengangguk paham.

"Memangnya kalian sering mandi bersama?" Saraf imajinasi di otak Yoon-Hee mulai berproses aktif.

"Aku bisa mandi sendiri!" sergah Eun-Bi kesal, seolah Yoon-Hee baru saja mengejeknya. "Biasanya kami berenang bersama tiap akhir minggu."

"Di kolam belakang rumah?"

Eun-Bi mengangguk.

"*Ajumma*, lima menitmu sudah habis. Cepat ke bawah. Ayahku paling benci orang yang tidak tepat waktu."

Yoon-Hee merasa arwahnya baru saja terbang keluar dari tubuh. Dasar pengkhianat!

Yoon-Hee berencana kabur, yang merupakan kemustahilan karena untuk mencapai pintu depan, dia harus melewati ruang makan terlebih dahulu. Pasti itulah alasan kenapa Lee Won memilih ruang makan, agar dia tidak bisa ke mana-mana. Licik sekali.

Pria itu duduk di kepala meja, jelas untuk memperlihatkan otoritasnya sebagai pemilik rumah. Atau sebagai seorang ayah yang merasa anaknya dianiaya secara verbal. Dan, tetap saja pria itu terlihat sangat tampan—maaf, tapi sungguh, sulit untuk tidak membahasnya jika pemandangan seperti itu tersaji di hadapanmu.

Lee Won menunjuk kursi di sampingnya, memberi tanda agar Yoon-Hee duduk di sana. Yang sudah pasti tidak gadis itu lakukan—jaraknya terlalu dekat! Yoon-Hee memilih duduk di kursi satu lagi, memberi celah satu kursi kosong di antara mereka, dan melipat tangan di atas meja, bersikap seperti murid yang siap menerima hukuman. Anehnya, pria itu hanya diam, tidak berkata apa-apa. Tampang datarnya tidak mungkin ditebak, jadi Yoon-Hee terpaksa mengira-ngira apa lagi yang pria itu inginkan. Butuh dua detik baginya untuk paham.

Dengan hati dongkol, dia menggeser tubuhnya dan duduk di kursi yang pria itu inginkan. Apakah Lee Won seorang tiran? Beginikah caranya mendidik anak? Dengan bersikap otoriter?

"*Ajumma*, lima menitmu sudah habis. Cepat ke bawah. Ayahku paling benci orang yang tidak tepat waktu."

Yoon-Hee merasa arwahnya baru saja terbang keluar dari tubuh. Dasar pengkhianat!

Yoon-Hee berencana kabur, yang merupakan kemustahilan karena untuk mencapai pintu depan, dia harus melewati ruang makan terlebih dahulu. Pasti itulah alasan kenapa Lee Won memilih ruang makan, agar dia tidak bisa ke mana-mana. Licik sekali.

Pria itu duduk di kepala meja, jelas untuk memperlihatkan otoritasnya sebagai pemilik rumah. Atau sebagai seorang ayah yang merasa anaknya dianiaya secara verbal. Dan, tetap saja pria itu terlihat sangat tampan—maaf, tapi sungguh, sulit untuk tidak membahasnya jika pemandangan seperti itu tersaji di hadapanmu.

Lee Won menunjuk kursi di sampingnya, memberi tanda agar Yoon-Hee duduk di sana. Yang sudah pasti tidak gadis itu lakukan—jaraknya terlalu dekat! Yoon-Hee memilih duduk di kursi satu lagi, memberi celah satu kursi kosong di antara mereka, dan melipat tangan di atas meja, bersikap seperti murid yang siap menerima hukuman. Anehnya, pria itu hanya diam, tidak berkata apa-apa. Tampang datarnya tidak mungkin ditebak, jadi Yoon-Hee terpaksa mengira-ngira apa lagi yang pria itu inginkan. Butuh dua detik baginya untuk paham.

Dengan hati dongkol, dia menggeser tubuhnya dan duduk di kursi yang pria itu inginkan. Apakah Lee Won seorang tiran? Beginikah caranya mendidik anak? Dengan bersikap otoriter?

"Tidak," pria itu berkata dan Yoon-Hee nyaris terlonjak di kursinya. "Tidak," ulangnya. "Aku tidak pernah bersikap seperti ini pada Eun-Bi. Otoriter. Dingin. Atau apa pun yang kau pikirkan dalam kepalamu itu."

"Apa aku mengucapkan isi pikiranku keras-keras?" Yoon-Hee ternganga syok.

"Tidak." Nada pria itu menunjukkan bahwa tidak akan ada diskusi lebih jauh mengenai hal ini, jadi Yoon-Hee memilih untuk tidak berkeras. Dia tidak ingin tahu apakah pria itu bisa membaca pikiran. Pikiran*nya*!

"Kau berbohong pada Eun-Bi."

"Huh?" Dia mulai tidak memahami arah pembicaraan mereka.

"Kau tidak pernah meraba-raba tubuhku."

Menguatkan diri untuk melawan, Yoon-Hee berkata—tentunya tanpa menatap langsung sang atasan, "Bagaimana kau tahu? Kau kan tidur."

Lee Won mengangkat satu alis tebalnya yang mengagumkan itu. Yoo-Hee meneguk ludah. "Kau tidak tidur," gumamnya.

"Hanya cukup sadar untuk mengonfirmasi bahwa kau tidak melakukan yang aneh-aneh padaku."

Muka Yoon-Hee memanas dan dia berharap bisa melarikan diri dari tempat itu segera. Jemarinya mengepal semakin erat, mencengkeram tali tas yang sudah digenggamnya kuat-kuat sedari tadi.

"Aku ingin pulang," bisiknya, tahu bahwa dia tidak akan dibiarkan lolos jika tidak berkata jujur—memohon, maksudnya.

"Kau tidak penasaran dengan jawabanku untuk pertanyaanmu malam itu?"

Jantungnya melorot jatuh. "Tidak," geramnya dari sela-sela gigi.

"Baik." Lee Won mengangguk singkat. "Hati-hati di jalan."

Sialan. Sekarang dia penasaran.

Tidak. Tahan. Dia harus mempertahankan sisa harga dirinya.

Lee Won sepertinya memahami pergulatan batinnya karena ada kilas tawa di ujung bibir pria itu yang sedikit terangkat naik, mengonfrontasi Yoon-Hee untuk segera pergi demi menyelamatkan gengsi.

Dia bangkit berdiri, membungkuk dalam-dalam, dan menggerakkan kakinya secepat yang dia bisa.

Ada tawa yang terdengar. Dengan keras kepala dia tidak menoleh ke belakang.

Sekarang hal yang membuatnya penasaran bertambah satu lagi. Hal yang lebih mendesak daripada jawaban dari seorang Lee Won.

Seberapa memesonanya senyum pria itu? Seberapa spektakulernya efek yang dihasilkan tawa itu pada wajahnya yang tampan?

Lama-kelamaan, semua ini bisa membunuhnya perlahan-lahan.

- 3 -

"Do You Mind to Date Me?"

YOON-HEE menarik mantelnya lebih rapat. Sebelah tangannya memegang buket bunga aster liar. Bunga kesukaan *anak* itu. Bunga yang membuatnya jatuh cinta setelah menonton film *Daisy*, yang karakter wanitanya diperankan oleh Jun Ji-Hyun, aktris favorit *anak* itu.

Yoon-Hee tersadar bahwa dia telah mencengkeram buket tersebut terlampau erat, membuatnya buru-buru melonggarkan pegangan. Bunga-bunga mungil yang cantik itu tidak boleh rusak akibat kecerobohannya.

Dia berbelok ke salah satu ruangan yang, seperti ruangan-ruangan lainnya di gedung itu, dipenuhi rak-rak kaca berjajar, masing-masingnya berisi guci-guci, pigura-pigura

dengan foto, dan barang-barang kenangan. Dia berjalan ke bagian tengah rak di sisi kanan ruangan, berhenti di depan rak yang memajang foto seorang anak perempuan berusia 6 tahun, yang seharusnya menginjak umur 8 tahun ini. Yang seharusnya memiliki kesempatan untuk tumbuh menjadi seorang gadis remaja cantik beberapa tahun mendatang, kalau saja Yoon-Hee tidak melakukan kesalahan.

Dia meletakkan buketnya, berdiri sambil meremas kedua tangan, dan menundukkan kepala ketika matanya memandang raut wajah ceria bocah bernama Jun Ji-Hyun itu. Orangtua Ji-Hyun berkenalan di bioskop pada tahun 2006, mendapat kursi bersebelahan saat menonton *Daisy*. Tahun berikutnya mereka menikah, setahun kemudian Ji-Hyun lahir, diberi nama seperti aktris cantik yang terkenal itu, sebagai simbol dari awal mula kisah cinta orangtuanya.

"Maaf... baru menemuimu sekarang, Ji-Hyun-*a*." Dia menggigit bibir. "Maaf... karena *Eonni* yang jahat ini... baru berani menemuimu sekarang."

Dia menepuk-nepuk dadanya, merasa sesak, tercekik di bawah balutan *scarf* tipis yang melingkari lehernya. Dia menggapai-gapai, menarik keras, berusaha membebaskan diri, meski tahu bahwa bukan benda itu yang menjadi penyebab kesulitannya menarik napas.

Bahunya mulai terguncang. Bibirnya menggumamkan maaf berulang-ulang. Tubuhnya membungkuk dalam-dalam selagi air matanya bercucuran dan berjatuhan langsung ke atas lantai.

Lima menit berlalu saat akhirnya dia kembali menegakkan tubuh dengan muka sembap dan mata bengkak. Kali ini dia memantapkan diri untuk menatap langsung ke foto itu.

"*Eonni* akan sering-sering datang agar kau tidak kesepian. Janji," bisiknya seraya mengelap kasar sisa air mata di wajahnya.

Dia berbalik setelah mengucap pamit, berjalan lambat ke pintu keluar saat sesuatu di seberang tertangkap matanya.

Itu rak terbesar di sana, sebesar empat rak biasa dijadikan satu. Yang menarik perhatiannya adalah foto yang terpajang. Berukuran sangat besar, menampilkan potret seorang wanita yang tampak luar biasa cantik, memiliki semua kesempurnaan yang bisa didapatkan seorang perempuan. Tapi bukan kecantikan itu... melainkan *siapa* wanita itu. Dia mengenali wajah wanita itu.

Yoon-Hee mendengar suara langkah kaki mendekat, bergema di lantai marmer, di bawah kesunyian lorong-lorong dan malam yang kian larut. Gadis itu menoleh dan di sanalah *dia*. Pria itu. Suami dari wanita yang fotonya dipandangi Yoon-Hee sekian detik lalu.

Takdir? Ketidaksengajaan? Permainan nasib?

Pria itu menghentikan langkah di hadapannya. Tidak membawa apa-apa. Hanya datang dengan tangan kosong, masih dalam balutan jas kerjanya, dengan dasi yang sudah ditanggalkan.

"*Taepyeonim*," sapanya. "Hari peringatan kematian istrimu?"

"Mmm."

"Tanpa Bi?"

"Mmm."

"Tidak membawa... eh, bunga?"

Kali ini pria itu memberi jawaban yang lebih panjang. "Aku tidak datang ke sini untuk berduka," ucapnya dengan nada datar yang entah kenapa membuat Yoon-Hee bergidik. Mungkin suhu udara memang sangat rendah. Mungkin—

"Aku datang ke sini untuk memberitahunya agar membusuk di neraka."

Apa yang sedang dia lakukan sebenarnya? Duduk di luar di tengah suhu udara 15 derajat Celcius, menunggu pria yang auranya bahkan lebih dingin dari bangku besi taman yang kini sedang dia duduki.

Dia memasukkan kedua tangan ke masing-masing saku mantelnya, mengembuskan napas lega ketika melihat pria itu datang menghampiri dari kejauhan, membawa kopi yang menguarkan uap panas yang tampak seperti surga. Untuk sekali ini, biarlah pesona Lee Won dikalahkan oleh secangkir kopi.

Pria itu telah mengenakan mantel yang tampak tebal dan hangat, membuat Yoon-Hee seketika iri. Memangnya dia bisa menebak kalau hari ini dia harus berada di luar begitu lama? Lagi pula, mantel tipisnya yang berwarna pastel cantik ini baru dibelinya bulan lalu dan baru sempat dipakainya sekarang.

"Siapa yang kau kunjungi?" Pria itu bertanya.

Yoon-Hee mendengus dalam hati. Bukankah pria itu yang mengajaknya ke sini? Jadi, bukankah Yoon-Hee yang harusnya mendapat kesempatan untuk bertanya duluan? Ini juga bukan topik yang bersedia dibicarakannya dengan sembarang orang.

"Apa rahasia?"

"Apa kau bisa membaca pikiran?" protesnya.

"Tidak. Kau hanya... terlalu *jelas*."

"Maksudmu aku ini seperti buku terbuka yang bisa dibaca siapa saja?"

"Itu pujian."

Apa lagi itu maksudnya? Yoon-Hee mengembuskan napas frustrasi, membentuk uap tipis dari mulutnya.

"Maksudnya, kau bisa membuat orang-orang memahami bagaimana perasaanmu tanpa kau harus menjelaskan pada mereka."

"Kutebak orang-orang selalu berhati-hati di dekatmu, takut membuat kesalahan. Itu pasti karena tampangmu yang terlalu datar." Entah dari mana kalimat itu berasal atau dari mana dia menemukan keberanian untuk mengucapkannya keras-keras, kata-kata itu telah lolos dari mulutnya. Dia mulai mengutuki dirinya sendiri tanpa suara, dengan kalimat umpatan yang cukup kreatif dan membuat dirinya bangga.

Dia berdeham, berusaha menganggap ucapannya tadi sebagai angin lalu, dan berkata, "Apa aku akan mendapat kehormatan untuk mendengar penjelasan atas perkataanmu di dalam tadi atau kau akan diam seperti biasa? Aku lebih suka pulang daripada mati kedinginan di sini. *Taepyeonim*," tambahnya.

"Apa yang ingin kau ketahui?"

Mata Yoon-Hee langsung berbinar. Apakah dia benar-benar akan mendengarkan rahasia pribadi sang CEO? Oh, astaga! Jantungnya hampir meledak karena terlampau senang. Bukankah itu berarti Lee Won menganggapnya cukup penting dan dapat dipercaya hingga berani memercayakan rahasia seperti ini padanya?

"Kau membenci istrimu?"

"Dengan sepenuh hatiku," jawab pria itu dengan nada tak acuh.

"Tapi kau punya anak darinya." Inilah yang terus mengganggu Yoon-Hee. Pria seperti apa Lee Won? Memanfaatkan apa pun yang tersaji di hadapannya dengan cuma-cuma? Kenapa rasanya tidak seperti itu?

"Dia sudah hamil saat kami menikah."

"Bi bukan anakmu?" Yoon-Hee nyaris saja berteriak.

"Dia anakku." Kini pria itu tampak serius, seakan Yoon-Hee baru saja menyinggungnya. "Hanya saja dia terlahir dari kelicikan ibunya."

"Dia menjebakmu."

"Dia bilang ingin membicarakan bisnis. Menyuruhku ke hotel tempatnya menginap. Sengaja menelepon ayahku supaya aku tidak mencari alasan untuk menolak."

"Seperti di drama-drama? Dia memasukkan obat tidur ke minumanmu? Klise sekali. Maksudku, dia itu wanita. Memangnya dia tidak punya harga diri? Memangnya tidak ada lagi pria lain untuk dia kejar?" Persis setelah mengucapkan itu, Yoon-Hee terhenti. Bodoh. Tentu saja tidak ada. Mereka sedang membicarakan Lee Won. Bahkan wanita sekelas Judy Kim pun tahu kalau tidak akan ada pria yang melebihi kualitas seorang Lee Won. Yang lebih kaya? Tentu banyak. Tapi yang lebih tampan dan berkharisma?

Yoon-Hee menggelengkan kepala, memaksa diri untuk kembali fokus.

"Apa yang sebenarnya terjadi? Di hari kematiannya?"

"Dokter bilang dia mengidap *psychosis post partum*[20]. Tanda-tandanya sudah terlihat sejak masa kehamilan. Dia terus mengeluhkan bentuk tubuhnya yang menggemuk, meributkan tentang berapa lama waktu yang dia butuhkan untuk mendapatkan tubuh proprosionalnya kembali. Dari sekian banyak hal yang menurutnya membuatnya stres, satu hal yang benar hanyalah fakta bahwa aku memang tidak pernah memedulikannya. Aku hanya menunggu sampai bayi itu lahir dan memberikan seluruh perhatian yang kupunya untuknya. Judy memberi tahu psikiaternya bahwa aku tidak lagi mendukungnya, bahwa aku tidak lagi menyayanginya, dan hanya meluangkan waktuku untuk anak kami. Bukankah itu lucu? Sejak kapan aku menyayangi dia memangnya? Kami bahkan tidak pernah bicara. Wanita gila itu memang sudah delusional sedari awal."

---

[20] Depresi berat pasca melahirkan

Itu kalimat terpanjang yang pernah didengar Yoon-Hee keluar dari mulut pria itu. Tapi dia sama sekali tidak menyukai nadanya. Sarat kebencian. Penuh racun mematikan. Emosi yang selama ini tersembunyi itu kini perlahan mulai muncul ke permukaan.

"Aku mulai melihat tanda-tanda aneh pada tubuh Eun-Bi. Bercak biru bekas cubitan, memar-memar yang tidak bisa Judy jelaskan penyebabnya. Sampai suatu hari aku dengan sengaja pulang ke rumah pada siang hari dan mendapati Eun-Bi ditinggalkan di boks bayinya dengan sebuah bantal besar menutupi tubuhnya. Itulah puncaknya. Aku mengusirnya dari rumah dan menyuruhnya menunggu surat cerai dariku. Dia mengamuk, mencaci maki, melempar barang-barang, berteriak tentang kariernya yang akan hancur kalau dia lagi-lagi terkena skandal. Tapi dia pergi.

"Lalu, pada hari aku mengirimkan surat cerai itu, dia datang ke rumah saat aku tidak ada, menganiaya bibiku yang menolongku merawat Eun-Bi, dan menculik anak itu."

"Bagaimana kau menemukannya?"

Pria itu mengedik. "Aku diam-diam selalu memasang alat pelacak kecil yang memiliki GPS di pakaian Eun-Bi untuk berjaga-jaga."

"Kenapa kau tidak menghubungi polisi?"

"Perbuatan baik terakhirku padanya. Melibatkan polisi berarti melibatkan media."

"Kudengar mobilnya meledak," bisik Yoon-Hee hati-hati.

"Dia sengaja menabrakkan mobilnya. Eun-Bi berada di kursi belakang, tertahan sabuk pengaman meski tidak didudukkan di kursi bayi. Dia tidak apa-apa. Hanya memar di dada. Aku menyelamatkannya tepat waktu."

"Kenapa kau tidak menolongnya? Judy?"

"Aku tidak peduli. Dunia tidak akan kehilangan apa-apa jika wanita seperti dia mati."

Yoon-Hee bergidik. Nada itu lagi. Tanpa rasa bersalah. Seakan topik itu bukanlah sesuatu yang penting. Seakan mereka hanya membicarakan kondisi cuaca untuk berbasa-basi.

"Orangtuanya menyalahkanku. Bahwa karena ketidakpeduliankulah anak mereka berakhir seperti itu. Mereka bahkan tidak tahu bahwa anak mereka mungkin saja bisa selamat jika aku bersedia menolong. Ada sekitar dua menit sebelum mobil itu akhirnya meledak."

"Kau bohong."

Pria itu menoleh menatapnya.

"Sabuk pengaman Judy macet, tidak bisa dibuka. Kakinya hancur karena terjepit badan depan mobil yang ringsek. Kepalanya terhantam keras saat benturan. Dia sudah mati, bahkan sebelum mobil itu meledak. Kau pikir aku tidak mengikuti beritanya?"

Yoon-Hee meletakkan cangkir plastiknya ke tempat kosong di sampingnya, sedikit memiringkan tubuh menghadap sang atasan, meski sedari tadi dia belum benar-benar menatap mata pria itu. Itulah alasan kenapa dia bisa bicara banyak malam ini, bukannya tergagap konyol seperti biasa.

"Kenapa kau bersedia menceritakan ini semua padaku?"

"Karena kau sekarang bagian penting dari hidupku. Karena kupikir aku bisa memercayaimu." Tolong jawab seperti itu!

Dia merapalkan doa dalam hati.

"Karena untuk mendapatkan rahasiamu, Im Yoon-Hee-*ssi*, aku juga harus membagi rahasiaku."

Gadis itu mengerjap. "Huh?" tanyanya dungu.

"Apa anak yang kau kunjungi hari ini ada hubungannya dengan hal yang membuatmu ketakutan saat Eun-Bi masuk rumah sakit hari itu? Apa itu ada hubungannya dengan traumamu?"

Anak? Trauma?

"Bagaimana kau tahu siapa yang kukunjungi? Kau kan datang belakangan!" Yoon-Hee mulai benar-benar ketakutan sekarang. Memangnya pria ini apa? Edward Cullen?

"Raknya adalah satu-satunya yang memiliki bunga segar."

Sangat masuk akal. Bukan pembaca pikiran, ternyata.

"Bisa saja aku datang tanpa membawa bunga. Sama sepertimu."

"Wajahmu sembap. Kau habis menangis. Itu artinya dia seseorang yang penting. Seseorang yang kau sayangi. Atau seeorang yang membuatmu merasa bersalah."

Yoon-Hee meneguk ludah. "Lalu, bagaimana kau bisa tahu tentang... tentang... trau—trauma?"

"Eun-Bi hanya *maag*, seharusnya itu tidak perlu membuatmu ketakutan sampai seperti itu. Jadi, kurasa kejadian hari itu memicu ingatan masa lalu yang ingin kau lupakan."

Yoon-Hee tersenyum masam. "Kau benar. Dia anak yang kubunuh dua tahun lalu."

Dia mengharapkan perubahan ekspresi, pertanyaan ingin tahu, tapi nihil. Pria itu hanya diam. Menunggunya melanjutkan.

"Saat itu aku dokter *intern* di rumah sakit. Bagian anak. Ada kecelakaan beruntun. Semuanya panik. Kami kekurangan staf dan korban terus berdatangan. Ji-Hyun—nama anak itu Ji-Hyun—dibawa bersama orangtuanya yang juga luka-luka. Ayahnya tidak sadar, tapi ibunya bersikeras

mendampingi anaknya, memohon-mohon agar anaknya segera diselamatkan. Anaknya mengalami pendarahan berat di kepala. Operasinya sendiri sudah sangat berbahaya. Tapi ibunya berani menanggung segala risiko, asalkan kami mau berusaha sampai akhir. Aku... aku sudah bertanya apakah Ji-Hyun pernah masuk rumah sakit sebelumnya, untuk mencari tahu riwayat kesehatannya. Aku bertanya apakah dia memiliki alergi. Aku menanyakan segala hal yang dianggap penting. Tapi waktu kami sudah sempit sekali. Dan... aku melupakan satu hal. Karena aku dengan cerobohnya tidak bisa menggunakan otakku untuk berpikir jernih. Dia alergi terhadap obat bius. Kami kehilangan dia di tengah operasi—operasi yang saat itu aku yakin memiliki persentase sukses melebihi 50%."

Yoon-Hee tersadar bahwa dia tengah meremas-remas tangannya lagi, jadi dia membuka kepalan jemarinya, meletakkannya canggung di atas lutut.

"Dan... kau tahu? Setelah aku memberi tahu bahwa anaknya tewas di meja operasi, bahwa itu adalah kelalaianku, dia malah memegang kedua tanganku, mengucapkan terima kasih karena aku sudah mau mencoba. Bahwa manusia berbuat kesalahan, bahwa jika anaknya akhirnya tak terselamatkan, itu bukan karena kesalahanku, tapi karena Tuhan sudah berkehendak begitu. Aku ingin sekali membencinya karena sikap baiknya benar-benar tidak masuk akal."

Setetes air mata jatuh ke pangkuannya. "Aaah... sial, aku menangis lagi," gerutunya, menyeka matanya dengan sapuan enggan. "Tapi kenapa kau tertarik dengan rahasiaku?" Dia teringat untuk bertanya.

"Karena aku sedang menimbang-nimbang jawaban untuk permintaanmu."

"Permintaanku?" Yoon-Hee membeo.

"Ajakan kencan."

Yoon-Hee refleks berdiri, nyaris menjungkirkan cangkir dalam ketergesaannya.

"Sudah malam. Aku pulang duluan, *Taepyeonim*."

Dan dia melakukan kesalahan dengan melirik. Matanya melihat gelengan singkat itu. Cara kedua ujung bibir itu tertarik naik. Kerut samar di sudut masing-masing mata. Betapa senyum itu menghasilkan sesuatu yang sepenuhnya ilegal. Kakinya goyah seketika.

Dia mendapatkan jawabannya.

Dia mengucap syukur bahwa pria itu tidak pernah tersenyum di depan umum. Dampaknya akan terlalu menggemparkan. Sungguh.

"Aku memberitahumu rahasiaku, bertanya-tanya apakah itu akan memperburuk reputasiku di matamu dan kau berniat menarik kembali tawaranmu."

Apa oksigen membeku hingga dia tidak bisa menarik napas?

"Ba—bagaimana kalau aku memang me—melakukannya?" tanyanya terbata-bata.

Pria itu berdiri, membenamkan tangan ke dalam saku mantel, menjulang di depan Yoon-Hee saat berkata, "Kalau begitu biar aku membuat penawaran baru untukmu."

Bernapas. Bernapas. Yoon-Hee merapalkan mantra itu terus-menerus di dalam hati.

"Mau berkencan denganku? Im Yoon-Hee-*ssi*?"

Yoon-Hee menarik kursinya yang beroda ke meja Jae-Yeong, terkikik-kikik menyebalkan, dan tanpa berkata apa-apa melanjutkan perjalanannya ke meja June. Setelah melakukan hal yang sama, dia lanjut ke meja Red, yang langsung

memelototinya sambil mengacungkan penggaris besi yang berbahaya, membuatnya dengan patuh melewati gadis itu, dan berakhir di depan meja Min.

Min, yang mencium aroma gosip, spontan tertawa semringah dan menunggu dengan sabar hingga Yoon-Hee bersedia membuka mulut.

Dengan suara dikeraskan agar terdengar ke seluruh penjuru ruangan, Yoon-Hee membuat pengumuman. "Aku resmi berkencan dengan Yang Mulia Lee Won."

"Dia sudah gila," cetus June.

"Bagaimana kalau kita bawa paksa saja dia ke rumah sakit jiwa?" sambung Red.

"Kuharap *Taepyeonim* mendengar fitnah ini dan memecatnya," ucap Jae-Yeong kejam.

"Tolong beri aku gosip yang masuk akal," keluh Min dengan raut wajah kecewa.

"Jadi, kalian tidak percaya padaku?" seru Yoon-Hee, bersungut-sungut.

"Kalau kau mengajaknya kencan, kami akan percaya. Tapi apa katamu tadi? *Kalian resmi berkencan*? HA! Idiot pun tahu itu tidak akan mungkin pernah terjadi."

"Ya sudah kalau tidak mau percaya." Dengan mudah Yoon-Hee menyerah, membuat teman-teman satu timnya semakin yakin kalau gadis itu hanya melontarkan omong kosong lagi.

Yoon-Hee kembali ke mejanya dengan pemikiran baru. Tidak ada ruginya juga kalau mereka tidak percaya. Itu artinya Yoon-Hee bisa menikmati Lee Won untuk dirinya sendiri. Dia juga bukan tukang pamer.

Dia bersenandung riang mengikuti suara Jung In-Ho di telinganya yang melantunkan *soundtrack* drama *Summer Scent* yang berjudul *Say Yes*. Bernuansa musim panas, penuh

semangat, mengingatkannya pada padang rumput di bawah langit biru cerah, sangat cocok dengan suasana hatinya. Apa rencana untuk siang ini? Rye-On sedang beristirahat selama satu minggu, yang jelas harus dimanfaatkannya untuk menikmati status barunya sebagai kekasih... Lee Won. Oh, ya Tuhan, rasanya dia ingin pingsan!

Gadis itu mengipas-ngipas wajahnya yang mendadak panas. Sekarang sudah memasuki musim dingin, bukankah seharusnya dia merasakan yang sebaliknya? Bahkan, dengan hanya memikirkan Lee Won saja, sudah membuat suhu tubuhnya naik. Benar-benar tidak masuk akal.

Dia melirik jam. Tinggal dua jam lagi hingga waktu istirahat tiba. Apa yang sebaiknya dia makan siang ini? Meski sebenarnya dia sudah mengetahui jawabannya. Dia sudah begitu ingin pergi ke restoran seberang jalan, menikmati *clam noodle soup*-nya yang terkenal. Sayangnya, mereka hanya menyediakan porsi untuk dua orang dan tidak ada satu pun anggota timnya yang mau diajak menemani meski dia bahkan sudah mengeluarkan jurus rayuan 'mentraktir'. Red lebih suka menu *western*. June tidak suka makanan berkuah karena menurutnya itu akan merusak dandanannya dan gampang menimbulkan noda di pakaian. Jae-Yeong selalu membawa bekal dari rumah. Sedangkan Min? Gadis mini itu sudah bisa ditebak lebih tertarik makan siang di kantin, di mana dia akan bergabung dengan orang-orang, mencari tahu gosip terbaru. Menyebalkan!

Tunggu... kini Yoon-Hee sudah memiliki kekasih, bukan?

Gadis itu langsung menjitak kepalanya sendiri. Mengajak seorang Lee Won makan di tempat seperti itu? Tampak seperti dewa yang bergabung dengan rakyat jelata. Tidak, tidak. Sama sekali tidak pantas. Tapi ini akan menjadi kencan pertama mereka! Bagaimana kalau dia mencoba? Kemungkinan pria itu menolak nyaris 99 persen.

Yoon-Hee meraih ponselnya, membuka aplikasi pesan, dan mulai mengetik.

From Yoon-Hee:
Taepyeonim, apa kau punya janji makan siang? Ada restoran di seberang jalan yang ingin sekali kukunjungi karena menu *clam noodle soup*-nya. Tapi mereka hanya menyajikan untuk dua porsi dan tidak ada satu orang pun yang mau menemaniku ke sana.

Balasannya datang tiga detik kemudian, nyaris membuatnya melemparkan ponsel ke dinding.

From Lee Won:
Punya.

APA MEREKA BENAR-BENAR BERKENCAN?! HAH?!!

Dalam nafsunya untuk menghancurkan sesuatu, Yoon-Hee tersadar akan satu hal. Pria itu membalas pesannya. Itu sendiri sudah merupakan kemajuan, bukan?

Iya, 'kan?

Yoon-Hee mengunyah, menutupi mulutnya agar kikikan senangnya tidak terdengar. Ini sudah mangkuk keduanya, sedangkan isi mangkuk besar di tengah meja sudah lenyap sepenuhnya. Dia resmi menghabiskan dua porsi, tidak bisa menahan diri terhadap rayuan *calm noodle soup* yang sangat tepat dimakan di cuaca dingin seperti ini. Sebenarnya dia tidak memiliki kesulitan untuk menghabiskan porsi besar menu itu. Dia hanya tidak ingin merusak reputasinya saja. Mana ada gadis yang mau dibilang rakus?

Tinggal dua suapan lagi saat dia mendengar ketukan di jendela kaca di sisi kanannya. Gadis itu menoleh dan hampir tersedak.

Ponselnya bergetar, menandakan pesan masuk.

From Lee Won:
Kupikir porsinya untuk dua orang.

Yoon-Hee menoleh lagi ke jendela dengan bibir mengerucut. Pria itu pasti baru selesai makan siang dengan kliennya di dekat sini. Kenapa juga dia dengan bodohnya memilih tempat di samping jendela? *Ugh*.

Pria itu menggelengkan kepala, tertawa, dan membalikkan tubuh, berjalan pergi menyusul rombongannya. Yoon-Hee, dengan kecepatan luar biasa, mengetikkan pesan penuh peringatan yang ditulis dalam huruf kapital.

From Yoon-Hee:
JANGAN TERTAWA! TERSENYUM JUGA JANGAN!

From Lee Won:
?

Sungguh, kapan-kapan dia akan mengajari pria itu cara membalas pesan dengan sopan.

From Yoon-Hee:
Aku tidak mau ada tubuh wanita bergelimpangan, pingsan karena melihatmu tertawa.

From Lee Won:
Jangan membuatku tertawa, kalau begitu.

Bukankah pesan itu manis sekali?

Yoon-Hee menyentuh pipinya. Lagi-lagi panas. Dia bahkan tidak minum alkohol.

"Kim Jae-Ah membuat artikel baru! Apa ini? *YA*, ada foto *Taepyeonim* sedang tersenyum!"

Yoon-Hee sontak menoleh. Apa? Perawan tua itu berhasil mengabadikan senyum Lee Won?

Yoon-Hee membuka blog wanita itu dari ponselnya, meluangkan waktu untuk terpesona selama satu menit memandangi foto spektakuler itu, sebelum menyimpannya ke galeri ponsel. Sudut pengambilannya benar-benar bagus. Lee Won yang sedikit tertunduk, telunjuk kanan menyentuh kening, senyum penuh yang menampakkan deretan gigi, dipotret dari sisi kiri. Mau tidak mau Yoon-Hee mengakui kemampuan Kim Jae-Ah dalam bidang fotografi.

"Tumben kau tidak heboh," selidik Red.

"Karena akulah yang menjadi penyebab senyum itu. Aku tidak mau terlalu pamer," ucap Yoon-Hee sambil mengibaskan rambutnya yang hari ini digerai.

"Dan kenapa itu, kalau aku boleh tahu?" June ikut menimbrung.

"Dia memergokiku memakan dua porsi besar *calm noodle soup* di restoran seberang jalan."

"Itu kedengarannya masuk akal." Min mengusap-usap dagunya, tidak yakin apakah dia harus percaya atau tidak.

"Ingat, kalian punya utang mentraktirku makan siang selama sebulan penuh."

"Yang tidak akan terjadi kalau kami tidak melihat dengan mata kepala sendiri," Jae-Yeong mengumumkan, yang segera diamini oleh ketiga orang lainnya.

"Tidak masalah buatku," ujar Yoon-Hee, penuh percaya diri.

- 4 -

"You... Are More Disturbing Than I Thought."
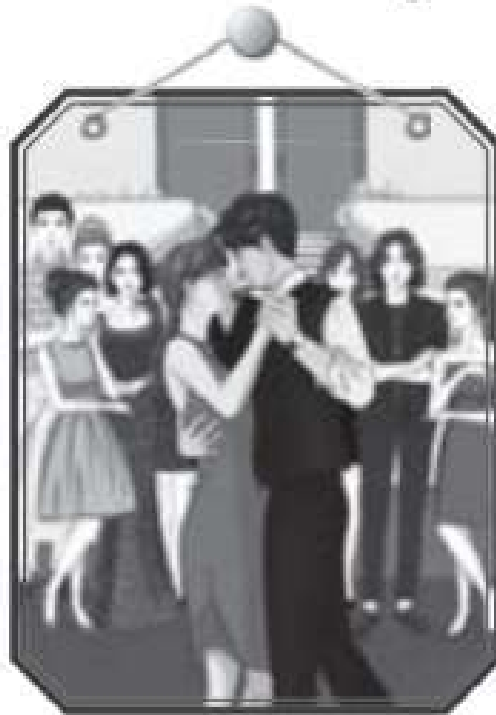
ADA sesuatu dari adegan malam itu yang sengaja ditepiskan Yoon-Hee dari benaknya. Bahwa ajakan kencan itu bukan hanya sekadar sebuah ajakan kencan semata. Bahwa ada sesuatu yang mengikuti. Syarat-syarat. Batas waktu.

"Aku belum pernah tertarik kepada wanita mana pun. Aku belum pernah berkencan atas keinginanku sendiri. Aku ingin tahu bagaimana rasanya."

"Ja—jadi... hanya karena kau... ng... penasaran?"

"Tidak. Aku tidak pernah memikirkannya. Sampai kau membuat tawaran itu."

"Tidak ada yang menawarkan padamu sebelumnya?" Memangnya itu masuk akal?

"Tidak oleh wanita yang membuatku tertarik."

Lazimnya, Yoon-Hee pasti akan bertanya apakah dia membuat Lee Won tertarik. Tapi itu klise sekali. Dia sudah mendengarnya, makna terselubung di balik kalimat itu. Mencoba mengonfirmasi hanya akan membuatnya terlihat bodoh.

"Tapi...?" Yoon-Hee tahu bahwa akan ada tapi dalam ajakan yang tiba-tiba itu, jadi lebih baik dia yang bertanya duluan.

Lee Won tersenyum tipis, seakan dia sudah bisa menebak bahwa Yoon-Hee akan cepat tanggap. "Tapi... aku tidak menawarkan sesuatu yang permanen. Sesuatu yang akan terus berlanjut tanpa batas waktu yang tidak ditentukan."

Batas waktu. Kedengarannya seperti tawaran bisnis.

"Sampai kapan?"

"Sampai aku memutuskan merasa cukup denganmu."

Kedengarannya seperti seorang bajingan, kalau saja pria itu seorang playboy.

"Sebagai gantinya, kau boleh meminta satu hal dariku. Sesuatu yang bisa kuberikan."

Kalimat terakhir pria itu mempersempit banyak pilihan. Mencegah Yoon-Hee untuk meminta sesuatu seperti 'selamanya'.

"Kau boleh menolak kalau merasa permintaan ini menyinggungmu."

Menolak? Memangnya Yoon-Hee sudah gila?

Satu hal yang dia pahami saat itu. Lee Won tidak memiliki niatan sedikit pun untuk menikah lagi. Istrinya telah meninggalkan trauma begitu besar hingga dia bahkan enggan untuk kembali mencoba. Untuk berusaha bahagia.

Yoon-Hee memencet bel, berlindung di bawah mantel putihnya yang modis untuk menahan gempuran udara luar yang dingin. Perbuatan sia-sia, karena mantel itu dimaksudkan untuk gaya, bukan fungsional.

Dia mendapat telepon dua jam lalu dari Eun-Bi. Suara anak itu terdengar mendesak, menyuruhnya berdandan cantik dan mengenakan gaun paling bagus yang dia miliki. Apa itu perintah sang ayah atau hanya rencana licik dari anak itu sendiri, Yoon-Hee tidak tahu. Tapi yang jelas, kalau Eun-Bi memberi perintah seperti itu, berarti anak tersebut menginginkan dirinya untuk mendampingi sang ayah ke suatu acara. Itu sebentuk penerimaan yang tidak akan dilewatkan Yoon-Hee begitu saja.

"*Ajumma*!" Eun-Bi melambaikan tangan, memberikan persetujuan tanpa kata dengan mengacungkan ibu jari mungilnya. "Aku ingin lihat gaunmu!" pintanya.

"Mmm mmm." Yoon-Hee menggelengkan kepala, menolak mentah-mentah. Entah apa yang akan Eun-Bi pikirkan nanti kalau melihat... eh, gaunnya.

"Jadi, acara apa yang harus kudatangi?"

Eun-Bi mengerucutkan bibir. "Pembukaan restoran baru seorang klien. *Appa* berencana berangkat sendiri, jadi aku membuat keputusan untuknya."

"Ayahmu tidak tahu?" Yoon-Hee menarik anak itu ke arahnya dengan panik, berjongkok agar tinggi mereka sejajar. "Kalau dia marah bagaimana?"

"Dia tidak mungkin mengusirmu. Lagi pula, kau kelihatan cantik malam ini. Seperti apa sih gaunmu?" Eun-Bi jelas tidak akan menyerah. Dia bersedekap dan memicingkan mata. "Gaunmu pasti seksi sekali ya?" tebaknya.

"Kau pikir aku wanita seperti apa?" sergah Yoon-Hee, merasa terhina.

"Ibu temanku yang janda pernah datang ke sini dengan gaun yang tidak sopan. Ayahku mengusirnya."

Yoon-Hee memaki-maki wanita tidak tahu malu itu dalam hati.

"Sia—" Ucapan Lee Won, yang baru saja turun dari lantai atas dan melongokkan wajah dari lorong, terhenti saat melihat keberadaan Yoon-Hee. Tangannya berada di leher, berusaha memasang dasi hitam lurusnya. Rambutnya tampak spektakuler, acak-acakan dan mencuat ke sana sini dalam gaya tak beraturan, sepertinya baru kering setelah dikeramas. Kelihatan lembut dan menggoda untuk dibuat semakin berantakan. Pria itu kini tampak jauh lebih muda dari umurnya yang sebenarnya.

"Apa lagi yang sudah kau lakukan?" Tatapannya terarah pada sang anak.

"*Appa* bilang kalian berkencan. Bukankah orang yang sedang berkencan harusnya pergi ke mana-mana berdua?" ucap anak itu dengan ekspresi polos yang tidak bisa membohongi siapa pun.

Jadi, Lee Won memberi tahu Eun-Bi bahwa mereka berkencan? Yoon-Hee tidak bisa menahan senyumnya.

Pria itu kini menatapnya. "Tunggu sebentar. Aku belum—" Dia menunjuk rambutnya sebagai ganti penjelasan.

"Jangan!" Mulutnya kembali berulah. "Mak—maksudku... begitu juga sudah... ng... sangat bagus."

Lee Won memiringkan kepala, memandanginya sesaat, lalu memperlihatkan tawa kecil sialan itu, sebelum menghilang ke lantai atas.

"Akhir-akhir ini ayahku sering tertawa," Eun-Bi berkata. Dia menarik napas dalam-dalam sebelum melanjutkan, "Karena itu, *Ajumma*, aku akan membiarkanmu mendekatinya. Karena kau membuatnya... apa ya? Bahagia?"

Lobi masuk restoran penuh sesak. Mungkin seharusnya Yoon-Hee menyuruh Lee Won untuk menyisir klimis

rambutnya saja, meskipun dia sendiri tidak yakin apakah itu akan membantu. Poninya yang kini jatuh menutupi kening benar-benar membuat ketampanannya berlipat—seolah pria itu belum cukup tampan saja. Dan, semua wanita, bahkan yang sedang menggandeng pasangan—*bahkan wanita-wanita tua yang lebih cocok menjadi ibu Lee Won!*—tanpa malu-malu memandangi pria itu, tampaknya mengabaikan keberadaan Yoon-Hee di sampingnya.

Seorang pelayan mengulurkan tangan untuk mengambil mantel Yoon-Hee dan saat itulah semua orang bisa melihat apa yang gadis itu kenakan di baliknya. Gaun merah selutut dari bahan *organza* tipis yang tampak melayang, yang tidak akan menjadi masalah kalau saja gaun itu tidak menampakkan belahan dada. Meskipun sangat kurus, ukuran dada Yoon-Hee tidak rata seperti kebanyakan gadis kurus sepertinya. Aset yang selama ini dia sembunyikan di balik baju-baju longgar yang selalu dia kenakan.

"Apa yang kau rencanakan dengan gaun itu?" gumam Lee Won, menariknya mendekat dan memosisikan agar tubuh Yoon-Hee menghadap ke arahnya, seolah dengan cara itu pria tersebut bisa memblokir pandangan semua orang.

Terlalu banyak yang harus Yoon-Hee pikirkan sekaligus. Tangan pria itu di pinggangnya, tubuhnya yang menekan sisi tubuh pria itu, jarak wajah mereka yang terlalu dekat karena hari ini Yoon-Hee mengenakan *high heels* sehingga tingginya kini mencapai telinga pria itu, dan... pria itu bilang apa barusan?

Yoon-Hee mendekatkan kepala agar bisa berbisik di dekat telinga Lee Won. "Maaf, tapi ini satu-satunya gaun yang kupunya." Hadiah dari Red saat ulang tahunnya Agustus lalu.

"Apa yang harus kulakukan kalau begitu?" Pria itu berujar dengan bibir terkatup rapat, menarikkan kursi untuknya sebelum mengambil tempat kosong di sisi kirinya.

"Kenapa?" Apa Lee Won berencana mengusirnya seperti yang dia lakukan pada orangtua teman Eun-Bi yang janda itu?

"Para pria biasanya tidak suka jika tubuh wanita mereka dipandangi orang lain, Im Yoon-Hee~*ssi*."

Gadis itu tersedak, buru-buru meraih gelas berisi air di atas meja.

"Kau terlalu berlebihan," ucap Yoon-Hee setelah mendapatkan kendalinya kembali. "Aku tidak cukup menarik untuk mereka perhatikan."

Sorot mata Lee Won tampak sangat tajam hingga dia merasa perlu menundukkan kepala. "Kalau aku bahkan sampai memikirkannya, mereka pasti juga," ucapnya dengan nada tidak suka.

Pria itu menegakkan tubuh setelahnya, bersikap seolah tidak terjadi apa-apa, seolah pembicaraan mereka barusan tidak pernah berlangsung.

Makan malam yang dihidangkan lima belas menit kemudian sangat lezat. Mereka tidak bicara lagi setelahnya, tapi Yoon-Hee beberapa kali memergoki pria itu memandanginya saat makan, lalu tersenyum lebar tanpa ditahan-tahan, seakan pria itu tidak bisa menahan diri untuk mentertawai caranya makan. Memangnya ada yang salah dengan caranya menyantap makanan? Makanan enak tentu saja harus dinikmati, diapresiasi, tapi ekspresi pria itu tampak seperti sedang menonton gadis rakus yang tidak melihat makanan berhari-hari.

"Aku bukan tontonan, tahu!" protesnya, saat mereka sedang menunggu makanan penutup diantarkan.

"Kau sangat menghibur." *Senyum itu lagi.*

Bagaimana sebuah senyum bisa sepenuhnya mengubah wajah yang datar tanpa emosi menjadi begitu cerah, begitu hidup, seolah sebuah sakelar baru saja ditekan dan lampunya langsung menyala terang? Senyuman Lee Won seperti itu.

Berada di urutan teratas pemandangan terindah di muka bumi versi Im Yoon-Hee.

"Kau bisa berdansa?" Yoon-Hee mengubah topik pembicaraan, melayangkan pandang ke arah beberapa tamu yang sudah turun ke lantai dansa bersama pasangan masing-masing.

"Tidak."

"Dulu aku ikut klub dansa di kampus. Aku ahli *tango*." Gadis itu menyeruput air putihnya sebelum melanjutkan, "Kalau mereka memutar musik *tango*, bagaimana kalau kita turun?"

"Itu termasuk dalam daftar kencan impianmu?"

Tidak. Aku hanya ingin mencari tahu rasanya dipeluk olehmu.

Tapi jelas jawaban itu hanya untuk konsumsi pribadinya saja.

"Tidak banyak momen di mana kau bisa mendapat kesempatan untuk menari *tango*, kau tahu?"

"Baik. Hanya kalau musik setelah ini adalah musik untuk menari *tango*."

Yoon-Hee mengerucutkan bibir. "Dasar licik," gerutunya dengan suara pelan.

Tapi keberuntungan berpihak padanya malam ini. Karena salah satu pria di atas panggung baru saja mengumumkan bahwa lagu yang akan diputar selanjutnya adalah *Quizas, Quizas, Quizas* dari Nat King Cole.

"Itu lagu favoritku!" seru Yoon-Hee, melompat-lompat riang sambil mengulurkan tangan, memaksa Lee Won untuk cepat berdiri supaya mereka tidak melewatkan musik awalnya. Gadis itu tampak begitu girang hingga Lee Won pun mengalah dan mengikutinya ke lantai dansa.

Siempre que te pregunto
Que cuando como y donde
Tu siempre me respondes
Quizas, quizas, quizas
Setiap kali aku bertanya
Apa, kapan, bagaimana, dan di mana
Kau selalu membalas
Mungkin, mungkin, mungkin

Lee Won adalah pedansa yang baik, betapa pun pria itu berkata bahwa dia belum pernah melakukannya sebelumnya. Pria itu jenis pelajar cepat yang hanya perlu melihat satu-dua kali dan mengingat gerakan-gerakannya dengan sempurna. Dia memegangi Yoon-Hee dengan kuat setiap kali gadis itu menumpukan berat tubuh kepadanya, bahwa Yoon-Hee tidak perlu takut terjatuh atau terlepas, bahwa pria itu ada di sana untuk memastikan hal itu tidak akan terjadi.

Y asi pasan los dias
Y yo desesperando
Y tu, tu contestando
Quizas, quizas, quizas
Hari-hari terus berlalu seperti ini
Aku, merasa semakin putus asa
Dan, kau, yang selalu menjawab
Mungkin, mungkin, mungkin

Ada sesuatu dari tarian itu. Keintimannya. Sentuhan-sentuhan menyeluruh yang melibatkan kulit dan panas tubuh. Gesekan. Dekapan erat. Yoon-Hee mengincar itu sedari awal. Yang tidak dia sangka, pria itu membiarkannya, lalu balik melakukan semua hal tersebut padanya. Seolah dia

mempelajari gerakan Yoon-Hee dan mempraktikkannya di tempat, saat itu juga.

Estus perdiendo el tiempo
Pensando, pensando
Por lo que mast u quieras
Hasta cuando, hasta cuando
Kau kehabisan waktu
Terlalu sibuk berpikir dan berpikir
Demi Tuhan!
Berapa lama lagi? Berapa lama lagi?

Pria itu menggenggam tangannya, memeluk pinggangnya, menyusuri lengannya, melilit kakinya, dengan ekspresi datarnya yang biasa, menunjukkan bahwa semua itu hanya gerakan dansa, tidak melibatkan perasaan atau keinginan terselubung. Hingga pada satu titik, ketika mereka berhenti, hanya berdiri di sana, berhadapan satu sama lain. Yoon-Hee berusaha menormalkan napas—sudah bertahun-tahun berlalu sejak dia terakhir kali berdansa dan staminanya jelas tidak lagi sebaik dulu. Kemudian dia menyadari bahwa napas pria itu sama beratnya, yang sepertinya bukan disebabkan oleh alasan yang sama—pria tersebut berkeringat pun tidak.

Wajah pria itu sedikit tertunduk, dan dahi mereka beradu. Pria itu mengatakan sesuatu yang terdengar seperti *sial* dalam nada mengumpat, tangannya mengepal di pinggang Yoon-Hee, mencengkeram kain gaunnya terlalu erat, membuat tubuh Yoon-Hee tertarik ke depan, hingga mereka tidak lagi berjarak.

Yoon-Hee nyaris tidak bernapas. Tangannya meraih bagian depan jas pria itu untuk berpegangan ketika suara Nat King Cole mengulang kata *quizas* lagi dan lagi, dan tangan

Lee Won bergerak naik dari pinggangnya. Ujung jemari pria itu menyentuh kulit punggungnya yang terbuka, dalam gerakan menyusur, terus ke atas, lambat, perlahan menuju tengkuknya.

Saat telapak tangan pria itu akhirnya menangkup belakang kepalanya, menyalurkan panas yang membakar tiap jengkal kulitnya dan menggelitik saraf-sarafnya, gadis itu melupakan di mana dia berada. Pikirannya terpusat pada sentuhan itu. Tatapannya terarah pada bibir yang hanya berjarak lima senti itu, kalau saja dia berani mencondongkan kepala, sedikit saja.

"Mungkin." Suara berat pria itu menggumamkan arti lirik lagu yang akan segera berakhir. *Quizas*. "Mungkin," ulangnya, seolah sedang berbicara pada dirinya sendiri. *Quizas*. "Mungkin."

Meski sangat ingin tahu dengan apa yang pria itu maksudkan dari kata tersebut, Yoon-Hee hanya diam. *Tujuh* detik lagi. Dia menghitung dalam hati. *Enam* detik. *Lima*. *Empat*.

Dia menghirup aroma *mint* yang menyenangkan itu sekali lagi, menyimpannya baik-baik dalam ingatan.

Tiga. *Dua*.

Juga rasa kulit pria itu di tubuhnya. Panasnya yang membakar, tapi tidak menghanguskan.

Satu.

Dia melangkah mundur sebelum pria itu menjadi pihak yang melepasnya duluan.

"Terima kasih untuk dansanya," dia berkata, memaksakan sebuah senyum.

Tubuh itu. Dia mengembuskan napas diam-diam. Betapa dia ingin mendekap, sekaligus didekap, lebih lama. Jauh lebih lama.

Pria itu memasukkan tangannya ke dalam saku celana, berdiri tenang dan tampak terkendali. Seakan beberapa menit lalu hanya ilusi.

"Kau," ucap pria itu serak, "lebih *mengganggu* daripada yang kukira."

"Mau masuk?" Yoon-Hee menawarkan saat mobil Lee Won berhenti di depan gedung flatnya.

"Sebaiknya tidak."

Yoon-Hee memberanikan diri untuk menatap pria itu. Ada sesuatu dari ketampanannya malam ini yang terasa tidak nyata. Bahwa dia berpikir kalau pria tersebut tidak bisa lebih tampan lagi, tapi pria itu malah melakukannya lagi dan lagi. Namun, kali ini berbeda. Pria itu menarik diri, sedikit lebih berjarak, bersikap lebih hati-hati.

Lee Won memundurkan tubuh, bersandar di kursi pengemudi, lalu memiringkan kepala, menatap ke arahnya.

"Sedekat apa?" pria itu bertanya. "Sedekat apa jarak yang menurutmu aman?"

Masih dalam posisi yang sama, pria itu mengulurkan tangan, menggapai rambutnya yang kini sudah tergerai, menariknya pelan. Lalu, tiba-tiba saja, pria itu sudah beringsut mendekat, dan Yoon-Hee tidak sempat merasa kaget.

"Sedekat ini?" Sekali lagi dia bertanya. Ada jarak lima belas senti di antara mereka. "Atau ini?" Dia mendekat lima senti lagi.

Yoon-Hee memaksa dirinya bergeming. Bukan karena dia ingin mundur, tapi karena dia ingin sekali *maju*....

Mata pria itu singgah di matanya, menyusuri wajahnya sesaat, lalu berhenti di bibirnya. "Tidak ada batas, kalau begitu," dia menyimpulkan.

"Tidak dari pihakku."

"Karena tadi kupikir terlalu dekat dan aku nyaris saja...."

Pria itu mundur, semendadak caranya mendekat. Buku-buku jarinya memutih saat dia mencengkeram kemudi, seakan menahan dirinya sendiri dari melakukan sesuatu.

"Ciuman akan membuat segala sesuatunya menjadi terlalu rumit, bukan? Akan terlalu melibatkan perasaan. Bukan hubungan seperti itu yang kuinginkan, sayangnya."

Yoon-Hee meluruskan duduknya, menghadap ke jalanan di depan yang tampak sepi. Hanya ada mobil-mobil yang terparkir di depan bangunan-bangunan, dan sederet lampu jalan yang berpenerangan redup.

"Bukan berarti aku tidak berencana melakukannya sama sekali," pria itu menambahkan. "Nanti, saat kehadiranmu terasa terlalu mengganggu. Nanti, saat kau menjadi terlalu dekat. Nanti, saat aku mulai merasakan keinginan untuk mempertahankanmu. Aku akan melakukannya. Setelah itu kau bebas. Aku akan melepasmu."

"Kenapa," Yoon-Hee memberanikan diri untuk bertanya, "kenapa aku tidak boleh menetap?"

"Karena kami lebih baik sendiri. Tidak ada tanggung jawab tambahan. Tidak ada risiko dikhianati. Aku akan melakukan apa pun agar Eun-Bi tidak terluka lagi."

"Jadi menurutmu, jika aku pergi, tidak ada yang akan terasa hilang, begitu?"

"Manusia mudah merasa terbiasa, Im Yoon-Hee-*ssi*. Seperti kami terbiasa dengan kehadiranmu, akan seperti itu juga kalau kau tidak lagi ada. Hanya butuh waktu."

"Lalu apa gunanya kau mengajakku berkencan kalau tidak ada tujuan apa pun setelahnya?"

"Pengalaman?"

Kata itu terdengar begitu sederhana. Tidak berperasaan. Ada duri tajam yang terasa menusuk. Banyak duri tajam. Ribuan duri tajam.

"Jadi, bisa siapa saja?"

"Tidak." Pria itu menggeleng. "Kurasa harus kau."

Yoon-Hee diam, menunggu penjelasan.

"Karena sampai sejauh ini, aku masih belum memiliki keinginan untuk menyingkirkanmu. Dan itu belum pernah terjadi sebelumnya."

Yoon-Hee menegakkan tubuh. "Sedekat apa kalau begitu, *Taepyeonim*? Berciuman? Tidur bersama?"

"Kenapa kau selalu menganggap rendah dirimu?" pria itu bertanya dengan nada ingin tahu yang tidak disembunyikan. "Kau tidak tahu daya tarik dan potensimu?"

"Daya tarik? Potensi?" Gadis itu melongo. Dia? Yang penuh dengan kegagalan ini?

"Aku tertarik ingin memilikimu, 'kan? Bukankah itu berarti ada sesuatu dari dirimu yang patut dipertimbangkan?"

"Tidak usah membual!" sergah Key saat Yoon-Hee untuk kesekian kali menolak tawaran makan malam darinya. Tapi kali ini gadis itu sudah kelewatan. Memberikan alasan bahwa dia sudah resmi berkencan dengan CEO-nya dan tidak ingin terjadi kesalahpahaman jika dia pergi dengan pria lain.

"Kenapa tidak ada yang percaya bahwa aku benar-benar berkencan dengannya?"

"Hati-hati dengan dasinya!" Rye-On memperingatkan saat gadis itu tanpa sengaja menarik dasinya terlalu erat karena merasa kesal. Dia nyaris saja tercekik.

"Kau percaya padaku, 'kan?" Gadis itu balik bertanya padanya.

Merasakan hidupnya terancam bahaya, pria itu cepat-cepat mengangguk. "Tentu saja," ucapnya, berharap tampak meyakinkan. "Untuk apa kau berbohong tentang hal semacam itu?"

Yoon-Hee melepaskan cengkeramannya di dasi Rye-On dan pria itu diam-diam menarik napas lega. Gadis itu kini sibuk dengan ponselnya, lengkap dengan mata membelalak dan suara terkesiap keras. Dua detik kemudian, matanya sudah terarah penuh harap kepada Rye-On, yang langsung bisa menebak penyebabnya.

"Ya sudah. Pulang sana." Pria itu mengibas-ngibaskan tangan dalam gerakan mengusir.

"Kau memang yang terbaik!" seru gadis itu, menunjukkan gelagat ingin memeluknya, jadi Rye-On dengan lekas mengacungkan telunjuk sebagai peringatan.

"Baik, baik!" Yoon-Hee mengangkat kedua tangan tanda menyerah. "Oi, Key *Oppa*, kalau kau masih tidak percaya, kau bisa ikut aku ke luar."

Key menarik Rye-On agar ikut bersamanya, meski itu sebenarnya tidak perlu. Rye-On sendiri juga ikut penasaran dengan pria yang selalu dibangga-banggakan Yoon-Hee itu. Yang menurut Yoon-Hee membuat ketampanan Rye-On seperti seekor semut, dibandingkan dengan ketampanan pria itu yang seperti alam semesta.

Sesampainya di luar, Yoon-Hee berjinjit, berusaha menemukan Lee Won di antara banyaknya orang-orang yang berlalu-lalang mempersiapkan *setting* untuk pengambilan adegan selanjutnya.

"Menurutmu... bukan yang itu, 'kan?" Key menunjuk ragu ke arah kerumunan orang-orang yang sepertinya mengerumuni sebuah mobil. Atau seseorang?

"Apa yang dilakukan *Gamdok-nim*[21] di sana?" tanya Rye-On bingung, mendapati sutradara mereka juga ikut berdiri di sana, sedang berbicara dengan seorang pria yang tidak bisa Rye-On lihat wajahnya.

"Oh, tidak," geram Yoon-Hee. "Aku sudah tahu akan seperti ini jadinya," gerutunya sambil berlari-lari kecil mendekati kerumunan itu. Key dan Rye-On mengekor di belakang.

"Permisi, permisi!" Memanfaatkan tubuh kurusnya, Yoon-Hee menyelip di antara orang-orang, menyikut beberapa rusuk dengan sengaja dalam ketergesaannya mencapai Lee Won. Lalu, dia berhenti. Begitu saja.

Saat itu hampir pukul setengah tujuh. Senja baru saja datang. Semuanya bernuansa kuning keemasan. Udara bahkan tampak berkilauan karena efek sinar matahari yang bertabrakan dengan butiran salju yang sedang turun. Dan, semua keindahan itu menjadi latar belakang dari satu keindahan lainnya. Keindahan yang sekarang sedang menggoyangkan kepalanya, menyapu butiran-butiran salju dari rambut hitamnya yang, seperti biasa, sudah berantakan.

Pria itu sedang mendengarkan ocehan sutradara di hadapannya, tampak bosan dan tidak tertarik. Kemudian pria itu menoleh—entah bagaimana menyadari kehadirannya, menatapnya, dan tampak begitu lega hingga pria itu bahkan menyunggingkan sedikit senyum. Yoon-Hee bisa mendengar pekikan teredam, suara kesiap, dan tarikan napas tajam gadis-gadis di sekitarnya. *Mood*-nya berubah menjadi sangat buruk dalam seketika, tidak peduli semenawan apa pun senyuman itu.

"Kau salah satu staf kami?" sang sutradara bertanya saat menyadari bahwa Lee Won tidak kunjung mengalihkan pandang dari Yoon-Hee.

---

[21] Sutradara

"Aku penata busana Rye-On, *Gamdok-nim*," ucapnya sopan.

"Rye-On mengganti penata busananya? Seingatku gadis yang biasa bersamanya itu yang selalu berpenampilan absurd dan berambut warna-warni."

"Itu aku," sahut Yoon-Hee, akhirnya merasa dongkol.

"Benarkah?" Tampang kaget sang sutradara tampak tidak dibuat-buat. "Aku sudah bertanya-tanya saat pria tampan di sini ini bilang dia sedang menjemput kekasihnya. Aku tidak kenal satu orang pun di sini yang pantas menjadi pendampingnya, tapi ternyata kau orangnya! *Ya*, aku tidak menyangka kalau kau ternyata secantik ini, Im Yoon-Hee!"

Sutradara ini bahkan tahu namanya? Hebat!

"Bukankah kalian adalah pasangan dengan visual yang terlalu luar biasa? Aku bahkan sudah menawarkan kepada kekasihmu ini untuk bermain dalam salah satu dramaku. Mungkin kalau kau ikut bergabung, dia akan setuju."

"Tidak tertarik sama sekali." Yoon-Hee memaksakan diri menunjukkan senyum tipis dan raut bersalah.

"Sayang sekali."

"Masuk." Lee Won merangkul bahunya, membuka pintu mobil, dan mendorongnya masuk dengan tangan berada di kepalanya agar dia tidak terbentur atap mobil. *Manner* pria ini boleh juga.

"Apa kau setiap hari pergi bekerja sejauh ini?" Lee Won bertanya saat mobil telah melaju keluar dari area syuting.

"Kadang-kadang. Kebanyakan masih di Seoul."

"Biaya transportasi ditanggung perusahaan, 'kan?"

Yoon-Hee mengangguk. "Dalam rangka apa kau bersedia menyetir sampai ke Incheon untuk menjemputku?" Gadis itu akhirnya tidak bisa menahan rasa penasarannya. Pria itu tiba-tiba saja berkata sudah sampai dan menunggunya di

luar. Yoon-Hee bahkan tidak pernah memberitahukan dia sedang ada di mana, pria itu juga tidak bertanya. Apa semua pria berkuasa seperti itu?

"Bukankah semua pria yang berkencan melakukan ini? Menjemput kekasih mereka?"

"Kau benar-benar serius ya tentang berkencan?" Yoon-Hee menggeleng-gelengkan kepala tidak percaya.

"Ya dan tidak. Aku rasa kita tidak akan sempat mencoba semuanya. Musim dingin tinggal dua bulan lagi."

Yoon-Hee diam saja, meski kalimat itu mengandung makna yang jelas. Hubungan mereka tidak akan berlanjut setelah musim dingin berakhir.

"Kita mau ke mana?" Sebagai gantinya, Yoon-Hee menanyakan sesuatu yang aman.

"Rumahku. Eun-Bi bilang dia ingin makan malam dengan... ehm, kekasih baruku."

Pipi Yoon-Hee memanas dan dia hanya berhasil menggumamkan *oh* samar.

Kekasih, eh?

"Halo," sapa Eun-Bi saat Yoon-Hee baru berjalan melewati pintu.

"Oh, ya Tuhan, kenapa kau cantik sekali?" keluhnya, melemparkan tubuh ke Eun-Bi untuk memberi pelukan erat.

Anak itu hanya mengenakan blus *pink* bermotif stroberi, dengan rambut digerai dan pita besar berwarna senada dengan bajunya di sisi kiri kepala, dan entah bagaimana terlihat lebih cantik dari biasanya.

"Dia mengacak-acak isi lemarinya selama setengah jam sebelum bisa memutuskan mau memakai baju apa." Lee Won mengedip pada anaknya yang langsung berteriak protes, tapi

jelas Yoon-Hee-lah yang mengalami dampak langsung dari kedipan itu.

"*Ajumma*, badanmu berat. Kenapa bersandar padaku?"

Ugh, anak ini!

Lee Won tampaknya tahu dengan pasti apa yang terjadi padanya karena pria itu memperlihatkan seringaian mengejek yang menyebalkan sebelum beralih pada Eun-Bi. "Makanannya sudah siap?"

Anak itu mengangguk. "Min-Kyung *Eonni* sudah menata meja sebelum pulang."

"Kukira kau akan memasak sendiri." Yoon-Hee bangkit berdiri, awalnya sedikit goyah, tapi dia berhasil menstabilkan kakinya.

"Biasanya. Tapi aku harus menjemputmu, jadi daripada terlambat makan malam lebih baik pesan di luar saja."

Yoon-Hee bahkan hanya bercanda. Dia pikir pria itu hanya ahli dalam membuat biskuit lezat. Jadi, pintar memasak juga? Harga dirinya sebagai wanita mulai merasa terhina karena satu-satunya keahlian yang dia miliki di dapur hanyalah membuat bubur.

Pria itu mendekat dan berbisik di telinganya agar tidak didengar Eun-Bi. "Kakimu tidak apa-apa? Mau kubantu berjalan ke ruang makan?"

Yoon-Hee bahkan tidak sempat marah mendengar ledekan itu karena pikirannya terpusat pada embusan napas di telinganya, tubuh pria itu yang begitu dekat, dan suara beratnya yang menggoda.

Pria itu terbahak dan berjalan santai ke ruang makan, jelas tidak serius dengan tawarannya barusan. Yoon-Hee menggeram dan tanpa sengaja beradu tatap dengan Eun-Bi yang menatapnya lurus tanpa berkedip. Seakan sedang berusaha mencari tahu sesuatu. Mendapatkan sebuah jawaban.

"Kenapa?"

"Kau membuat *Appa* tertawa," ucap anak itu, kemudian berlalu begitu saja, menyusul ayahnya.

Kenapa ayah dan anak sama anehnya?

"Apa menurutmu aku boleh memelihara hewan?"

"Belum waktunya," Lee Won menjawab, yang direspons Eun-Bi dengan delikan dan hidung yang dikernyitkan.

Anak itu kemudian mengalihkan pandang pada Yoon-Hee, meminta pendapat.

"Aku tidak tertarik pada hewan kecuali kalau mereka bisa dimakan," sahut gadis itu tidak acuh, terlalu terhanyut dalam potongan besar daging steiknya yang nikmat. "Seperti ini," dia mengacungkan daging di ujung garpunya, "sapi baru menarik kalau sudah berubah menjadi steik."

"Dasar wanita kejam!" gerutu Eun-Bi sedangkan Lee Won sudah menutupi mulut untuk meredam tawanya.

"Kau juga sedang makan daging yang sama, dasar bocah!" balas Yoon-Hee. "Kalau begitu kenapa kau tidak jadi vegetarian saja?"

Anak itu tertunduk di atas piringnya. "Aku suka daging," bisiknya pelan dengan raut wajah sedih.

Yoon-Hee tersedak, bermaksud meraih gelasnya tapi Lee Won sudah mendahuluinya. Pria itu tertawa tanpa suara dan visualnya benar-benar luar biasa hingga Yoon-Hee untuk sesaat lupa alasannya tersedak.

"Minum, Yoon," pria itu berkata, menggoyangkan gelas berisi air di tangannya.

"Dia tidak bisa berpikir kalau kau tersenyum padanya seperti itu, *Appa*." Eun-Bi memanfaatkan momen itu untuk membalas dendam.

Lee Won dengan patuh kembali memasang tampang datarnya, menaikkan sebelah alisnya, dan mengulang kata yang sama. "Minum."

Hebat sekali jantung Yoon-Hee bisa bertahan sampai sejauh ini. Dengan semua ancaman yang membahayakan nyawa ini....

Yoon-Hee mengambil gelas yang disodorkan Lee Won tersebut dan mereguk isinya.

"Kalian berkomplot mengerjaiku ya?" desisnya dan kedua orang itu hanya tertawa.

Matanya juga. Apa mata bisa rusak karena terus-menerus melihat pemandangan menyilaukan?

"Itu *Taepyeonim*!" seru June tertahan. "Itu benar-benar dia, 'kan?"

Yoon-Hee mendongak dan itu memang *dia*. Bersama serombongan orang lainnya, mengambil tempat di tengah ruangan—entah untuk alasan apa memilih kantin sebagai tempat makan siang dan membuat heboh para karyawan.

"Hari ini Kim *Ajumma* menghidangkan *jjampong* andalannya. Lagi pula, semua makanan di kantin kita kan terkenal enak," jelas Min, kembali berbagi informasi.

Lee Won duduk menghadap ke arahnya sehingga dia bisa dengan leluasa memandangi wajah itu lama-lama. Pria itu mengenakan kemeja hari ini. Rambutnya ditarik menjauhi kening, gaya khasnya saat berada di kantor, membuat Yoon-Hee bertanya-tanya apakah ada yang melihat penampilannya dengan poni jatuh acak-acakan menutupi kening. Semoga saja tidak. Semoga saja hanya dia yang pernah melihat.

"*YA*! Kapan kau akan berhenti meneteskan liur saat melihat CEO kita, hah?" goda Jae-Yeong, diikuti tawa meledek dari June, Red, dan Min.

"Hakku kan untuk memandangi wajah kekasihku kapan pun aku mau?"

"Ya Tuhan! Kau masih berada dalam dunia delusimu itu?" Red berdecak. "Sadarlah, Im Yoon-Hee! Ada batasnya saat kau mengidolakan seseorang. Kau boleh merasa memiliki mereka, tapi mereka tidak akan pernah benar-benar menjadi milikmu."

Yoon-Hee mengangguk, membiarkan perkataan itu masuk ke kuping kirinya dan keluar di kuping kanan. Matanya masih sibuk mengamati.

Lee Won tampak tenang saat berbicara, tampak elegan saat makan, tampak serius saat mendengarkan, bahkan cara pria itu duduk dalam diam pun terasa sangat... menggelisahkan. Yoon-Hee bertanya-tanya kapan dia akan terbiasa? Kapan dia akan memiliki kemampuan untuk menatap langsung ke mata pria itu tanpa keinginan untuk menjatuhkan diri ke lantai? Kapan kakinya akan tetap tegak lurus dan menopang tubuhnya dengan benar setiap kali pria itu terlalu dekat? Kapan mereka akan berciuman?

Ups, yang terakhir itu terlalu menunjukkan isi pikirannya. Bukan berarti dia memikirkannya setiap saat. Sering, tapi tidak setiap saat. Maksudnya, bukankah dia harus menyiapkan diri terlebih dahulu? Dia tidak ingin pingsan tiba-tiba dalam pelukan pria itu, 'kan? Sia-sia sekali kalau dia melakukannya.

"Habiskan makananmu," suruh Jae-Yeong saat memperhatikan bahwa Yoon-Hee hanya menggigit-gigit sedotannya dengan pandangan mata masih terarah pada Lee Won.

"Dia memang tampan sekali," desah Red, yang sudah sedari tadi menyingkirkan *jjampong* pesanannya yang warna merahnya hampir menyamai warna pakaian yang dia kenakan.

"Bagaimana rasanya duduk satu meja dengannya?" June ikut bergabung dengan pandangan mendamba.

"Sulit untuk menentukan rasa makananmu karena seluruh indramu sibuk terfokus padanya," Yoon-Hee menjawab.

"Kurasa begitu." June mengangguk setuju.

"Setiap gerakannya anggun sekali," Min ikut berpartisipasi menyumbangkan pendapat.

"Bibir itu... menurutmu bagaimana rasanya?" Red menopangkan tangan ke dagu.

"Aku akan memberitahumu nanti," gumam Yoon-Hee, cukup pelan hingga tidak ada yang mendengar, bahkan telinga tajam Min.

"Mereka berdiri, mereka berdiri!" seru Min, saat semua orang di meja itu berdiri dan mulai bersalaman satu sama lain.

"Aku ingin sekali menjadi Miss Lee. Tidak apa-apa menjadi tua, asalkan bisa berkeliaran di dekatnya." June yang bisa histeris hanya karena kemunculan satu kerutan di wajahnya saja sampai berkata seperti itu. Yoon-Hee tertawa dalam hati.

Lee Won tampak bicara dengan asistennya, yang menganggukkan kepala dan berlalu pergi dari sana. Kemudian pria itu berbalik, berjalan lurus ke arah meja Yoon-Hee, dan tiba-tiba saja sudah duduk di kursi kosong di depan gadis itu, membuat keempat orang lainnya yang berada di meja yang sama terlonjak kaget dan memelototkan mata. Pria itu bahkan tidak melirik sedikit pun. Dia hanya melipat tangan di atas meja dan mencondongkan tubuh maju saat bertanya, "Kenapa kau terus memandangiku dengan cara tidak tahu malu seperti itu?"

Mungkin Yoon-Hee terlalu syok hingga jawaban jujurlah yang meluncur keluar dari mulutnya, "Karena kau enak untuk ditatap."

Lee Won memandanginya untuk sesaat yang lama, senyum bermain di sudut bibirnya.

"*Enak* dalam artian?"

Permainan macam apa yang sedang pria itu mainkan sekarang? Menggodanya di tempat umum?

Yoon-Hee menelan ludah. "Lezat untuk disantap."

"Kau sangat merusak konsentrasi," ucap pria itu tanpa merendahkan suaranya sehingga siapa pun yang berada cukup dekat bisa mendengar, terutama keempat rekan satu tim Yoon-Hee yang kini membelalak, dengan ekspresi seolah baru saja menelan tulang ikan.

Pria itu berdiri tanpa rasa bersalah, mengulurkan tangan dan mengacak pelan rambut Yoon-Hee, mengucapkan "Selamat bekerja" dengan nada geli, kemudian berlalu pergi begitu saja, sama sekali tidak bertanggung jawab atas dampak yang dia tinggalkan.

"IM YOON-HEE?!!"

Gadis itu terlonjak. Lalu, "Aku kan sudah bilang," ujarnya sewot. "Siapa yang tidak percaya?"

Gadis itu bertanya-tanya, terus dengan pertanyaan yang sama, tiap kali dia berhadapan dengan pria itu. *Sampai kapan*? *Seberapa lama lagi*? Dengan cara itu, dia menyakiti dirinya sendiri, memendam ketakutan bahwa *hanya sampai hari ini; besok tidak ada lagi*.

Ketika dia melewati hari tanpa ucapan perpisahan yang meresmikan berakhirnya hubungan mereka, dia kemudian mulai berangan-angan tentang *suatu hari nanti*. Jika diberi waktu sedikit lebih lama, dia mungkin bisa mengubah pikiran pria itu. Bahwa *suatu hari nanti* akan tiba dan mereka bisa bahagia bersama. Gagasan itu bahkan terdengar konyol di telinganya sendiri.

"Apa sebenarnya yang kau sukai darinya? Selain fakta bahwa dia tampan?" serang Su-Yeon, satu-satunya orang yang Yoon-Hee beri tahu segalanya tentang hubungan sebenarnya antara dia dan Lee Won.

"Dia... jujur. Apa adanya." Yoon-Hee bahkan tidak membutuhkan waktu untuk memikirkan jawabannya. "Dia menguak semua kebenarannya dari awal, memberi tahu posisiku dengan pasti, dan tidak pernah mengumbar janji. Kurasa, itu yang kusukai darinya."

"Entah dia memang jujur atau hanya berengsek," omel Su-Yeon.

"Dia seorang ayah. Ayah yang baik. Kau tidak bisa berpura-pura menjadi itu. Anak kecil tidak bisa dibohongi."

"Yah, itu memang sisi yang paling positif dari dia." Su-Yeon menghela napas. *"Jadi, kenapa kau sudah panik sekarang? Kalian berkencan baru berapa lama? Dua minggu? Kau bilang dia berkata tentang musim dingin yang tinggal dua bulan lagi."*

"Aku tidak yakin kalau yang dia maksud adalah hingga akhir musim dingin." Pandangan Yoon-Hee menerawang.

"Rye-On bilang kekasihmu sangat tampan hingga taraf menyebalkan. Aku bisa membayangkan kau terus-menerus sesak napas di dekatnya, tidak berani menatapnya langsung, bicara gagap. Bagaimana kalau kau berhenti sebentar bersikap seperti penggemar fanatik dan menjadi wanita normal saat bersama dengannya? Tatap dia, katakan semua hal yang ingin kau katakan, perlihatkan harga dirimu sedikit."

"Aku selalu tidak bisa berpikir kalau sudah melihat wajahnya. Dia pasti berpikir aku ini idiot."

"Itu kau tahu. Bagaimana dia bisa tertarik padamu kalau dia tidak tahu kepribadianmu yang sebenarnya?"

"Keidiotanku tampaknya membuatnya senang. Anaknya berpikir bahwa aku penyihir karena bisa membuat ayahnya sering tertawa."

"Kau sudah mencuri hati anaknya, apa lagi sebenarnya yang dia cari? Pria itu membuatku bingung."

"Kurasa gagasan tentang menikah lagi bukan sesuatu yang membuatnya senang."

"Karena itu dia memutuskan untuk mengencanimu sebentar, lalu mencampakkanmu kalau dia mulai merasa ingin memilikimu, begitu? Dia bahkan tidak memikirkan perasaanmu sama sekali. Dia dengan mudah bisa mengenyahkanmu, lalu bagaimana denganmu? Apa kau tidak memikirkan dirimu sendiri? Kau masokis ya?"

"Lebih baik tahu rasanya bersama dengannya, daripada aku penasaran dan terus bertanya-tanya."

"Dan menderita sendirian setelahnya?" Nada Su-Yeon tajam saat mengatakan itu. *"Pastikan kau memberitahuku kalau kalian sudah berpisah. Akan kupastikan setelah itu aku tidak mengangkat telepon darimu. Mendengarkan keluh kesah orang patah hati akan membuat diriku sendiri depresi dan aku tidak mau mengalaminya. Kau dengar?"*

"Baik, Ahn Su-Yeon. Aku mengerti."

"Tidak, kau tidak mengerti. Kalau kau mengerti, kau tidak akan membiarkan semua ini terjadi. Hanya karena dia super tampan, bukan berarti dia boleh mematahkan hati wanita sesukanya."

"Dia sudah memperingatkanku dengan semua syarat-syarat itu. Aku sendiri yang setuju, jadi satu-satunya orang yang bisa kau salahkan hanya aku."

"Aku memang menyalahkanmu," dengus Su-Yeon. *"Tapi aku curiga. Yang kau kejar bukan kemungkinan bahwa nantinya dia akan menciummu, 'kan?"*

Yoon-Hee tertawa kecil. Su-Yeon selalu saja memikirkan hal-hal yang aneh dan ajaib, mungkin karena profesinya sebagai pengacara. Harus memikirkan setiap detail, mencari tahu makna di balik setiap alasan.

"Tidak. Itu hanya bonus." Gadis itu memandang jalanan di bawah yang malam ini kosong. Tidak ada kendaraan lewat, bahkan tidak ada orang ataupun hewan. Mungkin malam sudah terlalu larut dan dia lagi-lagi tidak menyadarinya, seperti yang biasa dia lakukan akhir-akhir ini, menghabiskan waktu dengan terlalu banyak melamun. "Aku hanya ingin terus melihatnya, mendengar pikiran-pikirannya, memberinya seseorang yang bisa dijadikan tempat berbagi. Dia tampak kesepian sekali, kau tahu?"

Yoon-Hee teringat malam ketika mereka bertiga makan bersama. Saat itu dia bersama Eun-Bi di halaman belakang, berbaring di kursi malas di tepi kolam, memandangi Lee Won yang sedang menerima telepon dari Miss Lee.

"Kau tahu siapa orang yang paling membuatku iri di dunia ini" Dia teringat menanyakan itu pada Eun-Bi.

"Siapa?"

"Kau."

Anak perempuan itu tidak tampak kebingungan mendengar jawabannya, seolah anak itu bisa menebak alasannya. Entah karena Yoon-Hee benar-benar seperti buku yang terbuka dan perasaannya bisa dilihat jelas oleh semua orang atau karena Eun-Bi saja yang terlalu cerdas dalam memahami dirinya.

Saat itu, penjelasan yang dia miliki begitu sederhana. Hanya karena dia berada di tempat itu pada malam hari, melihat Lee Won dalam tampilan kasual rumahannya, pemandangan yang tidak pernah dilihat siapa pun sebelumnya, kecuali oleh sang anak. Dia ingin tahu kebiasaan pria itu sebelum tidur. Apa yang pertama kali dia lakukan saat bangun? Apa kata pertama yang diucapkannya pada Eun-Bi di pagi hari? Menu seperti apa yang dia siapkan untuk sarapan?

"Aku sangat iri. Karena kau bisa melihatnya setiap hari."

Bahwa pagi dan malam pria itu akan selalu menjadi milik Eun-Bi.

Keinginan Yoon-Hee sederhana sekali. Hanya ingin melihat pria itu lebih sering. Kapan pun dia mau.

Dan, dia tahu dengan jelas bahwa sampai kapan pun itu hanya akan menjadi *impian*. Sesuatu yang diinginkan, tapi tidak akan pernah terwujud.

- 5 -

"It's the Hope That Kills."

"BERI tahu aku. Apa yang bisa kau banggakan dari dirimu selain wajah cantik, tubuh tinggi, dan ukuran dadamu?"

Yoon-Hee tersentak mundur saat seorang wanita tiba-tiba menghadang jalannya dan mengajukan pertanyaan itu dengan sorot mata berapi-api. Setelah berhasil memulihkan diri dari keterkejutan, dengan tidak tahu malunya dia menjawab, "Sepertinya tidak ada."

Sodokan keras di rusuknya membuat dia meringis dan menoleh untuk membelalakkan mata pada Red yang balas memelototinya.

"Dia itu Kim Jae-Ah, Bodoh. Apa jawabanmu tidak bisa lebih konyol lagi?!" bentak Red dalam nada rendah agar

wanita di depan mereka itu tidak bisa mendengar apa yang dia katakan.

"Tidak ada? Astaga, kau benar-benar tidak tahu malu. Apa selera Lee Won serendah itu sampai menyukai seseorang hanya karena fisiknya? Yang membuat aku heran, yang jauh lebih cantik dan lebih seksi darimu ada ratusan di luaran sana. Kenapa standarnya jatuh begitu jauh dari seorang Judy Kim yang sempurna ke Im Yoon-Hee yang tidak ada apa-apanya?"

"Kurasa wanita mana pun yang kukencani tidak ada urusannya denganmu, 'kan?"

Suara bernada dingin itu membuat semua orang menoleh dan di sanalah pria itu, menatap dengan sorot mata tajam terarah pada Kim Jae-Ah, dan untuk pertama kalinya Yoon-Hee melihat sebuah emosi melintas dalam tatapan itu. Kemarahan. Rasa tidak suka yang diperlihatkan terang-terangan.

"Siapa pun kau," pria itu menambahkan, dan ekspresi Jae-Ah setelah itu seperti orang yang baru saja ditampar keras-keras.

Namun, wanita itu jelas bisa pulih dengan cepat karena dua detik kemudian dia berkata, masih dalam nada angkuh yang sama, "Setelah lima tahun sendirian, kenapa akhirnya sekarang kau memutuskan untuk berkencan? Dengan dia?" Telunjuk wanita itu dengan sangat tidak sopan mengacung ke arah Yoon-Hee.

Kerumunan mulai terbentuk karena sekarang sudah hampir pukul delapan. Para karyawan pria yang sebagian besar tampaknya terkejut dengan berita kencan sang CEO dan Yoon-Hee. Dan, para karyawan wanita, yang tampak tidak bisa menerima dengan baik fakta bahwa sang CEO tidak lagi lajang seperti sebelumnya.

Lee Won melangkah maju, lambat, seolah dia memiliki seluruh waktu di dunia. Namun, itu menimbulkan aura

mengancam. Tatapannya begitu mengintimidasi sehingga Kim Jae-Ah, yang sepertinya tidak memiliki urat takut, tanpa sadar mengambil langkah mundur.

"Sudah kubilang," suara itu pelan, tapi penuh penekanan, "bukan urusanmu."

Pria itu menegakkan tubuh. Dan, tanpa perlu meninggikan suara pria itu mengucapkan perintah singkat, "Bubar," dan semua orang langsung melaksanakannya, kecuali Yoon-Hee, yang tetap bertahan di sana dengan postur tubuh tegang.

"Kau tidak perlu membelaku di depan umum seperti itu," ujarnya.

Lee Won menaikkan alis. "Apa ada, satu kata saja, dari ucapanku, yang mengindikasikan bahwa aku membelamu?"

"Kehadiranmu saja sudah—"

"Kau selalu tersenyum." Perkataan pria tersebut memotong ucapannya. "Kau selalu tampak riang. Kau begitu positif terhadap segala hal. Kau berhasil menumbuhkan harapan dari hal paling mustahil sekalipun. Saat gagal, kau masih bisa menemukan sesuatu sebagai penyemangat. *Mungkin sekarang belum waktunya. Nanti akan ada lain kali.* Karena itu aku, yang selalu pesimis ini," pria itu berhenti sesaat, "tertarik padamu."

Pria itu sedikit memiringkan kepalanya, memastikan bahwa dia mendengar setiap kata, menangkap setiap makna. "Itulah jawaban yang akan aku berikan jika aku bermaksud membelamu, Im Yoon-Hee-*ssi*."

Aneh sekali bahwa Yoon-Hee masih bisa berdiri tegak saat ini.

"Kau seharusnya tidak mengucapkan sesuatu yang berpotensi membuatku jatuh cinta padamu, bukan? Mengingat kau hanya menginginkanku sementara."

Pria itu melangkah sedikit lebih dekat, menundukkan tubuh dan berkata dalam nada rendah yang membuat jantung Yoon-Hee untuk sesaat berhenti beroperasi, "Kurasa kau *sudah* jatuh cinta padaku, jadi seharusnya itu bukan masalah lagi, bukan?"

"Dan, kau masih menawarkanku semua itu padahal kau tahu dengan jelas bagaimana perasaanku?"

"Kejam sekali ya?" Nada pria itu terdengar muram hingga kalimat tersebut tidak terdengar sesadis yang seharusnya. "Tapi kau harus tahu, bahwa nantinya, bukan hanya kau saja yang akan hancur setelah aku mengakhiri ini semua." Pria itu mengembuskan napas pelan. "Cukup adil, bukan?"

"...dia meminta mereka untuk segera merilis artikel itu. Artikelnya sangat bagus dan kau tahu itu akan menghebohkan, jadi mereka benar-benar mempertimbangkannya. Untung saja aku ada di sana dan berhasil mencegah sebelum artikel itu disetujui untuk naik cetak. Kubilang kau temanku dan mereka percaya. Mereka juga tidak ingin cari gara-gara dengan ETHEREAL."

"Si Kim Jae-Ah itu merepotkan saja," gerutu Yoon-Hee sambil menusuk-nusukkan pensil yang baru saja dia runcingkan ke kertas kosong di atas meja. Dia ditelepon oleh Soo-Ae yang bekerja di stasiun TV yang sekaligus memiliki media cetak dan *online*. Gadis itu memberitahunya bahwa Kim Jae-Ah datang dengan membawa artikel berisi berita kencan Lee Won dan Yoon-Hee. Sepertinya wanita itu mengamuk karena sikap Lee Won terhadapnya tadi.

"Memangnya kalian benar-benar pacaran?"

"Kenapa kau jadi ingin tahu?"

"Karena itu berarti keinginan yang kau sebutkan saat meniup lilin ulang tahun waktu itu sudah terwujud, bukan?

Seorang pria tampan dan kau mendapatkan Lee Won. Itu tangkapan skala besar!"

"Dan dia juga kaya," tambah Yoon-Hee.

"Kenapa kau beruntung sekali?"

"Tidak seperti yang kau pikirkan." Yoon-Hee mengembuskan napas. "Tidak ada yang berlangsung selama-lamanya, kau tahu?" Tidak ada suara dari seberang. Dia pasti sudah membuat Soo-Ae bingung. "Yang ada hanya untuk *sementara*. Aku hanya sedang menghitung waktu. *Tik tik tik*. Dan, saat waktunya habis, kau harus mentraktirku banyak makanan manis. Banyak sekali. Karena aku pasti akan menangis hingga seluruh energiku habis."

"Ya, Im Yoon-Hee, ada apa denganmu? Ucapanmu tidak ada yang masuk akal."

"Hanya menjadi realistis, Soo," katanya. "Menjadi realistis."

Dia masih tidak berani menatap pria itu—untuk banyak alasan yang sudah sangat jelas. Dan, dia akan baik-baik saja selama dia melakukannya. Dia bisa bicara dengan cukup lancar, bukan sekadar kalimat gagap yang tidak jelas artinya. Terkadang, dia bahkan bisa menjadi dirinya sendiri. Berani mengajukan protes kalau ucapan pria tersebut terasa mengganggu baginya, menanyakan hal-hal yang membuatnya penasaran, dan bahkan mendebat. Dia, dalam banyak kesempatan, menikmati obrolan mereka.

"Kenapa kau selalu memakai kemeja putih?" Itu pertanyaan yang dia ajukan saat mereka sedang dalam perjalanan pulang ke flatnya. Terkadang pria itu bersedia menjawab, terkadang hanya mengedikkan bahu dan Yoon-Hee tidak akan mendapatkan apa pun darinya. Malam ini sepertinya dia sedang beruntung.

"Sudah terjadi sejak aku menikah dulu. Aku tidak suka disorot, tapi itu tidak terhindarkan kalau kau menikahi seorang model terkenal. Kupikir, jika aku terus mengenakan pakaian yang tampak sama setiap hari, pekerjaan mereka mengikuti dan memotretku akan sia-sia karena semua hasil fotonya akan terlihat seperti diambil pada hari yang sama."

"Sepertinya tidak berhasil."

"Sepertinya begitu."

"Putih cocok denganmu," Yoon-Hee berkomentar. *Putih membuatmu bersinar.*

Pria itu tidak berkata apa-apa, tapi Yoon-Hee merasa pria itu bisa mendengar kalimat yang tidak diucapkan langsung olehnya. Pria itu sering sekali tersenyum—sedikit mengangkat ujung bibir sudah bisa didefinisikan sebagai senyuman bagi seorang Lee Won—seakan menikmati lelucon yang hanya dia sendiri yang tahu tentang apa. Biasanya, itu terjadi setiap kali Yoon-Hee mengatakan sesuatu dan melanjutkan ucapannya dalam hati.

"Omong-omong, bisakah kau melakukan sesuatu tentang gosip di kantor? Mereka semua sudah bertanya-tanya apakah kita benar-benar berkencan—"

"Kita memang berkencan."

"—tapi hanya untuk sementara dan aku masih ingin bekerja di ETHEREAL untuk waktu yang lama, jadi sebaiknya aku tidak terkena skandal, terutama yang terkait denganmu."

"Jika aku melakukan sesuatu, itu hanya akan membuat mereka semakin yakin bahwa memang ada sesuatu di antara kita."

Yoon-Hee memikirkannya untuk sesaat. "Benar juga."

Bersamaan dengan itu, mobil Lee Won berhenti di depan gedung flat Yoon-Hee. Merasa sudah bosan menawarkan hal yang sama dan terus-menerus ditolak, gadis itu hanya

diam dan menyandang tasnya, bermaksud langsung turun dari mobil.

"Kau yakin ingin melewatkan kesempatanmu?" pria itu bertanya dan entah bagaimana dia bisa menebak maksudnya.

"Kau selalu bilang tidak."

"Bagaimana kalau kali ini aku bilang iya?"

"Tidak mungkin," ucapnya, bersikukuh.

Lee Won mematikan mesin mobil, menaikkan sebelah alisnya hingga tampak menyebalkan.

"Kenapa tiba-tiba?" Yoon-Hee membuka pintu, berlari-lari kecil mengelilingi mobil untuk menyusul pria itu.

"Penasaran."

"Aku bukan orang yang berantakan, kalau-kalau kau mengira aku begitu."

"Aku tidak menyimpan ekspektasi apa-apa tentang tempat tinggalmu."

Mereka menaiki tangga dan keringat dingin mulai mengucuri punggung Yoon-Hee. Dia tidak yakin bisa baik-baik saja kalau harus berada di ruangan yang sama—ruang flatnya yang kecil—dengan pria itu.

Lee Won berdiri di depan pintu, menunggu. Gadis itu bergegas memasukkan kunci ke lubangnya dengan tangan gemetar. Lee Won tidak pernah menunjukkan tanda-tanda ingin menyentuhnya, tapi tetap saja. Seorang gadis boleh berharap, bukan?

Pintu terbuka dan Yoon-Hee mengulurkan tangan ke dinding sebelah kiri untuk menghidupkan lampu. Ruangan seketika terang benderang. Bahkan dari pintu itu pun mereka bisa melihat keseluruhan isi flat tersebut. Sederhana, tapi setidaknya rapi. Yoon-Hee tidak berbohong saat berkata bahwa dia bukan jenis orang yang berantakan.

"Kau tidak akan masuk." Itu pernyataan.

"Kita tidak ingin sesuatu terjadi sebelum waktunya, bukan?"

Bukan secara fisik, tapi pria itu selalu saja menggodanya secara terselubung dalam bentuk verbal. Dan, makin lama, dia semakin tidak tahan.

"Kapan terakhir kali kau berciuman?"

Pria itu menegakkan tubuh, sedikit mundur meski kakinya tidak bergerak. "Kau sedikit lebih agresif sekarang," dia berkomentar.

"Kurasa aku mulai kehabisan kesabaran terhadapmu."

"Aku juga merasakan hal yang sama terhadap diriku sendiri." Pria itu mengangguk setuju, membuat Yoon-Hee semakin frustrasi.

"Kau akan menjawab pertanyaanku atau tidak."

"Entahlah. Aku tidak ingat."

Sudah terlalu lama? Seberapa tahan seorang pria untuk tidak melakukan kontak fisik? Dia tahu Lee Won tidak berkencan, tapi apakah itu termasuk hidup selibat?

"Kurasa saat dia *menidurik*u, itu termasuk ciuman, bukan? Sepertinya itu enam tahun lalu," pria itu dengan baik hati menjelaskan setelah mengamati ekspresi Yoon-Hee yang tampaknya memikirkan banyak hal aneh lagi.

"Kau tidak menciumnya di hari pernikahan kalian?"

Pria itu mendengus, seolah itu adalah pertanyaan paling konyol yang pernah dia terima. "Aku bahkan tidak menyentuhnya. Ataupun bicara dengannya."

"Dia sangat gigih, bukan? Hingga tidak peduli bahwa kau tidak tertarik padanya sama sekali."

"Wanita gigih kadang bisa sangat menakutkan, kurasa."

Pernyataan itu menyentilnya. Wanita gigih? Wanita... sepertinya?

"Sepertinya kau harus pulang sekarang, *Taepyeonim*. Aku tidak ingin merebut waktu yang seharusnya kau habiskan bersama Bi."

Pria itu tidak bertanya kenapa Yoon-Hee tiba-tiba menyuruhnya pulang. Pria itu hanya memandanginya. Terus memandanginya, dengan tubuh bersandar ke dinding di samping pintu, tangan di saku, dan kepala dimiringkan. Yoon-Hee sudah begitu hafal dengan *gesture* pria itu kini.

"Aku ingin mencoba sesuatu," ucap pria itu setelah sekitar satu menit berlalu.

Pria itu bergerak pelan sekali. Yoon-Hee terkadang penasaran apakah pria-pria seperti Lee Won benar-benar menyangka bahwa mereka memiliki seluruh waktu di dunia. Bahwa jarum jam bergerak sesuai kehendak mereka.

Apa yang ingin pria itu coba?

Keringat dingin Yoon-Hee menetes lagi dan dia menahan kakinya agar urung bergerak-gerak untuk menunjukkan ketidaksabaran. Lalu pria itu memeluknya.

Itu jenis pelukan menyeluruh yang memungkinkan seluruh tubuh untuk saling menyentuh. Tidak ada jarak, hanya beberapa lapis pakaian di antara mereka. Satu lengan pria itu merangkul pinggangnya, satu lagi menangkup tengkuknya. Pria itu membungkuk sedikit hingga dagunya berada di bahu Yoon-Hee.

"Kau kurus sekali," pria itu menggumam. "Aku nyaris berpikir bahwa satu pelukan bisa membuatmu remuk."

Karena itukah pria itu ingin mencoba?

"Aku masih utuh, bukan?" *Aroma pria ini enak sekali.* "Kau bisa memelukku lagi lain kali, kalau begitu."

"Aku memang berencana melakukannya." Pria itu melepaskannya dan Yoon-Hee hampir saja menjangkau ke depan untuk menahan pria itu lebih lama. Dia berhasil menghentikan diri di saat-saat terakhir.

"Masuklah. Aku akan pulang."

Kenapa, saat Yoon-Hee memandangi punggung pria itu menjauh, dia merasa bahwa waktu mereka tinggal sedikit lagi? Bahwa pelukan itu berarti sesuatu. Ucapan perpisahan awal. Dan, meski dia membenci kemungkinan itu, dia sama sekali tidak bisa mengenyahkan pikiran tersebut dari otaknya sepanjang sisa malam itu.

Perkiraannya terbukti keesokan harinya. Dia sudah bertanya-tanya sendiri kenapa dua minggu terakhir Jae-Yeong begitu sibuk, mendesain seperti orang kesetanan, dan menyelesaikan dua sampai tiga potong pakaian pria dalam satu hari. Yoon-Hee seharusnya bertanya lebih awal, tapi pikirannya teralihkan oleh banyak hal lain sehingga dia melupakannya begitu saja.

"Oh, *Taepyeonim* punya kegiatan rutin tahunan. Selama dua atau tiga bulan, biasanya sampai musim dingin berakhir. Dia pergi mengecek tiap cabang perusahaan di Eropa dan Amerika. Seperti berkeliling dunia, bisa kau bayangkan?"

Seolah seluruh organ tubuh Yoon-Hee berubah menjadi es rapuh yang mulai menunjukkan retakan-retakan yang berpotensi membuatnya pecah berkeping-keping.

"Kapan? Keberangkatannya?"

"Akhir minggu ini. Miss Lee memintaku untuk menyiapkan banyak stok pakaian formal. Kau juga bisa mulai mencarikan pakaian santai untuk di rumah. Sekitar tiga puluh helai. Untung saja dia bukan jenis orang yang suka membuang baju setelah satu kali pakai. Ada banyak, 'kan, orang-orang kaya aneh yang terobsesi dengan kebersihan?"

Hari Minggu tinggal tiga hari lagi. Kenapa pria itu tidak mengatakan apa-apa padanya?

Pelukan itu....

"Kau pucat sekali. Kau sakit?"

Tidak. Dia hanya merasa ingin pingsan.

Tiga hari lagi....

Bayangan tentang dia yang tidak bisa melihat pria itu lagi... dan Bi... begitu menakutkan hingga membuatnya merinding. Bagi pria itu mungkin akan mudah. Kembali ke rutinitasnya semula, seperti saat Yoon-Hee belum muncul. Dia akan dengan gampangnya kembali terbiasa. Ada atau tidak adanya Yoon-Hee tidak akan memberi pengaruh apa-apa. Tidak ada bedanya.

Yoon-Hee-lah yang akan menjadi pihak yang menderita. Dialah yang akan hancur. Seorang diri. Betapa tidak adilnya.

Ini kesalahannya, bukan? Dia sudah tahu apa yang akan terjadi, bahwa dia sudah mempersiapkan diri kapan pun pria itu memutuskan bahwa semuanya harus berakhir. Tujuan awalnya hanya menghilangkan rasa penasaran, bahwa setidaknya dia bisa menghabiskan sedikit waktu dengan pria tersebut. Kesalahannya adalah, dia membiarkan harapannya tumbuh. Harapan bahwa dia bisa mengubah pikiran Lee Won. Harapan bahwa dia akan berhasil melakukannya. Dan, ketika itu tidak terjadi, itulah yang membunuhnya, bukan? Harapan.

- 6 -
"I Will Stop Right Here. With You."

HARI ini Jumat, dua hari menjelang perpisahan. Yoon-Hee pulang lebih awal dari kantor dengan membawa setumpuk pakaian, pergi ke rumah Lee Won, bekerja dengan pikiran dikosongkan, mengepak rapi semua baju-baju itu ke dalam koper tanpa mau memikirkan satu hal pun. Dia dalam level penyangkalan, butuh waktu baginya untuk menghadapi semua itu dengan pembawaan tenang. Dia mengerjakan semuanya dengan cepat. Jam tangannya bahkan baru menunjukkan pukul lima saat dia pergi ke halaman belakang, berjalan mengitari danau meski suhu udara cukup rendah untuk membuatnya beku tanpa perlindungan mantel.

Dia memutar lagu di ponselnya secara acak, menutup pendengarannya dari suara-suara alam, dan mulai merutuki dirinya karena mengoleksi ratusan lagu sendu yang benar-benar hanya memperburuk *mood*-nya yang sudah buruk sejak awal.

Dia menuntaskan acara jalan-jalan sorenya dalam lima belas menit. Tapi dia tidak kembali masuk ke dalam rumah, juga tidak memutuskan untuk pulang. Dia hanya berdiri di jembatan. Bersandar di susurannya, mendongakkan wajah ke arah langit senja yang merah, dan memejamkan mata.

Dia mendengar langkah-langkah kaki yang familier itu kemudian, di antara pergantian lagu yang meninggalkan beberapa detik hening tanpa suara. Di saat suara IU mengalun menyanyikan lagu *50 cm, Between the Lips*, dia membuka mata, menoleh, dan terpaku di sana, tidak bisa mengalihkan pandang.

Pria itu berjalan pelan seperti biasa, dengan tangan di saku celana, dalam balutan *turtleneck* hitam, dan wajah datar yang tidak menunjukkan ekspresi apa-apa.

"Ha—" Dia bermaksud menyapa, tapi langsung terhenti ketika pria itu menyudutkannya ke susuran jembatan, dengan dua tangan menangkup pipinya hingga wajahnya terdongak, lalu pria itu menunduk, mewujudkan hal yang selama ini dia inginkan.

Itu bukan ciuman pertama yang dia bayangkan. Ciuman pertama identik dengan kata manis, perlahan-lahan, mencoba-coba, ragu-ragu, tanpa pengalaman. Pria itu jelas sangat mahir. Ciuman itu penuh percaya diri, mendesak, dan menguasai. Pria itu tidak mencicipi, tapi menyantap keseluruhan hidangan seolah sudah mengantisipasi rasanya.

Pinggangnya ditarik mendekat. Sesaat tangan pria itu terasa ada di sana, lalu beranjak ke punggungnya, tengkuk,

rambut, di mana-mana. Seolah dia tidak bisa memutuskan di mana akan menyentuh. Seolah dia ingin menyentuh keseluruhan tubuh gadis itu. Di segala tempat. Di tiap lekukan.

Bagaimana pria dengan kemampuan seperti ini mampu hidup tanpa wanita selama bertahun-tahun?

Yoon-Hee mengizinkan tangannya bergerak, menelusup ke sela-sela rambut yang selama ini begitu ingin dia sentuh. Helaiannya terasa lembut dan tanpa sadar dia mencengkeramnya dengan jemari saat lidah pria itu melakukan sesuatu di dalam mulutnya. Seperti belaian, dan Yoon-Hee kehilangan pijakan.

Pandangannya berkabut, seluruh tubuhnya berdenyut penuh antisipasi, kakinya gemetar. Jika mungkin terjadi, dia pasti sudah mencair dan tergenang menyedihkan di lantai jembatan.

Kemudian, dia teringat bahwa ciuman berarti pria itu berniat melepasnya segera.

Perpisahan.

Dia nyaris berharap pria itu tidak pernah melakukannya sama sekali, jika itu berarti mereka bisa bersama sedikit lebih lama lagi.

"*Ajumma*, kau tidur di sini saja ya? Tidur denganku."

Permintaan itu terdengar seperti rengekan dan Lee Eun-Bi, setahu Yoon-Hee, jarang sekali melakukannya.

"Temannya menceritakan kisah horor padanya," Lee Won menjelaskan.

"Kau takut hantu?" ejek Yoon-Hee. "Payah."

"Tidur dengan *Appa* saja."

"Aku ingin tidur dengan *Ajumma*!" sergah Eun-Bi dengan nada tidak mau dibantah. "Besok kan Sabtu. *Ajumma* tidak bekerja, 'kan?"

"Aku tidak bawa pakaian ganti."

"Pinjam baju *Appa* saja!"

Yoon-Hee bisa menebak penyebab kekeraskepalaan Eun-Bi malam ini. Anak itu tahu bahwa mereka tidak akan bertemu lagi untuk waktu yang lama, meski sepertinya Eun-Bi tidak tahu bahwa *untuk waktu yang lama* sebenarnya berarti *selamanya*.

"Baiklah," ucap Yoon-Hee. "Ternyata kau benar-benar masih kecil. Tukang rengek." Gadis itu menjulurkan lidah, tapi Eun-Bi tidak membalas candaannya. Anak itu hanya menatapnya sedih, dan mendadak Yoon-Hee merasa bahwa perkiraannya salah. Eun-Bi tahu. Lee Won pasti telah memberinya peringatan.

"Kau bisa mandi di kamarku," Lee Won berkata dan Yoon-Hee menyadari raut wajah pria itu yang berubah tegang.

Sepertinya semua kepura-puraan mereka ini tidak akan berjalan dengan baik.

Dia mendengar suara petikan gitar itu tepat saat dia melangkahkan kaki keluar dari kamar mandi. Itu irama yang sangat familier baginya. Schubert. *Serenade*.

Di luar hujan dan alunan instrumental itu entah bagaimana terdengar begitu sedih. Dimainkan dengan ahli, tapi setiap petikannya memperdengarkan kepiluan. Sesuatu tentang perpisahan dan hati yang patah. Suara itu berasal dari kamar Eun-Bi.

Yoon-Hee berdiri di ambang pintu kamar yang terbuka, bersedekap, dan mendengarkan tanpa membuat suara.

Kenapa Lee Won memainkan lagu itu untuk Eun-Bi? Sesuatu sememilukan ini?

Serenade dimaksudkan untuk merayu, untuk menggugah. Namun, irama itu kini kian lama kian sendu dan mulai terasa menyakitkan untuk didengar. Tapi tetap saja simfoni itu terdengar indah. Salah satu musik instrumental favorit Yoon-Hee. Dan, ini adalah versi paling menyedihkan yang pernah dia dengar.

Lee Won menyelesaikan permainannya, meletakkan gitar di sisi ranjang, dan bangkit untuk memberi kecupan selamat malam kepada anaknya. Dia berbalik, dan tidak tampak terkejut, seolah tahu bahwa Yoon-Hee telah berdiri di sana sedari tadi.

"Hujan," ujarnya. "Eun-Bi selalu meminta aku memainkan lagu itu saat hujan turun agar dia bisa tidur."

Lee Won memandanginya dan Yoon-Hee tersadar betapa tidak menariknya penampilannya malam ini. Dia mengenakan pakaian milik pria itu. Kaus yang sedikit kebesaran di tubuhnya dan celana karet longgar. Tapi sepertinya pria itu berpikiran lain.

Lee Won berjalan melewatinya, berdiri di luar kamar, di depan ambang pintu yang membatasi, dan berkata, "Kunci pintunya. Tolong."

"Kenapa? Takut aku akan menyerangmu tengah malam?" canda Yoon-Hee.

"Mmm." Lee Won mengangguk serius. "Dan, aku tidak yakin bisa menghentikanmu. Atau menghentikan diriku sendiri."

Lee Won bertanya-tanya apakah semua gadis memang terlihat semengagumkan ini setelah mandi? Tidak ada sapuan *make-up* apa pun, rambut yang ditutupi handuk, aroma sabun yang tercium jelas—sabun*nya*, dan pakaian*nya* yang kini melekat di tubuh kurus itu.

"Kau sudah selesai bermain-main denganku?"

Dia tahu maksud pertanyaan itu. Apakah akhir dari perjanjian kencan mereka sudah tiba?

"Mmm," gumamnya, meraih ke depan dan menarik handuk yang menutupi kepala gadis itu, membebaskan rambut panjangnya yang kini tampak lembap dan mengikal setelah keramas. "Karena, Im Yoon-He~*ssi*," nada suaranya merendah, nyaris seperti bisikan, "kau mulai tak tertahankan bagiku."

Sudah lewat tengah malam saat Yoon-Hee terbangun seperti yang biasa dia lakukan. Pada jam-jam seperti ini dia selalu merasa kehausan, normalnya pada pukul dua pagi. Sekarang pukul setengah tiga.

Dia menarik tangannya dengan hati-hati dari bawah kepala Eun-Bi dan membaringkannya ke atas bantal. Anak itu merangkulnya sepanjang malam, seolah takut dia akan pergi. Terkadang dia merasa Lee Won benar-benar kejam. Tapi Yoon-Hee juga tidak yakin dia mampu menemui Eun-Bi tanpa beharap bisa menemui ayah anak itu juga.

Yoon-Hee turun ke lantai bawah, bermaksud mengendap-endap ke ruang makan, saat dia menyadari lampu ruang tengah menyala. Sepertinya Lee Won masih terjaga dan mustahil dia bisa mencapai ruang makan tanpa ketahuan. Apakah akan canggung? Atau dia lewat saja tanpa menyapa? Yoon-Hee memilih opsi kedua.

Lee Won berdiri di depan jendela kaca tinggi yang menampakkan halaman samping serta salju yang turun cukup deras hingga menutupi permukaan sesemakan, tanah, dan jalan setapak. Pria itu masih mengenakan sweter *turtleneck* hitamnya dan pemandangan punggungnya membuat langkah

Yoon-Hee terhenti sesaat, di luar rencana. Dan pada momen itulah pria itu berbalik. Lagu *Raindrops Keep Falling on My Head* yang sedang diputar mencapai bagian akhir dan pria itu berkata, "Mau bergabung?"

Jawaban yang pantas adalah tidak. Seharusnya dia melanjukan langkah, mengambil air, dan kembali ke kamar. Tapi kakinya berkhianat, tubuhnya bergerak di luar kehendak. Dalam hitungan sepersekian detik, dia telah meraih tangan pria itu yang terulur, dan lagu berganti. Dia mengenalinya sebagai *soundtrack* film *Ghost* yang terkenal, *Unchained Melody*, yang diputar dalam adegan paling intim di film tersebut.

Pria itu menunduk, matanya mengikuti gerakan telapak tangannya sendiri yang menangkup tangan Yoon-Hee, menyusur ke atas dengan lambat seolah sedang mencoba merasakan tekstur kulitnya. Perlahan menarik gadis itu mendekat, terus mendekat hingga telapak kaki Yoon-Hee menapak di punggung kakinya. Hingga tinggi badan mereka nyaris sejajar.

Lee Won tidak melakukan apa-apa setelahnya. Hanya bernapas di rambutnya, dengan bibir menempel di sisi kepalanya. Kulit Yoon-Hee meremang ketika mereka bergerak pelan, kaki pria itu menuntun, menahan bobotnya seolah dia seringan bulu. Lalu, posisi bibir pria itu berpindah.

Menyusuri pelipisnya, pipi, berhenti di rahang, dan Yoon-Hee seketika gemetar ketika napas pria itu berembus dekat sekali dengan bibirnya.

Tangan pria itu bergerak naik di pungungnya hingga ujung-ujung jarinya menekan belakang kepala Yoon-Hee dan mereka masih dalam gerakan mengayun yang lambat, mengikuti musik yang mendayu, seolah pria itu bisa melakukan banyak hal secara bersamaan dan terfokus dengan baik pada masing-masingnya.

Pria itu mendorong kepalanya hingga terdongak, menahannya di sana, sedangkan dia sendiri tidak maju ataupun mundur, membuat Yoon-Hee mulai kehilangan kesabaran. Tapi gadis itu sendiri juga tidak bertindak. Gengsi mencegahnya. Penantian itu membuat tubuhnya menegang. Mungkin dia akan bersedia menunggu semalaman.

"Kau akan pergi lusa." Dia tidak tahan dengan keheningan di antara mereka.

"Mmm."

Yoon-Hee kembali diam, matanya terarah ke satu titik di dekat sisi wajah pria itu, masih tidak berani menatap. Dia memikirkannya sekaligus tidak ingin memikirkannya sama sekali. Bukankah ini sama saja dengan kali terakhir bagi mereka? Gagasan itu begitu berat untuk ditanggungnya hingga tanpa sadar dia mendesah. Dia tidak punya pilihan, bukan?

"Oke," akhirnya dia menggumam. *Aku tidak akan mengganggumu lagi setelah ini.*

Pria itu tiba-tiba saja memegangi dagunya, menolehkan kepalanya hingga wajah mereka berhadapan, kemudian meniadakan jarak di antara bibir mereka dalam satu pagutan kuat. Tidak lembut, tapi menuntut. Tidak berhati-hati, melainkan menguasai. Seolah dia sedang memusatkan seluruh fokus dan energinya pada ciuman itu dan hanya pada ciuman itu. Seolah dia sedang mengerahkan seluruh perasaan yang dia miliki.

Namun, Yoon-Hee tahu, tidak ada perasaan yang terlibat di sini. Hanya sekadar nafsu yang sudah pria ini tahan selama bertahun-tahun. Dahaga yang terlalu lama tidak terpuaskan. Tapi dia akan bersenang hati mengambil bagian dalam permainan ini. Dia bisa berpura-pura bahwa pria itu miliknya. Bahwa pria itu sedang menciumnya dengan segenap perasaan yang dia punya.

Pria itu berakting terlalu baik. Terlalu meresapi. Hingga dia nyaris berpikir bahwa mungkin saja semua ini nyata. Bahwa *suatu hari*nya akan tiba.

Pria itu menariknya mendekat, mendekapnya dengan lebih erat. Semuanya menjadi semakin intim, intens, dengan suhu ruangan yang meningkat beberapa derajat terlalu panas meski salju di luar sedang turun dengan deras. Dan, semua pikiran Yoon-Hee buyar saat pria itu memiringkan kepala, membuka mulutnya dengan sapuan singkat ujung lidah, bergerak masuk, dan seketika membuat kepalanya kosong. Dia tidak bisa berpikir. Dia memang tidak ingin berpikir. Jika ini adalah perpisahan, maka dia ingin menerima ucapan selamat tinggal terbaik yang bisa dia dapatkan.

Satu tangan pria itu masih menangkup bagian belakang kepalanya, sedangkan tangan yang lain berada di pinggangnya, mencengkeram begitu kuat hingga tubuhnya sedikit terangkat. Bagian bawah kaus yang dia kenakan tersingkap dan dia bisa merasakan langsung sentuhan pria itu di kulitnya yang meremang.

Semua ini terlalu banyak untuk dia tanggung sekaligus. Tapi dia tidak menyangka bahwa ada yang bisa mengalahkan reaksi yang ditimbulkan ciuman menggairahkan yang pria itu berikan padanya.

Kejadiannya puluhan detik kemudian, saat pria itu melepaskan tautan bibir mereka, merangkulnya dalam pelukan yang mengungkung, dengan kepala berada di dekat lekuk lehernya, dan bibir yang menempel di bahu. Mereka tidak bergerak, hanya diam dengan posisi yang sama, lama setelahnya. Pria itu menyandarkan tubuh padanya, memeluk pinggangnya dengan kedua lengan, lalu sesekali menarik napas.

Ini, mungkin saja, momen paling intim yang bisa terjadi dalam hidupnya. Saat pria itu sedikit membagi sisi rapuh dari dirinya yang selama ini tersembunyi. Saat pria itu membiarkan diri bersandar, membiarkan orang lain mengambil alih kendali.

Bukan lagi *suatu hari*. Tapi kini. Malam ini, detik ini. Meski hanya untuk hitungan menit, Yoon-Hee akhirnya tahu bagaimana rasanya memiliki pria itu. Perasaan yang menyenangkan, sekaligus membunuh di saat bersamaan.

Yoon-Hee mencium aroma roti yang baru matang saat melangkahkan kaki ke ruang makan keesokan paginya dan menemukan Lee Won serta Eun-Bi yang sudah tampak rapi dalam tampilan rumahan mereka yang kasual. Pemandangannya persis seperti pemotretan. Dua orang itu memang sangat tidak masuk akal.

"Mau roti?" Lee Won menawarkan, menyerahkan segelas susu pada Eun-Bi yang sedang sibuk mengunyah roti bagiannya.

"Buatan sendiri?"

Lee Won mengangguk. Sepertinya pria itu tidak bisa tidur semalaman. Ada bayangan hitam samar di bawah matanya.

Yoon-Hee hendak mengambil roti yang masih hangat dan beraroma sangat wangi itu, tapi menghentikan gerakan tangannya saat menyadari sesuatu.

"Kismis?" dia memastikan.

"Tidak suka?"

Gadis itu menggeleng.

"Aku suka kismis," ujar Eun-Bi setelah menelan roti dan mengosongkan mulutnya. Bahkan tata krama anak itu bagus sekali.

"Aku memang sedikit terlalu pemilih," ringis Yoon-Hee.

"Mau kubuatkan roti panggang saja?"

"Selai cokelat!" seru Yoon-Hee dengan cengiran di wajah, lupa bahwa dia biasanya tidak pernah bersikap berlebihan di depan Lee Won. Tapi pria itu tidak berkomentar, hanya meliriknya sekilas dengan kening berkerut.

"Aku sudah selesai!" Eun-Bi mengumumkan, melompat turun dari kursi.

"Ganti baju. Sepertinya sebentar lagi temanmu akan datang menjemput."

"Kau mau pergi?" tanya Yoon-Hee.

Eun-Bi mengangguk. "Sahabatku, Ah-Reum, mengajakku bermain hari ini di rumahnya karena aku akan pergi liburan panjang dengan *Appa*."

Yoon-Hee tidak tahu harus merespons seperti apa, tapi dia memaksakan diri untuk tersenyum. "Mau kubantu bersiap-siap?" dia menawarkan.

"Kau mau?" Mata Eun-Bi seketika berbinar.

"Ayo," ajaknya, mengulurkan tangan dan menemani anak itu ke lantai atas. Ini akan menjadi saat pertama dan terakhir baginya untuk mendandani anak itu.

"Aku sudah mencoba membujuknya," ucap Eun-Bi tiba-tiba saat mereka sampai di kamarnya.

"Ya?" tanya Yoon-Hee tak mengerti.

"Dia benar-benar keras kepala," lanjutnya tanpa menjelaskan sama sekali. "Padahal sudah jelas-jelas dia menyukaimu." Anak itu mendongak dan menatapnya lekat. "Menurutmu, *Ajumma*, sejahat apa ibuku sehingga *Appa* menjadi seperti itu?"

"Ayahmu mengatakan padamu kalau ibumu jahat?"

Eun-Bi menggeleng. "Tapi aku tidak bodoh. Satu-satunya foto *Eomma* di rumah ini hanya ada di kamarku. *Appa* tidak

punya banyak cerita tentang *Eomma*. *Appa* bahkan tidak tahu warna kesukaan *Eomma* saat aku bertanya. Tapi dia tahu warna kesukaanmu."

Yoon-Hee nyaris gagal mengatupkan mulutnya saat mendengar kalimat itu.

"Kami sempat berdebat tentang itu. Kubilang kuning, karena payung kuning yang selalu kau bawa-bawa itu. *Appa* bilang putih."

Yoon-Hee bahkan lebih terkejut lagi karena pria itu *benar-benar* tahu warna favoritnya.

"Tenang saja, *Ajumma*, *Appa* tidak akan bersikap menyebalkan terlalu lama. Kami akan pergi ke luar negeri, dia tidak akan melihatmu selama berminggu-minggu. Bukannya kalian orang dewasa selalu hancur saat berpisah? Maksudku karena rindu dan semacamnya. Ah-Reum bercerita padaku tentang *Oppa*-nya. Katanya tetangga sebelah rumah mereka terus mengejar-ngejar *Oppa*-nya, tapi *Oppa*-nya sama sekali tidak tertarik. Lalu, saat *Eonni* itu pindah rumah, *Oppa*-nya panik setengah mati. Dua minggu kemudian mereka resmi pacaran."

Astaga, anak-anak zaman sekarang... benar-benar terlalu cepat dewasa.

"Ayo cepat." Yoon-Hee mendorong Eun-Bi menuju lemari pakaiannya yang memenuhi satu bagian dinding. Dia sedang tidak memiliki tenaga ataupun keinginan untuk berbicara tentang hubungannya dan Lee Won. Dia hanya ingin hari ini cepat berlalu, kemudian dia akan terbangun esok pagi, di suatu hari yang baru. "Hari ini kau mau pakai baju apa? Aku saja yang pilihkan ya."

"Kau tidak ingin mengatakan apa pun padaku."

Pria itu akhirnya menyudutkannya di konter dapur setelah dia mencuci piring. Sejak Eun-Bi berangkat, dia memang tidak mengucapkan satu patah kata pun. Bahkan tidak *terima kasih*, meski pria itu telah menyiapkan sarapan untuknya.

Jika dia mengatakan sesuatu, dia tidak yakin bisa menahan diri dari menumpahkan perasaannya yang sesungguhnya, sedangkan dia sendiri bahkan tidak tahu sedang merasakan apa. Jika dia mengatakan sesuatu, dia mungkin akan mempermalukan dirinya di depan pria itu, menjadi tipe gadis menyebalkan yang terus menahan pria yang bahkan tidak menyukai mereka, mengiba, memohon. Itu bukan dirinya. Dia tidak ingin menjadi perempuan seperti itu. Dia ingin ingatan terakhir pria itu tentangnya adalah sesuatu yang baik, sesuatu yang bahkan akan diingat pria itu lagi suatu hari nanti.

Yoon-Hee menatap pria itu, benar-benar menatapnya. Karena ini akan menjadi yang terakhir. Karena ini akan menjadi kesempatan terakhir baginya untuk memandangi pria itu dari dekat, sesuatu yang tampaknya selama ini disia-siakannya karena rasa malu, karena tidak berani menanggung risiko atas dampak langsung pemandangan itu terhadap seluruh organ tubuhnya. Tapi kini tampaknya dia bisa bertahan. Mungkin karena rasa takut tentang *kali terakhir* lebih mengerikan daripada kemungkinan disfungsional pancaindranya.

"Kau bilang aku boleh meminta sesuatu, bukan, sebagai ganti persetujuanku untuk berkencan denganmu."

"Mmm."

Pria itu bahkan tidak bereaksi sedikit pun, seolah sama sekali tidak takut kalau-kalau Yoon-Hee mengajukan permintaan seperti *ingin bersama lebih lama, jauh lebih lama*.

"Bertemulah dengan wanita baik-baik," bisiknya, dan kali ini pria itu mengerjap. "Seseorang yang menyayangi Eun-Bi. Seseorang yang mencintaimu... dan balik kau cintai."

Lee Won tidak bergerak. Matanya terpancang ke mata Yoon-Hee, seolah permintaan itu membekukannya, bahwa permintaan itu sama sekali tidak disangka-sangkanya.

Gadis itu merasa jengah, ingin mengalihkan pandang, saat pria itu tiba-tiba mendekat hingga pipi mereka bergesekan, dan berkata dengan suara pelan, "Makanlah yang banyak." Pria itu meminta. Nadanya terlalu lembut hingga tidak bisa diklasifikasikan sebagai kalimat perintah. "Jangan tidur terlalu larut," lanjutnya. "Bangunlah lebih pagi, otakmu akan lebih segar untuk digunakan berpikir. Ajak teman-temanmu keluar sesekali, kau butuh penyegaran. Jangan terlalu sering main hujan. Pakailah pakaian yang lebih hangat."

Pria itu menghela napas dan suaranya mendadak terdengar lebih berat. "Jangan bersedih karenaku terlalu lama. Nikmati hidupmu semaksimal mungkin. Dan—" jemari pria itu mencengkeram bagian pinggang sweternya, "—dan... jadilah bahagia, Im Yoon-Hee-*ssi*. Hidup... dan berbahagialah."

Sulit sekali rasanya menahan sesuatu yang mendesak keluar dari sudut matanya. Tapi dia mencengkeram pinggiran konter, kuat-kuat, hingga buku-buku jarinya memutih, hingga telapak tangannya terasa sakit.

Pria itu mundur, sedikit, dan kini mereka bertatapan. Dan, seolah semua deretan permintaan itu belum cukup, pria itu menambahkan, "Boleh aku meminta sesuatu?"

Tentu saja dia mengangguk.

"Simpan aku di sini." Lee Won mengetuk pelipisnya. Kejam seperti biasa. "Di tempat aku tidak bisa hilang." Pria itu memberi jeda, memejamkan mata sesaat, lalu, "Sebagai

gantinya," rahangnya mengetat, "sebagai gantinya, aku tidak akan memenuhi permintaanmu." Telapak tangan pria itu menangkup sisi lehernya, ujung-ujung jarinya menyusuri dengan ragu-ragu. "Aku tidak akan bertemu wanita mana pun." Sentuhan samar itu berubah menjadi tekanan ringan. "Aku tidak memiliki rencana untuk bertemu siapa-siapa. Aku akan berhenti," tegasnya.

Yoon-Hee membiarkan satu tetes air mata jatuh.

"Tepat di sini."

Lalu tetesan berikutnya.

"Denganmu."

Dan belasan tetes setelahnya.

- 7 -

"I Tell Myself That I'm Okay. But I'm Not. I'm Really Not."

BETAPA kejinya. Bahwa saat dia terbangun di pagi hari, dunia tampak senormal biasa. Bahwa selain merasa pengar dan menderita, tubuhnya juga biasa-biasa saja. Bahwa pikiran tentang dirinya yang akan sulit beranjak dari tempat tidur, hanya berakhir sebagai *pikiran*. Dia bangun, mandi air dingin yang terasa membekukan tulang agar saraf-sarafnya terjaga, dan bersiap-siap ke kantor seperti biasa.

Dia membuat kopi hitam, memanggang roti, dan menyantap semuanya tanpa masalah. Dunia patah hati sama sekali tidak seperti yang digambarkan para pengarang. Dia tidak seperti mayat hidup. Tubuhnya beroperasi seperti biasa. Kenapa mereka semua melebih-lebihkan efeknya? Dia hanya kehilangan keinginan untuk tersenyum. Seberapa buruknya itu?

"Apa konsepmu hari ini? Pemakaman?" tanya Red sambil mendecak-decakkan lidah. Dia sedikit anti terhadap warna hitam.

Yoon-Hee bahkan tidak sadar memakai warna hitam di keseluruhan tubuhnya. Blus hitam, rok panjang hitam, sepatu hitam, hingga tas ransel hitam. Sial... ini tampaknya tidak baik sama sekali.

"Auramu buruk sekali," komentar Min, memandanginya dari ujung kepala hingga ujung kaki. "Aura patah hati."

"Astaga! Apa akhirnya Lee Won *Taepyeonim* sadar dan mencampakkanmu?" seru June, tampak girang hingga langkahnya nyaris terlihat seperti melompat-lompat saat memutuskan untuk bergabung dengan mereka.

Tubuh Yoon-Hee berubah kaku saat mendengar nama itu. Dia baru tahu bahwa itu benar-benar bisa terjadi. Bahwa nama seseorang bisa menjadi sesuatu yang sangat sensitif. Mengirimkan gelenyar-gelenyar tidak nyaman ke perutnya.

Dia berbalik, membuat semua orang kebingungan dengan berlalu begitu saja ke meja kerjanya tanpa mengatakan apa-apa. Tidak seperti dirinya yang biasa.

"Kemarin jadwal keberangkatan kegiatan tahunan *Taepyeonim*. Kurasa mereka benar-benar sudah berakhir," bisik Min.

"Ah, sial. Aku tidak suka ini. Sama sekali," geleng Red. "Aku tidak sanggup menghadapi Im Yoon-Hee versi yang ini."

"Menurutmu ini akan berlangsung berapa lama?" bisik June.

"Dia tidak akan sembuh," komentar Min. "Tidak dari patah hati semacam ini."

"Kenapa mereka tiba-tiba berpisah? Maksudku, mereka sepertinya bukan jenis yang akan bertengkar. Apakah menurutmu *Taepyeonim* hanya mempermainkannya?"

"Atau sedari awal ini memang hanya dimaksudkan untuk sementara?" Min menyampaikan analisisnya. "Mungkin *Taepyeonim* hanya ingin mencoba berkencan dan ada gadis seperti Yoon-Hee yang jelas-jelas tertarik padanya. Dia tinggal memanfaatkan kesempatan. Lalu berhenti ketika dia sudah puas."

"Kau terlalu banyak menonton drama," sindir Red.

"Tapi itu masuk akal," timpal June. "Apa lagi alasannya sampai mereka berpisah dalam waktu singkat?"

"Jadi dia menyakiti Yoon-Hee kita?"

June menepuk-nepuk pundak Red, berusaha menenangkan. "Mereka mengambil keuntungan dari masing-masing. Setidaknya Yoon-Hee tahu rasanya berkencan dengan *Taepyeonim* kita. Menurutmu mereka sudah sejauh mana? Kalau ciuman saja pasti sudah. Oh, astaga. Aku tidak bisa membayangkannya. Mencium *Taepyeonim* maksudku. Aku pasti sudah pingsan duluan saat dia mendekat."

"Bersihkan kepalamu!" gerutu Red sambil mendorong kepala gadis itu.

"Biasanya kau malah lebih parah dariku!" protes June.

"Kau tidak punya rasa setia kawan ya? Kau tidak lihat apa yang sudah dilakukannya pada Yoon-Hee?"

"Tapi kan Yoon-Hee sendiri yang bersedia. Mereka berdua sama-sama salah kalau begitu."

Red mendelik. "Aku benar-benar benci ini," gumamnya. Untung saja pria itu sedang tidak ada di sini. Kalau tidak dia pasti akan naik ke atas dan mengajukan keberatannya langsung di depan muka Lee Won. Dan, tidak, tidak ada maksud terselubung seperti... eh, melihat pria itu dari dekat.

[Pesan Suara untuk Su-Yeon: 13 Desember 2016, 02:32 AM]
"Ternyata aku baik-baik saja. Selain fakta bahwa aku tidak sadar memakai pakaian serbahitam. Selera makanku tidak berkurang. Aku memang lebih sedikit bicara, tapi bukankah itu baik? Maksudku, semua orang selama ini menganggapku terlalu cerewet.

"Tapi... Su-Yeon~a, menurutmu kenapa aku belum bisa tidur juga padahal sudah hampir jam tiga pagi?"

[Pesan Suara untuk Su-Yeon: 15 Desember 2016, 01:47 AM]
"Menurutku, benar-benar tidak ada gunanya merusak hidupku sendiri hanya karena satu orang. Selama ini aku bisa bahagia dengan kemampuanku sendiri, kenapa sekarang tidak? Dia sendiri yang rugi. Aku hanya kehilangan seseorang yang kucintai, sedangkan dia kehilangan seseorang yang mencintainya.

"Kuharap dia menderita. Saat dia sadar bahwa dia kehilangan aku, dia tidak akan bisa mencoba untuk mendapatkanku kembali. Memangnya aku sebodoh itu?"

[Pesan Suara untuk Su-Yeon: 16 Desember 2016, 03:06 AM]
"Menurutmu apakah dia... sedikit saja, memikirkan aku?

"Kami bahkan tidak memiliki momen apa pun. Apakah kau pikir dia... akan dengan mudah melupakan aku?"

[Pesan Suara untuk Su-Yeon: 18 Desember 2016, 02:12 AM]
"Aku memikirkan tentang betapa berbedanya kami berdua. Kurasa perbandingan yang tepat adalah matahari dan bulan. Tidak pernah ditakdirkan untuk berada di satu tempat, di satu waktu, secara bersamaan.

"Tapi kadang-kadang, Su-Yeon~a, kau masih bisa melihat bulan meski matahari sudah terbit, bukan?"

"Menurutku dasi panjang saja. Aku tidak suka dasi kupu-kupu," ujar Yoon-Hee sambil menyodorkan dasi hitam kepada Rye-On yang sedang bersiap-siap untuk menghadiri acara penghargaan akhir tahun.

"Kau yakin tidak mau ikut?" tanya Key. "Setelah acara selesai, kita akan berkumpul bersama dan pergi makan-makan. Biasanya kau sangat bersemangat kalau mendengar kata *makan*. Apa kau ada acara dengan kekasihmu itu? Menghabiskan malam tahun baru bersama?"

Rye-On memelototi Key, menyuruhnya diam, tapi pria itu malah terus mengoceh, "Kulihat akhir-akhir ini kau selalu memakai warna hitam. Apa itu konsep barumu? Seperti akan menghadiri pemakaman saja. Memangnya ada yang mati?"

Yoon-Hee yang sedang mengamati panjang celana Rye-On menegakkan tubuh. "Ada."

"Apa? Siapa? Keluargamu?"

"Hatiku," ucap gadis itu dingin. "Aku berencana merayakannya malam ini. Mau ikut?"

Key tergeragap, melempar pandangan minta tolong pada Rye-On yang hanya menggeleng-gelengkan kepala.

"Ma-maaf. Aku sama sekali tidak tahu. Maafkan aku."

"Kurasa celanamu kependekan." Dia tampak tidak puas melihat kaus kaki Rye-On yang menyembul di ujung celana. "Akan kuambilkan yang lain. Tunggu di sini."

Setelah memastikan gadis itu keluar dari ruangan, Key langsung menyuarakan protes keras kepada aktornya. "Kenapa kau tidak memberitahuku dan membiarkanku terlihat bodoh seperti tadi?"

"Kau saja yang bebal. Siapa pun bisa melihat kalau dia sedang patah hati."

"Pria bodoh. Menyia-nyiakan gadis seperti itu begitu saja." Key menyenggol bahu Rye-On. "Apa menurutmu aku bisa mendekatinya sekarang?"

Rye-On memberinya tatapan tajam. "Jangan coba-coba," desisnya memperingatkan.

Yoon-Hee mendengar suara teriakan di kejauhan, suara ledakan kembang api di udara, dan lampu-lampu yang masih dihidupkan di sepenjuru kota.

Dia berdiri di balkon rumah atapnya. Tangan terlipat di atas dinding pagar pembatas, dagu ditumpangkan di atasnya.

Tahun baru pertamanya sendirian. Dia menolak ajakan pesta semua orang, benar-benar ingin di rumah saja. Mengizinkan diri menangis sepuasnya sebelum memulai tahun yang baru dan mengisi lembaran hari yang masih polos tanpa noda. Rasa-rasanya itu tidak akan berhasil dengan baik.

Dia selalu berganti pikiran setiap hari. Kadang dia membenci pria itu, kadang begitu merindukannya hingga dia menangis sejadi-jadinya. Dia tidur dari pukul delapan atau sembilan malam, dan terbangun pada dini hari, tidak bisa lagi memejamkan mata. Kemudian, dia memikirkan banyak hal. Kesemuanya sama sekali tidak membuahkan jalan keluar untuk menghentikan patah hatinya. Terkadang, dia malah menghabiskan jam-jam dengan mengingat-ingat pria itu, lalu lagi-lagi dia akan menangis dan mengutuki dirinya sendiri.

Dia berharap semua ini bisa berlalu semudah seperti saat dia menyelesaikan sebuah buku dan menutup sampulnya. Para karakter telah menceritakan kisah mereka, dia telah mengetahui akhirnya, dan setelah itu, dia akan mengambil

buku lain dan membaca kisah berikutnya. Seandainya semudah itu. Bahwa ketika kisah mereka berakhir, dia akan mengingat beberapa kenangan, tapi masih mampu memberi kesempatan bagi orang lain untuk masuk, untuk menggantikan yang lama, untuk menggoreskan cerita yang baru. Nyatanya tidak. Seolah yang dia baca adalah buku kematian bertuliskan namanya. Dan, meski dia telah menutupnya, dia akan terus teringat bahwa sebentar lagi dia akan mati, bersikap seperti orang yang sekarat, dan berakhir mati hanya karena dia merasa seperti mati. Itulah yang terjadi.

Sudah tiba. Tahun yang baru. Dan, dia mengawalinya dengan merindu. Menunggu. Bahwa, siapa tahu saja, segalanya belum benar-benar berakhir.

Dia memejamkan mata. Itu dirinya, sedang berhalusinasi untuk menyenangkan diri sendiri. Bahwa semuanya akan baik-baik saja, meski kenyataannya tidak.

Sama sekali tidak.

"Kau yakin ingin membuatkanku gaun untuk tampil? Saat menghubungimu, aku hanya bercanda saja. Kudengar kau bahkan sibuk ingin mengikuti kompetisi, apa ada cukup waktu?"

"Aku kan sudah janji, Nam Chae-Rin. Karena sekarang kau sudah sangat terkenal, aku harus memastikan kau memakai gaun rancanganku, sebelum kau direbut oleh desainer lain." Yoon-Hee mengukur lingkar pinggang gadis itu dan mencatatnya di buku.

"Semua orang sudah memperingatkanku, tapi kau benar-benar tampak kacau-balau, kau sadar tidak? Soo-Ae bahkan memaksaku membelikan banyak makanan manis

untukmu dan biasanya kau akan menyerbu seperti orang rakus. Sekarang melirik saja tidak. Kau mulai membuatku khawatir. Mana pria itu? Biar kuhajar dia."

"Dia sedang tidak di negara ini."

"Ha, kabur ke luar negeri rupanya? Dasar orang kaya!" gerutu Chae-Rin. "Nanti, kalau dia sudah pulang, kau harus menonjok wajahnya yang tampan itu. Baru kau akan merasa puas."

"Tidak bisa." Yoon-Hee meletakkan alat pengukur di samping bukunya dan bersandar ke meja. "Kau tahu perilaku gadis-gadis bodoh dalam film-film yang kita caci waktu itu? Mereka melemparkan diri dan memohon-mohon agar sang pria berpikir ulang dan menerima mereka kembali." Yoon-Hee menunduk, memainkan jemari tangannya. "Aku takut aku akan menjadi gadis seperti itu. Karena itu... aku tidak bisa bertemu dengannya. Tidak dulu."

"Gadis bodoh!" omel Chae-Rin.

"Aku tahu."

"Ya sudah, duduk sini! Aku akan berbaik hati dan menemanimu menghabiskan semua kue-kue penuh lemak dan gula ini. Aku tidak akan memikirkan timbangan badanku sampai besok. Setelah pengorbananku ini, kuharap kau berhenti menjadi gadis bodoh. Aku punya banyak kenalan pria—baik, jangan perlihatkan tampang itu padaku. Ya, aku tahu, dia itu tidak tergantikan. Ah, lebih baik aku diam saja. Kau ini benar-benar!"

[Pesan Suara dari Su-Yeon: 1 Januari 2017, 00:03 AM]
"Kau tidak akan pernah melupakannya, jadi berhentilah. Berhenti mencoba. Itu hanya akan membuatmu semakin ingat. Kurasa.

"Saat kau menyukai seseorang, kau menyukai kebaikannya. Ketampanannya. Kalimat-kalimat yang keluar dari mulutnya. Gaya berpakaiannya. Suaranya. Caranya tersenyum. Saat kau jatuh cinta... kau memperhatikan detail-detail yang lebih kecil. Gesture-nya saat grogi. Merek parfumnya. Warna iris matanya. Tekstur rambutnya. Rasa kulitnya. Irama langkah kakinya.

"Karena itu kau tidak bisa melupakannya, Yoon-Hee-ya. Kau akan terus membandingkannya dengan setiap pria yang kau temui. Dan tidak akan ada satu pun dari mereka yang akan memuaskanmu. Aroma mereka tidak sama, suara tawa mereka berbeda. Akan selalu ada yang salah. Ada saja yang terasa tidak tepat.

"Tapi kau akan baik-baik saja. Semuanya akan memudar dan... pada akhirnya... kau pasti akan baik-baik saja."

- 8 -

"Give It to Me. All of You. In Exchange, I'll Give You My Everything Too."

Late February 2017

"BAGAIMANA perkembangan desainmu? *Deadline*-nya bulan depan, menurutmu apa bisa terkejar?" tanya Jae-Yeong.

"Sepertinya. Kurasa perkembangannya cukup bagus. Aku akan mulai menjahit minggu depan. Masih mencari bahan yang sesuai," sahut Yoon-Hee.

"Kau yakin kami tidak boleh mengintip?" Min masih berusaha mencari tahu seperti apa desain Yoon-Hee, tapi gadis itu benar-benar merahasiakan proyeknya, tidak membiarkan siapa pun melihat.

"Tidak sebagus itu," elak Yoon-Hee. "Aku ikut bukan untuk menang. Hanya ingin membuktikan bahwa aku bisa menciptakan sesuatu."

"Dasar pesimis," cibir Red.

"Gosipnya, *Taepyeonim* nyaris saja menggagalkan tender besar itu! Dia bahkan tidak mau repot-repot tampak bersalah. Temanku yang bekerja di kantor di New York bilang semua orang jauh lebih kaget dengan kelakuannya daripada kemungkinan mereka kalah tender."

Min memberi tanda agar semua orang diam dan mulai memasang telinga untuk mendengarkan gosip dari meja sebelah.

"Untung saja Min-Jae-*ssi* cepat turun tangan dan mengambil alih presentasi."

"Kudengar itu juga terjadi di kantor cabang lainnya. Di forum perusahaan, semua orang meributkan tentang *Taepyeonim* yang tidak fokus. Dia sama sekali tidak seperti biasanya. Kalau tidak ada Min-Jae dan Miss Lee, semuanya pasti berantakan."

"Ada yang bilang, saat dia melakukan inspeksi di butik-butik ETHEREAL di Singapura, dia mengamuk dan memarahi semua orang. Dia tidak menyukai *display*-nya, tidak suka cara kerja pelayan tokonya, dan entah apa lagi."

"Menurutmu dia kenapa?"

Suara-suara itu mendadak berhenti dan Yoon-Hee bisa merasakan tatapan orang-orang itu terarah padanya. Dia terselamatkan oleh kedatangan seseorang yang menghambur memasuki kantin sambil meneriakkan sesuatu. Sesuatu yang jauh lebih buruk daripada tatapan-tatapan curiga itu.

"*TAEPYEONIM* SUDAH KEMBALI!" Gadis yang setahu Yoon-Hee bernama Jung-Eum itu tertawa lebar dengan wajah berseri-seri, seperti karyawan wanita lainnya di kantin yang mendengar informasi itu.

"Ayo, ada rapat yang harus kita lakukan!" seru Jae-Yeong, melambai-lambaikan tangan agar anggota timnya segera berdiri dan mengikutinya.

Yoon-Hee menatapnya penuh rasa terima kasih dan bergegas bangkit. Rasanya lebih aman kalau dia berada di kantor yang familier baginya, bersama orang-orang yang mendukungnya. Hari ini tidak akan berlalu dengan mudah.

"Ugh, aku tidak terlalu suka motif *stripes*," keluh June, memandangi layar presentasi yang menampilkan tren-tren *fashion* yang akan *in* di tahun 2017.

"*Khaki* terlihat bagus," komentar Jae-Yeong. "Warnanya cukup aman."

"Yoon-Hee sudah pasti memilih kuning," ujar Red.

Yoon-He mengangguk. "Sangat cerah. Cocok untuk musim panas. Aku lebih suka warna pastel untuk musim semi."

"Menurut kalian *single shoulder* bisa dipakai?"

"Untuk kalangan tertentu," timpal Min. "Aku jelas tidak ingin memamerkan lengan atas dan bahuku ke mana-mana."

Gambar di layar berganti dan Red berseru, "Oh, oh, aku suka ini!"

Semua orang memelototinya, tapi gadis itu tampak tidak peduli.

"Aku punya koleksi jubah mandi yang cantik di rumah."

"Dan semuanya merah," bisik June.

"Orang gila mana yang mau keluar rumah dalam balutan jubah mandi? Secantik apa pun itu." Min menggeleng-gelengkan kepala takjub.

"Kelihatannya lumayan." June tampak menimbang-nimbang.

"Ya, kalau kau punya tubuh tinggi, pinggang ramping, dan dada besar," sungut Min. "Dan kau tidak."

"Apa yang salah dengan tubuhku, Min?"

Mereka berdua mulai berdebat, dengan Red yang sesekali menimpali untuk mengadu domba. Jae-Yeong membiarkan, sudah terbiasa dengan gangguan semacam ini. Yoon-Hee sendiri tampak bosan, mencoret-coret asal notesnya, tapi masih memasang telinga. June dan Min memiliki sejumlah kosakata mengagumkan saat mereka sedang bertengkar.

"Lihat, rambutmu mulai megar!" seru Min.

"Me... apa?" June mengerjap.

"Megar, June. Membesar. Seperti sarang burung. Seperti rambut Yoon-Hee waktu itu."

Tubuh June membatu. Dia bahkan tidak berani menyentuh rambutnya untuk memastikan. Itu mustahil. Tidak mungkin terjadi.

Tidak mau dikalahkan, dia pun berkata, "Lebih baik *membesar*, daripada kerdil."

"June," Jae-Yeong memperingatkan.

"Pria-pria zaman sekarang lebih suka yang mungil," elak Min. "Apa menurutmu rambut kribo akan menjadi tren lagi tahun ini?"

"Rambutku tidak kribo!" bentak June.

"Memangnya siapa yang bilang rambutmu kribo, June?" ejek Min. "Aku hanya bertanya."

Kemudian, pintu tiba-tiba menjeblak terbuka. Suara-suara itu berhenti. Mereka semua terpana, kecuali Yoon-Hee yang duduk membelakangi pintu masuk.

"Yoon-Hee~*ya*!" panggil Min dalam bisikan yang seharusnya cukup keras untuk didengar.

Dan gadis itu tetap saja sibuk dengan coretan-coretan asalnya yang tak berbentuk.

Dia melangkah lebar-lebar. Untuk jarak yang hanya tersisa beberapa meter saja, bahkan langkah-langkah panjangnya masih belum cukup cepat.

Rencana awalnya adalah melihat gadis itu langsung. Dan seharusnya itu cukup. Kenyataannya tidak. Sekadar melihat sama sekali tidak cukup. Dia butuh menyentuh.

Detik berikutnya tangan gadis itu sudah berada dalam cengkeramannya. Dia menarik, tidak memedulikan mata gadis itu yang membelalak, tidak mengatakan apa-apa untuk menjelaskan. Dia hanya butuh—

Mereka berada di luar, di lorong, pintu menutup di belakang mereka, dan dia menyudutkan gadis itu di dinding. Di samping pintu.

Kau tahu rasanya tidak bisa menghirup oksigen dengan benar selama tiga bulan dan akhirnya bisa kembali bernapas dengan normal hanya karena melihat dan menyentuh seseorang? Rasanya seperti itu.

Seolah dia baru saja diajarkan kembali caranya bernapas.

Seolah dia baru saja kembali dihidupkan.

Bibir pria itu menyentuh bibirnya dan lantai yang dipijaknya mendadak berputar. Semuanya terasa jungkir balik hingga dia dengan serabutan mencari pegangan. Dia mencengkeram lengan pria itu, merasakan otot-otot di balik kemejanya, yang sama sekali tidak membantunya menjernihkan kepala.

Bibir pria itu membuka dan bibirnya menyambut. Ciuman itu mendesak, seakan pria itu sedang mengganti hari-hari yang terlewat di antara mereka. Dia sendiri menyentuh dengan putus asa, sekadar meyakinkan bahwa pria itu benar-benar di sini, bersamanya. Bahwa ini bukan sekadar halusinasinya yang lain, yang segera ditepisnya saat

merasakan tangan pria itu menyusuri pinggangnya, naik ke lengannya, memegangi lehernya. Terasa seperti pria itu juga sedang melakukan hal yang sama.

Kedua tangan pria itu menangkup pipinya, memberikan satu tekanan terakhir di bibirnya sebelum melepaskan. Kemudian, Yoon-Hee menarik napas. Dia menarik napas dan, untuk pertama kalinya setelah berminggu-minggu, rasanya begitu melegakan.

"Apa yang kau lakukan?" bisiknya setelah beberapa saat.

Lee Won masih memeganginya, terus memandanginya, seolah dia sedang berusaha memastikan sesuatu.

"Mendapatkan kembali oksigenku?" Nadanya lebih terdengar seperti pertanyaan. Tampaknya pria itu sama sekali tidak yakin atau hanya terlalu bingung dengan semua ini.

Pria itu melepaskannya perlahan-lahan, menegakkan tubuh, lalu berkata dengan nada datar, "Silakan kembali bekerja. Kalian semua."

Yoon-Hee tersentak dan akhirnya teringat di mana mereka berada. Dengan horor dia memperhatikan sekitar. Puluhan karyawan sudah berkerumun. Itu memang lorong yang dilewati semua orang, kenapa dia bisa sampai lupa? Dan... dan mereka semua melihat apa yang baru saja dia dan Lee Won lakukan? Astaga, mau ditaruh di mana mukanya?

Lee Won sendiri tampak tidak peduli. Dia membungkuk sedikit dan berkata dengan suara pelan, "Jam pulang nanti, naik ke atas."

Dan, Yoon-Hee masih menganga tak percaya bahkan hingga pria itu berlalu dari hadapannya. Lantai sepuluh? Pria itu menyuruhnya naik ke lantai sepuluh?

Yoon-Hee menyelinap kembali ke dalam ruangan dan mendapati keempat anggota timnya duduk diam mengelilingi meja rapat dengan muka syok dan mulut ternganga. Red-lah yang pertama tersadar dan bergegas meraih kertas untuk mengipasi wajah.

"Kalau seperti itu caranya berciuman...." Gadis itu menggeleng-gelengkan kepala frustrasi.

"Aku tidak bisa membayangkan apa yang bisa dilakukannya di ranjang," sambung June sambil menepuk-nepuk dada.

"Jangan membayangkan yang tidak-tidak tentangnya!" gerutu Yoon-Hee.

"Karena dia akan mempraktikkan semuanya padamu, dan aku benar-benar iri setengah mati, jadi seharusnya kau berbaik hati membiarkanku berimajinasi. Karena kami hanya bisa *membayangkan*. Dasar kau menyebalkan!" Red mengomel.

"Kenapa suamiku tidak pernah menciumku seperti itu?" Jae-Yeong mengerucutkan bibir.

"Mungkin kalian harus berpisah dulu. Mungkin rindu menghasilkan ciuman seperti itu," ujar Min menduga-duga.

"Biasanya dia juga mencium seperti itu," gumam Yoon-Hee, yang langsung dihadiahi pelototan oleh yang lain.

"Apa kau harus memperjelasnya?" sungut June.

"Aku bahkan diundang ke lantai sepuluh," lanjut Yoon-Hee lagi tanpa gentar.

"Apa kalian mendengarnya?" ujar Red. "Detik jarum jam. Semakin mendekat ke ambang kesabaranku. Mungkin aku harus mengikuti sisi gelapku yang ingin membunuh seseorang."

"Kau tidak sendirian," desah June.

"Baiklah. Aku diam. Aku tidak mau mati sebelum resmi menjadi istrinya."

"Bunuh saja dia!" geram Min dan Yoon-Hee malah tertawa terbahak-bahak.

Rasanya lega. Sangat lega. Seolah tidak pernah terjadi apa-apa sebelumnya.

Dia mengingat pria itu. Terus mengingatnya. Dan, terkadang rasanya begitu menyakitkan hingga dia ingin mengunci diri di kamar mandi dan menangis sejadi-jadinya. Tapi dia bisa menahan semuanya. Dia tetap hidup seperti biasa. Dia bahkan bisa sementara waktu melupakan pria itu saat dia menyibukkan diri atau membuat dirinya cukup kelelahan hingga langsung jatuh tertidur sesampainya di rumah, tidak memiliki cukup waktu untuk memikirkannya. Tinggal tunggu waktu hingga dia mampu melupakannya lebih lama, kemudian sepenuhnya.

Dia tidak menyadari bahwa itu adalah dirinya yang berilusi, mengira bahwa itu akan benar-benar terjadi. Hingga dia berhadapan langsung dengan pria itu dan semua rindu yang tidak terdeteksi itu jatuh membebani pundaknya, nyaris membuat lututnya tertekuk dan menjatuhkan tubuhnya ke lantai. Dia begitu merindukan pria itu hingga yang bisa dia lakukan hanya berdiri di sana, memandanginya, tersadar bahwa ada bagian-bagian dari wajah pria tersebut yang terlupakan olehnya, aroma pria itu yang tidak bisa dia ingat dengan jelas, dan betapa mengintimidasinya kehadiran pria itu sendiri.

Dia ingin memberi tahu pria itu betapa rindunya dia. Tapi, tidak. Dia hanya berani berdiri di sana. Memuaskan matanya untuk memandang.

"Kau mau berdiri saja?" Lee Won menunjuk kursi di depannya, sedikit pun tidak mengalihkan pandang dari layar komputernya.

Karena gugup, Yoon-Hee baru sadar bahwa dia belum mengamati sekelilingnya sama sekali. Ruangan itu begitu luas, begitu lapang, dan semua benda di dalamnya berwarna putih, tanpa terkecuali. Dinding, rak buku, sofa, kursi, meja, bahkan komputer. Yoon-Hee nyaris takut meninggalkan noda di lantainya yang berkilauan saking bersihnya.

Dia duduk di depan Lee-Won, tidak yakin harus melakukan apa selagi menunggu pria itu menyelesaikan pekerjaannya. Jadi dia melanjutkan kegiatannya tadi. Memandangi pria itu. Dengan leluasa. Kebanyakan orang akan merasa jengah, tapi pria itu tidak tampak peduli.

"Apa menurutmu itu pantas dilakukan? Tiba-tiba muncul dan menciumku di depan semua orang?" Dia mendengar dirinya bertanya. Sial, kalau dirinya sedikit saja lupa berkonsetrasi, mulutnya suka sekali bergerak di luar kendali.

"Kau yakin ingin berdebat denganku, Yoon?"

"A-aku...."

"Merasa keberatan?"

"Ti-tidak!" sahutnya cepat. "Tentu saja tidak!" Dia mengernyit. "Baiklah, aku akan diam saja."

Beberapa detik kemudian....

"Jadi, kau merindukanku?"

Kali ini, jemari pria itu berhenti bergerak di atas *keyboard*.

"Mungkin," ucapnya tak yakin.

"Gosipnya kau terus uring-uringan. Tidak fokus. Dan nyaris mengacaukan kontrak bisnismu kalau Min-Jae tidak cepat turun tangan."

Kening pria itu berkerut. "Aku memang merindukanmu kalau begitu." Seolah fakta itu baru terpikirkan olehnya.

"Menurutmu kenapa?"

Lee Won tidak langsung menjawab. Tapi tatapan pria itu tidak terarah padanya. Bahkan, sejauh yang dia ingat, sejak

menginjakkan kaki di ruangan ini, pria itu belum sekali pun menatapnya. Tidak seperti biasa.

"Karena kita selalu bertemu nyaris setiap hari," pria itu berkata. "Dan, saat aku tidak melihatmu rasanya... ada yang tidak tepat. Ada yang hilang."

"Semacam rutinitas?"

Pria itu menggeleng. "Aku pergi selama tiga bulan. Akan lebih mudah menjalani rutinitasku seperti semula sebelum aku bertemu denganmu. Tapi kenyataannya tidak. Kau seperti... sesuatu yang menetap. Aku lebih suka kalau kau ada." Dan kening pria itu terus berkerut selama berbicara. Jelas dia sendiri sedang berusaha memahami perasaannya. Karena semua ini terasa baru baginya dan dia sulit memahami bahkan satu saja dari sekian banyak hal yang dia rasakan.

Yoon-Hee terdiam setelahnya. Tidak lagi menanyakan apa pun. Dia membiarkan pria itu bekerja, terus memperhatikan dan akhirnya menyadari detail-detail kecil yang tadi terlewat olehnya. Pria itu sedikit lebih tirus, ada jejak hitam samar di bawah matanya, tanda bahwa dia tidak mendapatkan tidur yang cukup, kulitnya tampak lebih pucat, rambutnya lebih berantakan daripada biasa, dan betapa pria itu tetap terlihat tampan dengan itu semua, dalam balutan sweter *turtleneck* merah tua dan jas hitam semi formalnya.

Lima belas menit berlalu dan akhirnya Lee Won mematikan komputernya, bangkit berdiri, berjalan mengitari meja, dan mengulurkan tangan ke arahnya. Dia menyambutnya dan mereka berjalan bersisian ke luar ruangan. Saat melewati meja Miss Lee, wanita itu terang-terangan mengedip ke arahnya dan wajahnya langsung terasa panas.

Mereka melangkah memasuki lift. Pria itu melepaskannya, jadi Yoon-Hee langsung mengambil tempat di sudut dan setelah memencet tombol *basement*, Lee Won berdiri di

seberang gadis itu dan akhirnya mengarahkan tatapan langsung ke wajahnya. Sesuatu yang terus ditahan-tahannya sedari tadi. Dia terus melakukannya saat mereka berjalan ke mobil, masih melakukannya tiap kali mobil berhenti di lampu merah, dan akhirnya terparkir di depan rumah.

"Apa kau tidak bosan?" Yoon-Hee tidak tahan untuk bertanya. Dia sudah merasa jengah setengah mati dan dia tidak tahu sudah semerah apa wajahnya sekarang. "Tadi sepertinya kau tidak tertarik melakukannya."

"Kalau saat itu aku melakukannya, aku tidak akan menyelesaikan pekerjaanku," jawab pria itu santai. Lalu, "Bagaimana kabarmu, Yoon?"

Yoon-Hee memainkan tali tasnya. "Kau?"

"Tidak baik." Pria itu menyandarkan tubuh ke kursi pengemudi, untuk sesaat memejamkan mata. "Sama sekali tidak baik." Dia menoleh dan tersenyum enggan. "Sepertinya aku tidak bisa mengeluarkanmu dari kepalaku."

Jemari Yoon-Hee berhenti bergerak, beralih mencengkeram tasnya. "Berarti tempatku memang di sana," ucapnya pelan. "Di dalam kepalamu," dia menambahkan. "Kenapa tidak kau biarkan saja?"

"Mmm," pria itu menggumam. "Segala sesuatunya terasa lebih baik saat kita bersama, bukan?" Tangannya menggapai, jari-jarinya menelusuri helaian rambut gadis itu yang tergerai, membiarkannya terlepas sedikit demi sedikit. "Karena itu aku kembali padamu."

"*Ajumma*!" Eun-Bi berlari cepat ke arah Yoon-Hee, seperti meluncur, dan anak itu dengan seenaknya melompat. Untung saja Yoon-Hee masih sanggup menangkap dan bobot tubuh Eun-Bi masih mampu ditanggung olehnya.

"Hati-hati," Lee Won memperingatkan. "Bisa-bisa kau mematahkan tulangnya."

"Aku tidak sekurus itu!" protes Yoon-Hee.

"Ya, Yoon. Kau memang sekurus itu."

Yoon-Hee mencibir, lalu menyibukkan diri dengan anak dalam gendongannya.

"Kenapa kau masih sangat cantik?" gerutunya sambil mencium puncak kepala anak itu.

"Demi *Ajumma*, aku mogok bicara pada *Appa* selama berhari-hari. Dia memarahiku, dan aku merasa takut, tapi yang tersiksa kan bukan aku saja. *Appa* tidak punya nafsu makan, suka marah-marah kepada semua orang, dan lebih sering mengurung diri di kamar. Lalu, akhirnya kami bicara empat mata. Dia meminta maaf dan berjanji akan mendapatkanmu kembali."

Yoon-Hee tertawa kecil mendengar celotehan anak itu. Setelah berhenti pun, senyum masih tidak beranjak dari bibirnya. Hari ini begitu membuatnya bahagia dan bertemu dengan Eun-Bi menyempurnakan segalanya.

"Jadi, aku berutang padamu?" godanya.

"Tenang saja, *Ajumma*, aku tidak akan meminta barang mahal. Kau hanya harus berjanji untuk datang besok. Menghabiskan akhir minggu bersama kami."

Lee Won masih berada di sana, mendengar semua percakapan itu, tapi tidak mencoba menyela ataupun berkomentar sama sekali. Dan, saat Yoon-Hee mendongak, menatapnya dari balik pundak Eun-Bi, pria itu masih saja melakukan hal yang sama. Memandanginya.

"Sampai kapan kau akan terus seperti itu?"

"Terlihat bagus padamu," pria itu berkata, tampak tidak berniat menjawab pertanyaannya.

"Apa?" tanya gadis itu bingung.

"Senyummu," ucapnya ringan. "Senyummu," ulangnya, lebih pelan sekarang. "Itu yang membuatku tidak bisa lupa. Tidak bisa keluar. Dari kepala." Dan, setelah itu dia berbalik begitu saja, berjalan menaiki tangga.

"Oh, ya Tuhan. Apa itu cara *Appa*-ku merayu? Dia benar-benar payah," keluh Eun-Bi.

"Tapi aku suka," bisik Yoon-Hee. "Suka sekali."

"Karena itu kalian cocok." Eun-Bi mendecak-decakkan lidah. "Kalian sama-sama payah."

"Jadi? Apa yang kalian lakukan di akhir minggu? Kenapa aku harus membawa baju ganti?" tanya Yoon-Hee keesokan harinya saat dia baru melangkahkan kaki masuk ke rumah Lee Won dan langsung disambut Eun-Bi yang bergegas menariknya ke halaman belakang.

"Berenang."

Yoon-Hee melongo. "Tapi kan cuacanya masih dingin."

"Air kolamnya hangat. Tenang saja."

Kemudian hal itu melintas di otaknya. Berenang. Lee Won?

Dia nyaris saja menyemburkan darah dari hidungnya.

"Jadi, ini rencanamu?"

Yoon-Hee terlonjak, menoleh dan mendapati Lee Won berjalan menghampiri mereka. Tatapan pria itu tertuju pada anaknya yang hanya menyengir tanpa dosa.

"Aku ganti baju dulu ya!" seru Eun-Bi sambil melompat-lompat pergi, meninggalkan kedua orang itu, berdiri canggung di hadapan satu sama lain.

"Aku sama sekali tidak tahu rencananya," ujar Yoon-Hee, takut pria itu memikirkan yang tidak-tidak tentangnya.

"Aku tidak menuduhmu. Anak itu kadang memang licik sekali."

Pria itu hanya mengenakan kaus abu-abu dan celana pendek dan Yoon-Hee berusaha keras agar matanya tidak jelalatan.

"Kau berenang pakai kaus, 'kan?" Dia tertawa sumbang untuk menutupi kegugupannya.

"Tidak," sahut pria itu enteng.

Yoon-Hee meneguk ludah. "A-aku... aku akan menunggu di pinggir kolam. Aku tidak bisa berenang."

"Kau," pria itu memiringkan kepala, "ingin menontonku berenang, maksudnya?"

Kedatangan Eun-Bi menyelamatkannya dari keharusan menjawab.

"Ayo, *Ajumma*!" ajaknya.

"*Ajumma*-mu lebih suka menonton dari tepi kolam," ujar Lee Won.

Yoon-Hee harusnya ingat betapa kejamnya pria itu.

"Dia tidak bisa berenang," tambah pria itu dengan baik hati.

"Memangnya *Appa* tidak bisa mengajari *Ajumma*?"

"Tidak kalau *Ajumma*-mu lebih suka menonton *kita* berenang."

Rasanya Yoon-Hee ingin sekali membenamkan kepala pria itu ke kolam.

Yoon-Hee akhirnya berhasil bertahan di pinggir kolam meski Eun-Bi terus-menerus membujuknya. Dia hanya memasukkan kakinya ke dalam air. Jantungnya masih berdebar terlalu kencang meski sudah sepuluh menit berlalu sejak Lee Won melepas kausnya dan membiarkan Yoon-Hee

melihat barisan otot itu lagi. Dan, kali ini pria itu bergerak, bukan hanya diam seperti saat Yoon-Hee menemukannya terbaring sakit berbulan-bulan lalu. Itu jelas menambah godaannya. Terutama ketika pria itu memang sengaja melakukannya—dia jelas tertawa paling kencang ketika Yoon-Hee nyaris terpeleset tepat di detik kaus itu jatuh ke lantai.

Kini pria itu, dan anaknya yang sama liciknya, sedang berada di ujung lain kolam renang, sibuk berbisik-bisik. Tapi yang diperhatikan Yoon-Hee adalah bagaimana Eun-Bi bisa dengan leluasa bergelayut di tubuh ayahnya. Kapan kira-kira dia bisa mendapatkan kesempatan yang sama?

Sesaat kemudian pria itu menghilang ke bawah permukaan, meluncur mulus tanpa kesulitan seolah air adalah tempat tinggal keduanya. Detik berikutnya, sesuatu menarik kaki Yoon-Hee dan gadis itu berakhir di dalam air, megap-megap kehabisan napas.

Dia menarik kepala keluar, menyemburkan air dengan kesal dari mulutnya, dan menarik napas dalam-dalam. Tangannya mengusap wajahnya yang basah. Untung saja dia mengikat rambutnya dengan gaya *bun* di atas kepala, kalau tidak rusaklah semuanya.

"LEE WON-*SSI*!" teriaknya sebal.

"Bukan ideku," sahut pria itu, lepas tangan dari perbuatannya.

Setelah kembali bernapas dengan normal, Yoon-Hee menyadarinya. Pria itu dekat. Hanya sejangkauan tangan. Amat sangat menggoda dengan cara yang membuat Yoon-Hee jengkel setengah mati. Kenapa selalu dia yang harus terpesona dan ternganga seperti orang bodoh setiap saat? Bukankah sudah waktunya dia menyingkirkan semua reputasi baik-baik yang berusaha dia perlihatkan dan menjadi dirinya yang biasa? Sisi agresifnya sudah terkubur cukup lama.

Mungkin karena airnya hangat. Mungkin karena cuaca hari itu cukup cerah. Mungkin dia bahkan bisa menyalahkan matahari yang terlalu terik hingga membuat otaknya sedikit berasap dan tidak bisa bekerja dengan benar.

"Sudah telanjur basah, bukan?" ujarnya. Tangannya bergerak ke bawah, meraih ujung kausnya, dan menyentakkannya ke atas. Mata pria itu terarah tajam padanya.

Dia bergerak mendekat. Kolam itu tidak terlalu dalam, hanya setinggi dadanya, jadi dia tidak perlu berenang. Ada sesuatu yang berubah. Temperatur udara. Tatapan pria itu. Dan, saraf-sarafnya yang mulai menggeliat dengan sukacita.

"Ini hanya bikini, Lee Won-*ssi*," bisiknya di dekat telinga pria itu, terkekeh geli, dan melanjutkan langkah menuju Eun-Bi.

"Apa sekarang kau akan belajar berenang bersamaku?" lengking anak itu.

"Sepertinya ada pekerjaan lain yang harus *Appa* lakukan." Suara itu terdengar berat dan Yoon-Hee menyadari *gesture* tubuh pria itu yang berubah tegang. "Kalian bermain saja."

Saat pria itu keluar dari kolam, mau tidak mau Yoon-Hee tersenyum. Ternyata pertahanan diri Lee Won tidak sekuat yang dia kira.

Pria itu menyodorkan jubah mandi ke arahnya tanpa menatapnya sama sekali setelah memberikan handuk tebal pada Eun-Bi yang langsung berlari masuk ke dalam rumah untuk mandi. Dia tertawa tanpa suara, menyampirkan jubah itu ke tubuhnya dan bermaksud mengikat talinya ketika tiba-tiba pria itu menariknya mendekat, mengambil alih tali tersebut dan dengan kepala tertunduk mulai membuat simpul pita. Pria itu baru mendongak saat menyelesaikan

pekerjaannya, menyusurkan jari perlahan di kelepak jubah, terus naik hingga ke rahang.

"Jadi, ini dirimu yang sebenarnya?"

Terlalu dekat. "Mmm." Dia bahkan tidak bisa memaksa matanya untuk membalas tatapan pria itu. Jadi, sebagai gantinya, dia bercanda, "Kau tidak akan menciumku?"

Jantungnya sesaat terasa diremas, lalu dilepaskan begitu saja hingga kecepatan denyutnya terasa mengkhawatirkan saat pria itu menjawab, tanpa sedikit pun nada humor dalam suaranya, "Tidak. Kalau kau tidak mau berakhir di kamarku."

Aku mau-mau saja.

Mata pria itu memejam. "Jangan katakan." Cengkeramannya di kelepak jubah Yoon-Hee menguat. "Tolong." Rahang pria itu mengetat, mulutnya mengatup saat dia melanjutkan melalui sela-sela giginya, "Sial. Kau benar-benar menyulitkan."

"Kau ingin aku yang biasa?"

"Tidak." Matanya kembali membuka. "Aku menginginkan dirimu yang sebenarnya."

Ada sesuatu di sana. Di balik tatapan itu. Kalimat itu. Tapi Yoon-Hee tidak bisa menebak apa.

"Kau tahu berapa kali aku mengubah keputusanku? Aku berusaha untuk maju, tapi kau terus-menerus mendorongku mundur."

Yoon-Hee menatap pria itu tak mengerti.

"Karena kau membuatku bertanya-tanya kenapa aku harus bersamamu, kenapa aku harus memercayakan kebahagiaanku dan anakku pada seseorang yang berusaha memperjuangkanku dengan cara menjadi sosok yang bukan pribadinya sendiri? Aku... tidak bisa bersama seseorang seperti itu."

Kali ini, cengkeraman di jantungnya menimbulkan rasa nyeri.

"*Mencoba* sudah sulit bagiku. *Memercayai seseorang* jauh lebih sulit lagi." Tangan pria itu terangkat, melepaskan ikatan rambutnya yang basah dan pastilah mewujud semak-semak tak beraturan saat digeraikan. Pria tersebut meraih handuk yang disampirkan di kursi di dekat tempat mereka berdiri, menggunakan handuk itu untuk menutupi kepala Yoon-Hee, dan mulai mengeringkan rambutnya.

"Kau jarang menatapku," lanjutnya. "Aku hampir-hampir kesulitan melihat langsung ke wajahmu. Aku memperhatikanmu, mempelajarimu diam-diam saat kau sedang bersama teman-temanmu. Dan aku menginginkan semuanya. Benar-benar semuanya." Tatapannya terasa lebih intens. "Tawamu," gumamnya, memindahkan satu tangan untuk menyentuh sudut matanya. "Ada kerutan di sini saat kau tersenyum. Benar-benar tersenyum.

"Kau lebih banyak bicara, lebih ceria, suaramu terdengar lebih melengking saat kau sedang bersemangat. Kau menahan semua emosimu di depanku." Dia menunduk, begitu dekat hingga kalimatnya nyaris diucapkan di bibir gadis itu. "Berikan semuanya padaku, Yoon. Semuanya," bisiknya. "Dan, kau juga akan mendapatkan semuanya dariku."

- 9 -

"Am I in the List of Your Future Plan?"

YOON-HEE memandang melewati dinding kaca di samping meja kerjanya, merasa iri pada orang-orang yang tidak perlu datang ke kantor di akhir minggu seperti dirinya. Bukan hal yang mengejutkan melihat banyak karyawan ETHEREAL yang tetap bekerja di hari libur. Kebanyakan dari mereka mengidap penyakit gila kerja yang parah. Yang lain biasanya terlalu tidak sabar untuk menunggu Senin agar mereka bisa lanjut menyelesaikan mahakarya mereka masing-masing. Beberapa karena harus menyesuaikan dengan jadwal klien yang mereka tangani, kebanyakan para figur publik yang tidak punya hari libur. Untuk kasus Yoon-Hee sendiri—yang begitu menggilai tiap waktu yang bisa digunakannya

untuk istirahat—kedatangannya ke kantor adalah untuk menyelesaikan pakaian yang akan diikutkannya lomba. Batas waktunya adalah minggu depan dan dia bahkan belum mulai menjahit.

Terdengar ketukan di pintu. Jae-Yeong berseru, memberi izin siapa pun itu untuk masuk. Mereka berkumpul lengkap hari ini. Jae-Yeong dengan alasan yang sama setiap minggu: bosan memandangi suaminya jika harus menghabiskan waktu di rumah seharian. Min karena tidak tahan membayangkan harus melewatkan satu gosip pun. June karena menginginkan uang lembur yang cukup besar yang dibayarkan untuk siapa saja yang tetap bekerja di akhir minggu. Dan, Red, yang biasanya meneladani sikap Yoon-Hee untuk tidak datang bekerja, terpaksa datang demi menyelesaikan lima gaun untuk seorang penyanyi solo terkenal yang akan menyelenggarakan konser tunggal minggu depan. Untuk menunjukkan kejengkelannya karena harus bekerja di jadwal liburnya, gadis itu hari ini mengenakan wig merah menyala dan tidak ada satu pun dari mereka yang berani menatapnya terlalu lama.

"*AJUMMA*!!!"

Yoon-Hee terlonjak dan dengan cepat memutar kursinya, untuk menyambut tubuh yang kini melemparkan diri ke arahnya.

"Kau harus berhenti menubrukku, kau tahu?" gerutunya, tapi tergelak saat tangan-tangan mungil itu mendekapnya erat.

Yoon-Hee memegangi anak itu sejauh satu uluran tangan agar bisa memandanginya. Eun-Bi mengenakan *dress* musim semi cantik yang bagian atasnya berwarna biru, dengan rimpel-rimpel di sekelilingnya, dan rok bermotif bunga mawar besar dan gerumbul anggur berwarna hijau dan

ungu kemerahan. Rambutnya yang digerai ditutupi dengan topi berpinggir lebar berwarna cokelat dari bahan rajut. Sepertinya Lee Won memiliki selera *fashion* yang bagus untuk anak perempuannya.

"Sedang apa kau di sini?"

"Aku sudah memberitahunya bahwa kau sedang sibuk, tapi dia memaksa ke sini untuk mengajakmu ikut dengan kami," Lee Won-lah yang menjawab dan Yoon-Hee refleks memundurkan kursi, membutuhkan jarak untuk bisa menikmati pemandangan memukau di depannya.

Mustahil pria itu sudah berumur 30 tahun. Dia jelas tampak seperti seorang mahasiswa yang sedang ingin pergi bersantai. Sangat jauh dari sosok seorang ayah apalagi CEO sebuah perusahaan besar. Jaket NIKE abu-abu terang, kaus putih, celana santai selutut berwarna hitam, *sneakers* putih, ransel dan kacamata hitam, rambut yang dibiarkan jatuh menutupi kening. Jika perusahaan mereka membutuhkan model untuk musim semi atau musim panas, tidak ada lagi yang bisa lebih menggoda dan menakjubkan dibanding sang CEO sendiri. Pria itu tampak sangat menggugah selera.

Dia melirik dan June, yang mengidap asma, sudah siaga dengan alat bantu pernapasannya di tangan. Jae-Yeong mengusap-ngusap perutnya yang membuncit. Min sibuk memotret dengan ponselnya tanpa mengeluarkan suara sedikit pun. Red diam di kursinya, tangannya mencengkeram meja. Yoon-Hee curiga gadis itu sedang menahan diri untuk tidak menghambur dan menyerang Lee Won. Dua pemandangan indah sekaligus, siapa yang sanggup?

Oh, dan ada segerombolan orang yang kini mengintip secara terang-terangan dari pintu yang terbuka.

"Kau membuat heboh lagi," ujarnya, berani menatap Lee Won karena mata pria itu tersembunyi di balik kacamata hitam yang dia kenakan.

"Kau ikut, 'kan, *Ajumma*?" Eun-Bi berusaha menarik perhatiannya lagi.

"Kalian mau ke mana?"

"Piknik. Cuacanya bagus sekali hari ini. Dan ini Minggu. Kau seharusnya bersantai."

"Pakaianmu juga cocok," komentar Lee Won, memandangi kemeja putih dan celana *jeans*nya.

"Kalian berdua benar-benar," gerutunya, akhirnya menutup buku desainnya, meraih tas, dan bangkit berdiri.

Lee Won membungkuk, bermaksud menggendong Eun-Bi, tapi anak itu malah memegangi kemeja Yoon-Hee. "Aku ingin digendong *Ajumma* saja."

"Sudah kubilang, kau akan mematahkan tulangnya," Lee Won mengingatkan. "Apa makanan tidak berpengaruh apa-apa terhadap bobot tubuhmu?" Dia ganti menceramahi Yoon-Hee.

"Kau tahu selera makanku."

"Mmm," gumamnya, terdengar putus asa.

Semua orang menyingkir saat mereka melangkah melewati pintu. Yoon-Hee menundukkan kepalanya dalam-dalam saking malunya. Meski ada sedikit rasa bangga juga. Dan, niat untuk menyombongkan diri. Wajar saja, mengingat siapa yang berjalan di sisinya.

"Turunkan aku," pinta Eun-Bi, melepaskan diri dari gendongan ayahnya, lalu mengambil posisi di tengah. Dia meraih tangan kanan Yoon-Hee dan tangan kiri Lee Won, menggandeng mereka berdua dan tersenyum senang, tampak menikmati semua perhatian yang diberikan.

"Ayo kita piknik!" serunya girang, melompat, dan menarik kedua orang itu agar mempercepat langkah.

Lee Won memperhatikan anaknya. Ini pertama kalinya. Gelak tawa itu. Teriakan penuh semangat itu.

Ini pertama kalinya.

"Apa mereka pikir tidak ada orang di ruangan ini?" June meledak. "Bermesraan seperti itu!"

"Mereka bahkan tidak saling menyentuh," ujar Jae-Kyeong. "Apa kalian merasakan aliran listriknya?"

"Dan aku ingin sekali menyantapnya. *Taepyeonim* terlihat lezat sekali kalau mengenakan pakaian santai begitu. Jas menjadikannya menu utama, steik premium. Kaus dan celana pendek menjadikannya hidangan penutup. Es krim *vanilla* dengan *topping chocolate chips*." Red nyaris menteskan liur.

"Astaga, apa kalian lihat? Anak itu cantik sekali!" Min sibuk memandangi layar ponselnya. "Dia seperti bukan manusia saja."

June berpangku dagu. "Melihat mereka bersama-sama secara langsung seperti itu, membuatku berpikir bahwa Yoon-Hee tidak salah tempat. Keindahan dua orang itu membuat kecantikannya memancar. Aku baru sadar bahwa dia secantik itu."

"Kalian pernah mendengar *Taepyeonim* berbicara sepanjang itu? Dia bahkan tidak bisa mengalihkan tatapan dari Yoon-Hee. Seolah manusia lain tidak ada." Min mendesah. "Aku iri sekali."

"Apa aku harus mengubah gaya agar bisa mendapatkan pria?" Red bertanya.

Tiga orang itu berteriak serempak, "AKHIRNYA KAU SADAR JUGA!"

"Tanpa kismis," ucap Lee Won ketika Yoon-Hee menatap ragu roti yang disodorkannya.

Yoon-Hee langsung merebut roti itu, merobeknya, menghirup aroma wangi yang menguar, dan memejamkan mata saat mengunyah gigitan pertamanya.

"Ini tempat publik, Yoon."

Dia menatap Lee Won bingung, mendapati pria itu tengah mengamatinya. Gadis itu melepaskan tawa, menggelengkan kepala, dan bertanya, "Bagaimana kau bisa bertahan begitu lama tanpa wanita?"

"Terlalu pemilih."

"Oh ya? Dan kau malah mendapatkanku?"

Tatapan pria itu beralih pada Eun-Bi yang sedang bermain dengan anak perempuan dari keluarga yang berpiknik tidak jauh dari mereka. Taman sangat ramai hari ini; untung sekali mereka berhasil mendapatkan posisi bagus di bawah pohon yang cukup rindang.

"Apakah aku mendapatkanmu?" pria itu balik bertanya.

"Tergantung," dia menimpali, "apakah kau berencana memasukkanku ke dalam rencana masa depanmu atau tidak."

Pria itu melempar bola yang menggelinding ke arahnya. Seseorang di kejauhan menyerukan terima kasih. "Aku bisa menyisakan tempat." Saat melihat ekspresi Yoon-Hee, dia tidak tahan untuk tertawa.

"Kau tampak lucu sekali setiap kali aku mengatakan sesuatu seperti itu."

Yoon-Hee menelan ludah. "Seperti apa?"

"Sesuatu yang membuat otakmu macet dan tidak bisa digunakan?"

Gadis itu menyemburkan tawa frustrasi. Kenapa pria itu menyebalkan sekali?

Tidak ingin menyia-nyiakan hari yang indah itu dengan merasa kesal, Yoon-Hee bangkit berdiri. "Aku akan bermain dengan Eun-Bi."

"Saranku jangan. Kau akan menyesal nanti."

Dia sama sekali tidak tertarik mendengarkan saran dari pria itu.

"Sudah kubilang." Pria itu bahkan tidak merasa harus repot-repot bangun dari posisi berbaringnya saat Yoon-Hee kembali dengan langkah pincang.

Yoon-Hee mendengus, memijat-mijat kakinya yang sudah gemetaran karena kelelahan. Anak-anak itu menguras tenaganya, menyuruhnya menjadi penjaga gawang, hewan buruan yang dikejar keliling lapangan, dayang-dayang, mengambilkan bola yang dilempar ke segala arah, dan dia langsung menyerah saat akan ditunjuk menjadi seekor kuda.

Dia membaringkan tubuh di atas tikar, membiarkan sinar matahari menyorot wajahnya, dan mendesah saat seluruh tubuhnya berada dalam posisi nyaman, terutama punggung dan pinggangnya.

Mungkin dia sempat tertidur beberapa menit. Suara anak-anak itu masih riuh saat dia terjaga, seolah mereka semua tidak punya keharusan untuk merasa lelah.

Dia menoleh ke samping, mendapati Lee Won sedang terlelap, dengan wajah menghadap ke arahnya. Dia tidak pernah memiliki kesempatan untuk mengamati sedekat ini sejak pertemuan pertama mereka dulu. Terkadang karena dia terlalu malu, terkadang karena dia tidak mendapatkan waktu yang lama untuk melakukannya hingga dia tidak merasa cukup.

Dia bergeser lebih dekat, seluruh indranya siaga. Hidungnya menghidu, kulitnya menyentuh, matanya menyusuri, telinganya mendengarkan debar jantung dan embusan napas.

Dia memandangi jarinya yang gemetar , untuk pertama kalinya, dia menyentuh wajah itu. Rahangnya yang seperti dipahat, pipinya, hidung mancungnya yang membuat profil sampingnya tampak sempurna, bulu matanya yang panjang, alis matanya yang menukik di ujung, dan rambutnya. Dia menyingkirkan poni yang menutupi kening pria itu, hanya karena dia ingin menyentuhnya. Dan dia tahu pria itu sudah terbangun, berbaik hati dengan membiarkannya mengeksplorasi.

Dia bergerak, memajukan tubuh, merasakan angin berembus di punggungnya, dan menyapukan kecupan.

Satu. Dia melupakan di mana mereka berada.

Dua. Bahwa mungkin saja Eun-Bi akan melihat.

Tiga. Mungkin dia sebaiknya tidak usah berpikir saja.

Pria itu sedikit berguling, mengubah posisi mereka, lalu bibir pria itu membuka dan ciumannya tidak lagi biasa-biasa saja.

"Mereka akhirnya kelelahan juga," ujar ibu dari teman baru Eun-Bi saat mengantarkan anak itu kembali. "Katanya mereka ingin makan siang bersama. Kuharap tidak merepotkan."

"Tidak sama sekali," geleng Yoon-Hee sambil membungkuk untuk menyapa anak perempuan berkucir dua dengan kotak bekal di tangan. "Yoo-Jin-*a*, apa makan siangmu?"

"Ada banyak. Tapi Eun-Bi bilang dia punya roti enak buatan ayahnya, jadi aku akan memberinya stroberi dan apel milikku." Anak itu berbalik menghadap Lee Won yang sedari tadi hanya menyimak. "Eun-Bi bilang ayahnya adalah pria tertampan di dunia. *Ajussi*, kau memang tampan sekali!" ujar Yoo-Jin sambil mengacungkan jempolnya.

"Ah, benar. Keluarga kalian benar-benar memiliki visual luar biasa," ibu Yoo-Jin ikut berkomentar. "Para ibu itu sibuk memandangi suamimu. Mereka bilang iri sekali padamu." Dia meletakkan tangan di depan mulut dan mendekat ke telinga Yoon-Hee. "Sepertinya kalian juga sangat berbahagia karena kami semua tadi melihat kalian berciuman. Hahaha...."

Suamimu. Suami. Hanya kata itu saja yang Yoon-Hee dengar dan seluruh kulitnya meremang.

"Terima kasih sudah menjaga Eun-Bi."

Suara Lee Won menyadarkannya. Entah sejak kapan pria itu berdiri di sampingnya, dengan kasual melingkarkan lengan di pinggangnya, seolah sedang menyatakan hak milik.

Ibu Yoo-Jin merona, mengibaskan-ngibaskan tangan sambil berkata, "Biasa saja! Tidak perlu repot-repot berterima kasih segala!"

"Kau sengaja melakukannya," ucap Yoon-Hee saat wanita itu sudah berlalu pergi, kembali ke suami dan anak-anaknya yang lain.

"Melakukan apa?"

"Menggunakan pesonamu untuk membuat wanita gemetaran."

"Oh ya?" bisiknya, dan Yoon-Hee merasakan kecupan singkat di puncak kepalanya saat pria itu berkata, "Kupikir hanya berhasil padamu saja."

- 10 -

"I Want to Be Your Top Priority. Your One and Only."

APRIL sebentar lagi datang. Musim semi sudah mendekati pertengahan. Cuaca jauh lebih hangat. Sinar matahari memancar lebih cerah. Ranting-ranting pohon kembali dibebani gerumbul daun. Aroma udara lebih manis karena kuncup-kuncup bunga sudah bermekaran.

Ini adalah hari yang biasa. Tidak ada yang istimewa. Yoon-Hee menaiki bus, *earphone* terpasang di telinga, pandangan tertuju ke luar jendela. Pemandangannya juga biasa-biasa saja. Barisan kendaraan, toko-toko yang baru buka, orang-orang berjalan kaki. Semuanya baik-baik saja hingga lagu di *list mp3*-nya berganti. Itu lagu penyanyi kesukaannya, Roy Kim. Sudah didengarnya ratusan kali. Dia

bahkan menghafal liriknya di luar kepala. Namun, lagu itu tidak pernah terasa semengganggu ini baginya.

Nal saranghaji anhneunda haedo
Nal doraboji anhneundaedo
Bonael su eopneungeon, neol nohajul su eopneungeon
Ireoke saranghaneun nal, geudaen ijeulkkabwa
Bahkan meski kau tidak mencintaiku
Bahkan meski kau tidak pernah balik menatap ke arahku
Alasan aku tidak bisa melepasmu pergi adalah,
karena kau bisa saja melupakanku,
yang sangat mencintaimu

Bahkan meski kau tidak mencintaiku.

Tidak mencintaiku.

Jemarinya bergerak gelisah, meremas ujung bajunya. Sebelumnya, kata itu tidak berarti apa-apa. Kemudian, dia mengingat. Pria itu tidak pernah menjanjikan apa-apa tentang jatuh cinta. Pria itu bahkan tidak pernah mengucapkan kata itu. Seolah kata tersebut beracun. Seolah kata tersebut terlarang.

Aku biasanya menyukai apa pun yang anakku sukai.

Aku lebih suka kalau kau ada.

Demi Ajumma, *aku mogok bicara pada* Appa *selama berhari-hari.*

Dia meminta maaf dan berjanji akan mendapatkanmu kembali.

Aku... tidak bisa bersama seseorang seperti itu.

Dia menyadarinya sekarang. Ketiadaan kata itu. Apakah dia berharap mendengarnya? Tidak terlalu.

Sial, *ya*. Tentu saja dia menginginkannya. Itu akan menyingkirkan semuanya, bukan? Rasa tidak amannya.

Perasaan menggelisahkan seolah dia sedang berjalan di atas seutas tali dan bisa kehilangan keseimbangan kapan saja. Bahwa pria itu akan melepaskan tangannya tiba-tiba dan dia akan kembali kehilangan pegangan, jatuh berserak hingga tidak bisa kembali disatukan seperti sedia kala.

Bahkan meski kau tidak mencintaiku.

Bahkan meski kau tidak mencintaiku.

Sial. Dia benci sekali lagu ini.

Jae-Kyeong menyuruhnya mengantarkan setelan resmi ke rumah Lee Won karena besok ada rapat dadakan dengan klien besar dari Milan. Yoon-Hee yang sedang merasa tidak ingin melihat pria itu, memilih mengantarkannya ke lantai sepuluh dan menitipkannya pada Miss Lee yang menatapnya heran. Dia bahkan menolak saat wanita itu menawarinya masuk ke ruangan Lee Won.

Dia pulang cepat hari itu. Berjalan ke halte bus dengan langkah gontai dan malah berhenti di depan butik Yeon-Joo. Dia tidak masuk. Hanya berdiri di luar, tertegun di depan maneken-maneken yang dipajang. Maneken yang mengenakan gaun pengantin cantik yang memamerkan lekuk pinggul. Maneken yang mengenakan tuksedo gagah dengan dasi kupu-kupu. Maneken yang bahkan lebih beruntung darinya.

Yoon-Hee tidak pernah memikirkan pernikahan. Dia suka melihat gaun pengantin. Sesekali berpikir ingin mencobanya. Tapi itu saja. Dia tidak pernah benar-benar terlalu memikirkannya.

Kini, di saat perasaannya begitu sensitif, melihat gaun-gaun itu membangunkan sesuatu. Sesuatu tentang masa depan yang tak akan pernah dia miliki. Sesuatu yang jauh lebih menyakitkan lagi, bahwa dia bahkan tidak dicintai.

"*Ya*, Im Yoon-Hee, ada apa denganmu? Kenapa kau berdiri di depan butikku sambil berurai air mata begitu? Kau mau membuat pelangganku kabur ya?" seru Yeon-Joo dari pintu. "Ayo masuk. Kubuatkan teh."

Yoon-Hee menggeleng. Rasanya semakin tidak keruan saja.

Yeon-Joo bergegas menghampiri, merangkul gadis itu, dan mencoba membawanya masuk. Tapi Yoon-Hee bersikukuh menolak.

"Aku ingin pulang saja."

"Kau yakin?" Sebuah anggukan. "Ingin aku temani?" Lagi-lagi gelengan.

"Kupanggilkan taksi ya?"

Kali ini Yoon-Hee membiarkan.

Sebuah taksi muncul di belokan dan Yeon-Joo bergegas melambaikan tangan. Taksi itu berhenti di depan mereka dan Yeon-Joo maju untuk membukakan pintu.

"Apa yang dia lakukan padamu?" Yeon-Joo menahan pintu belakang dengan tangannya. "Pria itu."

"Bukan salahnya," ucap Yoon-Hee tanpa ekspresi. "Dia hanya tidak mencintaiku." Satu tetes air jatuh lagi dari sudut matanya. "Dia tidak mencintaiku," ulangnya, kali ini dengan berbisik.

Yeon-Joo mengulurkan tangan dan mengusap pelan lengan atas gadis itu. "Tidak ada yang bisa kau lakukan kalau itu masalahnya," dia berkata dengan nada prihatin.

"Karena itu aku seperti ini, bukan? Karena aku tahu aku tidak bisa melakukan apa-apa."

"Tapi kau juga tahu hati seseorang bisa berubah."

Yoon-Hee tersenyum, merunduk, dan masuk ke dalam taksi, menutup pintu, lalu menurunkan jendela.

"Tapi, Yeon-Joo-*ya*," ujarnya, "berharap membuatku lelah. Karena bukan kenyataan yang membunuh, tapi harapan. Selama ini, harapanlah yang sebenarnya menghancurkan."

Dia menghabiskan malam dengan menangis hingga matanya membengkak. Lalu tidak masuk kantor keesokan harinya, sebagian besar karena siksaan tamu bulanannya yang datang di waktu yang sangat tidak tepat. Penderitaannya menjadi lebih tidak tertahankan dan dia hanya bisa berbaring meringkuk di ranjang. Ini tidak selalu terjadi, hanya saat dia mengalami stres berat dan kondisi ini sungguh menyusahkan. Dia kehilangan nafsu makan, tidak bisa bergerak, dan terus mengerang kesakitan.

Sudah beranjak siang saat bel pintunya berbunyi. Berkali-kali. Dia berharap orang itu bosan, menyerah, dan pergi saja. Dia tidak ingin berdiri dan meninggalkan posisi nyamannya. Dia tidak yakin bisa berjalan ke pintu. Dia sama sekali tidak ingin menerima tamu. Lagi pula, siapa yang datang berkunjung?

Tiga menit berlalu dan orang itu begitu gigih, tidak menunjukkan tanda-tanda ingin berhenti memencet bel tiap beberapa detik sekali. Jadi Yoon-Hee menggeram, memaksakan diri untuk bangun, dan bersiap menyemprot siapa pun yang ada di balik pintu itu.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Itu dimaksudkan sebagai seruan, tapi yang keluar hanya suara serak menyedihkan. Dia bahkan nyaris tersungkur saat melihat siapa tamunya siang ini.

"Kau tidak masuk kantor. Kau tidak mengangkat teleponku. Kau pucat sekali."

Yoon-Hee melangkah mundur saat pria itu berusaha meraih wajahnya.

"Lee Won-*ssi*, hari ini kau ada pertemuan dengan klien, bukan? Apa yang kau lakukan di sini?"

"Oh ya?"

"Aku tidak sedang ingin bercanda."

Tapi tidak ada humor di wajah Lee Won. Pria itu bahkan tampak... marah?

"Kau akan mengizinkanku masuk atau tidak? Aku sedang menahan diri untuk tidak mengguncang-guncang tubuhmu agar kau berpikir sedikit lebih waras. Apa yang kau pikirkan? Ingin mati kesakitan di sini sendirian tanpa memberi tahu siapa-siapa?"

Gadis itu mengambil langkah mundur karena kaget. Intensitas suara pria itu sarat emosi, nada suaranya sedikit lebih tinggi daripada biasa.

"Aku tidak sakit. Hanya... masalah wanita. Tamu bulanan."

"Separah apa sampai kau menangis?"

Yoon-Hee mengerjap.

"Matamu bengkak. Hidungmu merah. Kau menangis semalaman. Dan kau masih bilang tidak sakit?"

"Sedang apa kau di sini?" ulangnya.

Yoon-Hee tahu seberapa besar tender yang kemungkinan akan dilewatkan pria itu. Puluhan miliar won. Semua orang sibuk meributkannya kemarin. Kesempatan untuk melakukan peragaan busana di Milan, kontrak sponsor untuk menyediakan busana bagi para figur publik dunia. Pria itu mempertaruhkan banyak hal dengan datang ke sini. Seharusnya tidak begitu. Tidak saat dia sedang begitu ingin membenci pria itu meski pria itu tidak salah apa-apa. Egonyalah yang harus disalahkan. Keserakahannya.

Dirinya yang selalu merasa tidak cukup meski pria itu telah memberikan banyak hal, lebih banyak daripada yang pantas dia terima.

Lee Won memejamkan mata sesaat, tampak berusaha mengendalikan emosinya sebelum berkata dengan gigi digemeretakkan, "Prioritas." Matanya menyorot tajam. "Aku memiliki daftar prioritas dan saat ini kau berada paling atas."

Ruangan mendadak terasa berputar dan Yoon-Hee merasa dia harus segera merebahkan diri karena pilihan lainnya hanya jatuh pingsan.

"Kau sudah minum obat?"

Yoon-Hee menggeleng, mendudukkan tubuhnya ke ranjang. "Biasanya akan reda sendiri."

"Makan?"

"Kupikir aku hanya akan memuntahkannya kembali."

"Ada sesuatu yang bisa kulakukan?"

Pergilah.

"Aku tetap di sini."

"Aku tidak mengatakan apa-apa."

"Sudah kubilang, ekspresimu itu mudah sekali dibaca."

Yoon-Hee membaringkan tubuh dengan posisi menyamping, Lee Won duduk di lantai, bersandar ke pinggir ranjang, satu kakinya ditekuk. Pria itu tidak menatap ke arahnya.

"Kau membuatku merasa tidak berguna," pria itu berkata.

Kepala pria itu begitu dekat. Dia bisa menyentuh rambutnya jika dia mengangkat tangannya sedikit saja.

"Bagaimana kalau aku bertanya dan kau menjawab?"

"Aku tidak selalu memberikan jawaban yang menyenangkan, kau tahu?"

"Mmm." Dia menyusurkan telunjuknya, menyentuh helaian rambut pria itu. Lalu dia mengajukan pertanyaan yang selama ini selalu menghantuinya, "Apakah kau menolerir keberadaanku karena Eun-Bi? Apa kau merasa harus menyukaiku karena Eun-Bi menyukaiku?" Yoon-Hee menelan ludah. Dia tidak terlalu yakin ingin mendengar jawabannya. "Karena kau pernah bilang," lanjutnya, "bahwa kau biasanya menyukai apa pun yang anakmu sukai."

"Kau sudah mendapatkan jawabannya, bukan? Aku menggunakan kata *biasanya*, bukan *selalu*. Aku memiliki pikiran dan pendapatku sendiri. Tidak semua hal yang Eun-Bi sukai harus kusukai juga."

"Kenapa aku? Setelah sekian lama, kenapa kau memutuskan untuk—"

"Menginginkan seseorang?" Pria itu mengangkat bahu. "Bukan karena aku terlalu kesepian atau karena aku membutuhkan wanita. Tapi karena saat aku melihatmu, di danau waktu itu, saat kau tertawa-tawa bersama Eun-Bi, aku bisa membayangkan kita bersama-sama. Aku bisa membayangkanmu di dalam hidupku, menjadi bagian dari kami. Itu menarikku padamu. Dan, di saat yang bersamaan, juga membuatku setengah mati ingin kabur. Tapi aku sudah mencoba, bukan? Meninggalkanmu." Pria itu tertawa hambar. "Tidak berhasil sedikit pun. Jadi, sekarang aku mencoba untuk tetap bersamamu."

"Lalu, kalau tidak berhasil juga, kau akan meninggalkanku lagi, begitu?" Yoon-Hee menarik napas. "Hanya karena aku terlihat bersedia melakukan apa saja untukmu, bukan berarti kau bisa mempermainkanku sesukamu, Lee Won-*ssi*."

"Bagaimana kalau yang terjadi sebaliknya? Bagaimana kalau aku berubah pikiran dan menginginkanmu secara permanen? Kau sudah punya rencana masa depan lain?"

Apa kau bahkan mencintaiku?

"Apa kau bahkan pernah bertanya-tanya, bagaimana kalau bukan aku orangnya? Bahwa ada yang lebih baik di luar sana?"

Kali ini pria itu berbalik, memutar tubuh menghadapnya.

"Tapi aku tidak menginginkan yang lebih baik," ucapnya pelan, menghapus setitik keringat di pelipis gadis itu dengan ibu jarinya. "Kau saja sudah cukup. Aku tidak ingin mencari-cari lagi."

Yoon-Hee melupakan rasa sakitnya. Nyeri di perutnya. Tusukan jarum di kepalanya. Tangis yang ditahannya. Pertanyaan-pertanyaan yang tak terucapkan olehnya. Keberadaan pria itu memperbaiki segalanya. Selama dia memiliki pria itu, semuanya akan baik-baik saja. Dia tidak lagi membutuhkan apa-apa.

Dan, dengan pikiran itu, dia langsung membaik, hampir seketika.

♥

- 11 -

"I Love You. It Had Been for a Long Time, I Think."

YOON-HEE baru mengunci pintu flatnya saat Lee Won datang sambil menggandeng Eun-Bi.

"Kau mau ke mana?"

"Supermarket."

"Kau sudah baikan?"

"Sepenuhnya."

"Ugh, *Ajumma*, padahal aku datang untuk menjengukmu," keluh Eun-Bi.

Dan, saat itulah Yoon-Hee menyadari seperti apa penampilannya, terutama karena Lee Won terus memandanginya.

Jaket ber-*hoodie*, celana *training*, rambut yang diikat seadanya, dengan anak-anak rambut berantakan di seputar wajah yang bahkan tidak repot-repot dibedakinya.

"Kalian tunggu saja di sini. Aku segera kembali."

"Ikut!" seru Eun-Bi.

Yoon-Hee mengerang dalam hati. Lee Won bahkan tidak merasa perlu menghentikan anaknya.

"Baiklah," ucapnya enggan.

Supermarket itu terletak di ujung jalan, hanya membutuhkan tiga menit jalan kaki. Dan, belum setengah perjalanan, dia sudah merasa jengah setengah mati.

Gadis itu berjinjit, berbisik di telinga Lee Won agar Eun-Bi tidak mendengar. "Aku tahu ini penampilan terjelekku, tapi kau tidak perlu memandangiku sampai seperti itu."

"Aku lebih suka melihatmu seperti ini."

Yoon-Hee mendelik, lalu berjalan lebih cepat. "Ayo, Bi~*ya*! Ayahmu sudah gila!"

Eun-Bi yang ditarik tangannya hanya menggeleng-gelengkan kepala. "Payah. Masa kau baru tahu, *Ajumma*?"

Lee Won berdiri mengamati, memperhatikan interaksi anaknya dan Yoon-Hee yang sedang memperdebatkan es krim mana yang sebaiknya mereka beli. Yoon-Hee ingin membeli es krim dengan ukuran jumbo, sedangkan Eun-Bi memilih es krim batangan dengan banyak varian rasa sekaligus. Lee Won tidak mengerti kenapa mereka berdua tidak membeli semuanya saja sekalian. Bukan berarti dia akan turun tangan. Dia sedang menikmati kesempatan untuk memandangi gadis itu dengan leluasa.

Matanya tak teralihkan. Dia menyukai tampilan sederhana itu, mendadak mendapat bayangan tentang apa

yang akan menunggunya di rumah setiap kali dia pulang bekerja kalau saja dia memutuskan untuk....

"*Almond*!"

"Kacang mede!" protes Eun-Bi. Sekarang mereka mulai berdebat tentang cokelat.

"Kita beli dua-duanya dan buktikan mana yang lebih enak!"

"Dasar *Ajumma* keras kepala!" cibir Eun-Bi, tapi tangannya bergerak untuk meraih kedua cokelat itu dan memasukkannya ke dalam troli.

Mereka berdua baru akan berbelok ke rak makanan ringan—Yoon-Hee sambil menjilati es krim *vanilla*-nya, sedangkan Eun-Bi mendorong troli karena dia sudah menghabiskan es krimnya dua menit lalu. Tempat yang begitu biasa. Waktu yang sama sekali tidak istimewa. Seharusnya dia bersabar, menunggu, memberikan momen yang tepat untuk gadis itu. Tapi dia bukan jenis pria seperti itu. Dia akan mengatakannya di saat dia ingin mengatakannya. Jadi, dia menahan langkah gadis itu, menariknya mendekat. Hanya butuh satu menit. Tidak, mungkin hanya beberapa detik.

Bibir gadis itu tampak lebih merah karena dingin dari es krim dan ada jejak krim di sudut mulutnya. Dia menunduk dan gadis itu, sambil tertawa kecil, mendongak dan berjinjit, membiarkannya mengecup. Gadis itu tersenyum di bibirnya dan mendadak dia merasakannya. Urgensi itu. Ketidaksabarannya. Kebodohannya karena terus membuang-buang waktu.

Terjadi pencerahan. Begitu mengguncang hingga tangannya, yang menangkup kedua sisi pipi gadis tersebut, mendadak gemetar. Dan, begitu saja, di antara deretan rak, orang-orang yang berlalu-lalang, suara derit troli dan gemerisik bungkus makanan, dia mengatakannya. Pelan.

Lambat. Dan saat kalimat itu terucapkan, ada rasa lega yang menjalar, beban yang terangkat; segala sesuatunya terasa lebih ringan.

"Aku mencintaimu," bisiknya.

Mata Yoon-Hee melebar, tangannya mencengkeram untuk berpegangan, tapi gadis itu menatapnya. Kali ini sungguh-sungguh menatapnya.

"Kenapa tiba-tiba?" Pertanyaan itu datang beberapa saat kemudian.

"Karena kurasa aku harus memberitahumu."

"Sejak kapan?"

Ibu jarinya mengelus pipi gadis itu dan dia tersenyum samar. "Sudah lama sekali, kurasa."

Dia menunggu datangnya pertanyaan itu, protes itu, tapi gadis itu hanya balas tersenyum, balas menyentuh wajahnya, dan tidak lagi mengatakan apa-apa.

"Kau tidak ingin tahu kenapa aku mengatakannya di sebuah supermarket, saat kita sedang membeli es krim, dan kau merasa penampilanmu sangat tidak menarik?"

Gadis itu kembali berjinjit, mengalungkan lengan ke lehernya, dan dia bersandar di bahu gadis itu. Dia menyukai rasanya. Pelukan mereka. Aroma-aroma. Tubuh gadis itu yang bersandar ke tubuhnya.

"Kau tidak tahu betapa istimewanya ini?" Dia merasakan jemari gadis itu menyusup ke helaian rambutnya, membelai bagian belakang kepalanya. "Di saat paling biasa sekali pun, dalam tampilanku yang paling sederhana, kau berpikir tentang jatuh cinta padaku." Terdengar tawa gugup. "Aku tidak mungkin meminta lebih banyak lagi."

Malam itu, Yoon-Hee menginap di rumah pria tersebut. Tidur bersama Eun-Bi, seperti sebelumnya. Dan kali ini tidak ada lagi dansa larut malam. Hanya saja pria itu membangunkannya pagi-pagi buta, mengajaknya berjalan-jalan di danau, dan meminjamkannya mantel tebal untuk dipakai karena temperatur pagi yang menggigit.

Kabut masih menutupi danau, membuatnya tampak sedikit misterius. Ujung rerumputan basah karena embun, udara masih begitu segar untuk dihirup. Pagi itu sempurna. Dan dia tidak bisa menghentikan senyumnya meski wajahnya sudah terasa kaku dan nyeri.

Pria itu berjalan di depannya, melangkah mundur. Tangannya di dalam saku mantel, matanya terus menatap, dan Yoon-Hee membiarkan. Dia sedang terlalu bahagia. Sangat sangat bahagia.

"Tiga bulan di luar negeri dan kau berubah sebanyak ini. Apa yang terjadi?" Dia ingin tahu sekaligus ingin mengisi ketiadaan suara di antara mereka. Dia selalu menyukai suara berat pria itu saat berbicara. Dan dia ingin terus mendengarnya.

"Kau tidak bisa mencintai seseorang jika kau tidak mencintai dirimu sendiri," pria itu berkata. "Omong kosong," tukasnya. "Aku tidak mencintai diriku. Banyak hal yang kubenci dari diriku sendiri. Ketidakmampuanku akan banyak hal." Dia menyodorkan tangan dan Yoon-Hee menyambutnya. Mereka lalu berjalan bersisian kembali ke rumah. "Tapi aku mencintaimu. Dan, karena kau mencintaiku, aku sekarang sedang belajar untuk mencintai diriku sendiri.

"Saat itu aku berpikir, aku sudah kehilangan diriku. Aku tidak bisa kehilanganmu juga."

"*APPA*!!!" Terdengar teriakan Eun-Bi dari kejauhan. Anak itu berdiri di atas jembatan, dengan mantelnya yang kedodoran, melambai-lambai ke arah mereka.

Malam itu, Yoon-Hee menginap di rumah pria tersebut. Tidur bersama Eun-Bi, seperti sebelumnya. Dan kali ini tidak ada lagi dansa larut malam. Hanya saja pria itu membangunkannya pagi-pagi buta, mengajaknya berjalan-jalan di danau, dan meminjamkannya mantel tebal untuk dipakai karena temperatur pagi yang menggigit.

Kabut masih menutupi danau, membuatnya tampak sedikit misterius. Ujung rerumputan basah karena embun, udara masih begitu segar untuk dihirup. Pagi itu sempurna. Dan dia tidak bisa menghentikan senyumnya meski wajahnya sudah terasa kaku dan nyeri.

Pria itu berjalan di depannya, melangkah mundur. Tangannya di dalam saku mantel, matanya terus menatap, dan Yoon-Hee membiarkan. Dia sedang terlalu bahagia. Sangat sangat bahagia.

"Tiga bulan di luar negeri dan kau berubah sebanyak ini. Apa yang terjadi?" Dia ingin tahu sekaligus ingin mengisi ketiadaan suara di antara mereka. Dia selalu menyukai suara berat pria itu saat berbicara. Dan dia ingin terus mendengarnya.

"Kau tidak bisa mencintai seseorang jika kau tidak mencintai dirimu sendiri," pria itu berkata. "Omong kosong," tukasnya. "Aku tidak mencintai diriku. Banyak hal yang kubenci dari diriku sendiri. Ketidakmampuanku akan banyak hal." Dia menyodorkan tangan dan Yoon-Hee menyambutnya. Mereka lalu berjalan bersisian kembali ke rumah. "Tapi aku mencintaimu. Dan, karena kau mencintaiku, aku sekarang sedang belajar untuk mencintai diriku sendiri.

"Saat itu aku berpikir, aku sudah kehilangan diriku. Aku tidak bisa kehilanganmu juga."

"*APPA*!!!" Terdengar teriakan Eun-Bi dari kejauhan. Anak itu berdiri di atas jembatan, dengan mantelnya yang kedodoran, melambai-lambai ke arah mereka.

Lalu, seruan berikutnya membuat Yoon-Hee berhenti melangkah, menganga tak percaya, dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

"*EOMMA*!!!"

Ibu. Anak itu baru saja memanggilnya Ibu.

"Dia meminta izinku semalam. Saat kau sedang mandi." Tangan Lee Won bergerak naik turun di punggungnya. "Kubilang boleh. Sudah saatnya."

Dia menatap pria itu. Dia pikir sudah tidak mungkin, tetapi ternyata benar-benar bisa terjadi. Harinya ternyata masih bisa terasa lebih sempurna lagi. Dia masih bisa merasa jauh lebih bahagia lagi.

"Kopi."

"Kau belum pulang?" tanya Yoon-Hee heran, menerima uluran kopi hangat itu dengan penuh sukacita. Sudah hampir pukul sembilan. Dia tidak pernah lembur hingga selarut ini.

"Aku sudah menyuruh Min-Kyung menjaga Eun-Bi."

Lee Won berdiri di sampingnya, mengamati pakaian yang terpasang di maneken. Yoon-Hee baru saja menyelesaikan pekerjaannya, berniat mengecek ulang saat pria itu datang.

"Aku tidak yakin ingin kau melihatnya."

"Aku yang pertama?"

"Kuharap kau tidak menjadi juri."

"Oh. Itu." Pria itu menyesap kopinya. "Aku sudah mengundurkan diri."

"Bukan gara-gara aku, kuharap."

"Memang. Aku tidak ingin yang lain merasa penilaiannya tidak adil. Jay yang akan menggantikan aku."

"Ugh. Dia kan kejam sekali," keluh Yoon-Hee.

"Kudengar dia menawarimu menjadi modelnya."

"Yang langsung kutolak. Apa menurutmu dia masih merasa kesal padaku?"

"Penilaiannya anonim untuk tahap pertama. Semua juri hanya akan melihat karya peserta, tanpa tahu siapa desainernya." Pria itu menoleh menatapnya. "Kau tidak ada rencana menjadi model, 'kan?"

Yoon-Hee tersenyum geli. "Kenapa memangnya?"

"Anggap saja aku tidak suka berbagi."

Pipi gadis itu memerah. "Kau melakukannya lagi," gumamnya dan pria itu berbaik hati mengalihkan pandang.

"Siapa saja? Jurinya?" Dia mengganti topik.

"Semua pakar desain dari semua cabang perusahaan kita di seluruh dunia."

Gadis itu menganga. "Apa menurutmu sebaiknya aku tidak usah ikut saja?"

"Apa kau sepesimis itu dengan karyamu sendiri?" Lee Won meletakkan kopinya ke atas meja dan melipat tangan di depan dada. "Kenapa kau tidak coba mempresentasikannya padaku?"

Gugup, tapi dia memutuskan untuk tetap maju. Ini cita-citanya, dia tidak mungkin mundur hanya karena takut menerima kritik dan semacamnya. Meski sungguh, kini dia merasa akan lebih mudah menghadapi para juri menakutkan itu dibanding mempersiapkan diri menunggu penilaian Lee Won.

Dia menunjuk karyanya. Karya sederhana berupa kemeja putih dengan bagian bawah diikat membentuk pita dan rok putih berbahan ringan yang panjangnya beberapa senti di atas lutut.

"*Everyday*," ujarnya. "Bisa dikenakan ke mana saja. Pergi ke kantor, *hangout*, cukup kasual tapi tidak terlalu kasual." Apa yang dia bicarakan? Dan, tampang datar pria itu tidak membantu sama sekali.

"Aku memikirkan para wanita yang simpel dan menganggap waktu sangat penting, terutama yang bekerja kantoran. Ada banyak acara resmi atau pesta yang harus mereka hadiri di malam hari. Pulang ke rumah untuk berganti pakaian terlalu merepotkan, membawa pakaian ganti ke kantor sama merepotkannya. Mungkin ini bukan ide baru, tapi menurutku apa yang kubuat lebih sederhana dan lebih gampang digunakan."

Dia membuka kemeja itu, memperlihatkan bagian atas sebuah gaun berwarna abu-abu keunguan dengan aksen bordir bermotif bunga dan sulur-sulur tanaman. Dia lalu melepas pita di pinggang rok dan rok itu meluncur terbuka, otomatis menjadi bagian dalam dari rok gaun yang transparan. Gaun itu cantik, sederhana tapi anggun, bisa digunakan untuk acara formal maupun semiformal.

"*Someday*," ujarnya. "Suatu hari. Karena wanita hanya berdandan pada waktu-waktu istimewa tertentu. Dan, kuharap dengan mengenakan gaun ini mereka bisa mendapatkan sesuatu. Atau seseorang." Yoon-Hee tersenyum gugup. "Bagaimana menurutmu?"

Lee Won mengangkat bahu. "Aku hanya menyuruhmu presentasi. Aku tidak bilang akan memberi komentar," sahut pria itu enteng. "Lagi pula tidak adil. Aku tidak ingin kau kehilangan harapan atau sebaliknya. Menumbuhkan harapan terlalu tinggi."

"Kau sangat masuk akal sekaligus menjengkelkan," gerutunya, memasangkan kemeja itu lagi ke maneken dan mulai bersiap-siap untuk pulang.

"Ayo. Kau belum makan malam, 'kan?"

"Apa kau tidak tahu bahwa wanita pantang makan pada jam larut seperti ini?" tanyanya sinis.

"Memang itu tujuanku. Kau masih terlalu kurus."

Yoon-Hee menyampirkan tali tas ke pundak. "Bagaimana kalau kau memasak untukku?"

"Bukankah itu terdengar ganjil? Seharusnya yang terjadi sebaliknya, 'kan?"

"Kecuali kau ingin makan bubur, aku tidak merekomendasikannya," ucap gadis itu tanpa malu.

"Apa ini hanya alasan agar kau bisa menginap lagi?"

"Kalau kau mau memasak di flatku juga tidak masalah."

Pria itu mendekat dan menyentuh kerah kemeja yang dia kenakan.

"Kau sama sekali tidak berhati-hati terhadap dirimu sendiri," gumamnya.

"Apa kau sudah berubah menjadi sesuatu yang berbahaya?"

"Aku tidak cukup kuat dalam menahan. Dan kau sama sekali tidak membantu." Satu tangannya menangkup leher gadis itu. "Tapi kau harus tahu, aku tidak ingin mengulang kesalahan yang sama. Terutama jika aku akan menjadi pelakunya."

"Aku tahu." Yoon-Hee berjinjit, mengalungkan lengan ke leher Lee Won dan pria itu refleks memindahkan tangan ke pinggangnya, mendekap ringan. "Karena itu aku tidak menyerbumu duluan," candanya.

Tapi pria itu tidak tertawa. Hanya mengeratkan dekapan. "Kalau kejadian itu tidak masuk hitungan," pria itu berkata pelan, "kau akan menjadi yang pertama bagiku. Karena itu aku ingin melakukannya dengan benar. Bukan tiba-tiba menyerangmu hanya karena aku ingin sekali melakukannya."

"Meski aku tidak keberatan?"

Yoon-Hee bisa merasakan tawa pria itu itu dan diam-diam mendesah lega.

"Bahkan meski aku merasa ingin menggerayangimu tiap beberapa jam sekali." Lalu pria itu mundur, menatap

wajahnya, dan berkata dengan senyum bermain di sudut bibir. "Urutannya, aku harus menikahimu terlebih dahulu, bukan? Itu baru benar."

♡

- 12 -

"There is Someone I Love. We are Dating Officially. And I Have Plan to Make Her My Wife."

June 2017

"**DIA** tidak akan ke sini dan memberimu selamat?" June mengerucutkan bibir. Tampaknya lebih kecewa karena sang CEO tidak akan menghampiri mereka daripada rasa kasihannya terhadap Yoon-Hee yang tidak diberi ucapan selamat oleh sang kekasih.

"Sudah." Yoon-Hee menggoyang-goyangkan ponselnya. Hanya tertera dua kata di pesan teks itu.

"*Kerja bagus*?" Red mendelik. "Dia sama sekali tidak punya jiwa romantis ya?"

Yoon-Hee tidak menggubris, sibuk memandangi medali bertuliskan JUARA FAVORIT yang dari tadi terus digenggamnya.

Mereka berada di pesta ulang tahun perusahaan sekaligus acara pengumuman pemenang kompetisi. Yang tidak disangka-sangkanya adalah bahwa dia menjadi pemenang favorit, meski dia kemudian menjadi curiga saat melihat para juara lain dari kompetisi khusus untuk karyawan yang dia ikuti malah tampak lebih semangat menunggu disalami dan diberi bunga oleh sang CEO daripada merasa gembira karena menjadi pemenang. Sang juara pertama malah dengan tidak tahu malu melemparkan diri dan memeluk sang CEO dengan dalih dia merasa terlalu bahagia. Tangannya gatal ingin menjambak rambut wanita kecentilan itu, tapi Lee Won melakukan sesuatu, sepertinya tahu bahwa dia merasa kesal. Pria itu berinisiatif memeluknya duluan saat menyerahkan bunga, hal yang tidak dia lakukan pada para pemenang lainnya. Itu akan menjadi masalah, tapi nanti saja diurus belakangan.

"Apa kau bisa membuatkanku satu yang berwarna merah?"

Red memecah lamunannya.

"Aku akan membuatkan satu untuk kalian masing-masing. Gratis."

"Benarkah? Aku ingin yang warna *pink*!" seru June.

"Aku biru," ujar Min.

"Hijau, kalau begitu," timpal Jae-Yeong. Dia mengelus-elus perutnya, lalu melanjutkan, "*Taepyeonim* akan diserbu wartawan nanti dan mereka akan bertanya tentang perlakuan berbeda yang dia perlihatkan pada sang juara favorit. Hei, apa menurutmu kau bisa bertanya dan memintanya untuk menyentuh perutku? Aku akan berusaha sampai titik darah penghabisan untuk menyelamatkan wajah anakku."

"Boleh."

Mereka semua menoleh dan Jae-Yeong terlonjak.

"*Tae-Taepyeonim*...," gumamnya terbata-bata dan tampak nyaris pingsan saat pria itu mengulurkan tangan dan benar-benar menyentuh perutnya.

"Sudah?"

Dia mengangguk kuat-kuat dengan mata membelalak, meraih Red untuk berpegangan.

Lee Won mengalihkan pandang dan bertanya pada Yoon-Hee, "Bisa bicara sebentar?"

Gadis itu mengangguk dan mereka menyudut ke balik pilar.

"Mereka akan menanyaiku. Para wartawan itu," pria itu memulai tanpa basa-basi. "Akan heboh sekali untuk beberapa saat, terutama jika aku mengatakan sesuatu. Tapi kupikir aku harus memintamu terlebih dulu."

"Kau ingin meminta apa?"

"Entah." Pria itu tidak lagi terlihat tenang. Jemarinya menyugar rambut, tubuhnya condong ke belakang, jakunnya bergerak saat dia menelan ludah. "Menikah denganku, mungkin?"

Gadis itu melongo.

Lee Won mengembuskan napas. "Aku mengacaukannya ya?"

Yoon-Hee memejamkan mata, menggelengkan kepala, berusaha menjernihkan pikiran. Dia memegangi lengan pria itu, merasa pusing mendadak. Tubuhnya bersandar ke pilar dan dia bertanya, "Menurutmu sebuah lamaran bisa membuat pingsan tidak?"

Pria itu tersenyum. Terlalu lebar. Terlalu cerah. Dan kepala Yoon-Hee mulai terasa berputar lagi.

Lalu, "Aku ingin bertemu orangtuamu."

Itu bukan bagian yang menyenangkan. Sama sekali bukan.

"Lihat dia. Apa menurutmu dia akan mencari gara-gara lagi? Kurasa dia ingin ikut mengajukan pertanyaan." Min memelototi sosok Kim Jae-Ah yang berada di antara kerumunan wartawan.

"Akan heboh, akan heboh!" ucap June, tampak bersemangat.

Ada puluhan wartawan dan ada lebih banyak lagi karyawan wanita yang ikut berdesak-desakan di sekeliling mereka dengan harapan bisa melihat sang CEO dari dekat. Wartawan-wartawan itu sendiri sudah riuh menyerukan pertanyaan, tapi Kim Jae-Ah-lah pemenangnya. Suaranya begitu lantang, mengalahkan keributan lainnya, meneriakkan pertanyaan yang tidak berani ditanyakan rekannya yang lain. Semua orang terdiam. Para wartawan karena merasa penasaran dengan jawaban Lee Won, para karyawan wanita karena sibuk menyorotkan tatapan membunuh kepada *blogger* tidak tahu sopan santun itu.

"Kudengar kau sudah memiliki kekasih. Apakah lima tahun cukup bagimu untuk melupakan istrimu, Judy Kim?"

Bibir Lee Won berubah membentuk satu garis tipis, tapi selain itu, tidak ada lagi tanda-tanda yang menunjukkan bahwa dia terganggu dengan pertanyaan itu.

"Dia sudah meninggal dan merupakan hak tiap orang yang ditinggalkan untuk memilih: ingin terjebak di masa lalu atau melanjutkan hidup. Aku memilih yang kedua." Sorot mata pria itu yang awalnya dingin tampak lebih hangat saat melanjutkan, "Mengenai kekasih. Ya, ada seseorang yang sedang kucintai, dengan resmi kukencani, dan sebentar lagi akan kujadikan istri." Pria itu melirik Yoon-Hee sekilas, yang merasa takjub karena pria itu bisa menemukannya dengan mudah di tengah keramaian. "Aku baru memintanya tadi dan dia menjawab ya. Sudah puas dengan jawabanku?"

"Kau bisa saja memberi tahu kami!"

"Dasar tidak setia kawan! Kini kami bertiga menjadi trio tanpa pasangan!"

"Biar saja. Kalau itu berarti *Taepyeonim* akan sering-sering main ke ruangan kita. Aku selalu menyukai pemandangan indah meski itu adalah suami orang. Tidak bisa dimiliki, tapi setidaknya masih bisa dipandangi."

"Apa tidak ada yang mau menyanyi di sini?" Seseorang berseru dari atas panggung.

Mungkin karena sedang dalam *mood* yang sangat bagus, jadi sang CEO berbaik hati menyewa satu tempat karaoke untuk semua karyawan. Kebanyakan berkumpul di ruang VVIP yang bisa menampung hingga 30 orang. Yang lain memilih untuk berpencar, memanfaatkan kebaikan hati sang atasan dengan sebaik-baiknya.

Meski berada dalam satu ruangan, Lee Won duduk di meja utama bersama para petinggi perusahaan sedangkan Yoon-Hee bergabung dengan teman-temannya yang terus bersungut-sungut sepanjang malam.

"Suruh dia yang baru bertunangan ini saja!" teriak June sambil mengarahkan telunjuknya pada Yoon-Hee.

"Kau tidak akan membuatku malu di depan *Taepyeonim*!" desis Yoon-Hee sambil berusaha menurunkan tangan June.

"Kau masih berusaha menjaga reputasimu di depan dia? Takut dia kabur kalau tahu pribadimu yang sebenarnya?"

Yoon-Hee mengerucutkan bibir.

"Im Yoon-Hee akan bernyanyi" June mengumumkan diikuti sorakan dari para karyawan lain.

"Apa kami harus memanggilmu Nyonya CEO sekarang?" seseorang berseru, membuat Yoon-Hee merasa ingin sekali kabur dari ruangan itu.

Red menarik Yoon-Hee agar berdiri dan menemaninya naik ke panggung hanya untuk mengatakan, "Aku akan memilihkan lagunya!" dan Yoon-Hee tahu riwayatnya tamat saat itu juga.

Saat mendengar *intro* lagu, Yoon-Hee langsung memelototi Red yang hanya menyengir tanpa rasa bersalah sedikit pun.

"Michelle Chen! *Clueless Boy*!" teriak Red diikuti tawa orang-orang dan tepuk tangan yang keras. Oh, ini akan sangat memalukan!

I can't get you out of my mind
Darling, you are sweet
Sweet as poison
Makes me want you all the time

I can't get you out of my mind
You are so charming
It's a sin
Makes me love you, and you leave

I remember first time I met you
My heart just stopped because of you
Mesmerized by... by your voice
I got lost in... in your eyes
I got lost in your eyes

Menolak menyanyikan bagian terakhir lagu di mana liriknya menggambarkan bahwa si gadis akhirnya melepas pemuda yang disukainya, Yoon-Hee melompat turun dari panggung, melempar pandang sekilas ke meja Lee Won, dan mendapati bahwa pria itu sedang memangku Eun-Bi yang

menutupi muka sambil menggeleng-gelengkan kepala. Ini benar-benar gawat!

Dia bergegas menghampiri meja itu, membungkukkan badan menyapa para atasan, dan mendelik saat mendapati Lee Won tengah tersenyum—terlalu lebar—dengan wajah memerah. Sepertinya, pria itu baru saja bersenang-senang di atas penderitaannya.

"Bi~*ya*!" panggilnya sambil menusuk-nusukkan telunjuk ke lengan anak itu.

"Dia bilang kau sangat memalukan dan dia bertanya apakah kau berencana melakukannya lagi kapan-kapan karena kalau iya, dia harus mempertimbangkan lagi untuk menjadikanmu ibunya," Lee Won menjelaskan lalu, sepertinya tidak bisa menahan lebih lama, tertawa terbahak-bahak.

"Bi~*ya*, aku tidak akan melakukannya lagi! Sungguh! Aku dijebak! Memangnya kau tidak lihat?" Suaranya mulai terdengar panik sedangkan tawa Lee Won bertambah keras.

"Aku tidak pernah melihat *Taepyeonim* tertawa dan tampak segembira ini," goda Miss Lee sambil tersenyum keibuan.

"Dia lucu sekali, 'kan?"

"Aku bukan badut!" bentak Yoon-Hee, masih berusaha merayu Eun-Bi agar mau menatapnya.

"Aku bisa menebak seberapa enaknya bersandar di dada ayahmu, tapi kau harus dengarkan aku dulu."

Lee Won tertawa lagi, kali ini diikuti orang-orang yang berkumpul di meja itu, yang dengan senang meluangkan waktu menonton mereka.

Eun-Bi menolehkan kepalanya sedikit. "Kau tidak akan melakukannya lagi?"

"Tidak."

"Suaramu jelek sekali."

Muka Yoon-Hee merah padam. Dia lalu mengarahkan kekesalannya pada Lee Won dengan membungkam tawa pria itu menggunakan tangannya.

"Iya, aku tahu suaraku jelek sekali. Maafkan aku ya. Tidak akan mengulanginya lagi."

Lee Won menyingkirkan tangannya dengan mudah, tidak menunjukkan tanda-tanda akan berhenti tertawa.

"Kau benar-benar menyebalkan! Berhenti tertawa atau aku akan...."

"Akan?"

Yoon-Hee mengangkat telunjuk. "Aku sedang memikirkannya."

Pria itu tertawa lagi dan Yoon-Hee ingin sekali mencekiknya. Bisa jadi pria itu tertawa lebih banyak hari ini dibandingkan yang pernah dia lakukan seumur hidupnya.

"Cium saja," usul Eun-Bi, membuat gadis itu membelalak. "Biasanya di drama-drama begitu. Kalau pasangannya terlalu cerewet. Meski yang biasa melakukannya laki-laki. Tapi kurasa perempuan boleh juga."

"Tontonan macam apa yang kau berikan pada anakmu?" desisnya pada Lee Won.

"Biasanya kalau *Appa* pulang malam, Min-Kyung *Eonni* menghabiskan waktu dengan menonton drama sambil menemaniku. Banyak pria-pria tampan. Aku tidak keberatan," jelas Eun-Bi, memasang tampang polosnya yang menurut Yoon-Hee adalah sandiwara yang dilakukan dengan sangat ahli dan telah dipraktikkan berkali-kali.

"Tidak ada yang setampan *Appa* tentu saja," sambungnya sambil memberikan senyum manis pada ayahnya yang sepertinya sudah sangat terbiasa dengan perilaku anaknya yang ajaib.

Dia baru saja akan berkomentar, tapi ponsel dalam saku *jeans*-nya bergetar. Dia mengeluarkannya, memandangi nama yang tertera di layar, dan seketika itu juga raut wajahnya mengeras. Tatapannya berubah dingin dan dia langsung berbalik, keluar dari ruangan sebelum berbicara dengan si penelepon.

"*Yoon-Hee*~ya! Eomma *dan* Appa *sudah melihat rekaman wawancaranya. Semua orang heboh di rumah sakit dan menanyai kami sedangkan kami tidak tahu apa-apa. Kau membuat kami tampak bodoh saja. Jadi, kapan kau akan membawanya menemui kami?*"

Tidak ada basa-basi. Ibunya langsung mencerocos seperti biasa tanpa menanyakan keadaaannya.

Dia terkadang memikirkannya. Tentang kekasih masa depan. Bertanya-tanya apakah orangtuanya akan menyukai pilihannya, akan memberinya restu dan semacamnya. Sepertinya itu bukan hal yang perlu dicemaskannya. Tampaknya orangtuanya benar-benar menyukai calon menantu mereka. Kalau tidak, mereka tidak akan repot-repot menelepon segala.

"Bagaimana kabar *Eomma* dan *Appa*?" Sudah satu setengah tahun berlalu sejak terakhir kali mereka bercakap-cakap. Sejak orangtuanya mengusirnya dari rumah. Dia tidak terlalu merindukan mereka, mengingat biasanya mereka bertiga memang jarang bertemu. Mungkin sekadar berpapasan di rumah sakit, itu pun tidak bisa berinteraksi seperti orangtua dan anak. Mereka jarang bicara dan saat melakukannya, topiknya selalu berkisar tentang rumah sakit, operasi yang baru saja dilakukan sang ayah, perubahan yang sedang digagas ibunya yang merupakan direktur pelaksana, dan pertanyaan-pertanyaan tentang perkembangannya, apa saja yang dia lakukan di Unit Gawat Darurat. Tidak ada

bedanya saat mereka ada ataupun tidak. Dulu, dia sama sekali tidak merasakan apa-apa. Seperti robot yang sudah diprogram untuk melakukan daftar yang telah ditetapkan sang pencipta. Keluar dari rumah itu adalah hal terbaik yang pernah dia lakukan.

"Bahagia, tentu saja. Apa kau masih perlu bertanya? Sejak kau lahir, inilah satu-satunya momen di mana kau benar-benar berhasil membuat kami bangga! Bagaimana bisa kau menarik perhatian pria—"

"*Eomma*, aku sedang berada di acara kantor. Kuhubungi lagi kalau sudah menemukan waktu yang tepat untuk memperkenalkannya pada kalian. Selamat malam."

Dia memutuskan sambungan tanpa menunggu balasan, menarik napas dalam-dalam dengan tangan terkepal, berusaha meredakan emosinya. Amarah dalam waktu singkat menguasainya. Sedangkal itukah orangtuanya? Hanya itukah peranannya di mata mereka? Untuk menemukan menantu yang bisa mereka pamerkan ke semua orang?

Dia berbalik, langsung berhadapan dengan Lee Won yang hanya berjarak dua meter darinya, bersandar ke dinding. Kemungkinan besar menguping.

Pria itu tidak maju, hanya mengulurkan tangan. Memberinya pilihan. Dia bisa pergi atau dia bisa mendapat pelukan yang dia butuhkan.

"Aku membencimu," bisiknya, sedetik setelah berada dalam kungkungan lengan pria itu yang terasa aman. "Aku seharusnya ingat untuk tidak bersama pria sepertimu, bukan?" Tangannya memegangi lengan atas pria itu, kukunya menghunjam. "Aku benci melihat mereka bahagia. Karena itu berarti aku kembali menjadi boneka mereka dan aku kehilangan diriku sendiri. Sekali lagi."

Pria itu memiringkan kepala, berbisik ke telinganya, "Tapi kau menemukan aku." Pelukannya bertambah erat. "Kau menyelamatkanku sebagai gantinya. Apa itu tidak cukup?"

Bibir pria itu menempel ringan di keningnya.

"Jadi, setelah ini, aku akan menyelamatkanmu juga."

- 13 -

"You'll Have My Children. And You'll Be an Awesome Mother for Them."

YOON-HEE menghentikan langkah di dekat pintu masuk. Mudah sekali menemukan orangtuanya. Mereka selalu duduk di tengah ruangan, merasa patut menjadi pusat perhatian.

Ibunya berpenampilan elegan seperti biasa. Kurus semampai, dengan raut wajah keras yang menunjukkan dengan terang-terangan bahwa dia tidak akan memberi kesempatan pada siapa pun untuk menentangnya. Jauh berbeda dengan ayahnya yang lebih jarang berbicara, ibunya selalu berkomentar tajam dan berusaha menemukan keburukan dari segala hal.

Gadis itu tersentak saat Lee Won tiba-tiba menggenggam tangannya, menariknya maju, memberinya kekuatan tanpa

suara. Dia mengarahkan tatapannya pada pria itu. Hanya pada pria itu. Dan, mendadak segalanya berubah. Dia bernapas dengan lebih mudah, pundaknya yang kaku meluruh, kemarahan seakan tersedot keluar dari tubuhnya. Dadanya terasa lebih lega, langkahnya mengayun lebih ringan. Dan, yang perlu dia lakukan hanya menatap pria itu saja.

"Selamat siang." Suara berat pria itu terdengar dan akhirnya Yoon-Hee menolehkan kepala menghadap kedua orangtuanya yang sudah berdiri dan tersenyum cerah kepada Lee Won. Baik ayahnya yang biasanya hanya menunjukkan ekspresi lelah, pun ibunya yang lebih sering mengernyitkan hidung, mengerucutkan bibir tidak setuju, dan segala bentuk raut muka mengesalkan lainnya.

"Lee Won-*ssi*, senang sekali bisa bertemu denganmu. Aku adalah langganan tetap ETHEREAL. Selalu memuaskan bisa mengenakan pakaian-pakaian indah yang berkualitas, bukan?" ibunya, Sae-Na, berkata.

Lee Won tidak menanggapi. Hanya tersenyum tipis dan ganti menyalami sang ayah.

"Im Deok-Jin," ayah Yoon-Hee memperkenalkan diri. "Senang bertemu denganmu, Anak Muda."

Lee Won mengangguk, lalu mereka semua duduk. Hanya Yoon-Hee yang belum bersuara sejak tadi.

"Kami selalu berpikir bahwa Yoon-Hee suatu saat akan membuat kami bangga dengan kemampuannya," Sae-Na berujar setelah pelayan mencatat pesanan mereka dan berlalu pergi. "Nilai-nilainya tidak luar biasa, tapi setidaknya dia berhasil masuk jurusan Kedokteran. Tapi yah, setelah insiden itu, kurasa dia sudah bercerita padamu, dia memutuskan untuk menyerah. Dia bilang menjadi dokter bukan kemauannya dan dia ingin mengejar cita-citanya sebagai desainer pakaian. Kami kecewa, dan yah, kau tahu, memutuskan untuk tidak

lagi mendukungnya secara finansial. Dia benar-benar keras kepala. Itu pasti menurun dariku."

Yoon-Hee melirik Lee Won dan langsung menyadari perubahan raut wajah pria itu. Rahangnya menegang dan bibirnya menipis membentuk satu garis lurus. Gadis itu cepat-cepat mengulurkan tangan, menggapai jemari pria itu, dan menggenggamnya erat-erat di bawah meja.

"Lalu kami mendengar berita itu. Rekan-rekan kami heboh mengucapkan selamat. Mereka bilang kami beruntung sekali bisa mendapatkan calon menantu sepertimu. Aku sendiri tentu saja syok. Aku tidak menyangka dengan kemampuannya yang biasa-biasa saja, dia berhasil mendapatkanmu. Maksudku... yah, dia memang cantik, kalau itu yang kau cari. Tapi pasti bukan itu saja, kurasa. Kau tidak mungkin sedangkal itu. Tapi itu tidak penting. Yang penting adalah kalian bersama dan bahagia, benar?"

"Di acara yang sama, saat saya diwawancara," Lee Won berkata, pandangannya menusuk sehingga ibu Yoon-Hee yang biasanya tidak punya rasa takut pun memundurkan tubuhnya yang dicondongkan di atas meja, senyum perlahan memudar dari wajahnya, "Yoon-Hee baru saja memenangkan kompetisi desain sebagai juara favorit. Saya rasa Anda luput melihatnya."

"Juara favorit, hmm?" Sae-Na meneguk air putihnya. Dia salah pikir tentang calon menantunya ternyata. Meski tidak ingin mengakuinya, pria muda itu membuatnya terintimidasi. "Jika dia memang berbakat, seharusnya dia menjadi juara utama, bukan?"

"Ada orang-orang yang mendapat kesuksesan dengan instan, Nyonya Im. Ada yang perlahan-lahan meniti dari bawah. Merasakan setiap jerih payah. Menurut Anda siapa yang akan bertahan lebih lama?"

"Aku tidak penasaran lagi bagaimana kau bisa mendapatkan posisimu yang sekarang, Lee Won-*ssi*," ucap Sae-Na dingin.

"Seingat saya, sudah satu setengah tahun Anda tidak bertemu dengan anak Anda. Dan, Anda tidak menanyakan kabarnya, meski kita sudah berbincang selama sepuluh menit di sini, menyapanya pun tidak. Atau bahkan melirik. Apa dia hanya dianggap anak jika dia melakukan apa yang Anda inginkan? Tapi bukankah dia telah mendapatkan saya? Seharusnya Anda dengan senang hati menyambutnya, bukan?"

Sae-Na tertawa kering. "Kau tidak sedang berkhayal ingin memperbaiki hubungan anak dan orangtua, kuharap."

"Saya tidak menyesal sudah mencoba."

"Ada beberapa hal di dunia ini," Deok-Jin angkat suara, "yang tidak bisa diperbaiki sekeras apa pun kau mencoba, Lee Won-*ssi*. Salah satunya kami."

"*Yeobo*[22]!" Sae-Na berseru tidak setuju.

"Kami merawatnya dengan uang. Kami menuntut banyak, dan dia terus menahan. Sampai kapan pun, dia tidak akan pernah menemukan jati dirinya jika dia tidak keluar dari kungkungan kami. Dan, dia melakukannya. Lihat dia sekarang. Seperti yang kau bilang, dia adalah jenis gadis yang bahkan bisa mendapatkanmu. Bagi kami, dia masih anak yang biasa-biasa saja. Bagi yang lain mungkin tidak begitu. Itu, Lee Won-*ssi*, juga tidak akan berubah." Deok-Jin mengarahkan pandang pada Yoon-Hee. "Kau tahu dengan siapa kau akan merasa bahagia. Dan kau tahu kau tidak kehilangan apa-apa. Kami bukan orang yang akan mendengarkan keluh kesahmu. Tidak ada waktu untuk itu. Tapi kau bisa menghubungi kami sesekali, jika kau ingin."

Deok-Jin bangkit, menarik istrinya agar ikut berdiri bersamanya, dan berkata, "Jaga dia. Lakukan lebih baik daripada kami."

---

[22] Sayang, panggilan dari istri kepada suami dan sebaliknya.

"*Yeobo*!"

"Biarkan mereka makan siang dengan tenang!" ucap Deok-Jin tegas. "Kami permisi, kalau begitu."

"Kau tidak apa-apa?" Lee Won bertanya setelah kedua orang itu keluar dari restoran.

"Mmm." Yoon-Hee memiringkan tubuh dan membenamkan wajah ke sisi lengan pria itu.

"Sepertinya ayahmu menyayangimu."

Gadis itu tertawa masam. "Kurasa juga begitu." Dia mendesah, memundurkan tubuh, dan menatap pria itu dengan serius. "Aku tidak akan menjadi orangtua seperti itu. Aku tidak akan menjadi mereka. Aku tidak akan menjadi Judy."

"Aku tahu." Lee Won menepuk puncak kepalanya. "Kau akan menjadi ibu dari anak-anakku," ujarnya, sedikit memajukan tubuh dan mengecup kening gadis itu. "Dan kau akan menjadi ibu yang luar biasa."

Epilog

September 18, 2017

"**SAAT** aku memasuki kamar ini pertama kali, aku berpikir bahwa aku pasti akan iri sekali pada wanita mana pun yang menjadi istrimu. Karena pemandangan yang bisa dilihat dari jendela ini."

Sembilan jam setelah mengucap janji. Empat jam setelah resepsi pernikahan. Pukul enam sore. Senja. Musim gugur. Im Yoon-Hee merasa bahagia setengah mati hingga dia nyaris mengira bahwa dia benar-benar sudah mati dan sedang berada di surga.

"Lalu?" Pria itu memainkan seuntai rambutnya dengan telunjuk.

"Lalu, aku berpikir, kenapa bukan aku saja? Kenapa harus wanita lain? Karena itu aku memutuskan untuk menjadi istrimu." Yoon-Hee tersenyum lebar dengan bangganya.

"Oh. Su-Yeon-*ssi* berbaik hati menyimpan pesan darimu dan memperlihatkannya padaku." Pria itu menyeringai saat mata Yoon-Hee melebar kaget. "Aku sudah jadi target sedari awal, ternyata."

"Ugh. Ahn Su-Yeon itu," gerutu Yoon-Hee tidak jelas, memutar tubuh kembali menghadap jendela, bersandar ke sisi ranjang. Kaki kanannya bergerak-gerak, merasakan sapuan bulu karpet yang lembut. Tapi matanya tidak tertuju ke depan. Dia menatap visual samping pria itu. *Suaminya*. Oh, dia ingin sekali mengucapkan istilah itu, merasakan sensasi kata tersebut di lidahnya.

"Kau tidak pernah benar-benar menatapku," pria itu tiba-tiba berkata, menoleh ke arahnya.

"Aku menatapmu," ucapnya, terperanjat. "Sedang." Matanya mengerjap. "Menatapmu."

"Saat aku kebetulan sedang tidak menatap ke arahmu."

Dia menghela napas. "Karena saat... kau balas menatapku, rasanya tidak nyata."

"Bahkan sekarang."

"Terutama sekarang." Dia tertawa gugup. "Sangat... tidak masuk akal."

"Bagiku juga." Pria itu menyelipkan jemari di helaian rambutnya. "Aku tidak pernah membayangkan bahwa aku akan memiliki hari seperti ini." Senyum terbit di bibirnya dan itu nyaris tampak seperti matahari di saat pagi. Pria itu begitu indah dan jantung Yoon-Hee berdenyut sedetak lebih cepat. "Aku tidak akan sampai di sini. Tanpamu.

"Jadi," Lee Won beralih meraih tangan kiri gadis itu, tempat cincin pernikahannya melingkar, berkilauan di

bawah sinar mentari sore yang sedang menggelincir turun di luar jendela, "kau bisa menyentuhku, berbicara padaku, dan memandangiku kapan pun kau mau, Yoon." Telapak tangan Yoon-Hee terbuka, dan pria itu mengecupnya, di dekat pembuluh darah dan nadi di pergelangan tangan. "Karena sekarang," bisiknya, menatap lekat-lekat, "aku milikmu."

Lee Won beringsut sedikit dan Yoon-Hee memejamkan mata saat pipi pria itu menggesek pipinya. "Kau memiliki hak atas diriku. Tanpa terkecuali." Lalu, pria itu menarik napas di pundaknya. Pelukannya terasa hangat, bobot tubuhnya terasa nyaman, dan aromanya menyenangkan, seperti biasa. "Benar-benar semuanya."

Pria itu kemudian menciumnya dan saat itulah dia tahu bahwa dia sungguh-sungguh masih hidup, merasa memiliki dunia, dan sepenuhnya bahagia.

Tentang Penulis

BERCITA-CITA menulis genre *thriller* dan fantasi, dalam empat tahun terakhir penulis malah menerbitkan 15 novel *romance*, termasuk *Miss Irresistible Stylist*. Novel pertama penulis terbit Desember 2012 dengan judul *Four Seasons Tales*. Dua belas novel berikutnya diterbitkan oleh Grasindo: *2060 Book 1*, *2060 Book 2*, *On(c)e*, *Colover*, *CallaSun*, *Morning, Noon, & Night*, *A (Wo)Man's Scent*, *Mei: Scandal*, *And, Then...*, *Limerence*, *Dublin*, dan *President's Order*. Penulis juga menerbitkan satu novel dalam format *e-book* berjudul *The Romantics*. Penulis dapat dihubungi di:

Facebook Page : Yuli Pritania
Twitter : @yuli_pritania

Email : kyuteukeunhae@gmail.com
Blog : sapphireblueoceanforsuju.wordpress.com
yulipritania.wordpress.com

IM YOON-HEE. Fashion stylist yang berharap gambar-gambar pakaian di buku sketsanya bisa mewujud nyata. Di ulang tahunnya yang ke-27, dia berdoa agar diberi pria tampan untuk dinikahi. Dia menemukannya, tapi kenapa pria itu harus CEO di kantor tempatnya bekerja? Kenapa harus pria misterius dengan wajah tidak masuk akal itu?
LEE WON. CEO ETHEREAL, salah satu brand pakaian paling terkenal di Korea. Sukses, kaya, tampan, dan memiliki seorang anak perempuan berwajah malaikat. Dia tidak lagi menginginkan apa-apa. Bahkan tidak wanita. Namun, satu senyuman dan suara tawa wanita itu, lalu untuk pertama kalinya dalam lima tahun, dia meragukan keputusannya untuk melajang seumur hidup.
Novel
9 786023 759149
GRASINDO
PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id
Twitter: grasindo_id
Facebook: Grasindo Publisher